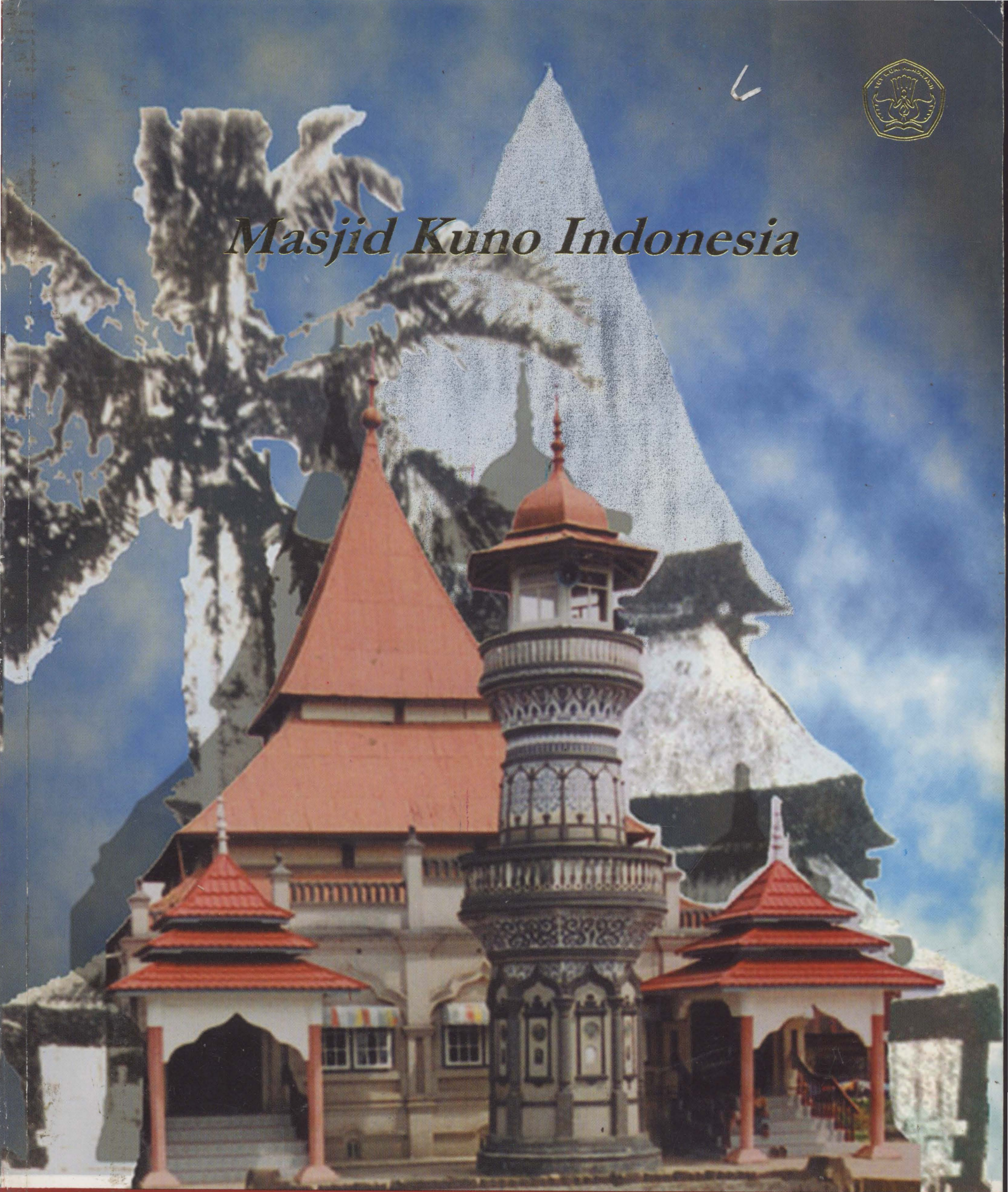




Masjid Kuno Indonesia



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1999

Tim Redaksi

Penanggung Jawab : *I G.N. Anom*
Penyunting : *Junus Satrio Atmodjo*
Penyusun Naskah : *Sri Sugiyanti*
Puspa Dewi
Hadniwati Hsb.
Ernawati
Judi Wahjudin
Pengumpul Data : *Siti Retnaningsih*
Penggandaan : *Guntur*
Sri Wiyarto
Perwajahan : *Evi Arifuddin*
Dokumentasi : *Bambang Purwono*



Masjid Kuno Indonesia

DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PEMBINAAN PENINGGALAN SEJARAH
DAN KEPURBAKALAN PUSAT**

Jakarta 1998/1999

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dalam era reformasi saat ini Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala telah berhasil menerbitkan buku berjudul *Masjid Kuno Indonesia* melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat tahun anggaran 1998/1999.

Keberhasilan penerbitan ini berkat kerja sama yang baik diantara Tim Redaksi, disamping itu juga atas bantuan Sdr. Drs. Tawalinuddin Haris, MHum dan Sdr. Drs. Isman Pratama Nasution, MHum dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan saran-saran. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Semoga penerbitan ini bermanfaat bagi masyarakat dan generasi yang akan datang, dan diharapkan peran sertanya dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya maupun situs.

Jakarta, Januari 1999

**DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA,
Direktur,**

**I G.N. Anom
NIP 130353848**

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Ruang Lingkup	1
D. Metode Pengumpulan Bahan Penulisan	2
BAB II ISLAM MASUK INDONESIA	
TINJAUAN HISTORIS DAN ARKEOLOGIS	3
BAB III PENGERTIAN DAN FUNGSI MASJID	7
A. Pengertian Masjid	7
B. Fungsi Masjid	8
C. Fungsi Masjid di Indonesia	9
BAB IV ARSITEKTUR MASJID KUNO	13
A. Arsitektur Masjid Pada Masa Awal Perkembangan Islam	13
1. Masa Nabi Muhammad SAW (610-632 M)	13
2. Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M)	14
3. Masa Khalifah Bani Ummaiyah/Muawiyah	14
4. Masa Khalifah Bani Abbasiyah (750-1258 M)	15
5. Masa Dinasti Seljuk	16
6. Masa Dinasti Utsmaniah di Turki	16
B. Arsitektur Masjid Kuno di Indonesia	17
BAB V MASJID-MASJID KUNO DI INDONESIA	23
<u>Sumatera</u>	
1. Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, Daerah Istimewa Aceh	25
2. Masjid Jamik Ismailiyah, Deliserdang, Sumatera Utara	26
3. Masjid as-Syakirin, Deliserdang, Sumatera Utara	28
4. Masjid Raya Bandar Khalifah, Deliserdang, Sumatera Utara	30
5. Masjid Raya al-Osmani, Labuhan Deli, Sumatera Utara	32
6. Masjid Azizi, Langkat, Sumatera Utara	34
7. Masjid Raya al-Ma'shun, Medan, Sumatera Utara	37
8. Masjid dan Surau Syekh Burhanuddin, Padang Pariaman, Sumatera Barat	40
9. Masjid Raya Pakandangan, Padang Pariaman, Sumatera Barat	43
10. Masjid Gadang Koto Nan IV, Payakumbuh, Sumatera Barat	44
11. Masjid Ampang Gadang, Limapuluhkota, Sumatera Barat	46

12.	Masjid Raya Lima Kaum, Tanah Datar, Sumatera Barat	48
13.	Surau Nagari Lubuk Bauk, Tanah Datar, Sumatera Barat	50
14.	Masjid Raya Rao-Rao, Tanah Datar, Sumatera Barat	52
15.	Masjid Asasi Nagari Gunung, Padang Panjang, Sumatera Barat	54
16.	Masjid "Surau Gadang" Mandiangin, Bukittinggi, Sumatera Barat	56
17.	Masjid Bingkudu, Agam, Sumatera Barat	58
18.	Masjid Raya Taluk, Agam, Sumatera Barat	60
19.	Masjid Siguntur, Sijunjung, Sumatera Barat	61
20.	Masjid Raya Ganting, Padang, Sumatera Barat	64
21.	Masjid Raya Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, Riau	66
22.	Masjid Keramat Kototuo, Kerinci, Jambi	67
23.	Masjid Agung Pondok Tinggi, Kerinci, Jambi	70
24.	Masjid Tanjung Pauh Ilir, Kerinci, Jambi	72
25.	Masjid Agung Palembang, Palembang, Sumatera Selatan	74
26.	Masjid Jamik Bengkulu, Bengkulu	78
27.	Masjid Padang Betua, Bengkulu Utara, Bengkulu	80
28.	Masjid al-Anwar, Bandarlampung, Lampung	82

Kalimantan

29.	Masjid Sultan Abdurrahman, Pontianak, Kalimantan Barat	85
30.	Masjid Kesultanan Sambas, Sambas, Kalimantan Barat	86
31.	Masjid Pusaka, Tabalong, Kalimantan Selatan	87
32.	Masjid Agung Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan	91
33.	Masjid Su'ada, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan	92
34.	Masjid Kiai Gede, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah	94
35.	Masjid Shirotol Mustaqim, Samarinda, Kalimantan Timur	95
36.	Masjid Kasimuddin, Bulungan, Kalimantan Timur	97

Jawa

37.	Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon, Jawa Barat	101
38.	Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat	105
39.	Masjid Agung Banten, Serang, Jawa Barat	109
40.	Masjid Kasunyatan, Serang, Jawa Barat	114
41.	Masjid Caringin, Pandeglang, Jawa Barat	117
42.	Masjid al-Alam Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta	121
43.	Masjid Luar Batang, Jakarta Utara, DKI Jakarta	122
44.	Masjid al-Alam Marunda, Jakarta Utara, DKI Jakarta	125
45.	Masjid al-Muqarrammah Kramat, Jakarta Utara, DKI Jakarta	127
46.	Masjid Angke, Jakarta Barat, DKI Jakarta	128
47.	Masjid Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta	131
48.	Masjid Pekojan, Jakarta Barat, DKI Jakarta	133
49.	Masjid Pengukiran, Jakarta Barat, DKI Jakarta	136
50.	Masjid al-Mansyur, Jakarta Barat, DKI Jakarta	138
51.	Masjid Attaibin, Jakarta Pusat, DKI Jakarta	140
52.	Masjid Tambora, Jakarta Barat, DKI Jakarta	142
53.	Masjid al-Makmur, Jakarta Pusat, DKI Jakarta	144

54.	Masjid Jatinegara Kaum, Jakarta Timur, DKI Jakarta	146
55.	Masjid Agung Demak, Demak, Jawa Tengah	149
56.	Masjid Menara Kudus, Kudus, Jawa Tengah	153
57.	Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah	157
58.	Masjid Agung Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah	160
59.	Masjid Gala, Klaten, Jawa Tengah	164
60.	Masjid Santren Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah	166
61.	Masjid Agung Banyumas, Banyumas, Jawa Tengah	169
62.	Masjid Besar Mataram Kotagede, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta	173
63.	Masjid Agung Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta	175
64.	Masjid Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur	179
65.	Masjid Jamik Sunan Giri, Gresik, Jawa Timur	181
66.	Masjid Sendang Duwur, Lamongan, Jawa Timur	183
67.	Masjid Agung Sumenep, Sumenep, Jawa Timur	185
68.	Masjid Agung Tuban, Tuban, Jawa Timur	189
69.	Masjid Donopuro, Madiun, Jawa Timur	191
70.	Masjid Taman Arum, Magetan, Jawa Timur	193

Nusa Tenggara

71.	Masjid Jamik Singaraja, Buleleng, Bali	197
72.	Masjid as-Syuhada, Denpasar, Bali	199
73.	Masjid Kuno Bayan Beleg, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	201
74.	Masjid Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat	202
75.	Masjid Rambitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat	203
76.	Masjid Kuno Raudatul Muttaqim, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat	204
77.	Masjid at-Taqwa Lerabaeng, Alor, Nusa Tenggara Timur	206

Sulawesi, Maluku, Irian Jaya

78.	Masjid Tua Katangka, Gowa, Sulawesi Selatan	211
79.	Masjid Tua Palopo, Luwu, Sulawesi Selatan	212
80.	Masjid Tua Bungku, Poso, Sulawesi Tengah	214
81.	Masjid Tua Ternate, Maluku Utara, Maluku	215
82.	Masjid Kuno Patinburak, Fak-fak, Irian Jaya	217

BAB VI	PENUTUP	219
---------------	----------------------	------------

DAFTAR ACUAN	221
---------------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyak diantara masjid-masjid itu yang telah berumur ratusan tahun, bernilai sejarah bahkan memiliki ciri-ciri kekunaan yang merupakan kesinambungan dengan masa-masa sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia. Masjid-masjid ini merupakan satu peninggalan budaya pengaruh Islam yang memiliki berbagai bentuk yang menarik untuk diketahui. Dalam perjalanan sejarahnya, bentuk-bentuk masjid di Indonesia beraneka ragam, ada yang bercirikan pengaruh lokal setempat dan ada pula pengaruh asing. Yang jelas, dari bentuk bangunan masjid tidak bertolak belakang dengan tujuan dan fungsinya.

Dalam peristilahan arkeologi, masjid termasuk *living monument*, yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat. Sebagai *living monument* yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, maka tentu saja upaya pelestarian masjid-masjid kuno tersebut melibatkan masyarakat luas maupun instansi lain. Meskipun demikian, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala sebagai instansi yang mengelola langsung benda cagar budaya berupaya agar prinsip-prinsip pelestarian bangunan masjid tetap terjaga. Dalam upaya itu sangat dibutuhkan informasi tentang keberadaan masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia, baik mengenai informasi sejarah, arsitektur, maupun arkeologinya. Lebih-lebih lagi informasi tentang masjid-masjid kuno dalam jangkauan geografis yang meliputi wilayah Indonesia masih sedikit. Menyadari akan hal itu, maka penerbitan ini memilih judul *Masjid Kuno Indonesia*.

B. Tujuan

Tujuan dari penerbitan ini adalah untuk menghadirkan informasi tentang Masjid-masjid Kuno di Indonesia yang pada gilirannya dapat membantu tugas-tugas pelestarian baik di Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, instansi terkait maupun pelajar, mahasiswa, dan masyarakat yang ingin mengetahui tentang masjid-masjid kuno. Selain itu, juga untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang benda cagar budaya, khususnya tentang masjid.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan ini dibatasi pada kekunoan masjid-masjid di Indonesia. Namun tidak seluruh masjid kuno yang ada di Indonesia ditampilkan dalam buku ini. Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai masjid, maka uraian penyajian dimulai dengan latar sejarah masuknya Islam di Indonesia, pengertian dan fungsi masjid serta arsitektur masjid-masjid kuno. Uraian masjid disusun berdasarkan propinsi dengan paparan singkat mengenai lokasi, deskripsi bangunan, dan latar sejarah pendirian, serta pemugarannya bagi masjid yang telah dipugar disertai pula dengan foto-foto.

D. Metode Pengumpulan Bahan Penulisan

Metode yang digunakan dalam pengumpulan bahan penulisan ini adalah:

- studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan dengan cara menelaah buku-buku dan laporan baik dari pusat maupun daerah (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan/Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- pengamatan langsung terhadap obyek (masjid) di lapangan, yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta.

BAB II

ISLAM MASUK INDONESIA

TINJAUAN HISTORIS DAN ARKEOLOGIS

Kedatangan agama Islam ke Indonesia merupakan suatu proses yang panjang dalam sejarah Indonesia, namun juga masih belum jelas. Kapan, mengapa, dan bagaimana penduduk Indonesia mulai menganut Islam telah banyak menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli. Perbedaan ini karena sangat sedikitnya data tentang islamisasi. Namun dalam bab ini tidak akan membicarakan lebih jauh mengenai perbedaan pendapat itu, tetapi lebih melihat masuknya Islam berdasarkan catatan-catatan sejarah dan bukti-bukti arkeologis.

Salah satu catatan sejarah yang dapat dihubungkan dengan kedatangan pertama orang-orang Islam ke Indonesia adalah berita-berita Cina. Berita Cina tersebut antara lain berasal dari Hikayat Dinasti T'ang, diantaranya menceritakan tentang orang-orang Ta-shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Kerajaan Ho-ling yang diperintah oleh Ratu Sima (674 M). Berdasarkan berita tersebut para ahli berpendapat bahwa pada abad 7 M orang-orang Islam dari Arab sudah datang ke Indonesia dan pemukimannya diperkirakan di Sumatera. Orang-orang Ta-shih ini oleh W.P. Groneveldt ditafsirkan sebagai orang Arab dan letak perkampungannya di pesisir Sumatera Barat (Tjandrasasmita 1981: 357).

Pada abad 7 dan abad 8 M jalur pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka sudah mulai ramai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kepesatan pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera itu disebabkan oleh faktor pendorong persaingan antara Dinasti T'ang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya (Indonesia/Asia Tenggara), dan Bani Umayyah di Asia Barat.

Kegiatan pelayaran dan perdagangan tersebut dapat diketahui pula dari sumber-sumber muslim sendiri terutama sejak abad 9 sampai dengan abad 11 M. Sumber tersebut antara lain: Ibn Khurdadhbih (846), Yaqubi (875-880), Ibn Fakihi (902), Ibn Rusteh (903), Ishaq ibn Imran (907). Nama-nama yang disebut dalam sumber-sumber itu antara lain: Kalah (Kedah), Jawah (Sumatera), Fansur (Barus), dan Lamuri (Banda Aceh) (Groeneveldt 1960:14).

Sejalan dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka, Kerajaan Sriwijaya juga mulai meluaskan kekuasaannya ke daerah Malaka. Kedatangan orang-orang Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur pada taraf permulaannya mungkin belum terasa akibat-akibatnya bagi kerajaan di negeri-negeri yang dikunjungi. Tetapi pada abad 9 dengan terjadinya pemberontakan di Cina Selatan terhadap kekuasaan T'ang masa pemerintahan Kaisar Hi Tsung yang melibatkan orang-orang Islam dan akibatnya banyak orang-orang Islam yang terbunuh dan mereka mencari perlindungan ke Kedah. Sriwijaya yang ketika itu kekuasaannya meliputi daerah Kedah melindungi orang-orang Islam tersebut (Tjandrasasmita 1994: 2).

Dalam abad-abad berikutnya yaitu sekitar abad 12-13, Sriwijaya mulai menunjukkan kemundurannya. Di bidang perdagangan dan politik, dipercepat pula oleh usaha-usaha Kerajaan Singosari di Jawa yang mulai mengadakan ekspedisi Pamalayu tahun 1275 yang merupakan penguasaan kekuasaannya terhadap Kerajaan Melayu di Sumatera. Ekspedisi Pamalayu pada dasarnya bertujuan untuk mengecilkan politik dan perdagangan Sriwijaya yang semula menguasai kunci pelayaran dan perdagangan melalui selat Malaka. Sejalan dengan kelemahan-kelemahan yang dialami oleh Sriwijaya, maka pedagang-pedagang muslim lebih berkesempatan untuk mendapatkan ke-

untungan dagang dan politik. Mereka menjadi pendukung daerah-daerah yang muncul, dan yang menyatakan dirinya sebagai kerajaan yang bercorak Islam ialah *kerajaan Samudera Pasai* di pesisir timur laut Aceh yang diperkirakan muncul pada abad 13. Temuan nisan Sultan Malik as-Salih yang wafat 696 H (1297 M) membuktikan bahwa pada abad 13 sudah ada pemerintahan yang bercorak Islam. Tahun 1913 Moquette melakukan penelitian dan pembacaan nama-nama Sultan Malik as-Salih yang wafat tahun 696 H dan puteranya yang bernama Sultan Muhammad Malik az-Zahir yang wafat pada tahun 726 H. Berdasarkan perbandingan dengan cerita sejarah yang terdapat dalam Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, dan berita-berita asing, Moquette berkesimpulan bahwa nama Sultan Malik as-Salih itu merupakan sultan pertama atau pendiri kerajaan tertua bercorak Islam di Indonesia. Pendapat Moquette ini berarti memperkuat pendapat Snouck Horgronje yaitu bahwa Islam pertama datang ke Indonesia pada abad 13 M dibawa oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat. Moquette ini agaknya tidak memperhitungkan adanya nisan-nisan kubur yang ditemukan di Leran, Gresik yang memuat nama Fatimah binti Maimun yang wafat 475 H (1082 M). Nisan tersebut seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab gaya Kufi. Bentuk huruf Arab gaya Kufi tersebut termasuk gaya kufi ornamental dimana pada bagian ujung-ujungnya yang tegak dibentuk ikal menyerupai kail. Gaya Kufi ornamental semacam ini mencapai puncak perkembangannya dalam abad 11 dan 12 di timur tengah (Tjandrasasmita 1993: 278).

Mengenai asal-usul Fatimah binti Maimun, Ricklefs memperkirakan bahwa Fatimah adalah orang muslim non pribumi. Perkiraanannya ini didasarkan atas temuan batu-batu nisan apakah benar-benar ada di Jawa, ataukah diangkut ke Jawa beberapa waktu setelah Fatimah meninggal (Ricklefs 1995: 2-4). Terlepas dari asal-usul Fatimah, dapat dikatakan bahwa pada sekitar abad 11 M Pulau Jawa sudah kedatangan Islam. Kecuali itu di Pulau Sumatera yaitu di daerah Barus tepatnya di Kompleks Makam Tuan Makhdum terdapat sebuah inskripsi pada nisan yang memuat nama Tuha Amisuri, wafat tahun 602 H (1205/1206 M). Hal ini jelas lebih tua dari nisan Sultan Malik as-Salih.

Daerah lainnya yang diperkirakan masyarakatnya sudah memeluk Islam adalah Peureulak. Hal ini diketahui dari berita Marcopolo, seorang musafir Italia. Ia melakukan perjalanan ke Tiongkok pada akhir abad 13. Dalam perjalanan kembali ke Negeri Venesia, ia mengunjungi beberapa daerah di Sumatera pada tahun 1290. Diceritakan bahwa daerah yang dikunjungi di utara Sumatera ialah Peureulak atau Perlak. Disebutkan bahwa penduduk di negeri ini sudah memeluk Islam (Ambary 1981: 515). Dari berita Tome Pires (1512-1515) dapat diketahui bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera utara dan timur selat Malaka sudah banyak masyarakat muslim.

Dari temuan batu nisan kubur ini dapat diperkirakan bahwa pada abad 11 sudah ada orang muslim di Jawa. Namun hubungan pelayaran dan pedagang muslim dengan masyarakat kerajaan-kerajaan di Jawa tidak dapat diketahui dengan pasti. Baru pada abad 14 dan 15 didapat gambaran tentang masyarakat muslim di Jawa terutama daerah pesisir utara Jawa Timur. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan perkembangan hubungan pelayaran dan perdagangan dengan kerajaan Islam di Pasai (Samudera Pasai) sejak abad 13 dan Malaka pada abad 15. Tome Pires bahkan telah melukiskan jaringan perdagangan yang luas antara Malaka dan pulau-pulau di Indonesia. Jalur-jalur utama dan hasil-hasil yang paling penting dari perdagangan diantaranya adalah:

- Malaka-Jawa Tengah dan Jawa Timur: beras dan bahan-bahan pangan lainnya seperti lada, asam, emas, perak, dan tekstil yang dimanfaatkan sebagai barang dagangan. Hasil-hasil ini ditukarkan dengan tekstil India dan barang-barang dari Cina.
- Malaka-Jawa Barat: lada, asam Jawa, emas, dan bahan pangan lainnya ditukarkan dengan tekstil India.
- Malaka-pantai timur Sumatera: emas, kapur barus, lada, sutra, damar, dan hasil hutan lainnya.
- Jawa dan Malaka-Kalimantan: bahan pangan, intan, emas, dan kapur barus ditukarkan dengan tekstil India.

Di Malaka sistem perdagangan ini dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke barat sampai India, Persia, Arabia, Syria, Afrika Timur, dan Laut Tengah (Ricklefs 1995: 29).

Gambaran perkembangan perdagangan pada masa Majapahit itu diceritakan dalam kitab *Negarakrtagama* yang dikutip oleh Uka Tjandrasasmita menceritakan kedatangan orang-orang asing terutama pada peristiwa upacara kraton. Mereka datang dari Jambudwipa, Kamboja, Cina, Annam, Campa, dan India Selatan. Mereka datang dengan menumpang kapal-kapal dagang. Selain itu, diceritakan juga tentang negeri-negeri pemberi upeti dan tetangga Majapahit seperti Jambi dan Palembang, Manangkabwa, Siyak, Perlak, Samudra dan Lamuri, Batan, Lampung dan Barus.

Gambaran masyarakat muslim di Jawa juga dapat dibuktikan dengan serangkaian nisan-nisan kubur orang muslim di Tralaya dan Trowulan yang diperkirakan sebagai ibukota Majapahit. Nisan-nisan dari Tralaya kebanyakan ditulis dalam angka tahun Saka, meskipun ada juga yang ditulis dengan angka tahun Arab. Atas dasar itu Ricklefs memperkirakan bahwa nisan-nisan kubur tersebut merupakan tempat penguburan orang-orang muslim Jawa, bukan orang-orang muslim asing. Damais bahkan beranggapan bahwa berdasarkan lokasinya yang dekat dengan ibukota kerajaan, kemungkinan nisan-nisan kubur itu untuk menandai kuburan orang-orang Jawa yang terhormat (Damais 1957: 408-409).

Damais telah meneliti nisan-nisan dari Tralaya dan tempat lainnya di sekitar ibukota kerajaan Majapahit. Jumlah nisan dan balok batu bertulis yang diteliti yaitu 21 dari Tralaya, enam dari Trowulan, dua dari Kedaton, dan satu dari Kedungwulan. Nisan-nisan dan balok batu tersebut berasal dari abad yang berbeda, yaitu abad 14 ada 12 buah, sedangkan yang termasuk abad 15 ada 15 buah, dan awal abad 17 hanya sebuah. Tetapi yang menarik perhatian adalah dua buah balok batu yaitu masing-masing dari Tralaya dan Trowulan yang berangka tahun 1203 S (1281 M) dan 1204 S (1282 M), yang berarti berasal dari masa sebelum Majapahit. Oleh karena itu, diragukan apakah kedua batu benar-benar nisan atau bagian dari peninggalan bercorak Hindu. Selain itu ditinjau dari hiasannya yaitu lengkung kala makara, hiasan daun-daunan dalam segi tiga tumpal yang melambangkan gunung atau meru dan hiasan pola lingkaran yang dikenal dengan *cap matahari Majapahit* (Damais 1957: 392-394) memberikan gambaran betapa kuatnya unsur-unsur seni tradisional masa pra Islam, masa Indonesia Hindu yang bercampur dengan Islam yang datang ke Majapahit. Hal ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun demikian dari temuan batu-batu nisan itu dapat diperkirakan bahwa sudah ada kelompok masyarakat muslim pada masa kekuasaan Majapahit. Mereka kebanyakan bermukim di Tralaya yang berasal dari tempat itu sendiri yang mengalami proses islamisasi karena hubungan dengan orang-orang muslim dari luar (Tjandrasasmita 1993: 280). Mengenai orang-orang Islam di Gresik ini dapat diketahui pula dari berita Ma Huan, seorang muslim Cina yang mengunjungi daerah pesisir utara Jawa. Ia menceritakan bahwa hanya ada tiga macam penduduk Jawa, yaitu orang-orang muslim dari barat, orang-orang Cina (beberapa diantaranya beragama Islam), dan orang-orang Jawa sendiri (Tjandrasasmita 1993: 284).

Peninggalan berupa makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 822 H (1419 M) membuktikan adanya hubungan pelayaran dan perdagangan antara pesisir utara Jawa Timur dengan Pasai bahkan Gujarat. Menurut J.P. Moquette nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim itu menunjukkan buatan dari pabrik di Cambay-Gujarat, India seperti juga nisan kubur Sultan Malik as-Salih dari Samudera Pasai. Persamaan kedua nisan kubur itu tidak hanya dari bahan saja, akan tetapi juga dari penempatan ayat-ayat al-Qur'an pada ruangan-ruangan tertentu baik pada sisinya maupun pada tempat yang diperlukan untuk tulisan-tulisan itu (Moquette 1920: 44-47).

Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar pesisir utara Jawa dan Majapahit pada taraf permulaannya mungkin belum dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kerajaan Majapahit. Kedua belah pihak pada waktu itu mungkin masih mementingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dagang. Proses islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya kerajaan Demak, dipercepat pula oleh kelemahan-kelemahan di kerajaan Majapahit sendiri, yaitu perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja.

Kedatangan Islam ke daerah Indonesia bagian timur yaitu daerah Maluku tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran internasional di

Malaka, Jawa, dan Maluku. Hubungan perdagangan antara daerah Maluku dengan Jawa telah diberitakan oleh Tome Pires. Ia menceritakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik adalah milik Pate Cucuf. Raja Ternate yang telah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala. Di Banda, Hitu, Maluku, Makyan, Bacan sudah terdapat masyarakat muslim.

Kedatangan Islam ke daerah Kalimantan Selatan dapat diketahui dari Hikayat Banjar. Disebutkan bahwa menjelang kedatangan Islam ke daerah itu situasinya sedang terjadi peperangan antara kerajaan Nagara Daha di hulu sungai dengan kerajaan Banjar di daerah pantai. Hikayat Banjar selanjutnya menceritakan bahwa pangeran Samudra dari kerajaan Banjar minta bantuan raja Demak di Jawa dengan perjanjian untuk menganut agama Islam beserta rakyatnya. Dengan bantuan raja Demak, kerajaan Nagara Daha dapat dikalahkan. Sejak itu kerajaan Banjar mengalami perkembangan dan daerah-daerah lainnya tunduk kepada Banjar. Dikatakan dalam Hikayat Banjar bahwa yang pertama-tama mengajarkan Islam kepada Raden Samudra adalah para penghulu Demak. Bagi Demak pemberian bantuan tentara kepada kerajaan Banjar juga merupakan usaha perluasan pengaruhnya. Banjar dianggap penting sebagai sekutu untuk membendung ekspansi Portugis.

Di Sulawesi, sejak abad 15 sudah didatangi pedagang muslim dari Malaka, Jawa, dan Sumatera. Menurut Tome Pires, banyak sekali kerajaan-kerajaan tetapi penduduknya masih menganut berhala. Selanjutnya pada abad 16 di daerah Gowa telah terdapat masyarakat muslim. Di daerah Sulawesi, islamisasi pada taraf pertama dilakukan dengan cara damai. Hal ini dapat diketahui dari hikayat-hikayat setempat yang menceritakan tentang dakwah islam yang dilakukan oleh mubalig Dato' ri Bandang dan Dato Sulaeman.

Di Lombok, Islam masuk kira-kira pada permulaan abad 16. Menurut Babad Lombok yang menyebarkan agama Islam adalah Sunan Prapen dari Giri. Penyebaran Islam kemudian dilanjutkan oleh para mubalig setempat seperti Nurcahya dan Wali Nyoto. Agama Islam di Lombok diajarkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Adat istiadat dan keseniannya disesuaikan dengan ketauhidan.

Kedatangan Islam ke Pulau Timor, Sabu, dan Rote melalui suatu periode yang panjang dan secara bergelombang. Para tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap penyebaran agama Islam antara lain Abdulkadir bin Jailani, Atu Langanama, Syarif Abubakar, dan lain-lain. Pada awalnya Islam yang masuk ke Pulau Timor, Rote, dan Sabu hanya terbatas di beberapa daerah dan kota pantai saja. Kebanyakan para pemeluknya adalah keturunan pendatang-pendatang dari luar daerah, walaupun terdapat juga di kalangan penduduk asli.

Bukti-bukti mengenai kedatangan Islam di Indonesia secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak abad 7 dan 8 sudah ada hubungan dengan orang-orang Islam mungkin dari Arab, Persia, atau India melalui selat Malaka. Namun demikian prosesnya memakan waktu berabad-abad lamanya hingga terbentuk suatu masyarakat luas bahkan kerajaan yang bercorak Islam yaitu kerajaan Samudera Pasai pada abad 13 M.

Salah satu unsur penting dalam proses kedatangan Islam adalah perdagangan dan dipercepat oleh situasi politik di wilayah kerajaan-kerajaan yang didatangi. Hal ini jelas menguntungkan kedua belah pihak. Bagi pedagang-pedagang muslim merasa lebih produktif usahanya, karena kecuali mudah untuk mendapatkan izin perdagangan juga memudahkan untuk lebih menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Mereka membentuk perkampungan-perkampungan pedagang yang bersifat ekonomis. Kecuali itu, kelemahan/kemunduran yang dialami kerajaan-kerajaan karena perebutan kekuasaan, agaknya makin mempercepat penyebaran agama Islam. Bupati-bupati di pesisir merasa bebas dari kekuasaan pemerintah pusat. Mereka makin lama makin merdeka. Melalui mereka, Islam menjadi kekuatan baru dalam perkembangan masyarakat. Berawal dari daerah Sumatera, Islam menyebar ke daerah-daerah yang mempunyai kedudukan penting dalam perdagangan internasional seperti daerah pesisir Sumatera, selat Malaka, pesisir utara Jawa, dan ke daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia timur (Maluku). Dari sini Islam menyebar ke wilayah Indonesia lainnya yaitu Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Timor, Rote, dan Sabu.

BAB III PENGERTIAN DAN FUNGSI MASJID

A. Pengertian Masjid

Secara etimologi, kata "masjid" berasal dari sebuah kata pokok dalam bahasa Arab, *sajada* (tempat sujud). Kata *sajada* ini lalu mendapatkan awalan *ma*, sehingga terbentuklah kata masjid. Dalam lafal orang Indonesia, kata masjid ini kebanyakan diucapkan menjadi "mesjid". Barangkali hal tersebut dikarenakan pengaruh pemakaian awalan *me* pada kebanyakan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata masjid tidak selalu menunjukkan sebuah gedung/tempat ibadah khusus umat Islam. Dan hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* (SAW). Ia biasa melakukan shalat berjamaah di rumah sahabatnya di bukit Safa, Arqom, ketika awal syiar Islam ditentang dan dihadang dengan kekerasan oleh kafir Quraisy. Demikian pula pada peristiwa hijrah, sesampainya di Madinah yang mula-mula dikerjakannya sesudah datang waktu Dzuhur ialah meletakkan dahinya ke bumi, sebagai rasa syukur ke hadirat Ilahirabbi. Kemudian di suatu lapangan terbuka dekat *tasik* (danau), beliau pun mengerjakan shalat Jum'at berjamaah dengan golongan Anshor dan Muhajirin, kira-kira sebanyak seratus orang (Aboebakar 1955: 16).

Pada masa awal perjuangan Nabi Muhammad SAW, sebetulnya pengertian masjid secara materi berupa sebuah bangunan tempat ibadah sudah dikenal, karena sudah terdapat Masjidil Haram di Mekkah meskipun bangunannya belum megah seperti sekarang. Masjid ini sangat terkenal, sebab selain arsitekturnya yang monumental, juga diyakini sebagai salah satu tempat yang disinggahi Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra Mi'raj.

Pengertian kata masjid, seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya mengalami perubahan. Saat ini kata tersebut lebih sering diartikan sebagai bangunan yang dipergunakan sebagai tempat ibadah shalat. Bahkan di Indonesia kata masjid telah menjadi istilah. Bila disebutkan kata ini, maka yang dimaksudkan adalah bangunan tempat shalat Jum'at.

Di Indonesia kata 'masjid' bukanlah istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadat umat Islam. Setidaknya beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri meski penulisan dan pengucapannya hampir memiliki kemiripan, seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi). Yang paling berbeda justru pada istilah-istilah untuk bangunan masjid yang tidak digunakan untuk shalat Jum'at. Di Jawa Tengah bangunan ini lazim disebut *langgar*, *tajug* di Jawa Barat, *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *langgara* di Sulawesi Selatan (Tjandrasasmita 1975: 35).

Menurut fungsi dan bentuknya, masjid mempunyai beberapa nama pula. Masjid Jami adalah masjid yang biasa dipakai untuk shalat Jum'at yaitu shalat berjamaah yang wajib dilakukan pada hari Jum'at menggantikan shalat Dhuhur (Rasjid 1976: 125). Dikenal pula istilah *memorial mosque* yakni masjid yang juga digunakan sebagai tanda peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Masjidil Haram di Mekah atau Masjid Nabawi di Madinah. Kemudian ada pula masjid makam atau *masyad*, yaitu masjid yang didirikan pada kompleks pemakaman, seperti Masjid Sendang Duwur di Lamongan dan Masjid Astana Gunung Jati di Cirebon. Sedangkan istilah musholla mengacu pada masjid yang dipakai untuk shalat sehari-hari dan tidak digunakan untuk shalat Jum'at (Tjandrasasmita 1975: 35). Sementara itu dikenal pula nama masjid agung (di Jawa), masjid raya (di Sumatera) atau masjid negara yang biasanya terletak di pusat pemerintahan dan

menjadi simbol kekuasaan. Selain itu, ada pula nama masjid madrasah, yakni masjid yang sekaligus digunakan sebagai sekolah (madrasah) serta istilah masjid-pesantren yaitu masjid yang terletak di lingkungan pesantren. Masjid wanita yaitu masjid yang dikhususkan untuk kaum wanita terutama digunakan untuk shalat dan pengajian. Sebagai contohnya adalah *Masjid Isteri* di Kauman, Yogyakarta yang didirikan oleh Aisyiyah dari perkumpulan wanita Muhammadiyah (tahun 1922/1923 M) dan *Masjid Isteri* di Kampung Pengkolan, Garut yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1926 (Aboebakar 1955: 396).

B. Fungsi Masjid

Membahas fungsi masjid tidak bisa terlepas dari pengertian masjid itu sendiri serta konteks tradisi Islam yang bersumber dari sejarah dan hadist Nabi Muhammad SAW, yang masih dapat kita temui sampai saat ini. Dengan pengertian "tempat sujud", jelas fungsi masjid adalah tempat orang Islam melakukan "sujud". Kata sujud merupakan *pars pro toto* untuk 'shalat', yakni ibadah utama dalam Islam yang sekurang-kurangnya dilakukan lima kali sehari dalam waktu yang telah ditentukan. Sujud sendiri sesungguhnya memang merupakan salah satu rukun ibadah shalat. Jadi secara umum fungsi masjid adalah sebagai tempat shalat. Sebagai tempat shalat, masjid dipakai untuk shalat berjamaah sehari-hari, shalat Jum'at, shalat jenazah dan berbagai macam shalat lainnya. Pada saat-saat seperti itulah di atas mimbar, *khatib* (penceramah) dapat menyampaikan informasi-informasi yang diperlukan masyarakat, selain masalah-masalah agama.

Apabila diperhatikan konteks sejarah atau tradisi dalam Islam yang berkaitan dengan masjid, ternyata fungsi masjid itu tidak hanya untuk shalat saja. Masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, *Masjid Quba*, tidak hanya berfungsi untuk shalat, tetapi telah mempersatukan kaum muslimin dari golongan yang hijrah (kaum Muhajirin) dengan kaum muslimin di Quba (kaum Anshor). Nabi dan para pengikutnya bersama-sama membangun masjid tersebut dari tahap awal sampai dengan selesai. Masjid juga menjadi suatu tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan berbagai permasalahan, baik yang bersifat aqidah maupun muamalah (=kemasyarakatan). Para sahabat biasanya menyampaikan setiap permasalahan kepada Nabi dan membahasnya bersama-sama dengan hikmat.

Masjid berfungsi juga sebagai tempat pendidikan agama dan inilah yang dikenal dengan *madrasah*. Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat di Masjid Madinah, di ruang khusus di sebelah utara masjid yang dinamakan *shuffah*. Salah satu sarana yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah perpustakaan. Pada masa Nabi Muhammad SAW keberadaannya memang masih sangat terbatas dan sederhana, akan tetapi semakin lama semakin banyak masjid yang dilengkapi oleh perpustakaan, tidak hanya literatur pengetahuan agama, namun juga literatur pengetahuan umum. Semua itu mencapai puncaknya pada era kekuasaan Bani Abbasiyah (750-1258 M) yang berpusat di Baghdad (Aboebakar 1955: 402-406).

Pada bulan Ramadhan fungsi masjid semakin terlihat jelas. Pada waktu inilah, siang dan malam, masjid diramaikan oleh pelbagai kegiatan ibadah. Ada ibadah yang bersifat vertikal yaitu menekankan hubungan dengan Allah *subhanahu wa taala* (SWT) seperti: *i'tikaf* atau berdiam di masjid beberapa waktu. Nabi Muhammad biasanya *i'tikaf* pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Beliau memperdalam pengetahuannya, membaca ayat suci al-Qur'an, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadatnya, sambil ber-*munajat* 'berharap' agar mendapatkan *Lailatul Qodar*, malam penuh berkah. Sedangkan *shalat tarawih*, shalat sunnat yang dikerjakan pada malam hari di bulan Ramadhan, lebih sering dilakukannya di rumah sebelum sahur.

Aktivitas ibadah yang lain bersifat horisontal/sosial (menekankan hubungan sesama manusia) dipusatkan di masjid pula, seperti pembayaran *zakat mal* dan *zakat fitrah*. Zakat mal adalah pembayaran harta tertentu seorang muslim setahun sekali, apabila telah mencapai jumlah tertentu. Sedangkan zakat fitrah ialah pembayaran harta dengan bahan makanan pokok sebanyak 3,5 liter setahun sekali, yakni di bulan Ramadhan hingga sebelum melaksanakan shalat Hari Raya Idul

Fitri (Rasjid 1976: 189-125). Di masjid biasanya ditempatkan juga *baitul mal* atau kas muslim untuk membiayai segala aktifitas yang menyangkut kesejahteraan muslim (Gazalba 1983: 129).

Peran sosial masjid makin terlihat dengan terbukanya masjid bagi para *musafir* (orang yang sedang dalam perjalanan) untuk digunakan sebagai tempat menginap atau beristirahat sementara, tentu saja para musafir diharuskan menyesuaikan diri dengan predikat masjid sebagai tempat beribadat yang suci. Pelaksanaan akad nikah pun acapkali dilakukan di masjid (Gazalba 1983: 129). Masjid juga menjadi pusat kebudayaan karena menjadi pusat kegiatan umat Islam baik yang bersifat spiritual maupun material, sehingga keberadaannya sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Setelah peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW (622 M), umat Islam semakin bertambah banyak dan menyebar hingga keluar jazirah Arab. Umat Islam semakin heterogen dan kompleks, sehingga fungsi masjid pun menjadi semakin penting dan beragam.

C. Fungsi Masjid di Indonesia

Secara umum fungsi masjid di Indonesia tidaklah jauh berbeda dengan fungsi masjid di belahan bumi lainnya. Selain digunakan sebagai tempat shalat, juga seringkali digunakan sebagai tempat pengajian (ceramah keagamaan) dan peringatan-peringatan hari besar agama Islam. Namun demikian, tentu saja ada beberapa hal yang menarik dan sedikit berbeda dengan negara lainnya, karena bagaimana pun tradisi lokal ikut mewarnai kehidupan masyarakatnya, termasuk kehidupan dalam beragama.

Masjid merupakan sarana ibadah yang sangat penting bagi umat Islam di Indonesia, terutama sebagai tempat untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan berjamaah. Selain itu, masjid juga digunakan untuk shalat pada hari-hari besar (khusus) Islam seperti: Idul Fitri, Idul Adha, dan shalat Istisqo. Memang sebaiknya shalat-shalat tersebut dilakukan di lapangan terbuka, tetapi apabila cuacanya buruk atau lahannya sempit, biasanya dilaksanakan di masjid. Bahkan pada peristiwa Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari seringkali masjid digunakan pula untuk shalat sunnat berjamaah.

Menurut kepercayaan sebagian umat Islam, malam lima belas bulan Sya'ban (*Lailat an-Nisfi ni Sya'ban*) merupakan malam yang suci. Kepercayaan kepada malam yang suci ini terdapat di daerah Maroko sampai Kepulauan Indonesia, sering berdasarkan pandangan dan adat-istiadat yang berbeda (Pijper 1992: 5). Pada malam ini masjid atau langgar dipenuhi oleh sebagian umat Islam Indonesia antara waktu Maghrib sampai Isya. Umumnya mereka membaca surat Yasin berkali-kali, membaca *tahlil* paling sedikit 33 kali, membaca do'a dan melakukan shalat sunnat hajat. Diantara mereka ada yang pergi ke masjid sambil membawa air dalam sebuah wadah dan kemudian membawanya pulang ke rumah. Mereka percaya bahwa air tersebut dapat membawa berkah. Selain itu, ada juga yang pada tanggal 14 dan 15 Sya'ban melakukan puasa. Mereka meyakini bahwa pada malam tersebut Tuhan tengah menentukan nasib makhluknya untuk tahun mendatang.

Sampai saat ini *masyad* dan masjid-masjid kuna di Indonesia masih mendapat perhatian khusus, meskipun wujud perhatiannya acapkali unik dan berbau mistik yang kurang sesuai dengan Qur'an dan hadist. Tidak sedikit dari umat Islam yang sengaja ziarah dan menginap untuk beberapa lama di tempat-tempat tersebut. Ada yang mencari 'barokah', melaksanakan *nadzar*, agar cepat mendapatkan pasangan hidup. Hal seperti ini dapat kita lihat diantaranya di Masjid Agung Banten dan Masyad Astana Gunung Jati Cirebon.

Pada bulan suci Ramadhan, masjid-masjid dipenuhi oleh berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat *taraweh*, *taddarus* (membaca al-Qur'an), *i'tikaf*, ceramah keagamaan, dan kesibukan panitia Badan Amil Zakat (BAZ). Bahkan akhir-akhir ini, tidak sedikit masjid-masjid yang digunakan untuk kegiatan 'Pesantren Kilat' buat para remaja sekolah. Kegiatan ini semacam pendidikan dan latihan dalam waktu yang singkat (selama bulan Ramadhan) untuk para remaja sekolah, agar pemahaman dan penghayatan agama Islam-nya semakin dalam. Ketika adzan maghrib

berkumandang, ada juga masjid-masjid yang menyediakan makanan buat berbuka, terutama ditujukan untuk fakir miskin dan para musafir.

Keberadaan masjid memang tidak bisa terlepas dari aspek pendidikan umat Islam. Sejarah telah mencatat betapa besarnya fungsi masjid dalam mencerdaskan masyarakat, sehingga melahirkan tokoh-tokoh besar yang berpengaruh terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan. Wali Songo menjadikan masjid sebagai salah satu pusat pendidikan dan kaderisasi. Mereka mendidik para pengikutnya melalui berbagai kegiatan di masjid-masjid. Masjid Kudus dan Masjid Demak merupakan contoh kecil yang menjadi saksi betapa pentingnya peranan masjid pada saat itu. Mereka bahkan menyelesaikan persengketaan, menyiapkan strategi da'wah dan menggerakkan semangat berjuang melawan penjajahan diawali dari masjid.

Lahirnya istilah *masjid-pesantren* menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia sangat menghargai ilmu. Masjid ini berada di lingkungan pesantren, biasanya dikelilingi oleh asrama (pondok) para santri. Para santri di sini mempelajari bahasa Arab, hadist, Qur'an, tafsir dan kadang-kadang ilmu beladiri serta kebatinan. Kampung-kampung di Jawa yang memiliki kompleks pesantren biasanya disebut 'desa putihan' atau 'keputihan'. Masjid-pesantren tersebut diantaranya masjid-pesantren di Denajar dan masjid-pesantren Tambakberas Jombang (Aboebakar 1955: 415-417).

Berdirinya pesantren tidak bisa terlepas dari keberadaan sebuah masjid, karena masjidlah yang biasanya dibangun pertama kali sebelum sarana-sarana pesantren lainnya, bahkan pada masa para Wali, cikal bakal pesantren itu dimulai dari masjid. Proses belajar-mengajar dilakukan di masjid, kemudian setelah muridnya bertambah banyak baru dibangun sarana-sarana lainnya, seperti: asrama dan tempat MCK (mandi, cuci, kakus), meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Di Pulau Jawa pondok pesantren tertua diantaranya Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tahun 1906 di Wonokoyo (Probolinggo), Pondok Pesantren "Mamba'ul Ulum" di Solo (Jawa Tengah dan Cipasung, Tasikmalaya (Jawa Barat). Sedangkan di luar Pulau Jawa diantaranya pondok pesantren: Tgk. H. Hasan Aceh Besar, Masluroh (1912) di Tapanuli, Medan; Syekh Burhanuddin (1691) di Ulakan, Padang Pariaman; Tanjung Sunggayang didirikan oleh Syekh MH. Thaib Umar (1897) di Sumatera Utara; 'Nurul Iman' di Jambi (1914); 'Al-Qur'aniyah' di Sumatera Selatan (1920); Nahdatul Wathan di Pancor Lombok Timur; Al-Chairat di Palu, Sulawesi Tengah (1930); dan pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Martapura, Kalimantan (1785). Di antara nama-nama pondok pesantren tersebut ada yang sudah bubar, tetapi sebagian lagi masih berkembang dan bertahan sampai sekarang (Saridjo, dkk. 1982).

Perkembangan agama Islam tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh agama saja tetapi juga oleh pihak penguasa, seperti yang telah dilakukan oleh Sultan Agung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (sejak tahun 1630), perhatian pihak penguasa terhadap perkembangan masjid dan pendidikan agama Islam semakin meningkat. Atas kebijaksanaannya kebudayaan lama yang asli (Jawa) dan Hindu dapat disenyawakan dengan agama Islam. Unsur-unsur kebudayaan yang disenyawakan itu antara lain:

1. **Gerebeg**, disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan Maulud Nabi. Semenjak itu lalu terkenal istilah Gerebeg Poso (Puasa) dan Gerebeg Mulud;
2. **Gamelan Sekaten**, yang hanya dibunyikan pada Gerebeg Mulud, atas kehendak Sultan Agung dipukul di halaman masjid agung;
3. Karena hitungan tahun Saka (Hindu) yang dipakai di Indonesia (Jawa) berdasarkan hitungan perjalanan matahari berbeda dengan tahun Hijriyah yang berdasarkan perjalanan bulan, maka pada tahun 1633 atas perintah Sultan Agung, tahun Saka yang telah berangka 1555 tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, melainkan dengan hitungan perjalanan bulan sesuai dengan tahun Hijriyah. Tahun yang disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang masih dipergunakan. (Saridjo, dkk. 1982: 39-40).

Dalam usahanya memakmurkan masjid, Sultan Agung memerintahkan agar pada setiap ibukota kabupaten didirikan sebuah Masjid Raya (Masjid Agung) sebagai induk dari semua masjid

dalam daerah kabupaten, dan pada tiap-tiap ibukota distrik didirikan sebuah Masjid Kawedanaan. Demikian pula pada tiap-tiap desa didirikan sebuah masjid desa. Masjid Agung dikepalai oleh seorang *Penghulu*, masjid Kawedanaan dikepalai oleh seorang *Naib*, dan Masjid Desa dikepalai oleh seorang *Modin*. Para pegawai masjid diberikan *tanah lungguh* sebagai gajinya.

Di bidang pendidikan Islam perhatian Sultan Agung cukup besar pula. Pada zaman pemerintahannya merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam, terutama pendidikan pondok pesantren. Tiga macam bentuk pondok pesantren yang diselenggarakan pada zaman kerajaan Mataram adalah sebagai berikut.

- a. Tingkat Pengajian al-Qur'an, yang terdapat di setiap desa. Materi yang diajarkan meliputi huruf Hijaiyah, membaca al-Qur'an, berjanji, Rukun Islam, dan Rukun Iman. Gurunya disebut *Modin*.
- b. Tingkat Pengajian Kitab, para santri yang belajar pada tingkat ini ialah mereka yang telah khatam al-Qur'an. Materi yang dipelajari diantaranya adalah *Matan Taqrib* dan *Bidayatul Hidayah* karangan Imam al-Ghazali. Gurunya diberi gelar *Kyai Anom*.
- c. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini lengkap dengan pondok dan tergolong tingkat tinggi. Materi yang diajarkan adalah kitab-kitab bahasa Arab karangan ulama-ulama terdahulu. Gurunya diberi gelar *Kanjeng Kyai* dan umumnya mereka adalah priyayi 'Ulama Kerajaan' yang kedudukannya sama dengan *Penghulu*.
- d. Pondok Pesantren Tingkat Keahlian (*Tahassus*), materi pada pondok pesantren ini bersifat memperdalam cabang ilmu pengetahuan agama seperti Hadist, Tafsir, dan Tarekat.

Kemajuan di bidang pendidikan ini rupanya mengkhawatirkan pihak Belanda, sebab akan mengancam kedudukannya. Maka setelah terjadi perjanjian Gianti (1755) Belanda mulai berusaha melumpuhkan pengaruh Islam di Jawa. Di antaranya dengan menghapuskan *tanah-tanah lungguh* yakni tanah yang diberikan kepada *Penghulu*, *Naib*, *Kyai Anom*, serta *Kyai Sepuh*, yang kemudian dijadikan tanah *gubernemen*. Tindakan ini mendapat reaksi keras dari masyarakat, diantaranya dengan timbulnya pemberontakan-pemberontakan. Menurut Clifford Geertz (1968) dalam bukunya *Islam Observed Religious Development in Morocco and Indonesia*, menyebutkan bahwa antara tahun 1820-1880 di Indonesia telah terjadi empat kali pemberontakan santri yang besar, yakni:

1. Pemberontakan kaum Paderi di Sumatera Barat yang berlangsung antara tahun 1821-1828. Pemberontakan ini dipelopori kaum santri yang terkenal dengan julukan "Harimau Nan Salapan".
2. Pemberontakan Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah antara tahun 1826-1830. Menurut Clifford, pemberontakan ini timbul akibat tumbuhnya gerakan Mahdi yang melancarkan perang sabil terhadap imperialis Belanda dan pembantu-pembantunya.
3. Pemberontakan di Barat Laut Jawa (Banten). Pemberontakan dikenal dengan pemberontakan Petani dan terjadi pada tahun 1834, 1836, 1842, dan 1849, kemudian bangkit lagi tahun 1880 dan 1888.
4. Pemberontakan di Aceh pada tahun 1873-1903. Pemberontakan ini berhasil mengacaukan imperialisme Belanda selama 10 tahun. Pihak Belanda pada saat itu belum sepenuhnya berhasil meredam gerakan mereka.

Meski ditekan terus oleh kolonial Belanda, pondok pesantren tetap bertahan dan secara diam-diam melebarkan sayapnya dalam masyarakat Islam Indonesia. Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan santri tersebut tentu saja mempunyai pengaruh besar dan melatarbelakangi gerakan nasional yang tumbuh pada permulaan abad 20. Hal ini terbukti dengan bangkitnya beberapa tokoh santri yang memelopori berdirinya organisasi-organisasi Islam yang dapat menggalang persatuan nasional, seperti Sarekat Islam (1905), Muhammadiyah (1912), Perserikatan Ulama (1916), Nahdatul Ulama (1926), Persatuan Islam (1923), dan lain-lain. Catatan kecil sejarah ini sedikitnya telah memberikan gambaran betapa pentingnya keberadaan masjid, baik sebagai bangunan tunggal maupun sebagai bangunan utama dari kompleks pesantren, pada masa perjuangan melawan penjajah.

Akhirnya diantara yang masih bisa kita saksikan sampai kini, selain sebagai tempat shalat adalah fungsi masjid sebagai sarana untuk memperingati hari-hari bersejarah yang dianggap amat penting oleh umat Islam. Umumnya yang sering diperingati adalah **Maulud Nabi** (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW) tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun Hijriyah, **Isra Mi'raj** tanggal 17 Rajab tahun Hijriyah, **Nuzulul Qur'an** (malam turunnya al-Qur'an ke dunia) tanggal 17 Ramadhan tahun Hijriyah, dan adakalanya juga memperingati **Tahun Baru Islam** (1 Muharam tahun Hijriyah).

BAB IV ARSITEKTUR MASJID KUNO

A. Arsitektur Masjid Pada Masa Awal Perkembangan Islam

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang sekarang disebut benda cagar budaya, diantaranya berupa masjid-masjid kuno. Arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia meskipun sederhana, tetapi memiliki ciri khas lokal yang terlihat pada komponen-komponen bangunannya. Tetapi sebelum membahasnya, sebaiknya kita melihat perkembangan arsitektur masjid secara umum pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khalifah selanjutnya agar mendapatkan gambaran arsitektur masjid pada awal perkembangan agama Islam.

1. Masa Nabi Muhammad SAW (610-632 M)

Pada awal da'wah agama Islam di Makkah, hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menata kembali dan membina kebudayaan dalam wujud akal pikiran (sistem nilai dan gagasan), serta dalam wujud tingkah laku, yaitu memberikan ajaran: keimanan, akhlak, dan ibadah. Keberadaan Masjidil Haram yang sangat penting artinya bagi umat Islam karena terdapat Ka'bah di tengah-tengahnya, belum dapat digunakan sepenuhnya oleh Nabi dan pengikutnya, sebab digunakan juga sebagai tempat ritual kepercayaan masyarakat setempat. Jadi ajaran yang menyangkut bidang duniawi atau wujud kebudayaan fisik, seperti tempat ibadah, belum mendapat perhatian khusus.

Saat itu perjuangan Nabi mendapat tantangan yang keras dari kaum kafir Quraisy di Makkah, maka akhirnya Nabi dan para pengikutnya melakukan hijrah ke Madinah pada tahun 622 M (1 Hijriyah). Sesampainya di Quba, Nabi beristirahat selama empat hari (Senin s.d. Kamis), dan pada hari pertama kedatangannya itu pula ia bersama pengikutnya mendirikan sebuah masjid yang dikenal sebagai **Masjid Quba**.

Masjid Quba awalnya merupakan pelataran yang kemudian dipagari dengan dinding tembok yang cukup tinggi, pada sisi utaranya yang memanjang timur barat didirikan bangunan untuk melakukan ibadah shalat (biasa disebut *al-maghata*). Pada saat itu bangunannya masih sangat sederhana, tiang-tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah daun kurma yang dicampur/diplester dengan tanah liat. Mimbarnya terbuat dari potongan batang-batang pohon kurma yang ditidurkan dan ditumpuk tindih menindih. Tanda kiblat yang menjadi tujuan arah pada waktu shalat dibuat oleh Nabi dengan memakai bahan batu yang dimintanya dari penduduk Quba.

Meskipun sangat sederhana, masjid ini bisa dianggap sebagai contoh awal bentuk dari masjid-masjid yang didirikan oleh umat Islam selanjutnya. Memiliki ruang persegi empat dan ber dinding di sekelilingnya, serta di sebelah utaranya terdapat serambi untuk tempat shalat. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid itu (biasa disebut *shaan*), terdapat sebuah sumur tempat berwudlu. Masjid ini telah mengalami beberapa kali perbaikan. Sekarang, temboknya terbuat dari batu, berkubah, dan memiliki menara. Dihiasi dengan dekorasi-dekorasi yang indah, ditambah tiang batu dan kayu yang megah. Meskipun secara ornamental dan bahan yang digunakan mengalami banyak perubahan, tetapi denah awalnya tidak berubah.

Di Madinah ia membangun Masjid Nabawi dengan pola yang sama seperti Masjid Quba, yaitu berbentuk segi empat panjang berpagar tembok tinggi, sebagian berupa halaman dalam (*shaan*) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (*liwan*). Pola awal ini memang cenderung fungsional sesuai

kebutuhan yang diajarkan oleh Nabi, untuk menampung kegiatan ibadah maupun muamalah.

Di sebelah selatan masjid ini terdapat suatu ruangan asrama untuk para musafir dan fakir miskin, serta ruangan tempat Nabi mengajar umatnya. Sedangkan di sebelah timur dibangun rumah sederhana buat isteri-isteri Nabi. Masjid Nabawi yang awalnya berbentuk sederhana ini diperluas dan dibangun kembali oleh Khalifah Khalid al-Walid tahun 706 M.

2. Masa Khulafaur Rasyidin (632 - 661 M)

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, maka pimpinan umat Islam dijabat oleh khalifah-khalifah yang terdiri dari sahabat-sahabat Nabi, yakni empat orang khalifah yang terkenal dengan sebutan *Khulafaur Rasyidin*; mereka adalah: Abu Bakar ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib.

Produk budaya materi berupa sarana ibadah, masjid, pada masa Khulafaur Rasyidin tidaklah banyak. Perjuangan utama mereka dalam hal mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diajarkan Nabi. Masjid-masjid didirikan dalam bentuk yang fungsional, baru pada khalifah ketiga dan keempat mulai diperkaya dan dipercantik. Pola yang dianut masih tetap pola awal, yakni pola empat persegi panjang, berdinding tembok tinggi yang di dalamnya terdapat *shaan* dan *liwan*.

Pada masa khalifah Umar telah ada usaha membangun kembali bangunan Masjidil Haram di Mekkah, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan mengarah ke sifat fungsional. Selain itu, khalifah Umar juga membangun Masjid Kuffah (637 M) yang unik. Masjid ini tidak dibatasi dengan dinding tembok batu/tanah liat yang tinggi, melainkan dibatasi dengan kolam air. *Liwan*-nya (tempat shalat) bertiang marmer yang konon berasal dari Kerajaan Parsi. Masjid ini kemudian diperbaiki oleh khalifah-khalifah Bani Muawiyah/Ummaiyah (661-680 M), diantaranya: bangunan tambahan berupa *riwaqs* (serambi/selasar) di sekeliling *shaan*, serta dinding pembatas yang berupa kolam diganti dengan tembok keliling (670 M) (Wiryoprawiro 1986).

3. Masa Khalifah Bani Ummaiyah/Muawiyah

Damaskus (661-750 M)

Pada pemerintahan Bani Ummaiyah pada tahun 661-750 M sistem pemerintahan yang demokratis telah banyak ditinggalkan dan berubah menjadi suatu kerajaan Islam meskipun para pemimpinnya masih menggunakan gelar khalifah. Pusat pemerintahan tidak lagi di Kuffah atau Madinah, tetapi dipindahkan ke *Damsyik/Damaskus* di Syria.

Saat pemerintahan dipimpin oleh Khalifah Khalid al-Walid telah dibangun Masjid Jamik Damsyik yang mempunyai *Shaan* dan *Riwaqs/Liwan*. Pengaruh Khalifah ini sangat luas, ke barat sampai di Spanyol dan Perancis Selatan, ke timur sampai ke India dan Samarkand.

Melihat kemegahan gedung-gedung Kristen dan Romawi maka tergugahlah semangatnya untuk membangun masjid yang megah maka dibangunnya Masjid Bani Ummaiyah. Sayangnya pada tahun 1483 masjid ini terbakar sebagian, dan kemudian oleh Sultan Malmuk dari Mesir dibangun kembali dan diberi nama Masjid Keit Bey. Pola dan organisasi ruang dari masjid ini amat berpengaruh pada pembangunan masjid bertiang banyak pada zaman kemudian, seperti Masjid Qiruan dekat Tunisia yang terkenal dengan menaranya yang tua.

Saat Khalifah Abdul Malik (685-688 M) berkuasa, dibangun Qubba al-Sahra (*Dome of the Rock*) di Yerusalem, tempat Nabi Muhammad dahulu memulai naik ke langit pada saat menjalankan Isra Mi'raj. Bangunan ini merupakan suatu monumen yang bentuknya mirip dengan bentuk Basilika di Constantinopel, Yerusalem/Palestina.

Secara umum bentuk bangunan masjid masa Khalifah Bani Ummaiyah masih memakai pola Masjid Kuffah yang berciri: *shaan*, *riwaqs*, *liwan* yang bertembok keliling dan mempunyai satu kubah di dekat Mihrab. Sistem strukturnya juga tetap memakai bentuk relung yang terbuat dari susunan batu cadas (*arch/vault construction*) yang diplester yang semakin diperkaya dengan

ornamen dekoratif bermotif geometris dan atau motif tetumbuhan. Selain itu pada masa ini juga terdapat maksurah yaitu bilik yang berbentuk kotak, berdingkungan pagar atau terali sehingga tembus pandang. Bilik ini diperuntukan khusus untuk para pembesar pada waktu shalat. Di dalam satu masjid bisa terdapat satu atau lebih maksurah. Fungsinya untuk menjaga keamanan khalifah dan gubernur-gubernur dari serangan tiba-tiba pihak musuh.

Pola tembok keliling dengan *shaan* (*court*) di tengahnya memang amat sesuai dengan arsitektur dan alam lingkungan setempat yang beriklim subtropis. Kaidah keindahan (estetika) seperti: irama (*rythm*), keseimbangan (*balance*), tekanan (*emphazise*), proporsi (*proportion*), skala (*scale*), dan sebagainya sudah mendapatkan pengolahan yang cukup baik, meskipun sistem struktur pada saat itu didominasi oleh banyaknya kolom/pilar. Kesemuanya itu terlihat jelas pada bangunan Masjid Jamik Damsyik (Damaskus) dan Masjid al-Aqsa di Yerusalem (Wiryoprawiro, 1986).

Spanyol (757-1236 M)

Cordova ibukota Khalifah Ummayyah di Spanyol merupakan pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh Benua Eropa. Banyak orang Eropa yang menuntut ilmu di negeri ini. Pada zaman ini dibangunlah perguruan-perguruan tinggi, perpustakaan-perpustakaan, rumah-rumah sakit dan bangunan lain yang megah. Di kota ini didirikan Masjid Jamik Cordoba yang indah. Relung-relungnya dihias dengan motif geometris disertai pilar-pilar penyangga yang berjumlah ratusan. Memiliki empat kubah dan sebuah menara yang dibangun di halaman masjid (*shaan*).

Wujud budaya materi sudah maju, hal ini terlihat dari bentuk arsitektur masjidnya. Denah bangunan masjid masih tetap menggunakan pola masjid Jamik Kufah yang menggunakan struktur relung dan pilar (*arch construction*) dengan atap datar lengkap dengan *shaan*, *riwaqs* dan *liwan* serta kubah dan menara. Ragam hias berkembang dengan sangat kaya, rumit, dan artistik. Motif geometris, tetumbuhan (flora), awan (alam) dan kaligrafi dikembangkan dengan cermat. Sedangkan motif figuratif dan fauna tidak dikembangkan sebab kurang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Masa Khalifah Bani Abbasiyah (750 -1258 M)

Pada masa ini pusat pemerintahan sudah jauh keluar dari jazirah Arab, yakni di kota Bagdad, Irak. Peradaban Islam sudah sangat maju, tidak hanya dari segi rohaniah tetapi juga dari segi lahiriahnya. Saat pemerintahan dipimpin oleh Abu Ja'far al-Mansyur (khalifah kedua), ilmu pengetahuan mendapat perhatian khusus. Kitab-kitab produk kerajaan Romawi dikumpulkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ilmu falak dan filsafat mulai digali dan dikembangkan. Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Bahkan pada masa Al-Ma'mun sampai didirikan Majelis Ilmu Pengetahuan "Bait al-Hikmah", sehingga Bagdad tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi sekaligus sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dengan demikian telah timbul *Renaissance* Timur di dalam wilayah kaum muslim yang berpusat di Bagdad sekitar tahun 600 M, sebelum timbul *Renaissance* di Eropa Barat.

Bidang arsitektur pun maju pesat, selain dari segi ilmunya maupun dari segi wujud bangunannya. Karena saat itu banyak didatangkan ahli-ahli bangunan untuk memperbaiki dan membuat berbagai bangunan. Mereka datang dari: Mesir, Syria, Romawi Timur, Parsi dan bahkan ada yang berasal dari India, sehingga semakin memperkaya khasanah arsitektur di Bagdad, termasuk dalam hal arsitektur bangunan sarana ibadah seperti masjid.

Pola bangunan masjid dapat dikatakan sama dengan masa sebelumnya, hanya bentuk: menara, relung, dan ornementasinya semakin kaya dan rumit. Saat itu tidak hanya bangunan masjid dan bangunan perumahan yang dikembangkan namun juga tata kota dan tata daerahnya. Kota ditata dengan pola bundar (konsentris) dan yang menjadi titik tengahnya adalah masjid serta istana khalifah dengan alun-alunnya yang luas. Di luarnya terbentang melingkar daerah pemukiman penduduk dengan jaringan jalan yang melingkar dan memusat (*radial*) yang berakhir di tembok/benteng kota dengan empat pintu gerbangnya.

5. Masa Dinasti Seljuk

Asia Kecil

Penyebaran Islam di daerah ini telah dimulai sejak tahun 704 M setelah tentara Islam dari Bagdad yang dipimpin oleh Quthaibah al-Bahili berhasil menguasai Bukhara, Samarkand, dan Khawarizin. Kerajaan Bani Seljuk di Asia Kecil ini beribukota di Iconium atau yang kini dikenal dengan nama Konia. Sultan Alauddin merupakan Raja Bani Seljuk yang cukup besar jasanya dalam membangun kota ini. Bahkan kemudian terkenal di dunia barat lewat cerita '*Arabian Nights*' atau Cerita 1001 Malam, serta cerita 'Aladin dengan Lampu Wasiatnya' (Israr 1958: 27).

Bentuk arsitektur masjid yang dibangun di kota ini awalnya menggunakan pola masjid Dunia Arab, namun kemudian mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu antara lain: semakin menghilangnya halaman dalam yang dikenal sebagai *shaan*, dan kemudian muncul semacam ventilasi udara di atapnya. Bentuk relung dengan tiang penyangga masih tetap ada, namun kemudian muncul ragam hias unik *muqarnash* yang selain dekoratif juga berfungsi struktural. Ragam hias ini biasanya terdapat di kepala tiang, relung, maupun kubah yang bentuknya menyerupai sarang lebah bergantung atau bentuk stalaktit.

Persia

Perkembangan arsitektur masjid di Persia saat berada di bawah kekuasaan Bani Seljuk memang tidak begitu berbeda dengan masa sebelumnya, hanya terjadi pemakaian *shaan* dan penambahan ruangan-ruangan yang tentunya disesuaikan dengan iklim setempat (sub tropis) dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Di sekelilingnya terdapat *riwaqs* yang berkembang dengan kamar-kamar tempat kegiatan pendidikan keagamaan (madrasah). Di keempat sisi *shaan*-nya dibuat 'kubah separuh' yang dihiasi dengan motif *muqarnas*. Bangunan masjidnya ditutup dengan kubah-kubah yang besar berbentuk bawang terpancung. Menaranya dibuat berpasangan dengan bentuk silinder yang mencuat ke angkasa. Sedangkan bentuk relungnya mirip dengan lunas kapal yang terbalik, yang kemudian dikenal dengan nama Lengkung Persia (*Persian arch*).

Masjid Syah merupakan salah satu masjid yang dapat dijadikan contoh untuk mewakili bentuk masjid di Persia. Masjid ini dibangun pada tahun 1610 M di Isfahan dan terletak di ujung kompleks Istana Syah. Bangunannya dilengkapi dengan ruang-ruang madrasah. Selain bangunan masjid, istana, dan madrasah, dibangun juga turbah (makam) yang indah-indah, seperti Turbah Sheik Sayifus di Ardabil. Kompleks bangunan seperti ini di kemudian hari mempengaruhi bangsa-bangsa lain, seperti yang dilakukan oleh Syah Jehan yang membangun Turbah Taj Mahal di India.

6. Masa Dinasti Utsmaniah di Turki

Setelah dinasti Seljuk di Asia Kecil melemah dan akhirnya dikalahkan oleh keturunan Ertoghul pada tahun 1290 M, maka selanjutnya berkuasalah Sultan Utsman (1290-1326 M) di negeri ini. Kekuasaan Bani Utsmaniah ini berlangsung sampai berabad-abad, sehingga kemudian terkenal sebagai dinasti Utsmaniah di Turki (orang Barat menyebutnya Ottoman). Dinasti ini banyak membangun masjid, madrasah, dan perguruan tinggi. Bentuk arsitekturnya masih melanjutkan arsitektur yang dibangun Bani Seljuk yang berkuasa sebelumnya. Atap berkubah mulai dominan sehingga atap yang dulunya berbentuk datar itu cenderung bertutupkan kubah.

Pada tahun 1453 M kota Konstantinopel (ibukota imperium Romawi Timur) yang dulunya bernama Byzantium dapat direbut dan dikuasai, kemudian diganti namanya menjadi Istambul. Arsitektur Byzantium yang megah banyak mempengaruhi perkembangan arsitektur Bani Utsmaniah. Seperti Gereja Aya Sofia merupakan bangunan di tengah kota Istambul yang banyak dikagumi oleh umat Islam. Bangunan ini memiliki kubah lebar (diameternya 30 m) dan tinggi (54 m), dan menjadi inspirasi bagi Bani Utsmaniah dalam membangun masjid-masjid. Selanjutnya fungsi Aya Sofia yang sebelumnya gereja diubah menjadi masjid. Ornamen-ornamen atau lukisan yang tidak sesuai

dihilangkan dan diganti dengan yang bernafaskan Islam. Di keempat penjurunya kemudian dibangun empat buah menara yang langsing menjulang tinggi.

Pada kurun Istambul ini banyak didirikan masjid yang megah. Ruang liwan yang dilindungi oleh kubah-kubah besar menjadi longgar apalagi kemudian kubah itu disangga oleh pilar yang cukup langsing (bukan sistem tembok pemikul lagi) menjadikan ruang ini terasa menyatukan jamaahnya dan juga jelas orientasi kiblatnya. Masjid-masjid tersebut diantaranya adalah Masjid Sultan Sulaiman (1555 M) dan Masjid Sultan Ahmad di Istambul.

Dari uraian sebelumnya secara umum dapatlah disimpulkan bahwa bangunan-bangunan masjid sejak masa Nabi Muhammad sampai dengan Dinasti Utsmaniah memiliki pola dasar yang dapat dikatakan sama, yaitu: bertembok keliling, memiliki halaman dalam (*shaan*), memiliki ruang masjid (*liwan*), memiliki serambi keliling (*riwaqs*), memiliki atap datar yang disangga oleh relung dan pilar, memiliki kubah, memiliki ceruk di tembok (*mihrab*), dan memiliki satu atau lebih menara. Disamping itu, terdapat komponen lainnya yang bentuknya mengikuti perkembangan jaman, jadi mengalami perbaikan-perbaikan, baik dari segi: ornamentasi, bahan, maupun keletakannya. Sebagian diantaranya adalah mimbar dan ruangan-ruangan tambahan (*madrasah*, ruang buat petugas masjid, mck, perpustakaan, dan lain-lain).

B. Arsitektur Masjid Kuno di Indonesia

Arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia bila dibandingkan dengan arsitektur masjid-masjid kuno di dunia Islam lainnya, sangatlah sederhana. Sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian dalam literatur-literatur umumnya yang memaparkan arsitektural Islam di seluruh dunia. Padahal kemegahan arsitektural masa sebelumnya (sebelum Islam masuk ke Indonesia) sangatlah menonjol, hal ini dapat kita saksikan pada karya-karya bangunan suci seperti Candi Borobudur atau Candi Prambanan. Fenomena ini tentunya sangatlah menarik untuk dikaji, sebab ada suatu asumsi bahwa arsitektur masjid suatu tempat/wilayah seringkali dipengaruhi oleh kondisi setempat, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh arsitektural yang berkembang di tempat itu, sebelum Islam masuk.

Menurut Wiyoso Yudoseputro (1986: 13) hal tersebut dikarenakan gairah mencipta karya seni tidak begitu saja muncul, artinya perlu ada rangsangan. Rupa-rupanya kondisi kebudayaan kurang menguntungkan pada waktu itu untuk mendirikan bangunan-bangunan yang serba megah dan serba besar dengan nilai-nilai monumental. Konsolidasi kekuasaan dan peperangan yang terus-menerus antar-kekuasaan dan melawan kekuasaan asing dapat mengurangi gairah mencipta. Keadaan tersebut menjadikan arsitektur kuno Islam di Indonesia seakan-akan kembali kepada tradisi bangunan kayu.

Pendapat di atas sebelumnya pernah disampaikan oleh Sutjipto Wirjosuparto (1961-1962: 65-67). Ia mengatakan bahwa tradisi bangunan kayu merupakan tradisi yang berasal dari masa prasejarah, masa sebelum masyarakat Indonesia menerima pengaruh Hindu-Budha yang kemudian mengenalkan konstruksi batu dalam bidang seni bangunan.

Berdasarkan bentuknya, W.F. Stutterheim berpendapat bahwa ruang-ruang yang kecil atau sempit pada candi tidak mungkin dapat dijadikan model sebuah masjid yang memerlukan ruang besar guna keperluan shalat berjamaah. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa bangunan gelanggang menyabung ayam (*wantilan*) sebagai model masjid. Bangunan ini ialah bangunan khas dari masa pra-Islam yang kini masih ditemukan di Bali. Denahnya persegi empat, mempunyai atap dan sisi-sisinya tidak berinding. Apabila sisi-sisinya ditutup dan pada sisi barat diberi bagian mihrab, maka jadilah ia memenuhi syarat sebagai bangunan masjid (Stutterheim 1953: 153-140).

H.J. de Graaf menyanggah pendapat di atas, menurutnya tidaklah mungkin orang-orang Islam di Indonesia memilih bangunan tempat menyabung ayam sebagai model masjid. Selain itu *wantilan* atapnya tidak bertingkat seperti atap masjid kuno, hanya ditemukan di Jawa dan Bali, serta tidak memiliki serambi. Ia mengajukan pendapat bahwa model masjid-masjid kuno di Indonesia

berasal dari wilayah Gujarat, Kashmir, dan Malabar (India). Bukti yang memperkuat pendapatnya adalah hasil telaahnya atas uraian dan gambar yang dibuat oleh Jan Huygens van Linschoten (seorang Belanda yang mengunjungi India pada abad XVI) tentang masjid di Malabar yang mempunyai denah segi empat serta beratap tingkat pula. Salah satu dari tingkat tersebut digunakan untuk belajar agama. Hal demikian ditemukan juga oleh Graaf pada Masjid Taluk, Sumatera Barat (Graaf 1947/1848: 298). Berdasarkan data banding inilah ia kemudian menggeneralisasikannya untuk seluruh masjid tradisional di Indonesia hingga menghasilkan teori seperti di atas.

Teori Graaf disanggah oleh Sutjipto Wirjosuparto yang mengatakan bahwa hasil perbandingannya tidak tepat. Menurutnya kendati sama-sama memiliki atap bertingkat, namun terdapat perbedaan prinsipil antara masjid di Malabar dan Masjid Taluk tersebut. Masjid di Malabar mempunyai denah empat persegi panjang, sedangkan masjid di Taluk berdenah bujur sangkar. Sementara itu masjid di Malabar tidak memiliki tempat wudhu yang berbentuk parit, sebaliknya hal itu ditemukan di Taluk.

Selanjutnya Sutjipto mengemukakan gagasan bahwa model masjid kuno di Indonesia berasal dari bangunan tradisional Jawa yang bernama pendopo (pendapa). Istilah pendopo berasal dari kata mandapa dalam bahasa Sangsekerta yang mengacu pada suatu bagian dari kuil Hindu di India yang berbentuk persegi dan dibangun langsung di atas tanah. Di Indonesia, arsitektur mandapa tersebut dimodifikasi menjadi sebuah ruang besar dan terbuka yang sering digunakan untuk menerima tamu yang kemudian dinamakan pendopo. Denah pendopo yang bujur sangkar itulah yang menjadi alasan bagi Sutjipto untuk menduganya sebagai model masjid-masjid tua di Indonesia.

Mengenai atap yang bertingkat, rupanya dapat diwakili oleh bangunan Jawa lainnya, yang disebut rumah joglo. Tipe atap rumah joglo ini menjadi benih dari atap tumpang pada masjid. Alasan estetika kemudian menjadikan bentuk atap rumah joglo pada masjid memakai bentuk tingkat untuk mengimbangi ukuran ruangnya yang besar (Wirjosuparto 1961/1962; 1986).

Menyinggung tentang persamaan-persamaan yang ada pada masjid di Malabar dan di Taluk, Sutjipto menjelaskan bahwa memang telah terjadi 'pertumbuhan yang sejajar' diantara keduanya (India dan Indonesia) pada waktu itu. Ini disebabkan di kedua tempat itu bangunan mandapa telah sama-sama dimodifikasi menjadi bagian dari suatu rumah untuk kemudian dijadikan dasar bangunan masjid. Jadi sekali lagi persamaan-persamaan itu tidaklah berarti masjid di Taluk mencontoh masjid di Malabar.

Sedangkan menurut G.F. Pijper (1992: 24), Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari Pulau Jawa, sehingga orang dapat menyebut masjid tipe Jawa. Ciri khas masjid tipe Jawa ialah:

1. Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi;
2. Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas dasar yang padat;
3. Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil;
4. Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk *mihrab*;
5. Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya;
6. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan, disebut *gapura*.
7. Denahnya berbentuk segi empat;
8. Dibangun di sebelah barat alun-alun;
9. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat;
10. Dibangun dari bahan yang mudah rusak;
11. Terdapat parit, di sekelilingnya atau di depan masjid;

12. Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).

Ciri-ciri khas ini menunjukkan bahwa masjid tipe Jawa bukan merupakan bangunan asing yang dibawa ke negeri ini oleh mubaligh muslim dari luar, tetapi bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam. Fondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Jawa, yaitu: candi yang masih terdapat di Pulau Jawa. Kemudian, candi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fondasi, candi itu sendiri, dan atap. Tidak sulit untuk melihat bahwa dasar fondasi masjid yang padat itu merupakan sisa bentuk fondasi candi. Fondasi ini selalu ada pada setiap masjid.

Bangunan lain yang digunakan untuk ibadah Islam, yaitu langgar, tajug, dan bale biasanya dibangun di atas tiang, masih terus mengikuti pola bangunan Indonesia kuno. Hal ini juga terdapat di daerah Pulau Jawa dengan rumah-rumahnya yang tidak lagi dibangun di atas tiang. Atap masjid terdiri dari beberapa tingkat yang meruncing dan di puncaknya terdapat hiasan. Bentuk atap ini terdapat pada banyak bangunan yang tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Kita harus mengembalikannya kepada meru di Bali, menara persegi yang meruncing ke atas dan mempunyai atap yang berjumlah lima sampai sepuluh atau lebih (Bali = *tumpang*).

Mungkin atap yang tinggi itu dahulu terdapat di Jawa, tetapi karena atap seperti itu dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti yang terdapat di Bali, maka atap itu mudah musnah dan dilupakan. Mungkin atap masjid yang bersusun di Pulau Jawa itu merupakan sisa meru. Kita dapat menyaksikannya pada masjid kuno di Banten, yang berasal dari zaman Kesultanan Banten, dan bentuknya yang sekarang ini mungkin berasal dari zaman abad 16. Atap masjid ini terdiri dari lima tingkat, tiga tingkat yang teratas sama kecilnya. Francois Valentijn yang mengunjungi Banten pada tahun 1694, mengatakan: *voorzien van vijf verdiepingen of daken* (mempunyai atap lima tingkat) (Pijper 1992: 25).

Selain atap, salah satu ciri khas masjid kuno di Jawa adalah tembok yang mengelilinginya. Hanya di kota-kota yang jarang terdapat tempat luas, aturan ini diabaikan. Tetapi pada masjid tipe Jawa yang murni, tempat ini mesti ada; yang memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Di depan ada pintu gerbang, bentuknya bermacam-macam. Kita dapat menemukan sebuah bentuk yang disebut 'tembok bentar', tidak beratap tetapi juga ada pintu gerbang yang beratap (Jawa=*gapura*; Sansekerta=*gopura*), yang kemudian kerap kali berkembang menjadi bentuk pintu gerbang yang tinggi

Tembok yang mengelilingi itu bukan ciri khas muslim, tetapi merupakan salah satu sisa bangunan candi desa di Bali, yaitu *pura desa*. Kerap kali pura desa di Bali terdiri dari tiga halaman, tiap-tiap halaman dikelilingi oleh tembok. Bahwa pembagian daerah suci ini menjadi beberapa halaman bertembok, hal ini masih terlihat baik dalam bangunan makam-makam tua di Jawa yang terletak di dekat masjid. Contohnya makam suci Sunan Ampel (Ampel Rahmat) di Surabaya. Makam yang sebenarnya, terletak di halaman terakhir, yang terdekat dengan masjid. Bagan makam suci Tembayat atau Bayat di Klaten seperti: pertama masjid, kemudian beberapa halaman yang satu di belakang yang lain, lalu bangunan makam. Makam keramat lainnya yang diletakkan dalam satu halaman bertembok dengan masjidnya adalah makam Sunan Giri di Gresik. Demikian pula makam Sunan Pejagung di Tuban Selatan dan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara. Makam-makam yang lebih kecil kerap kali terdiri dari dua halaman: awalnya masjid dikelilingi tembok, dan di belakangnya, melalui pintu gerbang dekat masjid adalah makam suci, juga dalam ruangan bertembok, seperti terdapat di Jatianom, Surakarta.

Serambi yang sekarang dibangun pada tiap-tiap masjid, merupakan tambahan pada bangunan pokok. Ini terbukti, karena adanya atap tersendiri yang tidak mempunyai hubungan dengan masjid. Juga yang merupakan jalan masuk ke dalam. Suatu yang penting ialah bahwa pemerian lama tidak pernah menyebut adanya serambi. Kemudian harus dicatat bahwa masjid-masjid yang dibangun oleh bangsa Arab atau yang mendapat pengaruh Arab, semuanya tanpa serambi. Juga tidak ada

serambi pada kebanyakan masjid di Jakarta. Di kota ini pengaruh bangsa Arab dalam soal keagamaan sangat besar. Juga di kota-kota lain tempat bangsa Arab mendirikan masjid sendiri dengan gaya mereka sendiri, tidak ditemukan serambi. Tetapi alasan yang penting lainnya ialah bahwa serambi itu sampai sekarang dipakai untuk keperluan lain dibandingkan dengan bagian dalam masjid tidak ada serambi pada kebanyakan masjid. Mengingat hal ini semua ada kemungkinan bahwa serambi itu sekarang menjadi bagian masjid, meskipun asalnya merupakan tambahan, dan kemudian dibangun pada masjid asli yang berbentuk persegi.

Hal lain yang diduga asing pada tipe masjid asli (kuno) adalah tambahan berbentuk persegi kecil di sisi barat atau barat laut; dalam bahasa Arab disebut *mihrab*. Dilihat dari dalam masjid, mihrab merupakan sebuah rongga. Seperti yang kita ketahui, mihrab ini terdapat di negara Islam lainnya. Kegunaannya untuk menunjukkan arah kiblat bagi orang yang salat, dan dipakai untuk imam. Di beberapa masjid di Jawa terdapat dua rongga yang berdekatan, yang satu untuk mihrab (dalam bahasa Jawa disebut *pangimaman*, bahasa Sunda: *paimaman*, artinya tempat imam), sedangkan rongga yang lain berisi mimbar (dalam bahasa Jawa disebut *pangimbaran*, bahasa Sunda: *paimbaran*, artinya tempat mimbar). Juga terdapat masjid yang mempunyai rongga tiga buah yang berdekatan.

Sampai sekarang, banyak menara dibangun di Jawa, dan jumlahnya bertambah terus. Pembangunan menara menunjukkan bahwa keinginan untuk menghias tampak lebih besar daripada keinginan untuk memenuhi persyaratan keagamaan. Berdasarkan pandangan yang terakhir ini, meskipun masjid-masjid itu mempunyai menara, orang mengikuti kebiasaan lama untuk mengumandangkan seruan shalat (azan) dari gapura masjid atau dari salah satu atap masjid. Menara ini hanya dipakai untuk dua atau satu kali azan dari lima kali shalat. Pada hari Jumat (shalat Jum'at), maka terbukti hanya menara yang dipakai untuk azan. Di beberapa tempat ada kebiasaan untuk menyerukan azan di menara pada setiap waktu shalat, terutama pada bulan Ramadhan.

Menara masjid yang dianggap tertua di Pulau Jawa, yaitu menara Kudus. Bangunannya berbentuk asli Hindu-Jawa dan telah diteliti oleh Brumund dan Krom. Krom memperkirakan menara ini berasal dari permulaan abad 16, tetapi apakah menara itu memang asli menara? *Pertama*, karena agak aneh bahwa bangunan yang bagus ini setelah dijadikan tempat untuk menara pada abad 16 M, tidak pernah ada yang meniru; semua menara tua dibangun dengan gaya asing, dan tidak dalam bentuk nasional yaitu bentuk Hindu-Jawa. *Kedua*, dapat dilihat bahwa menara Kudus mempunyai beduk yang besar yang dipukul beberapa kali. Menurut adat di Jawa, beduk dipukul untuk mengumumkan waktu salat sebelum azan dikumandangkan. Beduk itu merupakan hasil kebudayaan Indonesia kuno, dan kebiasaan memukul beduk pada mulanya tidak ada hubungannya dengan agama Islam. Di tempat lain, beduk itu tidak diletakkan di menara; pada umumnya diletakkan di serambi. Kadang-kadang beduk diletakkan di masjid bagian dalam atau di dalam bangunan kecil di halaman masjid. Di Jawa Timur, beduk kerap kali diletakkan di bagian atas gapura. Gapura ini memisahkan halaman masjid dengan jalan.

Gapura itu merupakan sebuah bangunan pintu berbentuk persegi, dengan sebuah ruangan di atasnya. Atapnya bertumpu pada empat tiang sehingga ruangan atas ini terbuka pada semua sisi. Gapura yang istimewa ini bukan merupakan sebuah menara, yang mungkin berdasarkan kenyataan bahwa di halaman masjid yang sama itu kadang-kadang terdapat juga sebuah menara. Bentuk gapura ini mengingatkan kita kepada menara *kulkul* yang terdapat di Bali atau dekat pura desa yang kadang-kadang terletak di atas tembok candi. Menara Kudus menurut Pijper bukan merupakan sebuah menara, tetapi sebuah bangunan Hindu yang disesuaikan dengan bentuk dan tujuan sekarang.

Kemungkinan besar menara tertua di Pulau Jawa berada di Banten, sebuah menara putih tidak ramping bersegi-segi berdiri di muka masjid Kesultanan Banten. Bangunan yang besar ini dilihat dari jauh mengingatkan kita pada sebuah bangunan menara suar Belanda. Menurut cerita, menara masjid tersebut dibangun oleh seorang arsitek Belanda yang bernama Lucas Cardeel. Bentuk bangunan yang masih ada adalah *tiamah* (terletak di sebelah selatan masjid) juga merupakan hasil

karya seorang arsitek Belanda. Menara itu berasal dari zaman Valentijn waktu berkunjung ke Banten tahun 1694. Juga gambar yang terdapat dalam bukunya berjudul *De Stad Banten* (Kota Banten) tidak memperlihatkan adanya sebuah menara. Wouter Schouten, yang berada di sana sebelum Valentijn, sebaliknya memberitahukan bahwa ia telah melihat *een of meer hoog uytskende torens* (satu atau lebih menara yang menjulang tinggi) dekat masjid Ternate, Makasar, Jepara, dan Banten (Pijper 1992: 31).

Setelah pengaruh bangsa Belanda dan Portugis mulai berkurang, tampak pengaruh bangsa Arab. Selama abad 19, ketika jumlah imigran Arab terus meningkat, di ibukota yang dihuni oleh bangsa Arab menaranya mengikuti bentuk yang umum di negaranya, yaitu daerah Hadramaut, di bagian selatan Saudi Arabia. Menara Hadramaut, biasanya berbentuk bulat, tetapi kadang-kadang juga persegi, makin ke atas makin kecil, dan puncaknya tumpul. Pada umumnya menara itu dicat putih. Batang tubuhnya halus (licin) tanpa perhiasan. Persamaan ini hanya dibedakan di dekat puncaknya dengan adanya jendela yang kadang-kadang diisi dengan terali kecil. Bentuk menara seperti ini terdapat di kampung Pekojan Jakarta (dahulu merupakan kampung Arab) dan di Surabaya pada masjid Ampel yang bertanggalkan sebelum tahun 1862.

Di ibukota-ibukota kabupaten di pulau Jawa sampai saat ini ada kecenderungan membangun masjid yang dilengkapi dengan menara pada bagian depan ataupun pada kedua sisinya, sehingga membuat masjid kelihatan lebar dan tinggi. Kebiasaan membangun dua menara untuk sebuah masjid pada umumnya terdapat juga di Persia dan Turkistan.

H.Aboebakar melalui bukunya "*Sedjarah Mesdjid I*" (1955) telah mendeskripsikan bentuk arsitektur dari masjid-masjid kuno di Indonesia. Menurutny, umumnya masjid-masjid kuno di Indonesia konstruksinya dari bahan kayu atau bambu, berdenah persegi empat dan memiliki atap yang bertingkat-tingkat dari daun rumbia atau ijuk. Atapnya ditopang oleh beberapa tiang kayu, empat tiang besar terletak di tengah-tengah ruangan untuk menopang atap, sampai atap yang tertinggi. Dindingnya ada pula yang terbuka dan menggunakan bahan dari papan atau tembok. Di ruangan utama terdapat mihrab dan mimbar. Pintu dan jendelanya sempit-sempit sehingga udara serta cahaya yang masuk sangat terbatas.

Jarang sekali ditemui menara sebagai tempat azan, dan untuk keperluan ini dipergunakan atap tingkat kedua atau ketiga dari masjid itu, yang dihubungkan dengan sebuah tangga kayu. Antara satu tingkat atap dengan tingkat yang lain biasanya terbuka, jaraknya cukup lebar dan diberi kaca supaya cahaya matahari dapat masuk ke dalam masjid. Pada puncak masjid biasanya terdapat sepotong kayu yang diberi ukiran. Di Pulau Jawa puncak masjid itu dibuat dari bahan tanah liat bakar atau dari seng, bentuknya menyerupai nenas, *mustika* namanya.

Untuk tempat mendirikan masjid biasanya dipilih sepotong tanah yang letaknya agak tinggi atau sengaja ditinggikan dengan timbunan tanah. Di luar Jawa masih kita dapati masjid-masjid yang didirikan di atas tiang atau panggung, dan kebanyakan dibangun di sebelah barat alun-alun, terutama di Pulau Jawa. Jika tidak terdapat sungai di dekatnya, maka untuk keperluan bersuci (berwudhu) dibuatlah kolam. Antara kolam dan masjid dihubungkan dengan batu titian yang diatur berderet guna menjaga kebersihan masjid bagi mereka yang hendak masuk ke dalamnya. Ada juga yang menyediakan bak air kecil di depan pintunya, untuk tempat mencuci kaki.

Deskripsinya tentang masjid-masjid kuno di Pulau Jawa tidak berbeda jauh dengan penjelasan G.F. Pijper, dan yang menarik adalah kajiannya tentang masjid-masjid kuno di luar pulau Jawa. Hasil penelitiannya telah ikut memperkaya khasanah kajian masjid-masjid kuno.

Masjid-masjid di Indonesia memiliki bentuk atap yang unik dan menarik, dan biasanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk rumah tradisional setempat, seperti yang terlihat pada bentuk atap masjid kuno di Sumatera Barat. Bentuk rumah tradisional Minangkabau besar sekali pengaruhnya, diantaranya terhadap bentuk atap dan ukiran-ukiran kayunya. Masjid Taluk adalah salah satu masjid kuno di Sumatera Barat yang memiliki atap seperti rumah Minangkabau. Masjid ini terletak dekat Bukittinggi dan mempunyai atap landai meruncing seperti tanduk kerbau, bertingkat-tingkat,

sambung-menyambung dari bawah sampai ke atas. Begitu juga Masjid Asasi Nagari Gunung, Padangpanjang yang beratapkan ijuk yang meruncing, bersusun tiga tingkat dengan teratur.

Masjid Pontianak. Masjid ini merupakan salah satu masjid kuno di Kalimantan Barat yang menggunakan konstruksi kayu, berdiri di atas tiang, dan terletak di pinggir sungai. Secara umum, di Kalimantan Barat dan Selatan banyak didapati masjid-masjid yang dibangun di pinggir sungai, karena sungai merupakan salah satu sarana transportasi yang penting. Model atapnya bertingkat-tingkat dengan lapisan atasnya dibentuk menyerupai kubah yang unik, sehingga mirip bangunan sebuah lonceng. Kubah ini dikelilingi oleh empat buah kubah kecil yang lain pada tiap-tiap sudut masjid. Kubah-kubah kecil itu sepintas lalu menyerupai menara tempat azan.

Karena air sungai sering pasang-surut, maka jalan dari tepi sungai ke masjid cukup sukar. Maka dibuat jembatan yang panjang dari pinggir sungai sampai ke pintu masjid itu, dan di ujung jembatannya disediakan sebuah pangkalan yang diberi atap, tempat orang turun naik ke dalam perahu.

Di Sulawesi, Masjid Tua Bungku merupakan salah satu masjid kuno yang banyak dikunjungi masyarakat. Atapnya tumpang lima dengan kombinasi bentuk kubah pada bagian puncaknya. Di antara tiap-tiap tingkatan atap terdapat jendela kaca.

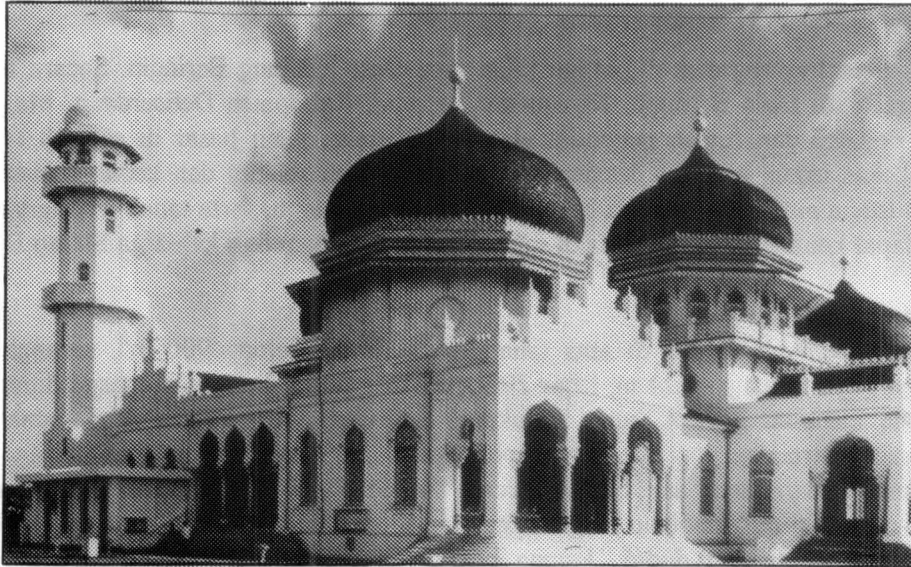
BAB V
MASJID-MASJID KUNO DI INDONESIA



Masjid Gadang Koto Nan IV, Payakumbuh

Masjid Raya Baiturrahman

Banda Aceh, Daerah Istimewa Aceh



Masjid Baiturrahman

DSP P. 4921

Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu lambang kebanggaan masyarakat Aceh. Selain sebagai tempat ibadah, di masjid inilah syiar Islam bergema. Kota Banda Aceh secara sepintas juga dapat dilihat dari menara masjid.

Masjid yang berada di jantung kota Aceh, tepatnya di Desa Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kotamadia Banda Aceh, Provinsi Daerah Istimewa Aceh, didirikan oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah I pada tahun 1292 M. Waktu itu bangunannya berkonstruksi kayu dan beratap rumbia. Masjid ini pernah diduduki oleh Belanda dalam penyerbuan pertama pada tahun 1873. Dalam penyerbuan ini, Jenderal Kohler tewas sehingga tentara Belanda ditarik mundur. Tahun 1874 Belanda kembali melakukan penyerbuan kedua dan membumihanguskan masjid dengan korban besar di kedua belah pihak. Atas nasehat Snouck Horgronje, Belanda memutuskan untuk membangun kembali masjid raya ini. Peletakan batu pertama pada tanggal 9 Oktober 1879 oleh Tengku Malikul Adil disaksikan oleh pembesar Belanda. Bangunan masjid dirancang oleh Kapten Genie Marechausse dengan konsultan Snouck Horgronje sehingga mencerminkan arsitektur Eropah dan Islam pada masa itu. Pada awalnya bangunan masjid ini berkubah satu, kemudian tahun 1935 masjid diperluas dengan menambah dua kubah lagi. Tahun 1957 diperbesar lagi dengan penambahan kubah menjadi lima buah. Tahun 1979 dipugar oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Raya Baiturrahman berdenah empat persegi. Pintu masuk berupa relung-relung tanpa daun pintu. Di bagian atasnya dihiasi dengan menara-menara. Pada dinding ruangan terdapat hiasan kaligrafi, sedangkan pada jendela dan pintu terdapat hiasan empat persegi, belah ketupat, sulur dan bunga. Tiang-tiang di dalam ruang utama dihiasi dengan hiasan lengkungan, daun, dan garis-garis. Di dalam ruangan utama terdapat mihrab dan mimbar dengan hiasan daun-daunan, bunga dan sulur-sulur. Di depan halaman masjid terdapat menara yang sangat tinggi. Bangunan ini dilengkapi tangga beton berputar. Menara ini sering dinaiki pengunjung untuk melihat Kota Banda Aceh dari ketinggian. Atap masjid berbentuk kubah berjumlah lima buah. Bagian puncak kubah dihiasi dengan memolo berbentuk bulatan.

Masjid Jamik Ismailiyah

Deliserdang, Sumatera Utara

Masjid Jamik Ismailiyah terletak di pinggir jalan raya Desa Tanjung Beringin. Secara administratif masjid ini berada di Desa Beringin, Kecamatan Bedagai, Kabupaten Deliserdang. Masjid dibatasi oleh Sungai Bedagai dan rumah penduduk di sebelah utara; jalan besar di sebelah timur, kebun rakyat serta bekas istana kerajaan Negeri Bedagai di sebelah selatan dan kebun rakyat di sebelah barat. Bekas istana ini tinggal sisanya berupa struktur bata merah, serta tanah lapang yang luas. Di belakang terdapat kompleks masjid serta di sebelah selatan makam dari keluarga Sultan Bedagai

Deskripsi Bangunan

Masjid Jamik Ismailiyah berdiri di atas tanah lebih kurang seluas 900 m², sedangkan ukuran masjidnya sendiri yaitu panjang 24 m, lebar 20 m, tinggi \pm 30 m. Bangunan masjid dipagar tembok dan besi, serta memiliki gapura yang didukung oleh tiang, dan bagian depan atas berbentuk lengkungan yang meruncing, beratap seng, bertingkat dua. Setiap tingkat atap bagian pinggirnya berhiaskan tumpal dari kayu dan bercat kuning. Selain pagar dan gapura, di halaman masjid terdapat pagar keliling dari tembok yang tingginya 150 cm dan berfungsi sebagai penahan, dapat dipergunakan sebagai tempat duduk, karena bentuknya seperti kursi panjang yang mempunyai sandaran. Antara pagar tembok dengan bangunan induk masjid berjarak \pm 3,5 m. Bangunan masjid berdiri di atas lantai bata yang ditata rapi. Tinggi lantai masjid dari lantai bata ini sekitar 60 cm. Masjid menghadap ke timur.

Serambi

Untuk masuk ke dalam serambi harus melewati dua buah anak tangga yang terbuat dari keramik berwarna kuning. Serambi terdapat di sisi timur, utara, selatan, barat. Keempat sisi ini diberi pagar tembok setinggi \pm 1 m dan di atasnya berdiri tiang yang berhiaskan lengkungan. Jumlah tiang di serambi ini 22 tiang. Tiang asli terbuat dari besi. Jarak antara pagar serambi dengan dinding ruang utama (ruang untuk sholat) \pm 3 m.

Di bagian belakang sisi utara dan selatan terdapat serambi tertutup berupa ruangan yang memiliki pintu di bagian depan dan belakang. Sisi barat masjid juga terdapat serambi terbuka yang mempunyai tonjolan bagian luar mihrab. Serambi ini berpagar tembok. Lantai serambi dari keramik berwarna kuning. Hiasan lengkungan bagian dalam pagar serambi dihiasi dengan bunga dan sulur-suluran, serta di bagian tiang dihiasi sulur-suluran dan huruf Arab. Dinding serambi yang membatasi antara ruang shalat dan serambi dihiasi dengan keramik warna coklat bermotif matahari dan sebagian dicat putih.

Ruang utama

Ruang utama (ruang sholat) berukuran \pm 21 m x 17 m, berlantai keramik. Dindingnya bercat putih dan dihiasi dengan kaligrafi dan sulur-suluran serta bunga-bunga, bentuk geometris. Dinding di sisi timur (bagian depan) terdapat tiga pintu, dinding di sisi selatan dan utara, selain tiga pintu juga terdapat dua jendela. Dinding di sisi barat terdapat dua jendela. Pintu dan jendela bagian atasnya berbentuk lengkungan dan di dalamnya dihiasi ornamen bunga-bunga. Ornamen ini menurut masyarakat setempat disebut "roda sula" yaitu ornamen khas suku Melayu. Dinding bagian dalam ruang utama dihiasi pula dengan kaligrafi dengan menggunakan cat biru, kuning, dan coklat. Di dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang sebagai penyangga atap sejumlah empat tiang dari kayu besi bercat putih. Bagian bawah tiang berbentuk segi empat bertingkat dan

bersambung dengan bentuk bulat yang makin ke atas diameternya makin kecil.

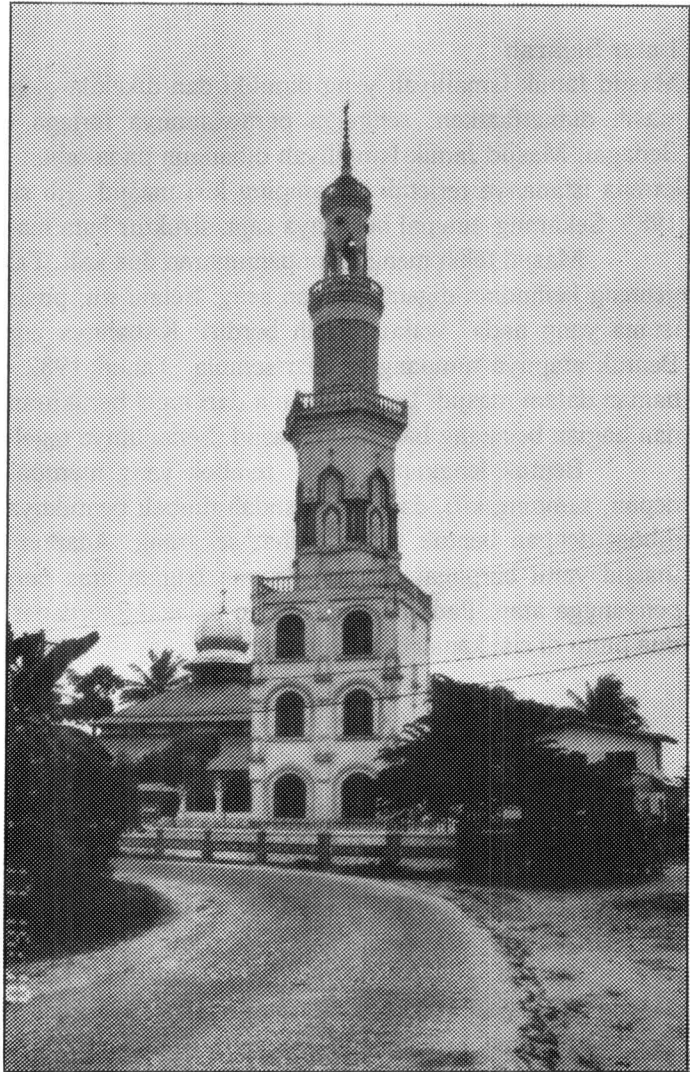
Mihrab yang terletak di sisi barat berukuran 90 x 140 x 213 cm, menjorok ke luar, berbentuk lengkungan setengah lingkaran, bahan dari keramik. Di bagian atas mihrab dihiasi dengan kaligrafi dan sulur-suluran. Mimbar terletak di sebelah kiri mihrab terbuat dari kayu berukir, berukuran panjang 1 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 3 m. Mimbar memiliki pintu yang berdaun pintu dua, di kiri kanan pintu berdiri tiang. Tiang ini berhiaskan lingkaran-lingkaran, bulatan, dan berpuncak runcing. Di atas pintu dihiasi ukiran berbentuk bunga, sulur-suluran. Ukiran ini berbentuk seperti kepala kala yang distilir. Hiasan ini dihubungkan dengan pelipit melengkung yang menempel pada tiang penyangga atap mimbar.

Mimbar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bawah, tengah, dan atap. Bagian bawah memiliki pintu tangga, dinding di sisi kanan dan kiri. Dinding ini penuh dengan ukir-ukiran bunga matahari, dan sulur-suluran. Bagian tengah sebagai tempat duduk pemberi khotbah, dihiasi dengan ukir-ukiran yang berbentuk lengkungan. Dinding bagian dalam, tangga juga dihiasi dengan sulur-suluran dan bunga. Bagian atap dihiasi pula dengan ukir-ukiran bunga dan suluran dan atapnya berbentuk kerucut. Puncak atap meruncing.

Atap masjid bertingkat tiga. Atap paling bawah dan tengah terbuat dari seng, dan atap paling atas berbentuk kubah, terbuat dari seng berwarna putih. Antara atap pertama, kedua dan ketiga diberi antara sebagai ventilasi.

Menara

Menara masjid terletak di halaman masjid di sudut timur laut. Tinggi menara \pm 50 m, terdiri atas lima tingkat yang makin ke atas makin mengecil. Tingkat pertama terdiri atas tiga tingkat berbentuk ruangan. Setiap tingkat sisi-sisinya dihiasi dengan dua jendela yang bagian atasnya berbentuk lengkung. Pada tingkat paling atas diberi pagar disekelilingnya. Menara bagian kedua berbentuk segi delapan, dihiasi dengan tiang-tiang, pelipit datar, bentuk segi tiga, kaligrafi dan bentuk tumpal. Bagian paling atas diberi pagar keliling. Menara bagian ketiga berbentuk bulat dihiasi dengan garis-garis yang bergelombang pelipit yang mengelilinginya, lubang-lubang yang berbentuk lingkaran serta pagar di bagian paling atas. Menara bagian keempat berbentuk bulat, berpintu dengan bagian atas berbentuk segi tiga, serta di atasnya terdapat lubang berbentuk lingkaran, pelipit yang melingkarinya serta pagar di bagian paling atas. Menara bagian kelima berbentuk bulatan-bulatan yang makin



Masjid Jamik Ismailiyah

DSP R. 16487

ke atas makin kecil dan di puncaknya dihiasi dengan lingkaran yang di dalamnya berisi bulatan.

Tempat wudhu

Masih di dalam halaman masjid di sebelah kiri depan terdapat bangunan kecil yang atapnya juga berbentuk tumpang yaitu bangunan yang digunakan sebagai tempat wudhu. Bangunan ini ditopang oleh pilar-pilar berjumlah empat pilar. Bagian atap terdapat hiasan berbentuk "pucuk rebung" yaitu bunga teratai dengan sulur-sulurannya. Pucuk rebung ini merupakan ciri khas bangunan suku Melayu.

Makam

Di halaman sebelah selatan dan barat dipenuhi dengan makam Sultan Bedagai dan keluarganya. Makam Sultan Bedagai Tengku Ismail Sulung Laut dengan kedua anaknya yaitu Tengku Rahmat dan Tengku Harun al-Rasyid berada dalam satu pagar tembok dan besi berukuran 6 x 3 m yang terletak di belakang masjid. Diantara tiga makam ini, makam Sultan Bedagai Tengku Ismail Sulung Laut berada di tengah. Nisan dan jirat makam ini terbuat dari marmer. Menurut keterangan ahli warisnya, nisan dan marmer tersebut diimport dari Cina.

Latar Sejarah

Masjid Jamik Ismailiyah yang dimiliki dan dikelola oleh keturunan Sultan Bedagai sampai sekarang masih dimanfaatkan, sehingga perawatannya terjaga. Berdasarkan penjelasan ahli waris Sultan Bedagai, Masjid Jamik Ismailiyah dibangun pada tahun 1884. Masjid ini merupakan masjid kerajaan karena istananya terletak di samping kiri masjid (di sebelah selatan). Istana dibangun pada tahun 1989. Sekarang tinggal bekasnya saja, struktur bata masih tampak di sana-sini.

Masjid telah mengalami pemugaran dua kali. Tahun 1937 penggantian atap yang semula dari genteng kemudian diganti dengan seng. Selain itu, posisinya ditinggikan sampai melebihi bangunan istana yang pada waktu masih berdiri. Kubahnya juga diganti dengan ukuran yang lebih besar. Bentuk atapnya tumpang seperti semula. Tahun 1982 dibangun menara dan penggantian lantai di bagian dalam masjid. Lantai semula dari tegel berukuran 30 x 30 cm, yang masih terlihat di serambi dan bagian belakang bangunan masjid. Selanjutnya tegel diganti dengan keramik.

Bentuk lengkung pada tembok yang merupakan pagar serambi masjid yaitu di bagian depan, samping kiri, dan kanan sudah diubah bentuknya dan adanya penambahan tiang (pilar) yang dibuat dengan bentuk yang terlihat sekarang. Adapun bentuk aslinya masih tampak pada bagian masjid yaitu berpagar tembok dengan bagian atas bergelombang dan memiliki dua tiang sebagai penyangga atap. Pada dinding bagian belakang terdapat bagian luar mihrab berbentuk bulatan serta dua pintu di sisi kanan dan kiri mihrab.

Masjid as-Syakirin

Deliserdang, Sumatera Utara

Masjid as-Syakirin terletak di pinggir jalan raya Deli Tua di Kampung Deli Tua, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deliserdang, Provinsi Sumatera Utara. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah barat dengan jalan, rumah penduduk, sebelah selatan dengan jalan raya Deli Tua, serta toko-toko dan sebelah timur dengan toko-toko dan rumah penduduk.

Sejarah Masjid as-Syakirin tidak diketahui, namun menurut informasi dari masyarakat, masjid dibangun sekitar tahun 1819, dan merupakan peninggalan Sultan Deli. Bangunan masjid mengalami pemugaran pada tahun 1992 oleh swadaya masyarakat. Sekarang masjid masih dirawat oleh keturunan Sultan Deli dan masyarakat sekitarnya. Bangunan Masjid as-Syakirin berukuran 22 x 20 m, berdenah persegi empat panjang. Halaman masjid berpagar besi. Pintu masuk ada di sebelah selatan. Bangunan masjid memiliki serambi, ruang utama (tempat sholat), menara, dan tempat wudhu.

Serambi

Untuk masuk ke serambi dapat melalui tangga dari keramik yang berada di sebelah barat dan timur pada sisi depan masjid. Serambi terdapat di sisi depan (selatan), samping (timur) dan belakang (utara). Di sisi barat tidak terdapat serambi, tetapi terdapat mihrab masjid. Serambi diberi pagar dan memiliki enam tiang bulat yang tingginya ± 2 m. Antara tiang satu dengan tiang lain dihubungkan dengan lengkungan. Bentuk lengkungan juga terdapat pada tembok pembatas antara teras dan ruang dalam masjid.

Ruang utama

Ruang utama memiliki pintu di bagian depan (selatan), timur, dan utara. Sedangkan jendela sejumlah empat buah, terdapat di sisi barat masjid, masing-masing dua buah di sebelah kanan dan kiri mihrab masjid. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab berbentuk setengah lingkaran menjorok keluar, terbuat dari marmer. Bagian atas mihrab berbentuk lengkung tiga. Di dalam mihrab terdapat ventilasi yang berbentuk segi tiga. Bagian depan mihrab terdapat tiang berbentuk bulat. Tiang ini berdiri dari lantai sampai ke plafon dan di bagian tengah tiang dihiasi dengan relief daun-daunan. Mimbarnya terbuat dari kayu, bertangga dengan sembilan anak tangga. Puncak mimbar berbentuk kubah dan meruncing.



Masjid as-Syakirin

DSP R.16785

Atap bangunan masjid dari genteng, bertingkat dua (tumpang dua) dan bagian puncaknya terbuat dari kubah berbentuk bulat segi delapan. Mihrabnya memiliki atap sendiri berbentuk bulat dari bahan cor.

Menara

Bangunan masjid dilengkapi dengan bangunan menara yang terbuat dari beton, Tinggi menara dari lantai sampai ke puncak setinggi ± 20 m. Menara terbagi menjadi tiga bagian. Bagian kaki berbentuk segi empat, dan berpintu. Bagian tengah berbentuk segi empat, dihiasi dengan tiang tegak dan datar. Bagian atasnya berpagar dan berdiri tiang pada keempat sudutnya serta tiang datar. Bangunan atap berbentuk kubah dan puncaknya terdapat bulan bintang.

Tempat wudhu

Bangunan tempat wudhu terdapat di sebelah timur masjid. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan baru.

Masjid Raya Bandar Khalifah

Deliserdang, Sumatera Utara

Masjid Raya Bandar Khalifah secara administratif terletak di Desa Gelam, Kecamatan Banda, Kabupaten Deliserdang, Propinsi Sumatera Utara. Tepatnya masjid ini berdiri dipinggir jalan Bandar Khalifah. Di sebelah selatan masjid dibatasi dengan ladang dan perumahan penduduk, di utara dengan rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan jalan raya, sebelah timur dengan ladang, sawah dan rumah penduduk.

Desa Bandar Khalifah merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kabupaten Deliserdang. Adapun Kabupaten Deliserdang berada pada posisi $3^{\circ}57'-3^{\circ}16'$ LU dan $98^{\circ}33'$ BT. Daerah ini merupakan daerah pegunungan dan daerah dataran rendah, sehingga mata pencaharian penduduk bertani di sawah, menanam sayuran dan buah-buahan, serta berkebun.

Deskripsi Bangunan

Halaman tempat masjid berdiri berukuran panjang 45 m dan lebar 30 m, berpagar besi dan memiliki gapura sebagai pintu masuk ke halaman masjid. Gapura ini terdiri atas dua tiang dari cor dan di atasnya beratap genteng berbentuk limasan. Bangunan yang berada di lokasi adalah bangunan masjid, tempat wudhu, dan tempat bedug.

Ukuran bangunan masjid mencapai panjang 12,5 m, lebar 12,5 m, dan tinggi 15 m. Masjid menghadap ke utara dan jalan masuk dari sebelah barat. Bangunan masjid memiliki serambi dan ruang utama. Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Tinggi lantai dari permukaan tanah 60 cm. Untuk memasuki serambi masjid melewati tangga 2 buah terbuat dari keramik warna coklat. Lantai serambi juga terbuat dari keramik berwarna putih, semula hanya dari bahan semen. Serambi terdapat disisi timur, selatan, dan utara berukuran lebar 1,4 m, dan panjang 12,5 m. Luas serambi bagian utara diperlebar hingga 3,60 m pada waktu pemugaran.

Serambi di sebelah utara merupakan tambahan baru. Di bagian depan berdiri dua tiang besar dan empat tiang agak kecil serta dikelilingi pagar dari bahan cor (beton) berdiameter 60 cm dan tinggi 219 m. Serambi asli di sisi utara, timur, dan selatan dikelilingi tiang dari cor, masing-masing enam tiang. Tiang-tiang tersebut langsung mendukung atap pertama. Adapun di sebelah barat tidak



Masjid Raya Bandar Khalifah

DSP R. 16517

ada serambi, karena terdapat mihrab yang dikelilingi enam tiang.

Ruang tempat shalat (ruang utama) memiliki dinding dari tembok serta bagian depan (utara), selatan, dan timur masing-masing terdapat tiga pintu, dan di sebelah barat terdapat dua jendela disebelah kiri dan kanan mihrab. Pintu terbuat dari kayu dan memiliki dua daun pintu serta pada bagian atas pintu diberi hiasan bunga dan sulur-suluran.

Di dalam ruang utama berdiri empat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu berbentuk segi empat berukuran panjang 22 cm, lebar 22 cm, dan tinggi 4 m. Mihrab berdenah segi enam terbentuk dari pilar-pilar (tiang) sejumlah enam buah dan tiang ini sama ukurannya. Tiang ini bentuk dan ukurannya seperti tiang-tiang yang berada di serambi. Mihrab ini agak menjorok keluar, sehingga di sisi barat bangunan masjid tidak ditemukan serambi. Mimbar berukuran panjang 1,55 m, lebar 1 m, dan tinggi 2 m, terbuat dari kayu. Mimbar didukung enam tiang. Bagian bawah mimbar berpagar kayu, bagian tengah tidak berdinding, dan bagian atas dihiasi sulur-suluran dan bunga, dan beratap dari kayu berbentuk sisik (kulit) ikan. Pada keempat ujung atap mimbar pada sudut-sudut terdapat hiasan suluran. Warna cat mimbar kuning keemasan. Mimbar memiliki dua anak tangga.

Plafon masjid terbuat dari triplek bercat putih. Di plafon ruang tempat shalat menempel hiasan medalion dari kayu berbentuk bulat berukuran diameter 20 cm, di dalamnya berhiaskan bunga teratai dan sulur-sulur daun. Atap masjid berbentuk tumpang/bertingkat dua terbuat dari genteng. Mihrab juga memiliki atap tersendiri. Sekeliling atap dihiasi dengan bentuk tumpal dari bahan kayu.

Di sebelah utara bangunan masjid terdapat tempat wudhu dan bangunan ini merupakan bangunan baru. Di halaman masjid di sudut barat daya terdapat bangunan sederhana sebagai tempat bedug lama. Bedug ini diperkirakan seumur dengan masjidnya.

Bila ditinjau dari tiang/pilar masjid yang mengelilinginya berjumlah 28 buah, rata-rata berdiameter 60 cm dan tinggi 219 cm, maka masjid ini mendapat pengaruh dari arsitektur Belanda, yang biasa menggunakan pilar-pilar besar.

Latar Sejarah

Berdasarkan informasi masyarakat masjid Raya Bandar Khalifah dibangun pada masa kolonial sekitar tahun 1890. Pendirinya yaitu Tengku Haji Nurdin dengan gelar Maharaja Muda Wazir Negeri Deli. Gelar ini pemberian Sultan Deli. Tengku Haji Nurdin merupakan generasi kedelapan

dari kerajaan Negeri Padang yang berpusat di Bandar Khalifah yaitu Umar Saleh. Kerajaan ini bernama Padang, menurut istilah Melayu kata padang berarti ladang, karena raja pada waktu itu selalu memerintahkan kepada rakyatnya untuk selalu membuka ladang, sehingga kerajaan lebih dikenal dengan nama Negeri Padang.

Masjid Bandar Khalifah sampai sekarang masih menjadi milik keluarga (keturunan Tengku Haji Nurdin dari Kerajaan Padang). Pada tahun 1996 dilaksanakan pemugaran oleh keturunan Tengku Haji Nurdin yaitu Tengku Nursih Sah. Pelaksanaan pemugaran yaitu pada bagian atap, plafon serambi depan diganti beton yang semula dari kayu, perluasan serambi depan, penggantian lantai yang dahulu dari tegel (semen) diganti dengan keramik, dan pembangunan tempat wudhu baru.

Masjid Raya al-Osmani

Labuhan Deli, Sumatera Utara



Masjid Raya al-Osmani

DSP R.16785

Masjid Raya al-Osmani Labuhan Deli terletak di tepi Jalan Medan Belawan km 17,5 di Jalan Yos Sudarso. Secara administrasi bangunan masjid masuk dalam wilayah Desa Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara. Batas-batas masjid Labuhan Deli yaitu sebelah utara berbatasan dengan rawa-rawa, kebun dan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan pabrik minyak sawit, selatan berbatasan dengan rumah penduduk, dan barat berbatasan dengan jalan, sekolah SD, SMP, SMEA.

Deskripsi bangunan

Luas lahan tempat berdiri masjid \pm 1 ha. Bangunan-bangunan yang berdiri di halaman ini adalah gapura, masjid sebagai bangunan induk, tempat wudhu, dan makam-makam yang dipagari dengan pagar besi di sekelilingnya.

Gapura berdiri sebelah barat masjid di sisi selatan. Pintu ini ditopang oleh dua kelompok tiang. Masing-masing kelompok tiang terdiri atas lima tiang, salah satunya berukuran besar berbentuk bulat berada di sekeliling tiang yang besar tadi. Bagian bawah tiang-tiang ini dihiasi dengan pelipit-pelipit, dan tiang bagian atas dihiasi dengan bentuk persegi empat, kuncup bunga dan lengkungan. Atapnya dua tingkat dari genteng, dan dipinggir-pinggirnya dihiasi dengan hiasan kayu berukir. Antara atap bawah dan atas terdapat ventilasi dari kayu. Di depan pintu gerbang ini terdapat bentuk sama, tetapi hanya sebelah saja, dan atap puncaknya berbentuk kuncup bunga.

Setelah melewati pintu gerbang (gapura) kita menuju ke bangunan induk. Masjid menghadap ke timur, membelakangi jalan besar yang berada di sebelah barat masjid. Bangunan masjid berdenah empat persegi panjang berukuran 30 x 40 m, memiliki serambi serta ruang utama (shalat).

Serambi masjid berdenah empat persegi panjang dan pada sisi sebelah barat, utara, dan selatan pada bagian tengah terdapat penampil sebagai pintu masuk. Penampil serta serambi merupakan ruangan yang terbuka. Penampil ini dihiasi dengan dua buah tiang besar, masing-masing di kiri dan kanan pintu. Tiang ini bersegi delapan dan bagian puncaknya dihiasi dengan bentuk kuncup bunga. Lengkungan ini dihiasi dengan gambar bunga-bunga dan daun-daunan sulur-suluran, garis-garis. Serambi ini memiliki atap tersendiri dan setiap sudutnya beratap kubah.

Ruang utama masjid berdenah empat persegi panjang memiliki tiga pintu pada ketiga sisinya, adapun sisi sebelah barat tidak berpintu karena terdapat mihrab. Pintu pada bagian tengah berdaun pintu dua buah yang berhiasan hiasan geometris, juga di bagian atas pintu. Di atas pintu dihiasi pula dengan lengkungan. Dua pintu lagi yang berada disebelah kiri dan kanan pintu yang berada di tengah. Kedua pintu ini sama hiasannya dengan pintu yang berada di tengah, bedanya hanya ukurannya agak besar dan di bagian atas pintu dihiasi dengan lengkungan yang bagian atasnya meruncing. Lengkungan-lengkungan ini merupakan jendela yang diisi dengan kaca berhias dan berwarna. Pada sisi sebelah barat tidak terdapat pintu, melainkan mihrab dan di kanan kirinya dihiasi dengan dua buah jendela kaca berhias dan berwarna yang bagian atasnya berbentuk lengkungan. Di sudut-sudut ruang utama masing-masing juga dihiasi dengan dua buah lengkungan.

Di dalam ruang utama masjid berdiri empat buah tiang (soko guru) yang dicor berbentuk segi delapan. Tiang bagian bawah, tengah, dan atas diberi pelipit datar yang melingkari tiang tersebut. Selain tiang, di dalam ruang utama berdiri mihrab, mimbar, dan mimbar kedua (dikba). Mihrab berbentuk cekung berada di sisi barat yang terletak di tengah-tengah. Dua tiang yang berbentuk bulat dan segi empat yang masing-masing berdiri di sebelah kiri dan kanan mihrab. Di bagian dalam mihrab dihiasi dengan lengkungan, pelipit datar, dan kaligrafi yang berisi ayat al-Qur'an. Bagian atas mihrab dihiasi dengan lengkungan dan pelipit-pelipit yang merupakan hiasan lanjutan dari sisi barat. Selain hiasan itu juga diberi hiasan kaligrafi yang berisi surat-surat al-Qur'an dan bunga-bunga serta sulur-suluran.

Mimbar terbuat dari kayu, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah terdapat dua anak tangga yang berukir bunga-bunga, daun-daunan, dan sulur-suluran. Di kiri kanan dan belakang tangga mihrab ditutup dengan dinding kayu. Dinding di sebelah kanan dan kiri bagian luar dihiasi dengan ukir-ukiran seperti yang dipahatkan pada tangga mihrab. Bagian tengah mihrab terdiri atas enam tiang bulat. Sedangkan bagian atas dihiasi dengan lengkungan, ukir-ukiran dan atap dari kayu. Atap ini makin ke atas makin menyempit dan dipuncaknya terdapat bulatan-bulatan tiga buah. Di bagian belakang atap terdapat hiasan kayu berukir sulur-suluran.

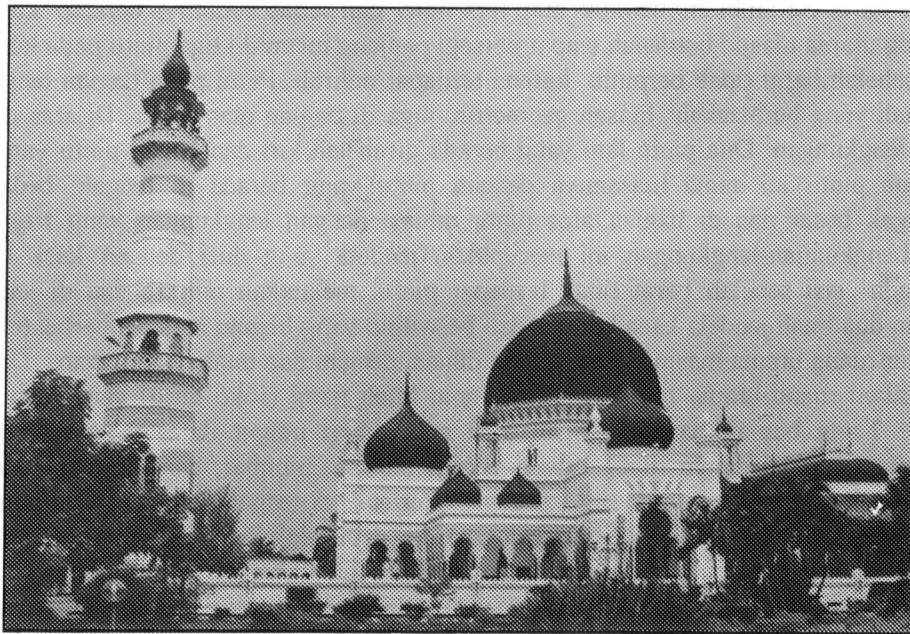
Latar Sejarah

Masjid Raya al-Osmani Labuhan Deli dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman dari Kerajaan Melayu Deli. Beliau memerintah pada tahun 1854–1858. Saat itu ibukota Kesultanan Deli ada di Labuhan Deli. Bekas istananya berdiri tidak jauh dari masjid, tetapi sekarang tidak tampak lagi, tinggal puing-puing saja. Tahun 1854 Deli tunduk kepada Aceh dan Sultan Osman dijadikan wakil Sultan Aceh di Deli.

Masjid Raya al-Osmani sekarang masih dikelola oleh keluarga keturunan sultan, semula dibangun dengan konstruksi kayu dan telah mengalami beberapa kali pemugaran yaitu pada tahun 1870–1872 masjid dibangun menjadi bangunan permanen oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam, pengganti Sultan Osman Perkasa Alam. Tahun 1927 masjid direhab oleh *Deli Maatschappij* dan pada tahun 1963–1964 masjid direhab Direktur Utama Tembakau Deli II. Tahun 1977 masjid direhab kembali dengan dana bantuan Presiden RI. Tahun 1991-1992 masjid dipugar atas prakarsa Walikotamadia KDH Tk. II Medan dan diresmikan purnapugarnya pada 4 Juni 1992.

Masjid Azizi

Langkat, Sumatera Utara



Masjid Azizi

DSP R. 16567

Masjid Azizi terletak di Kelurahan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Bangunan masjid terletak di pinggir jalan besar. Di sebelah utara, barat, dan timur berbatasan dengan rumah penduduk Kampung Dalam Lingkungan Tiga. Menurut penuturan pengurus masjid, bangunan ini dahulu merupakan masjid istana, karena di sebelah selatannya yang berjarak ± 500 m terdapat bekas istana Sultan Deli serta lapangan. Bekas istana dan lapangan ini sekarang tidak tampak lagi karena telah berdiri sekolah. Di belakang atau di sebelah barat terdapat makam Sultan Deli dan keluarganya. Tidak jauh dari masjid Azizi ± 500 m ke arah timur berdiri sebuah bangunan Gedung Pancasila. Dahulu gedung ini dipergunakan sebagai tempat pengadilan pada masa Sultan Langkat. Bangunan masjid berdiri diatas lahan seluas ± 3.000 m². Halaman masjid memiliki dua pagar. Pagar pertama terbuat dari besi setinggi ± 1 m, yang memagari seluruh halaman. Sedangkan pagar kedua hanya memagari halaman bangunan masjid.

Pada pagar pertama terdapat dua buah pintu di sisi utara. Untuk menuju ke bangunan masjid melalui jalan besar yang memanjang sampai ke sisi selatan di depan masjid dan ke sisi barat. Di halaman ini berdiri masjid dan menara, makam keluarga Sultan, dan makam Pahlawan Nasional T. Amir Hamzah. Pagar kedua terbuat dari tembok setinggi ± 1 m. Makam sultan dan keluarganya berada di dalam pagar, sedangkan makam yang lain ada di luar pagar kedua. Makam-makam ini terletak di sebelah barat bangunan masjid.

Deskripsi Bangunan

Bangunan masjid merupakan bangunan induk berukuran 25×25 m dan tinggi ± 30 m. Arah hadap bangunan masjid ke timur. Pada ke tiga sisinya yaitu timur, utara, selatan terdapat bagian yang menjorok keluar seperti penampil yang merupakan bagian dari serambi. Bangunan masjid dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu serambi dan ruang utama (ruang shalat).

Serambi

Serambi masjid berdenah empat persegi panjang, berlantai keramik. Di bagian tengah luar serambi terdapat penampil yang berdenah empat persegi panjang. Penampil ini hanya terdapat di sisi utara, selatan, dan timur. Adapun sisi barat tidak terdapat penampil, karena terdapat makam-makam Sultan Langkat. Ketiga penampil ini bentuknya sama. Di sisi luar penampil berdiri dua buah tiang. Tiang ini menjulang ke atas sampai ke atap tingkat dua. Bagian atas tiang berbentuk kuncup bunga. Atap ini menjadi satu dengan atap ke dua atau atap ruang utama. Atap penampil memiliki sebuah kubah berbentuk segi delapan yang lebih besar dari pada kubah di kiri-kanannya.

Serambi masjid terbuka dan di sekelilingnya berpagar berbentuk tiang bulat. Bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk lengkungan yang saling berhubungan dan dihiasi dengan huruf Arab, geometris dan floraris. Atap serambi sisi barat terdapat tujuh kubah. Sedangkan atap serambi sisi utara, selatan dan timur masing-masing terdapat dua kubah dan masing-masing penampil memiliki satu kubah.

Ruang Utama

Ruang utama merupakan ruangan yang dipergunakan untuk shalat. Dindingnya empat persegi panjang berukuran 20×20 m. Lantai ruang utama terbuat dari marmer, tetapi semula lantainya terbuat dari keramik, sekarang sisanya masih dapat dilihat di bagian tengah lantai ruang utama. Dinding ruang utama terbuat dari tembok, menjadi batas antara ruang utama dengan serambi. Bagian dinding luar ruang utama dihiasi dengan huruf Arab yang berisi ayat-ayat al-Qur'an, hiasan geometris, dan floraris.

Dinding bagian dalam ruang utama penuh dengan hiasan. Dinding bagian bawah dilapisi marmer, dan bagian atasnya dihiasi dengan huruf Arab yang berisi ayat-ayat al-Qur'an, serta bentuk geometris dan floraris. Hiasan pada dinding bagian dalam ruang utama ini lebih kaya dari pada dinding bagian luar. Dinding ruang utama mendukung atap tingkat dua dan tiga.

Di dinding ruang utama terdapat pintu dan jendela. Di setiap sisi utara, timur, dan selatan memiliki tiga pintu yang masing-masing mempunyai dua buah daun pintu. Adapun sisi barat hanya memiliki dua pintu, karena di bagian tengah terdapat mihrab. Pintu ini dihiasi dengan hiasan geometris dan di bagian atas dihiasi dengan jendela kecil berbentuk lengkung yang terbuat dari kaca berwarna.

Di setiap sisi utara, timur, dan selatan terdapat empat jendela dengan kaca berwarna dan di bagian atas berbentuk lengkungan. Selain dinding pembatas antara serambi dan ruang utama, di dalam ruang utama juga terdapat penyekat. Dinding penyekat ini berdenah segi delapan (oktagon). Di dinding ini juga penuh dengan hiasan huruf Arab, geometris, dan floraris berwarna hijau, kuning, merah, biru, dan coklat. Fungsi dinding sebagai penyangga atap kubah bagian tengah. Pada setiap sudut dinding penyekat memiliki pintu, tetapi tidak berdaun pintu. Masing-masing pintu terdapat dua

tiang pada kedua sisinya. Pintu bagian atas bentuknya lengkung. Dinding penyekat ini berlanjut membentuk lengkungan sampai ke plafon (langit-langit) ruangan utama masjid. Bagian atas dinding penyekat terdapat empat jendela yang berisi jendela kaca dua buah yang terbuat dari kaca berwarna. Jendela ini terpampang pada setiap sisi dinding penyekat yang berbentuk segi delapan.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar yang berdiri di sisi barat. Mihrab merupakan ruangan untuk imam terbuat dari marmer. Mihrab ini terletak di dinding sisi ruang utama barat dan menjorok keluar. Di kiri-kanan mihrab berdiri sebuah tiang besi. Kedua tiang ini dihubungkan dengan hiasan melengkung ke atas hingga atap mihrab. Dinding bagian dalam mihrab terbuat dari marmer. Dinding bagian bawah dihiasi dengan pelipit datar dan tegak, bagian tengah terdapat hiasan melengkung yang di dalamnya terdapat tulisan Arab berwarna hijau. Bagian atas dihiasi dengan pelipit datar, tegak, dan lengkungan-lengkungan yang bertingkat dan paling atas lebih kecil dari pada dibawahnya.

Mimbar terbuat dari kayu dan denahnya empat persegi panjang. Didukung oleh enam tiang, bagian depan, tengah, dan belakang. Dinding mimbar di sisi kiri dan kanan serta belakang diukir dengan hiasan bunga-bunga, daun-daunan, sulur-suluran, serta bulatan. Pintu masuk berada di sisi timur. Pintu ini berdaun pintu dua dan berukir. Pintu bagian atas terbuka berbentuk lengkung dengan hiasan tumpal. Hiasan lainya kaligrafi. Di atas pintu terdapat hiasan sulur-suluran. Dinding mimbar di sebelah utara memiliki pintu dengan ukuran kecil berdaun pintu satu. Mimbar memiliki tangga, atap berbentuk persegi empat, dan puncaknya runcing. Mimbar berwarna kuning, coklat, hijau, dan merah.

Menara

Menara terletak di timur laut masjid atau di sudut pagar halaman kedua. Bangunan menara dapat dibagi tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap. Kaki menara terdiri atas dua bagian, denahnya berbentuk persegi empat. Bagian bawah (pertama) memiliki sebuah pintu. Bagian kedua dihiasi dengan sebuah jendela lengkung pada setiap sisinya. Kaki menara ini dicat dengan warna hijau dan putih yang melingkari dinding luar kaki menara.

Badan menara terdiri atas tiga bagian. Bagian I berbentuk segi delapan dan memiliki pagar di bagian atasnya. Pagar ini dihiasi dengan hiasan yang berbentuk bintang dan lingkaran di tengah-tengah. Warna catnya yaitu putih, hijau, dan coklat. Bagian kedua juga berbentuk segi delapan dan berjendela delapan buah dengan bagian atasnya berbentuk lengkungan. Bagian ketiga juga berbentuk segi delapan dan bagian paling atas berpagar. Bagian atapnya berbentuk kubah dengan bulan di puncaknya.

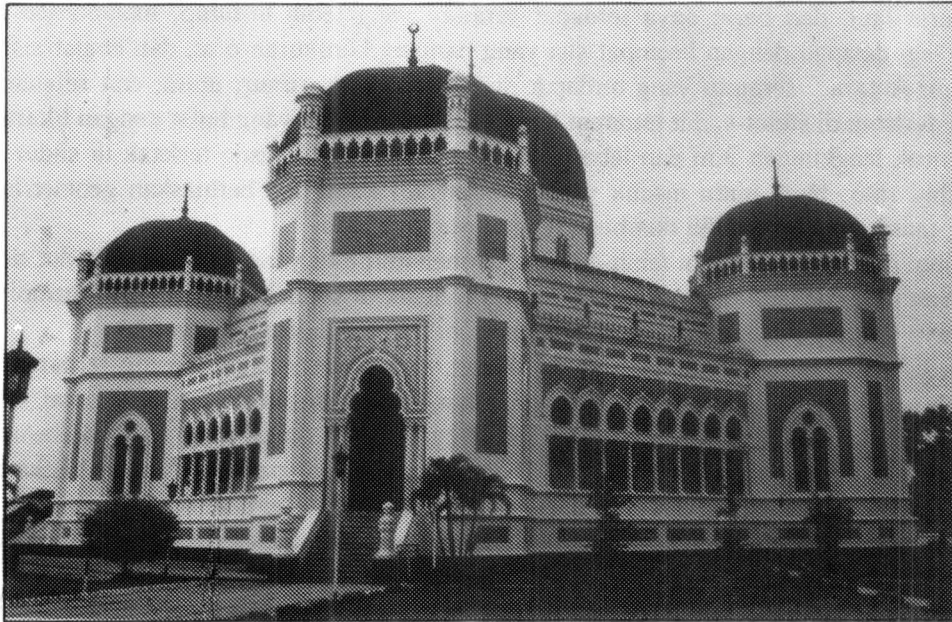
Latar Sejarah

Masjid Azizi dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Babussalam pada masa pemerintahan Sultan Langkat Haji Musa. Mulai dibangun pada tahun 1320 H (1899 M). Haji Musa tidak dapat meneruskan pembangunan masjid karena meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Abdul Azizi Abdul Jalil Rahmad Syah. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1902 M. Menara dibangun pada tahun 1927 atas sumbangan Perkebunan Maskapai Deli May. Masjid ini diberi nama Masjid Azizi karena mengambil nama dari Sultan Abdul Azizi Abdul Jalil Rahmad Syah.

Tahun 1978/1979–1980/1981 Masjid Azizi dipugar oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara dan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara. Tahun 1990/1991 masjid dipugar oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara.

Masjid Raya al-Ma'shun

Medan, Sumatera Utara



Masjid Raya al-Ma'shun

DSP R.11689

Masjid Raya al-Ma'shun Medan terletak di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kotamadia Medan, kira-kira 3 km dari bandara Polonia, dan 28 km dari pelabuhan Belawan. Di sebelah barat dibatasi dengan jalan Mahkamah, disebelah utara dibatasi dengan jalan Masjid, serta di selatan terdapat pemukiman yang dibatasi oleh jalan Sipiso-piso.

Bangunan masjid berdiri di atas sebidang tanah yang cukup luas meliputi 13.200 m². Masjid menghadap ke arah timur dan dikelilingi oleh pagar dari besi setinggi 1 m. Areal masjid merupakan sebuah kompleks yang terdiri atas bangunan pintu gerbang di sisi timur laut dan tempat wudhu di sisi timur. Di sebelah barat laut dan barat daya terdapat kompleks makam keluarga Sultan.

Deskripsi Bangunan

Bila kita akan memasuki Masjid Raya al-Ma'shun Medan harus melalui gapura. Gapura ini memiliki dua buah ruangan yang terdapat pada sayap kiri dan kanan gapura. Ruangan ini sekarang difungsikan sebagai kantor pengurus masjid. Setelah kita memasuki gapura, di halaman masjid akan dijumpai bangunan induk, di sisi timur terdapat bangunan tempat wudhu, dan di sisi utara dijumpai pondasi berbentuk lingkaran yang difungsikan sebagai taman, serta di sisi barat laut masjid terdapat menara masjid. Bangunan Masjid Raya Medan dikelilingi saluran air selebar 0,5 m, dan dalam 0,5 m. Bangunan masjid ini berdiri di atas pondasi masif dan pejal dengan ketinggian 2,3 m dari permukaan tanah. Fondasi terbuat dari tembok. Denah masjid berbentuk persegi delapan (*oktagonal*). Ruangan-ruangan dalam bangunan induk terdiri atas serambi dan ruang utama masjid.

Serambi

Untuk memasuki serambi pada bangunan induk melalui tangga dengan 13 anak tangga yang terletak pada sisi-sisi timur laut, tenggara, dan barat laut. Tangga ini berukuran lebar 4 m, tinggi 18 cm, terbuat dari bahan marmer berwarna putih.

Serambi mengelilingi ruang utama masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat. Bangunan serambi terletak di sebelah barat, timur, utara, dan selatan berbentuk seperti lorong dan denahnya masing-masing berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 18 x 3 m. Pada sudut tenggara, timur laut, barat laut, dan barat daya terdapat serambi yang lebih tertutup, mempunyai ruangan berbentuk persegi delapan dengan keempat sisi yang panjang berukuran 6 m, dan empat sisi pendek berukuran 3 m. Antara serambi yang terdapat di sebelah barat, timur, utara, dan selatan dengan serambi yang terletak di sudut-sudut terdapat lengkung ladang kuda yang bulat dengan ukuran tinggi sampai ke puncak lengkungan 3 m dan lebar 2 m. Serambi-serambi yang terletak di sudut masing-masing memiliki satu buah pintu masuk yang terbuat dari kayu dan berhias geometris. Selain pintu, masing-masing juga memiliki dua buah jendela yang berhias.

Sebelum memasuki serambi lebih dulu harus melalui pintu yang terdapat di sudut timur laut yang merupakan pintu depan/utama. Pintu yang lain terletak di sudut tenggara (pintu samping), dan sudut barat daya (pintu belakang masjid). Pintu-pintu ini berbentuk lengkungan tiga.

Pada sisi luar serambi utama, timur, selatan, dan barat masing-masing terdapat deretan sembilan buah tiang yang dihubungkan satu sama lain serta disusun secara horizontal. Tiang ini berdiameter 30 cm dan keliling 94,2 cm, tinggi 3 m. Bagian dasar (lapik tiang base) berbentuk bujur sangkar dengan sisi 45 cm, dan tinggi 10 cm. Di atasnya terdapat pelipit setengah lingkaran yang berbentuk sisi persegi delapan dengan tinggi 10 cm. Bagian puncak berbentuk bujur sangkar dengan sisi 45 cm dan tinggi 25 cm, dihias dengan pelipit rata dan lekukan-lekukan yang terdapat pada setengah bagian puncak hingga 15 cm dari atas *colum* (bagian atas tiang atas).

Lantai pada serambi timur, barat, selatan, utara dari tegel disusun secara memanjang. Bentuk tegelnya bujur sangkar dengan sisi berukuran 15 cm dan berbentuk oktagonal dengan sisi-sisi 5 cm. Demikian juga lantai pada serambi di sudut tenggara, barat daya, barat laut, dan timur laut masjid bentuknya sama dengan serambi-serambi tersebut.

Ruang utama

Dinding serambi bagian dalam merupakan dinding pembatas antara ruang serambi dan ruang utama masjid. Ruang utama masjid merupakan ruang bagian dalam masjid, memiliki dinding berdenah persegi delapan dengan ketinggian 11,5 m. Pada sisi timur, selatan, barat dan utara dinding ini masing-masing memiliki satu buah pintu masuk yang terbuat dari kayu serta di sisi kiri dan kanan pintu ini terdapat dua buah jendela yang terbuat dari kaca berhias (*stained glass*). Pada sisi tenggara, timur laut, barat daya dan barat laut ruang utama masjid terdapat satu buah pintu masuk ke ruang utama terbuat dari kayu. Pintu ini berbentuk empat persegi panjang lebar 2 m, dan tinggi 3 m. Daun pintu ini berhias pola geometris. Selain itu, pada dinding ruang utama masjid terdapat delapan buah jendela kaca yang berhias, masing-masing dua buah pada setiap dinding timur, selatan, barat, dan utara. Jendela ini berukuran lebar 0,5 m dan tinggi sampai kemuncak lengkungan 1,2 m, terdapat pada dinding ruang utama masjid sisi timur, barat, selatan, barat dan utara masing-masing empat buah. Di dalam ruang utama masjid terdapat tiang, mihrab, mimbar, dan mimbar kedua (dikba).

- Mihrab

Mihrab adalah sebuah ruangan di dalam masjid tempat imam shalat, terletak di sisi barat laut masjid sebagai tanda arah kiblat. Mihrab ini berupa relung berbentuk lengkungan ladang kuda yang runcing dan menjorok ke depan sekitar 95 cm. Bahan mihrab dari marmer berwarna hijau dan krem. Ukuran

mihrab lebar 2,5 m dan tinggi sampai ke puncak lengkungan 5,5 m. Di sisi kanan luar mihrab terdapat dua buah tiang semu terbuat dari marmer.

Di bawah relung mihrab juga terdapat tiang-tiang semu (*pilaster*) yang menonjol dan berderetan berjumlah sepuluh buah dengan ukuran tinggi 34 cm. Pada bagian atas pilaster dihubungkan dengan deretan lengkungan-lengkungan kecil yang tingginya 10 cm.

- Mimbar

Di dalam ruang utama bangunan induk terdapat dua mimbar yakni mimbar I terletak di sebelah barat laut, tepatnya di sebelah kiri mihrab dan mimbar II terletak di sebelah timur. Mimbar I berdenah empat persegi panjang dengan ukuran panjang 4,5 m, lebar 1 m. Tinggi mimbar sampai ke puncak ± 6 m. Tinggi kaki mimbar 18 cm dari permukaan. Untuk memasuki mimbar melalui sembilan anak tangga. Di ujung kanan kiri tangga terdapat dua buah tiang yang berukuran tinggi 1,26 m dan terbuat dari marmer. Pipi tangga terbuat dari kayu, terdiri atas tiang-tiang kayu yang disambungkan dengan lengkungan berbentuk melingkar-lingkar dari ujung anak tangga yang pertama sampai kesembilan dengan ketinggian 1,16 m. Tubuh mimbar terbuat dari marmer berwarna kuning gading. Atap mimbar berbentuk kubah ditopang oleh delapan tiang berbentuk silinder dengan tinggi 1 m. Antara tiang satu dengan tiang lainnya dihubungkan dengan lengkungan. Pada bagian puncak kubah mimbar terdapat hiasan kemuncak atap. Atap dan tiang mimbar terbuat dari bahan tembaga dan pada bagian dalam diukir dengan motif pilin berganda dan daun-daunan. Mimbar II ini disebut *dikba*, merupakan tempat wakil imam (*bilal*) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu, juga untuk tempat azan yang kedua, membuka acara shalat (khusus shalat Jum'at) dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Dikba merupakan bangunan yang terbuka tanpa atap dan mempunyai dua buah tangga naik berbentuk melingkar yang saling berhubungan. Tangga dikba berpagar setinggi 60 cm merupakan pipi tangga. Di bawah tangga terdapat pilar yang berfungsi sebagai penayngga. Pilar bagian bawah setinggi 35 cm dan berdiameter 1 m berbentuk oktagon dengan pelipit rata yang makin ke atas makin mengecil dan dihiasi geometris. Pilar bagian tengah berbentuk oktagon dengan garis tengah 1 m dan tinggi 50 cm. Bagian ini dihiasi dengan panil yang berbentuk persegi panjang dan geometris, serta pelipit rata. Pelipit-pelipit ini makin ke atas makin mengecil. Pilar bagian atas berbentuk oktagon dan sekelilingnya terdapat 16 tiang berbentuk silinder yang disambungkan dengan lengkungan. Tinggi tiang 50 cm dan di atasnya terdapat pelipit-pelipit yang makin ke atas makin membesar.

Latar Sejarah

Masjid Raya Al Ma'shun Medan yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga Kerajaan Sultan Deli ini didirikan pada tanggal 21 Agustus 1906. Arsiteknya T.H. van Erp dari Belanda adalah seorang perwira Zeni Angkatan Darat KNIL, juga banyak mendesain bangunan-bangunan besar di Jakarta. Nama *al-ma'shun* berarti "masjid yang mendapat pemeliharaan dari Allah SWT". Pembangunan masjid selesai dalam tiga tahun. Peresmian pemakaiannya bertepatan dengan hari dilaksanakan shalat Jum'at yang dihadiri oleh pembesar-pembesar kerajaan termasuk Sri Paduka Ali Ma'shun, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari negeri Serdang. Pada masa lalu masjid ini merupakan tempat shalat Jum'at satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Raya al-Ma'shun Medan merupakan masjid Kesultanan tetapi tidak terdapat tempat sembahyang khusus untuk Sultan (maksurah) seperti pada umumnya masjid-masjid Kesultanan.

Pada tahun 1970 M dilakukan pengecatan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata pada bagian luar dengan menyesuaikan warna aslinya. Tahun 1991 dilaksanakan perbaikan yang meliputi perbaikan jalan, taman, pekarangan, halaman, dan pergantian bola-bola lampu yang rusak. Perbaikan ini dilakukan oleh Proyek Rehabilitasi, Dinas Bangunan Kotamadia Daerah Tingkat II Medan.

Masjid dan Surau Syekh Burhanuddin

Padang Pariaman, Sumatera Barat

Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin, memiliki nama kecil Pono (Buyung Panoeh) putra dari ayah Pampak Sakti Karimun Merah (Suku Koto) dan ibu Cukuik Bilang Pandai (Suku Guci), adalah seorang ulama yang menjadi tokoh penyebar agama Islam di Sumatera Barat. Beliau lahir pada hari Selasa 17 Safar 1026 H. Pada waktu usia muda ia belajar agama pada ulama besar bernama Tuanku Yahyudin yang dikenal dengan Syekh Madinah, seorang pedagang dari Hadramaut, yang juga sebagai murid dari Syekh Ahmad Qushashi dari Madinah al-Munawarah. Dalam usahanya mendalami syariat agama Islam, Syekh Burhanuddin belajar kepada Syekh Abdurrauf al-Fansuri di Singkel yang lebih dikenal dengan nama Teungku Syiah Kuala di Aceh. Beliau masih kakak kelas dengan Syekh Madinah.

Pada 10 Safar 1051 H, Syekh Burhanuddin dinyatakan lulus ujian, dan selanjutnya mendalami agama di bidang tasauf yang bernama Thariqat Syatariah, ilmu tasauf yang dikembangkan oleh Imam Kasthari. Setelah 23 tahun belajar kepada Syekh Abdurrauf, pada bulan Safar 1066 H Syekh Burhanuddin kembali ke kampung halaman dan mendirikan surau di Tanjung Medan yang sekarang terkenal dengan sebutan Surau Syekh Burhanuddin. Beliau telah berhasil mengembangkan agama Islam di kalangan masyarakat Sumatera bagian tengah dan pengaruhnya paling besar di kalangan masyarakat pedalaman. Karena menganut paham Syatariah, surau Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan dikenal sebagai pusat Tarekat Syatariah. Bahkan beliau dihormati oleh tokoh dan pengikut dari tarekat lain seperti Tarekat Naksyabandiah, Samaniah, dan Kadiriah. Diantara ulama-ulama yang terkenal di daerah pedalaman yang belajar ilmu agama di surau Syekh Burhanuddin adalah Tuanku Koto di Nagari Ampat Angkat Luhak Agam, dan salah satu muridnya yang terkenal adalah Tuanku Imam Bonjol.



Surau Syekh Burhanuddin

DSP R.15544

Pada 10 Safar 1111 H/20 Juni 1704 beliau wafat dalam usia 84 tahun dan dimakamkan dalam kompleks Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Dalam meneruskan ajaran yang dikembangkan oleh beliau, diangkatlah seorang 'khalifah' yang dipilih melalui musyawarah dan mufakat diantara murid-murid Syekh Burhanuddin. Tradisi tersebut masih berlangsung sampai sekarang.

Surau

Surau Syekh Burhanuddin terletak di Dusun Tanjung Medan, Desa Sandi Mulia, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan surau terbuat dari bahan kayu dengan atap tumpang tiga dari seng. Atap ketiga (teratas) berbentuk gonjong. Denah bangunan bujur sangkar berukuran 14 x 14 m, memiliki kolong setinggi 1,20 m dan tingginya sampai puncak 16,70 m.

Pintu masuk ruang utama dari arah timur melalui tiga anak tangga dari beton. Pintu memiliki dua daun pintu masing-masing lebar 1,40 m dan tinggi 2 m. Lantai dan dinding ruang utama dari papan kayu yang telah beberapa kali diganti. Tiang utama bangunan dari kayu berjumlah 16 buah dan tiang pendukung 26 buah. Karena belum pernah diganti, sebagian besar kondisi tiang-tiang tersebut sudah memprihatinkan (keropos). Tiang berdiri di atas umpak batu tersebut dibuat sangat sederhana.

Jendela ruangan berjumlah 16 buah terdapat di sebelah utara lima buah, barat dua buah, selatan lima buah, dan timur empat buah. Atap ruangan (plafon) di bagian pinggir terbuat dari papan kayu, sedangkan pada bagian tengah ruangan terbuat dari anyaman daun kelapa yang berfungsi sebagai penampung kotoran burung. Mihrab surau terletak di sebelah barat menjorok keluar, berdenah persegi panjang berukuran 1,75 x 6,5 m, memiliki tiga buah jendela di sisi barat. Pada sisi utara dan selatan disekat membentuk kamar dan masing-masing berukuran 1,75 x 1,75 m dengan sebuah pintu mengarah ke ruang mihrab (utara/selatan).

Bangunan Surau Syekh Burhanuddin dikelilingi oleh beberapa bangunan baru yaitu bangunan adat (aula) berbentuk persegi panjang dengan atap gonjong lima dari seng terletak di halaman depan. Hal ini menggambarkan bahwa ulama berada di belakang memberi dorongan kepada adat (masyarakat) yang di depan dalam menghadapi kemunkaran (musuh). Bangunan lain adalah surau baru dengan dua lantai, bangunan madrasah, dan masjid di sebelah utara, sedangkan di sebelah barat terdapat bangunan madrasah dan kamar mandi. Di sebelah selatan terdapat Panti Asuhan Lanjut Usia Tanjung Medan dan rumah pengurus surau.

Pada tahun 1980/1981 dilakukan pemugaran terhadap bangunan Surau Syekh Burhanuddin dengan kegiatan pembongkaran rangka atap, atap, dinding mihrab, jendela, dan pintu, serta pemasangan kembali dengan bahan yang baru untuk komponen yang sudah keropos kecuali tiang bangunan.

Masjid

Masjid Syekh Burhanuddin semula oleh Syekh Burhanuddin dibangun di Desa Segimbar, kemudian dipindahkan ke tempat sekarang yaitu Dusun Kampung Koto, Desa Setangkai Payung Ulakang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Dengan pertimbangan akan berkembang dan bertambahnya penduduk, masjid yang semula dibangun sederhana, berukuran kecil, atap rumbia, bahan dari kayu, oleh masyarakat diperbesar tak lama setelah Syekh Burhanuddin wafat. Perubahan tidak hanya terjadi pada perluasan tetapi juga pada bentuk dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Masjid Syekh Burhanuddin terletak di pinggir jalan raya memiliki dua buah pintu masuk halaman di sebelah timur. Bangunan masjid berdenah persegi empat berukuran $\pm 22 \times 25$ m beratap tumpang tiga dari seng dan memiliki lima kubah, satu kubah terletak di atas atap tumpang tiga, dua kubah terletak di menara, satu buah di atas serambi, dan satu buah lagi di atas mihrab. Atap masjid pernah dipugar tahun 1976 dengan tidak merubah bentuk aslinya. Pintu masuk utama masjid melalui dua buah pintu terletak di sebelah kanan dan kiri serambi dengan melalui tiga anak tangga.



Masjid Syekh Burhanuddin

DSP R.15558

Bangunan serambi terletak di depan menjorok keluar dari bangunan utama berbentuk segi enam dengan dua lantai. Lantai dasar (pertama) diplester semen dan dinding terbuka dihiasi pilar yang dihubungkan dengan lengkungan berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya. Pada sisi utara terdapat tangga kayu untuk naik ke lantai dua yang memiliki delapan anak tangga dan lebar 75 cm. Lantai dua pada bagian luar diberi tempat berjalan dengan pagar di sisi luarnya. Dinding ruangan dari kayu dan jendela kaca. Atap serambi berbentuk kubah terbuat dari sirap seng seperti sisip ikan.

Menara masjid terletak di sisi utara dan selatan bagian depan masjid. Menara terbuat dari beton berbentuk segi delapan, berdiri di atas tapak segi enam dengan panjang masing-masing sisinya 1 m dan tinggi sampai puncak 14 m. Atap menara berbentuk kubah yang disangga oleh delapan pilar.

Teras masjid terletak di depan dan sisi utara dan selatan ruang utama memiliki lebar ± 2 m dan lantainya diplester semen. Pada bagian luar dihiasi dengan 30 pilar yang dihubungkan dengan lengkungan setengah lingkaran pada bagian atasnya. Pada teras samping utara dan selatan sisi barat disekat menjadi kamar yang berfungsi sebagai kamar guru (utara) dan kamar garin/penjaga masjid (selatan).

Ruang utama masjid berdenah persegi empat berukuran $\pm 19 \times 22$ m, memiliki pintu masuk berukuran lebar 105 cm dan tinggi 1993 cm. Pintu berjumlah lima buah di sisi timur dan empat buah masing-masing di sisi utara dan selatan. Jendela berukuran lebar 80 cm dan tinggi 115 cm berjumlah enam buah, semuanya terletak di sisi barat. Lantai ruangan diplester semen dan sebagian ditutup dengan karpet. Dinding ruangan utama terbuat dari bata diplester semen dan di cat putih. Pada dinding bagian bawah dilapisi keramik, sedangkan pada bagian tengah (di atas ambang pintu) dihiasi motif daun dan kaligrafi. Di tengah ruang utama terdapat pilar utama setinggi ± 5 m (sampai plafon) dan pada bagian bawah berbentuk bujur sangkar berukuran 140×140 cm. Pilar tambahan terdapat di sekitar pilar utama berjumlah 12 buah berukuran 73×73 cm dan tinggi 4 m. Antara pilar yang satu dengan yang lain, kecuali pilar utama, dihubungkan dengan lengkungan setengah lingkaran pada bagian atasnya. Pada bagian bawah, tengah, dan atas lengkungan pilar dihiasi motif bunga dengan warna coklat, kuning, dan putih. Pilar tambahan yang lain berjumlah delapan buah,

terletak dekat dinding barat ruang utama (dekat mihrab) berbentuk pilar ganda berukuran 40 x 40 cm dan tinggi 4 m. Pilar tersebut juga dihubungkan dengan lengkungan berbentuk kubah pada bagian atasnya. Di atasnya dihiasi motif bunga berwarna kuning emas dengan warna dasar hijau.

Pada sisi barat bagian tengah antara pilar tambahan dan pilar dekat mihrab berdiri mimbar yang dibuat permanen. Mimbar berbentuk persegi empat dengan bagian depan melebar berukuran 160 cm, panjang 230 cm dan lebar belakang 90 cm. Bagian depan berbentuk gapura dengan dua tiang di kiri kanan yang dihiasi motif kerawang bunga. Bagian belakang atap berkubah disangga empat buah tiang. Mimbar memiliki lima anak tangga dihiasi porselin dengan motif bunga dan geometris. Warna kuning emas mendominasi mimbar. Mihrab masjid terletak di sisi barat menjorok keluar dari bangunan utama. Mihrab berukuran 4 x 4 m memiliki dua buah jendela di sisi utara dan selatan. Atap mihrab berbentuk kubah.

Bangunan lain yang terdapat di kompleks masjid adalah tempat wudhu terletak di sisi utara, sebuah makam di utara mihrab, dan dua buah makam lain di selatan mihrab.

Masjid Raya Pakandangan Padang Pariaman, Sumatera Barat



Masjid Raya Pakandangan

DSP R.15677

Masjid Raya Pakandangan terletak di jalan raya Syekh Burhanuddin, Dusun Pasar Barat, Desa Pasar Pakandangan, Kecamatan Duakalisebelasenamlingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berdiri pada lahan seluas $\pm 1130 \text{ m}^2$ yang letaknya ± 3 m lebih rendah dari jalan raya. Denah masjid bujur sangkar berukuran 23 x 23 m memiliki atap tumpang empat dari seng.

Pintu masuk kompleks masjid dari arah timur melalui pintu gerbang dan menuruni 15 anak tangga. Halaman masjid tidak terlalu luas, selain dekat dengan jalan raya, pada bagian depan

terdapat tempat wudhu dan bagian utara terdapat bangunan TPA dan kolam yang letaknya tepat di pinggir Sungai Batang Air Ulakan. Tempat wudhu menempati bangunan terbuka, berdenah bujur sangkar, terdiri atas dua lantai. Atap tumpang dua dari seng yang ditopang oleh tiang kayu yang berdiri di pinggir. Sepintas bangunan tempat wudhu seperti serambi, namun pada lantai dasar bagian tengah terdapat tempat wudhu berbentuk kolam segi delapan dengan air mancur di tengah. Selain itu, terdapat pula bedug dan tangga naik ke lantai dua yang berdenah bujur sangkar dengan dinding dari kaca nako. Pada sisi selatan tempat wudhu, melalui empat anak tangga menurun menuju kolam berbentuk 'L', yaitu sebagian di depan masjid dan sebagian di selatan masjid.

Pintu masuk masjid terdapat di sisi timur tempat wudhu. Bagi yang suci dapat langsung masuk dengan melalui teras depan. Teras masjid berlantai keramik terdapat di bagian depan (antara tempat wudhu dan ruang utama), samping utara dan selatan ruang utama. Pada bagian luarnya terdapat pilar yang menyangga atap teras.

Ruang utama Masjid Raya Pakandangan memiliki dua buah pintu masuk di sisi timur, sedangkan jendelanya berjumlah 12 buah yang terletak di sisi timur empat buah, selatan empat buah, antara ruang utama dan mihrab dua buah, dan ruang mihrab dua buah. Lantai ruangan dari keramik dan sebagian ditutup dengan karpet. Tiang yang terdapat di ruang utama sembilan buah dari kayu termasuk tonggak macu yang berdiri di tengah ruangan. Semua tiang dilapisi papan membentuk segi delapan dicat kuning dan coklat. Pada sudut tenggara terdapat 14 anak tangga dari kayu berbentuk 'L' untuk naik ke atas plafon.

Mihrab masjid terdapat di sisi barat berbentuk persegi panjang. Pada sisi utara dan selatan disekat membentuk kamar, masing-masing memiliki sebuah jendela mengarah ke ruang utama dan sebuah pintu mengarah keluar (teras samping). Mihrab dipisahkan dengan ruang utama oleh tiga tiang semu membentuk dua relung. Pada sisi utara terdapat mimbar masjid dari kayu dan ditutup dengan kelambu putih. Denah mimbar berbentuk persegi panjang memiliki dua tiang di bagian depan membentuk gapura dan dihiasi kaligrafi pada bagian atasnya, sedangkan bagian belakang terdapat empat tiang menyangga atap. Mimbar ditutup kelambu putih dan pada setiap bagian sisinya diukir dengan motif bunga.

Dalam kompleks Masjid Raya Pakandangan selain bangunan TPA dan tempat wudhu, juga terdapat kolam, dua buah makam, dan surau kaum di belakang masjid. Bangunan surau berdenah bujur sangkar memiliki kolong terbuat dari kayu dan atap tumpang dua dari seng. Bagian teras, atap berbentuk gonjong disangga oleh dua buah tiang kayu.

Masjid Raya Pakandangan didirikan sekitar tahun 1865, tidak diketahui pendirinya, namun sangat erat hubungannya dengan penyebaran agama Islam di Minangkabau sekitar abad 16 di Ulakan oleh Syekh Burhanuddin. Bangunan masjid ini dianggap sebagai bangunan yang tertua di daerah tersebut. Pada tahun anggaran 1993/1994 dilakukan pemugaran bangunan masjid oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan sasaran pekerjaan perbaikan tiang, dinding, lantai, loteng, pintu dan jendela, perbaikan kolam, tempat wudhu, pembuatan WC, dan pengecatan.

Masjid Gadang Koto Nan IV

Payakumbuh, Sumatera Barat

Masjid Gadang Koto Nan IV secara administratif terletak di Kelurahan Balai Duo, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kotamadia Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Menurut keterangan masyarakat setempat, pendiri Masjid Gadang Koto Nan IV adalah Tuanku Kedoh yang makamnya terdapat di belakang masjid. Tidak diketahui dengan pasti tahun pendiriannya, namun dilihat dari bentuk bangunan masjid yang menyerupai bangunan Masjid Raya Lima Kaum (1675), bangunan masjid diperkirakan berumur lebih dari 200 tahun.



Masjid Gadang Koto Nan IV

DSP R.15323

Bangunan masjid menghadap ke timur dengan pintu gerbang di utara berbatasan dengan jalan desa dan kolam penduduk di sebelah utara, kebun dan sawah di sebelah timur selatan, serta kolam dan pemukiman penduduk di sebelah barat. Kurang lebih 100 m ke arah barat berdiri bangunan rumah gadang Lareh Koto Nan IV yang terkenal dengan sebutan rumah gadang Tuanku Regent Balai Nan Duo.

Masjid Gadang Koto Nan IV berdenah bujur sangkar dikelilingi oleh beberapa bangunan tambahan yaitu ruang perpustakaan, rumah garin, tempat wudhu/WC (bagian timur), dan TPA (bagian selatan). Sedangkan bagian barat adalah makam dan kolam, dan bagian utara adalah tempat bedug, jalan desa, dan kolam.

Bangunan masjid berbentuk panggung, atap susun tiga dari seng dengan kemuncak berupa mustoko yang runcing ke atas. Antara atap yang atas dengan bawahnya diberi dinding papan berhias matahari, sedangkan atap tengah dan bawah juga diberi pembatas dinding papan tanpa hiasan. Denah bangunan bujur sangkar, terbuat dari beton (pondasi) dan kayu (tiang, dinding). Pintu gerbang terdapat di sebelah utara, sedangkan pintu masuk masjid dua buah terdapat di sebelah timur melalui enam buah anak tangga.

Ruang utama masjid berlantaikan papan dengan jumlah tiang 21 buah yang disusun dalam jumlah 5-4-3, satu buah sebagai tonggak macu berada di tengah-tengah. Karena kondisi kayu yang sudah mulai keropos, maka tiang utama (tonggak macu) ditutup dengan papan pada bagian bawah membentuk segi empat dan atasnya membentuk segi delapan. Empat buah tiang diantaranya menggantung, dalam arti tidak menyatu dengan langit-langit.

Dinding terbuat dari papan dan jendela berdaun dua berjumlah 18 buah, masing-masing lima buah di sisi utara dan selatan, dan empat buah di sisi timur dan barat. Plafon aslinya terbuat dari anyaman bambu diganti dengan papan dihiasi dengan sulur bunga warna coklat, kuning, dan hijau. Di dalam ruang utama terdapat bangunan mihrab menjorok keluar di sebelah barat berukuran 1,70 x 6,20 m. Dalam mihrab tidak terdapat mimbar sebagaimana lazimnya bangunan masjid.

Tempat wudlu terletak tepat berada di depan masjid (timur) dihubungkan dengan atap seng membentuk teras. Tempat wudlu berada di bawah (melalui tangga turun) dan di dalamnya terdapat sebuah sumur. Di sebelah utaranya terdapat bangunan perpustakaan, sedangkan di sebelah

selatannya terdapat bangunan rumah garin (pengurus) dan Taman Pendidikan al-Quran. Bangunan-bangunan tersebut letaknya sejajar dengan bangunan masjid, kecuali tempat wudlu yang letaknya lebih rendah. Bedug masjid ditempatkan di utara bangunan masjid dekat pintu gerbang. Bangunan tempat bedug dibuat permanen (dari tembok) berbentuk persegi panjang dan atap dari seng berbentuk gonjong dua.

Bangunan makam terdapat di belakang masjid (barat) bagian utara. Satu makam berbentuk kerucut/piramida yang terbuat dari bata merah disemen berukuran $3,0 \times 1,7 \times 1,3$ m dengan tinggi kerucut 2 m dikelilingi tembok berukuran $4,1 \times 5,0 \times 0,75$ m dengan pintu di bagian timur berukuran lebar 0,85 m, diyakini sebagai makam Tuanku Kedoh (pendiri masjid). Bangunan makam ini memiliki lubang di sisi barat. Di sebelah utara bangunan makam tersebut masih terdapat bekas pondasi berukuran $4 \times 2,5$ m dan $2,35 \times 2,35$ m. Masih terlihat pula susunan bata disemen pada sudutnya setinggi 0,83 m.

Masjid Ampang Gadang

Limapuluhkota, Sumatera Barat



Masjid Ampang Gadang

DSP R.15350

Masjid Ampang Gadang secara administratif terletak di Desa Ampang Gadang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluhkota, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid yang berada pada ketinggian 570 m di atas permukaan laut berbatasan dengan kolam dan kebun kelapa di sebelah utara, timur, dan selatan, dan di sebelah barat berbatasan jalan desa, makam umum, dan rumah penduduk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1985, dilihat dari bentuknya, bangunan Masjid Ampang Gadang diperkirakan dibangun abad XX. Bangunan masjid terbuat dari bahan kayu (bangunan utama) dan tembok (serambi, tempat wudlu). Atap tumpang tiga dari seng membentuk kerucut. Memiliki menara terbuat dari bata merah disemen dengan gaya perpaduan Eropa dan Persia yang berdiri terpisah di selatan bangunan masjid.

Letak masjid di atas tanah yang lebih rendah (± 5 m) dari jalan desa (barat) dikelilingi kolam penduduk di bagian timur dan utara. Sedangkan di bagian selatan terdapat bangunan Taman Pendidikan al-Quran. Untuk masuk ke kompleks masjid harus melalui pintu gerbang di sebelah barat dan anak tangga menurun. Di samping kanan pintu gerbang terdapat sebuah bedug yang berdiameter 70-34 cm dan panjang 4 m.

Serambi

Serambi masjid terletak di bagian depan (timur) bangunan utama, terbuat dari beton (lantai dan dinding). Di samping kiri dan kanan berdiri menara berbentuk segi delapan dengan kubah di atasnya. Di antara dua menara ini terdapat dinding dengan dua buah pintu yang memisahkan serambi dengan ruang utama.

Ruang utama

Ruang utama masjid terbuat dari bahan kayu kondisinya sangat memprihatinkan, khususnya lantai yang terbuat dari papan kayu banyak yang sudah keropos dan rapuh. Hanya lantai pada bagian barat (dekat mihrab) yang dapat difungsikan/digunakan untuk sholat. Pintu masuk ruang utama dua buah di sebelah timur, terletak diantara dua kubah yang berbentuk segi delapan.

Ruang utama masjid memiliki 18 tiang berdiameter antara 28-40 cm dan satu tonggak macu berdiameter ± 75 cm berdiri di tengah-tengah. Juga memiliki 10 buah jendela, masing-masing lima buah di dinding utara dan selatan. Pada dinding yang terbuat dari papan kayu terdapat hiasan kaligrafi.

Di dalam ruang utama bagian barat terdapat mihrab yang menjorok keluar dari bangunan utama, memiliki dua buah jendela yang terdapat di sisi utara dan selatan. Mihrab dihiasi dengan dua buah lengkung dengan satu tiang di tengah dan di atasnya terdapat hiasan kaligrafi.

Menara

Bangunan menara Masjid Ampang Gadang memiliki kesamaan bentuk dengan menara Masjid Raya Taluk. Bangunan tersebut terletak di selatan bangunan masjid terbuat dari bahan bata merah disemen. Bentuk menara pada bagian dasar segi empat (505 x 492 x 128 cm), kemudian di bagian atasnya segi delapan dengan sisi berukuran 110 cm. Berikutnya masih berbentuk segi delapan namun lebih kecil (sisi berukuran 80 cm), kemudian berbentuk bulat dan beratap seng. Pintu masuk dari arah timur melalui empat buah anak tangga di bagian bawah, selanjutnya masuk menuju anak tangga yang melingkar ke arah kiri untuk naik ke menara.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat di dalam kompleks Masjid Ampang Gadang adalah tempat wudlu, TPA, dan makam. Tempat wudlu terletak di depan (timur) bangunan masjid dan masih menyatu tanpa atap. Tepat di bagian tengah berupa bangunan berbentuk kolam/bak mandi, sedangkan di samping kiri dan kanan berbentuk ruangan segi empat. Bangunan TPA berbentuk persegi panjang, terletak di sebelah selatan masjid atau di sebelah timur menara. Bangunan berfungsi sebagai tempat proses belajar mengajar al-Quran.

Bangunan makam kuno terdapat di belakang bangunan masjid, samping pintu gerbang. Bangunan tersebut tidak diketahui makam siapa, namun di bagian jirat sebelah selatan terdapat tulisan huruf Arab yang sudah tidak terbaca.

Masjid Raya Lima Kaum

Tanah Datar, Sumatera Barat



Masjid Raya Lima Kaum

DSP R.15242

Masjid Raya Lima Kaum merupakan salah satu bangunan tertua di wilayah Sumatera Barat. Secara administratif terletak di Kelurahan Balai Labuh Bawah, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Bangunan Masjid Raya Lima Kaum berada dalam lingkungan pemukiman penduduk, dikelilingi jalan Masjid Raya (jalan kampung) di bagian utara, selatan, dan timur. Sedangkan di bagian timur berbatasan dengan bangunan TPA dan kolam.

Deskripsi Bangunan

Bangunan Masjid Raya Lima Kaum memiliki kolong dan bagian atap membentuk kerucut (pagoda). Atap tumpang lima terbuat dari seng dengan puncak berbentuk segi delapan berjendela kaca (dua daun). Denah masjid berbentuk segi empat dengan pondasi dari beton, dinding dan lantai terbuat dari papan, tiang dari kayu ulin, dan jendela dari kaca nako di semua sisi bangunan.

Bangunan masjid dikelilingi oleh pagar besi dengan pondasi terbuat dari batu kali. Di sebelah utara dan selatan terdapat pintu gerbang terbuat dari beton cor dengan atap gonjong lima. Pada tiang terdapat hiasan kaligrafi "*assalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh*", "*Allah*", dan "*Muhammad*". Gapura masjid di bagian selatan terdapat angka tahun pembuatan yaitu 6 Mei 1974, wakaf dari keluarga Dt. Kahondo Mrajo.

Serambi

Serambi masjid terdapat di bagian depan (timur) dengan pondasi terbuat dari beton. Serambi berupa ruangan tertutup dengan dinding kaca nako. Atap serambi dari seng berbentuk semi limas. Pintu masuk terdapat di bagian utara dan selatan. Di atasnya terdapat kubah/menara berbentuk segi delapan dengan jendela kaca (dua daun) di setiap sisinya. Atap menara berbentuk kubah. Kemuncak

berbentuk susunan buah labu dan paling atas runcing (kerucut). Serambi juga difungsikan sebagai tempat belajar al-Quran, dan tempat penitipan sepatu dan sandal.

Ruang utama

Untuk masuk ke ruang utama masjid, dari serambi melewati pintu berelung dua, berhiaskan kaligrafi dan sulur. Pintu terbuat dari kerangka besi yang dapat dilipat menyamping ke kiri dan kanan. Ruang utama berlantai dan berdinding papan dengan jendela kaca nako terdapat di sisi-sisi dinding. Jendela nako masing-masing berjumlah 6 buah di bagian dinding utara dan selatan, dan 4 buah di sisi barat dan timur. Tiang bangunan berjumlah 66 buah terbuat dari kayu ulin berdiameter antara 23 - 45 cm dan satu tiang utama (tonggak macu) berada di tengah-tengah dengan garis tengah \pm 75 cm. Tiang utama ditutup dengan papan (tripleks) berbentuk segi delapan (diameter 2,5 m) berfungsi sebagai penutup tangga naik ke kubah/menara yang melingkar ke kiri pada tiang utama. Atap plafon terbuat dari papan kayu.

Di bagian timur sebelah selatan ruang utama terdapat bedug yang terbuat dari pohon kelapa dengan garis tengah 60 cm (bagian yang dipukul), 27 cm (bagian ekor), dan panjang 220 cm. Di sebelah barat ruang utama terdapat bangunan mihrab menjorok keluar dari bangunan ruang utama dan berlantai keramik. Terdapat dua buah relung yang dihiasi kaligrafi dan angka tahun renovasinya "12-10-1989 M/12-3-1410 H". Di dalam masjid tidak terdapat mimbar untuk khutbah Jumat sebagaimana umumnya, namun hanya sebuah meja dan kursi biasa.

Kubah/menara masjid berbentuk segi delapan dengan jendela (dua daun) di setiap sisinya. Atapnya berbentuk kerucut dan kemuncaknya terdiri dari susunan buah labu dan bulan sabit. Di belakang bangunan masjid (barat) terdapat dua buah makam di sebelah utara mihrab dan satu buah makam di sebelah selatan mihrab.

Makam

- Makam di bagian utara

Terdapat dua buah makam. Makam I berbentuk segi empat berukuran 240 x 120 x 75 cm terbuat dari bahan bata merah di semen. Hiasannya berupa geometris dan matahari dengan tulisan huruf arab melayu berbunyi "1324 sanah, wafat Al-Haji 'Asan bin Basit Datuk Basyar, 19 Jumadil Akhir". Makam II terbuat dari susunan bata merah yang disemen berundak 4 tingkat dengan ukuran dasar 260 x 120 cm dan bagian atas 186 x 70 cm. Nisan dari batu kali berbentuk oval berukuran \pm 31 cm dan tinggi 70 cm terdapat hiasan bunga, angka tahun 1321 dan huruf arab melayu (tidak terbaca lengkap).

- Makam di bagian selatan

Makam terbuat dari bata merah diplester semen berukuran 100 x 210 cm dan tinggi 65 cm. Bagian atas pada sisi selatan dan utara melengkung dengan ketinggian dari tanah 80 cm dan tebal dinding 25 cm. Nisan terbuat dari kayu (keropos). Di sisi utara terdapat tulisan huruf arab melayu "wafat pada 12 Syawal tahun 1331, Haji Husain bin Ismail"

Latar Sejarah

Sejarah berdirinya Masjid Raya Lima Kaum tidak diketahui dengan pasti. Dalam riwayat masyarakat Minang, Islam masuk Minangkabau dibawa oleh seorang ulama besar, yaitu Tuanku Syeh Burhanuddin, yang pernah belajar di *dayah* (semacam pesantren) Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh Selatan. Salah satu daerah yang berhasil diislamkan adalah daerah Lima Kaum (dinisbahkan kepada nama suku setempat) yang pada waktu itu merupakan kerajaan kecil dari wilayah Kerajaan Minangkabau. Konon, masjid yang pertama didirikannya terdapat di daerah Balai Batu, sebuah perkampungan kecil di daerah Lima Kaum, pada tahun 1650 M. Bentuk masjid sangat sederhana, hanya beralaskan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran tertentu, tanpa dinding dan atap, sama seperti Nabi Ibrahim membangun Masjidil Haram di Mekkah.

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah 25 tahun berikutnya (tahun 1675 M), mulailah dilakukan penyempurnaan bangunan sebagaimana lazimnya wujud sebuah masjid. Melihat perkembangan pemeluk agama Islam di daerah Lima Kaum, maka pada tahun 1710 M penduduk setempat bersepakat untuk membangun masjid yang lebih besar dengan melibatkan beberapa *nagari* (daerah) sekitar Lima Kaum. Pembangunan masjid ketiga inilah yang dikerjakan secara bergotong royong dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali, seperti ninik mamak (pemangku adat), kaum cerdik pandai (intelektual), dan alim ulama (guru agama Islam). Bahkan Datuk Bandaro Kuniang sebagai raja Nagari Laima Kaum menetapkan ketentuan, kepada siapa yang tidak ikut gotong royong sehari saja, akan diambil temaknya untuk disembelih sebagai ganti atas ketidakhadirannya.

Masjid ketiga inilah yang sekarang bernama Masjid Raya Lima Kaum. Sampai kini masih utuh dan kokoh, dan uniknya tanah tempat berdirinya masjid raya ini dahulunya merupakan bekas lokasi sebuah *pagoda* (semacam candi) yang telah ditinggalkan penganutnya karena masuk Islam.

Bangunan masjid bertingkat lima dengan tiang utama berdiameter 75 cm dengan tinggi mencapai 55 m, arsitekturnya mencerminkan *sinkretisme* (pencampuran paham) antara Buddha dan Islam dalam proses pembuatannya. Idenya berasal dari pagoda yang memang mirip menara menjulang tinggi, tetapi sudah dimodifikasi sebagai perlambang rukun Islam.

Pada tahun 1984 telah dilakukan pula kegiatan studi kelayakan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dalam rangka kegiatan pemugaran. Sedangkan kegiatan penelitian dengan tujuan inventarisasi penyebaran benda cagar budaya masa Islam dan studi proses islamisasi di Sumatera Barat dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985.

Kegiatan pemugaran yang dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat setempat telah beberapa kali dilaksanakan, seperti penggantian atap ijuk dengan seng (1908), pembuatan serambi (1940), penggantian bilah-bilah papan yang sudah rapuh (1941), pembuatan loteng untuk menghindari gangguan kelelawar (1937), perbaikan dan pelebaran mihrab (1969), perbaikan jendela dan pemasangan kaca nako (1977).

Surau Nagari Lubuk Bauk

Tanah Datar, Sumatera Barat

Surau Nagari Lubuk Bauk berdiri di pinggir jalan raya Batusangkar-Padang. Secara administratif terletak Desa Lubuk Bauk, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan surau terletak lebih rendah ± 1 m dari jalan raya berbatasan dengan jalan raya Batusangkar-Padang di bagian utara, kolam dan masjid di bagian timur, kolam dan rumah penduduk di bagian selatan, dan rumah penduduk di bagian barat.

Deskripsi Bangunan

Surau Lubuk Bauk berdenah bujur sangkar, terbuat dari kayu surian dengan luas 154 m² dan tinggi bangunan sampai kemuncak ± 13 m. Bangunan dikelilingi pagar besi berbentuk panggung dengan tinggi kolong 1,40 m terdiri dari tiga lantai dan satu lantai berfungsi sebagai kubah/menara yang terletak di atas atap gonjong berbentuk segi delapan.

Pintu gerbang terletak di timur menghadap ke selatan (jalan raya), sedangkan pintu masuk surau terletak di timur dan naik melalui enam buah anak tangga. Di atas pintu (ambang pintu) terdapat tulisan arab "Bismillahirrahmanirrahim" yang dibuat dengan teknik ukir dan di belakangnya ditutup dengan bilah papan. Di depan pintu terdapat tempat mengambil air wudlu.



Surau Nagari Lubuk Bauk

DSP R.15259

Atap bangunan terbuat dari seng, bersusun tiga. Atap pertama dan kedua berbentuk limasan, sedangkan atap ketiga yang juga berfungsi sebagai menara memiliki bentuk gonjong di keempat sisinya. Pada bagian puncak, atapnya membentuk kerucut dengan bentuk susunan buah labu/bola-bola.

Lantai I

Bangunan surau terdiri atas tiga lantai, yaitu lantai I, II, dan III. Denah lantai I berukuran 12 x 12 m. Lantai I merupakan ruang utama untuk sholat dan juga tempat belajar agama. Di sisi barat terdapat mihrab berukuran 4 x 2,50 m. Di ruang ini tidak terdapat mimbar. Ruang utama ini ditopang oleh 30 tiang kayu penyangga yang bertumpu di atas umpak batu sungai. Menurut keterangan masyarakat, jumlah tiang sebanyak itu sama dengan jumlah tiang rumah gadang menurut adat Minangkabau. Tiang-tiang tersebut berbentuk segi delapan dan tiang bagian tengah diberi ukiran di sebelah atas serta bagian bawahnya.

Dinding dan lantai terbuat dari bilah papan, dan pada sisi utara, selatan, dan timur terdapat jendela yang diberi penutup. Di bagian luarnya terdapat ukir-ukiran berpola tanaman sulur-suluran. Ukiran diletakkan di bagian atas lengkungan-lengkungan yang menutupi kolong bangunan.

Lantai II

Lantai II berukuran 10 x 7,50 m, lebih kecil dari lantai I. Untuk masuk ke lantai II melalui sebuah tangga kayu. Di dalam lantai II tiang utama (empat tonggak) juga diberi ukiran-ukiran yang berpola sama dengan tiang di lantai I.

Lantai III

Lantai III berdenah bujur sangkar berukuran 3,50 x 3,50 m. Di tengah-tengah ruangan terdapat satu tiang dengan tangga melingkar untuk naik ke menara. Sedangkan bagian luar lantai III membentuk empat serambi dengan atap membentuk gonjong yang memantulkan ciri-ciri khas bangunan Minang

yang menghadap ke arah empat mata angin. Dinding serambi yang menghadap luar penuh dengan ukiran yang diberi warna merah, kuning, dan hijau mengambil pola tumbuhan pakis seperti pola hias pada bangunan rumah seorang tokoh masyarakat atau pemerintahan. Di salah satu bidang hias, di setiap serambi terdapat dua ukiran bundar yang bagian tengahnya disamar oleh tumbuh-tumbuhan. Ukiran tersebut mengingatkan pada motif uang Belanda dan mahkota kerajaan.

Menurut keterangan masyarakat, empat serambi melambangkan "Jurai nan Ampek Suku", agama, dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (Basa Empat Balai) kerajaan Pagarruyung. Sedangkan ukiran pakis di bagian luar serambi melambangkan kebijaksanaan, persatuan, dan kesatuan dalam nagari.

Menara

Bangunan menara berdenah segi delapan berdinding kayu dengan jendela-jendela semu yang diberi kaca di setiap sisinya. Pada bagian luar, terdapat ukiran sulur-suluran pada bagian bawah dan pada bagian atasnya terdapat hiasan dengan pola segi empat. Bagian atas menara diberi kemuncak yang terdiri dari bulatan-bulatan (labu-labu) yang makin ke atas semakin mengecil dan di akhiri oleh bagian yang runcing (gonjong).

Latar Sejarah

Surau Lubuk Bauk didirikan di atas tanah wakaf Datuk Bandaro Panjang, seorang yang berasal dari suku Jambak, Jurai Nan Ampek Suku. Dibangun oleh masyarakat Nagari Batipuh Baruh dibawah koordinasi para ninik mamak pada tahun 1896 dan dapat diselesaikan tahun 1901. Bangunan yang bercorak Koto Piliang yang tercermin pada susunan atap dan terdapatnya bangunan menara, sarat dengan perlambang dan falsafah hidup ini memiliki peran besar dalam melahirkan santri dan ulama yang selanjutnya menjadi tokoh pengembang agama Islam di Sumatera Barat.

Pada tahun 1984 dilakukan studi kelayakan dalam rangka pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. Tindak lanjut dari studi kelayakan tahun 1984 adalah pelaksanaan pemugaran Surau Lubuk Bauk oleh Pemerintah Daerah setempat pada tahun anggaran 1992/1993. Sampai saat ini Surau Lubuk Bauk masih digunakan sebagai tempat belajar mengaji dan mengadakan musyawarah/rapat bagi masyarakat setempat, disamping sebagai obyek wisata budaya.

Masjid Raya Rao-Rao

Tanah Datar, Sumatera Barat

Bangunan Masjid Raya Rao-Rao terletak di pinggir jalan Raya Rao-Rao Desa Rao-Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berbatasan dengan bekas Surau Tiga Datuk, kolam, dan tebing di sebelah utara, Jalan Raya Rao-Rao sebelah timur. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan bangunan sekolah, tebing, rumah penduduk, dan sebelah barat dengan makam dan tebing.

Masjid Raya Rao-Rao berada pada ketinggian 750 m diatas permukaan laut dan dibangun tahun 1918. Atapnya bertingkat empat (termasuk menara) melambangkan bahwa di kenagarian Rao-Rao terdapat empat suku yaitu Petapang Koto Anyear, Bendang Mandahiling, Bodi Caniago, dan Koto Piliang. Pembangunan masjid dipelopori oleh Abdurrahman Datuk Marajo Indo, seorang tokoh yang disegani kolonial. Beliau adalah seorang tokoh adat sekaligus tokoh agama yang memacu

semangat warganya untuk menentang dan mengusir penjajah dari Nagari Rao-Rao.

Bangunan Masjid Raya Rao-Rao terletak seperti di celah tebing terbuat dari dinding tembok tebal, berdenah bujur sangkar. Atap masjid bersusun tiga terbuat dari seng dan di atasnya terdapat menara berbentuk segi empat beratap gonjong empat. Di sisi menara terdapat kaligrafi "lailahaillallah" (timur), "haiyyaalas sholah" dan "hayyaalal falah" (utara dan selatan), sedangkan sisi barat kosong. Menara/kubah yang lain terdapat di atas serambi depan berbentuk segi delapan dengan atap seng dan kerucut di atasnya.

Ruang utama

Pintu utama masuk masjid dua buah melalui lima buah anak tangga dari sebelah timur. Sedangkan pintu lain terdapat di sebelah utara dan selatan. Jendela ruangan berjumlah 11 buah masing-masing berdaun dua buah terdapat di dinding utara (empat buah), timur (tiga buah), dan selatan (empat buah). Di setiap ambang pintu dan jendela dihiasi kaligrafi.

Dalam ruang utama yang berlantai keramik terdapat empat buah tiang utama (sokoguru) terbuat dari beton berukuran 82 x 82 cm pada bagian bawahnya. Tiang bagian bawah berbentuk bujur sangkar dan di atasnya berbentuk bulat dengan hiasan bunga. Pada bagian barat di samping kiri dan kanan disekat membentuk kamar untuk ruang kantor pengurus masjid. Pada bagian timur terdapat tangga naik ke atap/menara terletak di antara dua pintu masuk ruang utama (sekarang tidak difungsikan lagi).

Mihrab terletak di antara kedua kamar yang berfungsi sebagai kantor pengurus masjid, dan bagian barat (dinding) sedikit menjorok keluar dengan ukuran 1 x 6,50 m. Sedangkan keseluruhan ruang mihrab berukuran 5 x 6,50 m dengan tiga buah relung dihiasi kaligrafi surat Al-Ankabut 45, Ali Imron, dan At-Taubah 19. Mimbar terdapat di dalamnya, dibuat secara permanen pada tahun 1930, berukuran 3 x 1,38 m, tinggi 3,15 m, dan beratapkan seng. Memiliki empat buah anak tangga dan seluruh bagian dihiasi dengan pecahan kaca dan keramik.



Masjid Raya Rao-Rao

DSP R.15312

Serambi

Serambi masjid terdapat di bagian depan (timur) menjorok keluar dari bangunan utama berukuran 6,50 x 5 m. Dinding terbuka dihiasi dengan tiang lengkung (pilar), tanpa pintu keluar. Lantai dari tegel berhiaskan motif bunga. Atap dari seng, di atasnya terdapat kubah dengan bentuk segi delapan dan di atasnya terdapat kemuncak.

Teras

Bangunan teras masjid terdapat di bagian depan (antara serambi dan ruang utama), dan di samping kiri dan kanan ruang utama (sisi utara dan selatan) dengan lebar 2,80 m. Lantai dari tegel, dinding terbuka dihiasi dengan tiang lengkung.

Tempat wudlu

Tempat wudlu menyatu dengan kolam yang terletak di sebelah utara masjid. Kolam berbentuk persegi panjang, sedangkan tempat wudlu terletak di pinggir sebelah barat. Bagian barat kolam difungsikan sebagai MCK.

Bangunan surau

Bangunan surau yang dikenal masyarakat dengan Surau Tiga Datuk (Kaum) terletak di utara masjid dan sebelah barat kolam. Bangunan terbuat dari kayu berbentuk panggung kondisinya sangat memprihatinkan. Surau ini dahulu sebagai tempat tinggal garin (pengurus) masjid, sedangkan saat ini sudah tidak terpakai lagi/tidak terurus.

Makam

Bangunan makam terdapat di belakang masjid (barat) berjumlah 12 buah bendeng persegi panjang. Rata-rata makam dibuat sangat sederhana dengan bata merah disemen setinggi ± 20 cm. Salah satu makam yang ada adalah makam pendiri masjid yaitu makam Abdurrahman Datuk Marajo Indo berukuran 2,00 x 1,00 x 0,30 m, sedangkan makam Tuanku Laras Marajo Inan berukuran 2,20 x 1,00 x 0,35 m berpagar besi. Makam lain adalah makam keluarga yang tidak diketahui oleh masyarakat setempat, ada yang dibuat sederhana dan ada yang berpagar besi berukuran 3,00 x 2,50 x 1,25 m.

Masjid Asasi Nagari Gunung

Padang Panjang, Sumatera Barat

Masjid Asasi Nagari Gunung merupakan bangunan bercorak tradisional. Secara administratif terletak di Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kotamadia Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berada pada ketinggian 575 m di atas permukaan laut, terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Di sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur dengan Pondok Pesantren Thawalib Gunung, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan rumah penduduk.

Denah masjid berbentuk persegi panjang berbentuk panggung dengan bagian mihrab dan "serambi" menonjol keluar dari bangunan utama. Bangunan dikelilingi pagar besi setinggi 90 cm di bagian selatan dan pagar tembok setinggi 110 cm di bagian barat dan utara. Pintu gerbang berada di sebelah selatan. Bangunan terbuat dari kayu. Atap susun tiga dari seng dan bergonjong dua di bagian mihrab dan "serambi".

Pintu masuk ruang utama berada di sebelah timur melalui tujuh buah anak tangga. Pintu memiliki dua buah daun pintu. Dinding terbuat dari kayu papan berukir khas tradisional Minangkabau di bagian luar, sedangkan bagian dalam ditambah lapisan papan polos (baru). Lantai masjid dari papan kayu. Tiang dari kayu berjumlah delapan buah dengan garis lingkaran rata-rata 110-130 cm dan sebuah tiang sebagai tonggak macu berada di tengah-tengah. Tonggak macu ini dahulu terbuat dari kayu, karena keropos diganti dengan beton pada bagian bawah (sampai plafon). Tiang bagian bawah (beton) berbentuk segi empat (150 x 142 cm) dan bentuk bulat di atasnya (keliling 330 cm). Kemudian di atasnya berbentuk segi delapan dan bentuk bulat lagi sampai plafon. Jendela kaca dengan dua daun di ruang utama berjumlah delapan buah dengan masing-masing empat buah di dinding utara dan selatan. Di dalam ruang utama terdapat mihrab yang menjorok keluar dari ruang utama. Dindingnya papan berukir dan bagian dalamnya dilapisi papan polos (baru). Jendela seperti di ruang utama berjumlah dua buah terdapat di sisi utara dan selatan. Atap berbentuk gonjong. Dalam mihrab terdapat mimbar terbuat dari kayu papan.

Di bagian timur terdapat bangunan serambi yang menjorok keluar seperti pada bagian mihrab. Bangunan serambi berupa ruangan tertutup tanpa jendela dan atapnya berbentuk gonjong. Saat ini ruangan serambi dimanfaatkan sebagai ruang kantor pengurus masjid dengan menyekatnya dari ruang utama dan membuat sebuah pintu masuk di sebelah barat (dari ruang utama).

Bedug masjid terbuat dari pohon kelapa diletakkan dalam bangunan tersendiri berbentuk panggung, seperti bangunan tempat menyimpan padi. Terletak di bagian depan masjid sebelah utara (utara serambi). Bangunan terbuat dari kayu, dinding papan berukir, dan atap dari seng bergonjong empat. Pintu masuk terdapat di sebelah timur.

Tempat wudlu terpisah dengan bangunan masjid, terdapat di luar pagar, berada di sebelah selatan bagian depan masjid, tepatnya berada di bawah bangunan rumah garin (juru pelihara) masjid. Masuk tempat wudlu melalui tangga menurun dari sebelah barat. Air wudlu didapat dari mata air yang terdapat di sekitar Masjid Asasi Nagari Gunung.



Masjid Asasi Nagari Gunung

DSP R.15279

Latar Sejarah

Menurut keterangan tetua masyarakat setempat, didasarkan atas pengakuan Haji Abdullah pada tahun 1930 dalam usianya sekitar 150 tahun, yang dituangkan dalam Surat Pernyataan Pembentukan Baitulmal Masjid Asasi Nagari Gunung berupa sawah-sawah wakaf yang ditulis di atas kertas segel pada 1 Januari 1970 menyebutkan, bahwa pada tahun 1775 M berdiri masjid di atas Surau Gadang (bangunan lama) bertonggak kayu, dinding dan lantai dari papan, beratap ijuk (anau), terletak di atas tanah Imam Baso dan Khatib Kayo Almarhum Suku Koto yang telah diwakafkan kepada Nagari. Bangunan diresmikan oleh Tuanku Nan IV Jurai dalam sidang Kerapatan Nagari Penghulu Nan IV dan Penghulu Nan VI bertempat di balairungsari Balai Tajungkang di tanah Datuk Kupiah Sangit Almarhum.

Pada tahun 1795 ada usaha mengganti bagian bangunan masjid yang dipimpin oleh Tuanku Nan IV yang tergabung dalam Jurai Sigando, Jurai Ganting, Jurai Lusiang, dan Jurai Ekor Lubuk bersama dengan anak nagari mencari kayu untuk tonggak macu, tonggak pendukung, dan bahan lainnya yang diperlukan di Gunung Merapi. Selain itu, dilakukan pembelian kayu dan ijuk dari hasil penjualan padi dari hasil sawah wakaf yang diterima oleh Tuanku Nan II Jurai tahun 1775.

Pada tahun 1800 baru selesai penggantian bagian bangunan masjid yaitu tonggak kayu, dinding dan lantai dari papan, gonjong satu di tengah-tengah, sedangkan atapnya masih menggunakan ijuk. Pengerjaan dipimpin oleh Engku Panjang dari Pandai Sikat untuk bagian atap masjid, dan Gaik Palimo dari Sarik Sungai Puar pada bagian pengerjaan kayu.

Pemugaran masjid dilakukan oleh masyarakat setempat berupa penggantian atap ijuk dengan seng, tiang kayu yang lapuk diganti dengan tembok. Juga pada dinding bagian dalam ditambah/dilapisi dengan papan baru.

Masjid "Surau Gadang" Mandiangin

Bukittinggi, Sumatera Barat

Masjid Surau Gadang Mandiangin terletak di jalan Haji Miskin Nomor 2, Bukittinggi. Secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Koto Ibeuh, Kecamatan Mandiangin Koto Selayar, Kotamadia Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berbatasan dengan sawah di sebelah utara, jalan By Pass Bukittinggi-Medan di timur, makam dan jalan H. Miskin di selatan, serta makam, kebun, dan rumah penduduk di bagian barat.

Masjid Surau Gadang Mandiangin yang sekarang dikenal dengan Masjid Jamik Mandiangin Bukittinggi merupakan perkembangan dari Surau Awaluddin di kompleks makam Tuanku Kurai yang tidak difungsikan lagi. Bangunan masjid yang dibangun tahun 1830 memiliki denah bujur sangkar (bangunan asli) berdinding tembok dengan atap tumpang tiga dari seng. Sedangkan bangunan tambahan terletak di bagian depan berbentuk segi panjang terdiri atas dua lantai (serambi dan TPA) dengan kubah berbentuk segi delapan beratap kerucut di bagian atasnya.

Bangunan serambi Masjid Surau Gadang dahulu merupakan sebuah kolam. Bangunan berdenah segi empat berukuran 18 x 9 m terbuat dari beton terdiri atas dua lantai dengan kubah berbentuk segi delapan dan atap kerucut di atasnya. Tangga naik ke lantai dua terdapat di sisi selatan di luar ruang serambi.

Pintu masuk ruang utama masjid dari arah timur, terletak di ujung utara dan selatan (dua buah). Dinding bagian timur adalah dinding baru yang menyekat/memisahkan ruang utama dengan bangunan serambi terbuat dari kaca. Ruang utama berukuran 18 x 17 m memiliki 10 buah jendela



Masjid "Surau Gadang" Mandiingin

DSP R.15417

dengan dua daun jendela, masing-masing empat buah di dinding utara dan selatan, dan dua buah di dinding barat mengapit bangunan mihrab. Lantai ruangan dahulu terbuat dari papan kayu (panggung), karena kondisinya sudah lapuk/keropos, diganti dengan keramik setelah mengurug bagian kolongnya. Dinding ruang utama terbuat dari batu diples, dan bagian dalamnya dilapisi keramik. Di dalam ruang utama terdapat 25 buah tiang kayu berdiameter 45-75 cm yang karena kondisinya sudah lapuk, maka bagian luarnya dilapisi papan baru membentuk segi delapan. Di sisi barat terdapat mihrab berbentuk persegi panjang yang dihiasi dengan dua buah tiang semu membentuk tiga buah relung dihiasi sulur dan geometris. Mimbar dibuat permanen berdenah segi panjang berukuran 258 x 143 x 370 cm terbuat dari beton cor memiliki atap yang ditopang oleh empat buah tiang. Bagian depan membentuk gapura berlengkung, sedangkan di bagian belakang sebagai tempat duduk. Hiasan yang ada antara lain sulur-suluran dan kelopak bunga, dan juga tulisan huruf arab di bagian depan dan di dalam atap.

Bangunan lainnya yang terdapat di Masjid Surau Gadang Mandiingin adalah tempat wudhu dan makam. Bangunan tempat wudhu terletak di bagian utara bangunan masjid. Bangunan ini juga termasuk bangunan baru yang menyatu dengan rumah penjaga masjid dibangun pada tahun 1996. Di sisi selatan dan barat terdapat tempat pemakaman umum (makam baru). Sedangkan makam lama dahulu terdapat di depan masjid, namun oleh ahli warisnya dipindahkan ke makam ahli waris, dan sebagian dipindahkan ke belakang masjid dan di utara masjid. Makam yang dipindahkan ahli waris adalah makam Darwis Labay Tuanku Kurai dan Ishak Datuk Berbangsa, sedangkan yang dipindahkan di belakang masjid adalah Datuk Nan Baranam, Jamaan Datuk Mantari Basah, dan Anwar Tuanku Kari. Di belakang bangunan masjid juga terdapat sebuah menhir berukuran tinggi 110 cm dan lebar 48 cm berbentuk pipih.

Bangunan Masjid "Surau Gadang" Mandiingin telah mengalami pemugaran beberapa kali oleh masyarakat setempat, tanpa koordinasi dengan pihak berwenang, sehingga nilai-nilai arkeologis yang terkandung di dalamnya terabaikan dalam pelaksanaannya. Menurut keterangan pengurus masjid, Abu Kasim Tuanku Tanjung Basah (66 th.), pemugaran telah dimulai pada tahun 1865 yaitu mengganti atap ijuk dengan seng. Sedangkan pada tahun 1981, masjid yang dahulu berbentuk panggung dan lantai dari papan, karena kondisinya sudah lapuk diganti dengan keramik dengan

terlebih dahulu mengurugnya. Pada tahun 1992, bagian depan masjid yang dahulu terdapat kolam diganti dengan bangunan tambahan untuk serambi dan TPA (bangunan dua tingkat) dengan kubah berbentuk segi empat beratap kerucut di atasnya. Tahun 1995 diadakan rehab terhadap keramik yang telah ada dan penambahan keramik baru pada dinding bangunan utama bagian dalam.

Masjid Bingkudu

Agam, Sumatera Barat



Masjid Bingkudu

DSP R.15376

Masjid Bingkudu terletak di Dusun/Kampung Tigasuro, Desa Lima Suku Bawah, Kecamatan Empat Angkat Candung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid terletak pada ketinggian 1050 m di atas permukaan laut berbatasan dengan kebun di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan jalan kampung dan kebun. Di bagian selatan masjid berbatasan dengan jalan kampung dan kebun yang letaknya lebih tinggi (tebing), sedangkan di sebelah barat terdapat kebun dan rumah penduduk.

Masjid Bingkudu terletak di atas sebidang tanah yang lebih rendah dari sekitarnya berukuran 60 x 60 m, berdenah bujur sangkar dengan ukuran bangunan 21 x 21 m terbuat dari bahan kayu dan ijuk (atap). Bangunan berbentuk panggung menggunakan konstruksi atap susun tiga. Tinggi keseluruhan dari permukaan tanah ± 19 m dan mempunyai kolong setinggi $\pm 1,50$ m. Pintu masuk terletak di sebelah timur.

Ruang utama

Bangunan utama masjid berdenah bujur sangkar berukuran 21 x 21 m terbuat dari kayu (tiang) dan papan (dinding, lantai), beratap susun tiga dari ijuk. Bangunan berbentuk panggung dengan tinggi kolong 1,50 m dan tinggi bangunan sampai puncak 19 m. Di bagian depan terdapat teras yang

menghubungkan dengan bangunan menara. Di dalam teras juga terdapat sebuah bedug berukuran panjang 3,10 m, diameter 60 cm, terbuat dari pohon kelapa.

Pintu masuk ruang utama terdapat di sebelah timur. Di dalamnya terdapat 53 buah tiang berdiameter antara 30 - 40 cm dengan bentuk segi duabelas dan enambelas, juga terdapat sebuah tiang sebagai tonggak macu yang terdapat ditengah-tengah berbentuk segi enambelas berdiameter 75 cm. Di dalam masjid terdapat sebuah lampu gantung kuno dan beberapa buah lampu dinding kuno yang terpasang pada tiang-tiang masjid. Hiasan ukiran terdapat pada tiang-tiang bagian atas dan pada balok pengikat antara satu tiang dengan lainnya merupakan kekhasan Masjid Bingkudu.

Mihrab masjid terdapat di sebelah barat menjorok keluar dari bangunan utama. Mimbar masjid tidak terdapat di dalamnya, tetapi terletak di depannya. Mimbar terbuat dari ukiran kayu dengan hiasan warna keemasan dibuat tahun 1906, berbentuk huruf 'L'. Memiliki tangga naik menghadap ke depan dan tangga turun mengarah ke samping. Pada bagian kiri dan kanan tangga tersebut terdapat pipi tangga yang berukir dengan motif sulur-suluran. Pada mahkota mimbar terukir kaligrafi, dan pada bagian atas juga ditemukan tulisan angka 1316 H (1906 M).

Bangunan lain

- Menara

Menara Masjid Bingkudu berdiri tahun 1957, terletak di depan bangunan utama berbentuk segi delapan dengan atap kubah. Tinggi menara 11 m dan memiliki 21 anak tangga yang memutar ke arah kiri mengelilingi tiang utama yang terdapat di tengah-tengah. Menara tersebut merupakan menara pengganti (baru) yang sebelumnya terdapat terpisah di sebelah utara bangunan utama. Sedangkan menara lama dahulunya memiliki 100 anak tangga, karena disambar petir, bangunan menara dipotong dan dinamai menara bulat dan difungsikan sebagai rumah garin dan tempat musyawarah tokoh masyarakat sekitarnya. Pada saat ini menara bulat tersebut sudah tidak difungsikan lagi, kecuali sebagai tempat menyimpan barang (gudang).

- Tempat wudlu

Tempat wudlu terdapat di selatan masjid berbentuk segi panjang dan tertutup. Selain itu, di sebelah selatan dan barat masjid terdapat kolam.

- Makam

Sebuah makam yang terdapat di kompleks masjid adalah makam seorang ulama yang berpengaruh di daerah ini yaitu Syekh Ahmad Taher yang meninggal pada tanggal 13 Juli 1962.

Latar Sejarah

Masjid Bingkudu diperkirakan berdiri tahun 1823 diprakarsai oleh Inyik Lareh Candung gelar Inyik Basa (H. Salam). Pendirian masjid merupakan hasil kesepakatan dari empat delegasi yang mewakili daerah sekitar Bingkudu, juga merupakan masjid yang tertua dan terbesar di daerah Bingkudu.

Pada tahun 1957 dilakukan penggantian atap ijuk dengan atap seng oleh masyarakat setempat. Pada tahun anggaran 1991/1992 dilakukan pemugaran oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat dengan jenis pekerjaan pembongkaran dan pemasangan kembali atap, plafon rangka atap, jendela, menara dan tangga menara. Kemudian pemugaran satu buah makam dan tempat wudlu, mimbar, mihrab, kolam, pemasangan penangkal petir pada menara, penataan lingkungan, pengecatan, serta pembuatan pintu gerbang.

Masjid Raya Taluk

Agam, Sumatera Barat



Masjid Raya Taluk

DSP R.15438

Masjid Raya Taluk terletak di jalan raya Taluk-Sungaipuar, Desa Taluk, Kecamatan, Banuhampu Sungaipuar, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berada pada ketinggian 870 m di atas permukaan laut, memiliki kolam dan menara di depan masjid. Masjid tersebut berbatasan dengan rumah penduduk di bagian selatan dan barat jalan raya di bagian utara, dan di bagian timur berbatasan dengan makam dan bangunan sekolah MIS.

Denah bangunan persegi panjang berukuran 20,5 x 13,8 m memiliki atap tumpang tiga terbuat dari seng berwarna merah kecoklatan, membentuk kerucut. Sedangkan dinding masjid dari bata berspesi yang dilapis pasir. Masjid memiliki dua buah pintu masuk di sisi timur yang terdapat di bagian utara dan selatan. Pintu masuk tersebut menuju ke serambi dengan melalui lima anak tangga, beratap tumpang tiga dan disangga oleh dua buah tiang berbentuk persegi di atas umpak bujur sangkar. Serambi masjid berukuran 13,8 x 3,3 m sebenarnya merupakan ruangan teras yang ditutup dinding membentuk ruangan yang membujur utara-selatan. Pada dinding timur terdapat tiga buah jendela dari kaca.

Pintu masuk ruang utama masjid terdapat di bagian utara dan selatan dari arah serambi. Ruang utama memiliki empat buah tiang berbentuk segi empat (75 x 80 cm) pada bagian bawah dan segi delapan pada bagian tengah, sedangkan bagian atas berbentuk pelipit. Tonggak macu (tiang utama) berdiri di tengah ruang utama berbentuk bujur sangkar pada bagian bawah (90 x 90 cm) dan segi empat di bagian tengah (berhiaskan empat buah kayu segi delapan). Sedangkan bagian atasnya berbentuk segi delapan dihiasi bunga-bunga dan pada puncaknya berbentuk pelipit. Tiang masjid terbuat dari bata merah berspesi dilapis semen dan pasir. Jendela ruang utama berjumlah delapan

buah, masing-masing empat buah di dinding utara dan selatan. Plafon ruangan terbuat dari seng berwarna putih, sedangkan dinding ruang utama diberi warna kuning gading.

Di sisi barat ruang utama terdapat mihrab berbentuk empat persegi panjang berukuran 3 x 7,5 m, diapit oleh dua buah kamar di sisi utara dan selatan. Masing-masing kamar tersebut memiliki satu buah pintu menuju ruang mihrab, dan dua buah jendela di sisi barat dan sisi utara/selatan. Sedangkan mihrab memiliki dua buah jendela di sisi barat. Atap mihrab berbentuk kubah segi delapan dari seng dengan jendela kaca di setiap sisinya. Antara mihrab dan ruang utama dibatasi oleh empat buah tiang semu berbentuk segi delapan yang membentuk tiga buah relung. Pada bagian tengah mihrab (relung tengah) berdiri mimbar yang dibuat pada 16 Juni 1926.

Mimbar dibuat permanen penuh dengan hiasan porselin berhias bunga dan distilir daun-daunan. Hiasan lain adalah tulisan arab "lailahaillallah muhammadar rasulullah" pada relung depan. Mimbar berdenah persegi panjang, memiliki lima anak tangga dari arah depan. Pada bagian depan memiliki dua buah tiang membentuk relung, sedangkan bagian belakang terdapat empat buah tiang membentuk relung di keempat sisinya dan atapnya dari seng membentuk kubah. Di bagian dalam kubah mimbar terdapat prasasti pembuatan mimbar, yaitu 16 Juni 1926.

Di depan masjid berdiri bangunan menara dilapis pasir penuh dengan hiasan sulur-suluran dan geometris. Menara berbentuk segi delapan pada bagian bawah dan membulat pada bagian tengah dan atasnya. Sedangkan pada puncaknya terdapat ruangan dari kayu berbentuk segi enam dengan jendela kaca di setiap sisinya. Atapnya berbentuk kubah dari seng. Keliling menara bagian dasar 10,5 m dan 8,7 m pada bagian segi delapan. Pintu masuk menara dari arah barat berukuran lebar 0,5 m dan tinggi 1,5 m. Antara bagian membulat dan segi delapan dibuatkan jalan melingkar dengan pagar di sisi luarnya yang ukurannya lebih lebar dari bagian bawah dan atasnya. Demikian juga antara bagian tengah dengan bagian ruangan segi enam (kubah).

Bangunan Masjid Raya Taluk yang semula terbuat dari papan kayu dan atap ijuk didirikan oleh Haji Abdul Majid pada tahun 1870. Beliau adalah murid Syekh Angku Lubuk yang merupakan murid dari Syekh Burhanuddin. Makam Haji Abdul Majid terdapat di belakang masjid dalam bangunan permanen berukuran 4 x 5 m dengan jirat juga permanen tanpa hiasan. Sedangkan makam Syekh Angku Lubuk terdapat di depan masjid (seberang kolam) yang juga dibuat permanen dan tertutup berbentuk segi delapan.

Pada tahun 1920 atap masjid yang terbuat dari ijuk diganti dengan seng. Tahun 1968 dilakukan pembuangan dua buah kubah yang terdapat di atas mihrab sisi utara dan selatan. Selain itu, juga dilakukan renovasi bangunan oleh masyarakat seperti pelapisan pasir pada dinding dan menara masjid.

Masjid Siguntur Sijunjung, Sumatera Barat

Masjid Siguntur terletak di Dusun Ranah, Desa Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berada dalam satu kompleks dengan makam Raja-raja Siguntur dan rumah adat Siguntur. Di sebelah barat masjid mengalir Sungai Batanghari yang terkenal dengan peninggalan purbakala di sepanjang alirannya.

Masjid Siguntur berdiri di atas tanah berukuran 21,7 x 19 m. Bangunan berdenah persegi panjang berdinding batu kali disemen, atap susun tiga dari seng. Masjid dikelilingi pagar beton di bagian depan dan pagar kawat duri di bagian samping dan belakang. Pintu masuk halaman terdapat

di bagian timur terbuat dari besi, sedangkan pintu masuk masjid hanya satu buah terdapat di sisi timur.

Ruang utama masjid berukuran 15 x 10 m, berdinding batu kali setebal 40 cm diplester semen. Lantai yang semula berkolong dan terbuat dari papan kayu, sekarang telah diurug dan disemen tanpa kolong. Masuk ruang utama melalui sebuah pintu di sisi timur berukuran 2,15 x 1 m terbuat dari kayu dan berwarna crem. Pintu tersebut mempunyai dua daun dan berbentuk jalusi, masing-masing berukuran 2,15 x 0,50 m. Dalam ruang masjid juga terdapat delapan buah jendela berdaun dua terbuat dari kayu berwarna crem, berukuran 1,75 x 0,75 m. Setiap daun jendela berukuran 1,75 x 0,37 m.

Bangunan masjid mempunyai lima tiang utama (sokoguru) berdiameter 0,40 m dan tinggi 7,85 m dari kayu ulin. Sedangkan tiang pembantu berjumlah 12 buah dengan bentuk berbagai segi setinggi 5 m. Selain itu, bangunan masih ditunjang oleh tiang semu (pilaster) berjumlah 12 buah dengan masing-masing sisi 3 buah yang berfungsi sebagai penahan beban atap.

Bangunan mihrab menjorok keluar di sisi barat berukuran 1,22 x 2 m, terbagi dua dengan mimbar di sebelah kanan. Mimbar masjid Siguntur sekarang sudah tidak dimanfaatkan lagi karena dalam masjid ini tidak diselenggarakan sholat Jum'at. Tempat wudlu (bangunan baru) terdapat di sebelah utara masjid berukuran 7 x 3 m yang terbagi dalam tiga ruangan. Bangunan terbuat dari batu dan semen.

Dalam kompleks Masjid Siguntur terdapat makam raja-raja Siguntur yang terdapat di sebelah utara bangunan masjid. Kompleks makam berdenah segi lima dengan ukuran panjang yang berbeda. Makam dibuat sangat sederhana, hanya ditandai dengan nisan dan jirat dari bata dan batu. Dari sekian banyak makam hanya enam makam yang diketahui, yaitu makam Sri Maharaja Diraja Ibnu bergelar Sultan Muhammad Syah bin Sora, Sultan Abdul Jalil bin Sultan Muhammad Syah Tuanku Bagindo Ratu II, Sultan Abdul Kadir Tuanku Bagindo Ratu III, Sultan Amiruddin Tuanku Bagindo Ratu IV, Sultan Ali Akbar Tuanku Bagindo V, dan Sultan Abu Bakar Tuanku Bagindo Ratu VI.

Latar Sejarah

Sejarah kerajaan Siguntur belum banyak diketahui, namun menurut sumber lokal menyebutkan bahwa daerah Siguntur merupakan sebuah kerajaan Dharmasyraya di Swarnabhumi (Sumatera) yang berkedudukan di hulu sungai Batanghari, sungai yang melintasi Provinsi Jambi dengan muara di laut Cina Selatan.

Sebelum agama Islam masuk ke wilayah Minangkabau atau Jambi, kerajaan Siguntur merupakan kerajaan kecil yang bernaung dibawah kerajaan Malayu, namun pernah bernaung pula pada kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Singasari, dan Minangkabau.

Pada tahun 1197 S (1275 M) Siguntur merupakan pusat kerajaan Malayu dengan rajanya Mauliwarmadewa bergelar Sri Buana Raya Mauliwarmadewa sebagai raja Dharmasyraya. Sedangkan dalam prasasti Amoghapasa menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Sri Maharaja Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa bersemayam di Dharmasyraya daerah pedalaman Riau daratan. Dengan kata lain kerajaan Swarnabhumi pada waktu itu telah dipindahkan dari Jambi ke Dharmasyraya. Melihat kedua pendapat tersebut, ada kemungkinan pada abad 12 kerajaan Siguntur ini berasal dari kerajaan Swarnabhumi Malayupuri Jambi. Raja-raja yang pernah bertahta di kerajaan Siguntur pada masa itu: Sri Tribuwana Mauliwarmadewa (1250-1290), Sora (Lembu Sora) (1290-1300), Paramesora (Paramesywara) (1300-1343), Adityawarman (Kanakamedinindra) (1343-1347), Adikerma (putra Paramesora) (1347-1397), Guci Rajo Angek Garang (1397-1425), dan Tiang Panjang (1425-1560).

Abad 14 agama Islam masuk ke Kerajaan Siguntur. Pada waktu itu yang berkuasa adalah raja Paramesora yang berganti nama menjadi Sultan Muhammad Syah bin Sora Iskandar. Kemudian diikuti pula oleh anak beliau, Adikerma bergelar Sultan Muhammad Iskandarsyah. Selanjutnya

Kerajaan Siguntur bernaung dibawah Kerajaan Alam Minangkabau. Salah satu bukti Kerajaan Siguntur menganut agama Islam terlihat pada masyarakat yang memegang prinsip syarak bersandi Kitabullah. Selain itu, ditemukan pula dua buah stempel kerajaan Siguntur berbahasa Arab yang menyebutkan bahwa "Cap ini dari Sultan Muhammad Syah bin Sora Iskandar atau Muhammad Sultan Syah fi Siguntur Lillahi" dan "Cap ini bertuliskan bahwa Al-Watsiqubi 'inayatillahi 'azhiim Sutan Sri Maharaja Diraja Ibnu Sutan Abdul Jalil 'inaya Syah Almarhum".

Raja-raja yang pernah berkuasa di kerajaan Siguntur pada masa Islam adalah: Abdul Jalil Sutan Syah (1575-1650), Sultan Abdul Qadir (1650-1727), Sultan Amiruddin (1727-1864), Sultan Ali Akbar (1864-1914), Sultan Abu Bakar (1914-1968), Sultan Hendri (1968-sekarang). Pada masa ini kerajaan Siguntur sudah tidak ada lagi.

Pada tahun 1957 telah dilakukan rehabilitasi lantai masjid dari papan menjadi plesteran semen oleh ahli waris dan masyarakat setempat. Kegiatan studi kelayakan terhadap Rumah Adat dan Masjid Siguntur dilaksanakan pada tahun 1991/1992 oleh Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat. Kemudian pada tahun anggaran 1992/1993 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat Masjid Siguntur dipugar dengan kegiatan antara lain: pembongkaran atap beserta rangkanya, tiang, pondasi, dinding, dan lantai. Kemudian pemasangan kembali yang baru. Pekerjaan lainnya yaitu pembongkaran pintu dan jendela, pembuatan selasar, pagar beton, pagar kawat berduri, serta pintu besi. Terakhir pengecatan rangka atap dinding, pintu, jendela, dan pagar tembok.



Masjid Siguntur

DSP R.15177

Masjid Raya Ganting

Padang, Sumatera Barat

Masjid Ganting terletak di jalan Sisingamangaraja Padang, wilayah Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Timur, Kotamadia Padang, Provinsi Sumatera Barat. Bangunan masjid berdiri berbatasan dengan jalan raya di sebelah utara dan timur, dan berbatasan dengan rumah penduduk dan makam di sebelah barat dan selatan. Masjid yang semula dibangun sangat sederhana tersebut, sekarang terbuat dari bahan beton dengan dinding yang cukup tebal 34 cm dan berwarna putih susu yang menjadi ciri khasnya.

Masjid Ganting berdiri di atas lahan seluas 102 x 95,6 m memiliki halaman cukup luas di sebelah timur yang mampu menampung jamaah yang cukup banyak pada saat shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Halaman depan berpagar besi, sedangkan sisi selatan dan belakang berpagar tembok berbatasan dengan makam dan rumah penduduk. Bangunan masjid berbentuk persegi panjang berukuran 42 x 39 m yang terbagi atas serambi muka (12 x 39 m), serambi kanan (30 x 4,5 m), serambi kiri (30 x 4,5 m), dan ruang utama (30 x 30 m).

Serambi muka

Serambi muka berbentuk persegi panjang memiliki enam buah pintu dari arah timur dan dua buah pintu masuk dari arah utara dan selatan, masing-masing berdaun pintu dari jeruji besi. Di antara pintu masuk dari timur terdapat hiasan tiang ganda semu, kecuali pada bagian tengah terdapat bangunan mimbar yang menonjol ke depan memiliki daun pintu dari jeruji pula. Mimbar berukuran 2,2 x 1,2 x 2,75 m digunakan pada pelaksanaan shalat Id. Selain pintu juga terdapat jendela berteralis besi terdapat di sisi utara dan selatan masing-masing satu buah. Dinding timur berhiasan geometris berupa panil-panil kosong berbentuk persegi panjang, bujur sangkar, dan hiasan lengkung yang ditutup tembok, dan bermotif cincin dan mata kampak. Tebal dinding 34 cm dan tinggi 3,2 m, berwarna putih, abu-abu pada hiasan, dan warna hijau pada bagian dasar.

Pada sisi utara dan selatan bagian depan terdapat ruangan berbentuk segi delapan dengan sebuah pintu dari arah timur dan sebuah jendela. Ruang serambi muka berlantai tegel berukuran 20 x 20 cm berwarna kuning muda bermotif polos. Dalam ruangan terdapat tujuh buah tiang ganda berbentuk silinder dari beton bergaris tengah 45 cm. Tiang berdiri di atas umpak beton berukuran lebar 113 cm, tinggi 70 cm, dan tebal 67 cm. Selain itu, terdapat pula dua buah tiang berbentuk segi empat terletak di sisi utara dan selatan dekat dengan ruangan berbentuk segi delapan.

Serambi samping

Serambi samping kiri dan kanan berlantai tegel berukuran 20 x 20 cm berwarna hijau muda dengan motif segi enam. Masing-masing serambi memiliki dua buah pintu masuk, salah satu pintunya menuju ke tempat wudhu yang terdapat di sisi utara dan selatan masjid. Pada bagian barat disekat membentuk kamar (*ribath*) berukuran 4,5 x 3 m. Ribath (tempat tinggal pengurus masjid) memiliki pintu dari arah timur berukuran 2,25 x 0,90 m, serta sebuah jendela berukuran 0,90 x 0,90 m.

Ruang utama

Pintu masuk ruang utama berjumlah empat buah di sisi timur (dari serambi muka) dan masing-masing dua buah di sisi utara dan selatan (dari serambi samping). Pintu masuk memiliki dua daun pintu dari kayu dan pada ambang atas berhiasan lengkung kipas. Pintu berukuran lebar 1,6 m dan tinggi 2,64 m. Jendela ruang utama terbuat dari kayu berjumlah dua buah di sisi timur mengapit keempat pintu masuk, dan masing-masing tiga buah di sisi utara dan selatan, serta enam buah di sisi



Masjid Raya Ganting

DSP R.15730

barat. Jendela berukuran lebar 1,6 m dan tinggi 2 m. Seperti pada pintu, bagian ambang atas jendela juga berbentuk lengkung kipas. Lantai ruang utama dari ubin berukuran 30 x 30 cm berwarna kuning.

Dinding ruang utama masjid terbuat dari beton dilapisi keramik dan lantainya dari tegel putih berhiasan bunga. Dalam ruang utama terdapat 25 buah tiang yang melambangkan 25 nabi, berjajar lima baris yang masing-masing dilapisi marmer putih. Pada setiap tiang diberi tulisan nama-nama nabi. Ke-25 tiang tersebut berfungsi pula sebagai penopang utama konstruksi atap masjid yang berbentuk segi delapan. Atap masjid tumpang lima dari seng warna merah dan masih asli, belum pernah diganti. Pada sisi barat ruang utama terdapat mihrab yang diapit oleh dua buah kamar di sisi utara dan selatan. Mihrab berukuran 2 x 1,5 m, tinggi pada sisi timur 3,2 m dan sisi barat 2,1 m.

Dalam ruang utama pernah dibuat bangunan *muzawir* (penyambung imam) yang juga menjadi ciri khas Masjid Raya Ganting. Muzawir berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan dan penyambung suara imam sehingga makmum dapat mengikuti gerakan imam. Muzawir berukuran 4 x 4 m berbentuk panggung, sarat dengan ornamen gaya Cina, dibangun atas sumbangan seorang Cina di Padang dan pembuatannya dikerjakan langsung oleh ahli ukir Cina yang ada di Padang. Setelah ada pengeras suara, bangunan muzawir tidak digunakan lagi, sehingga pada tahun 1978 bangunannya dibongkar.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat dalam kompleks Masjid Raya Ganting antara lain tempat wudhu berukuran 10 x 3 m terletak di samping utara dan selatan serambi samping dibuat tahun 1967. Tempat wudhu dibuat permanen dan tertutup. Perpustakaan masjid menempati sebuah ruangan sederhana di sisi utara masjid dan masih menyatu dengan bangunan masjid.

Di sebelah selatan dan belakang Masjid Raya Ganting terdapat beberapa makam yang dibuat sederhana dibatasi dengan tembok berbentuk segi panjang. Salah satu makam yang ada di selatan masjid adalah makam Angku Syekh Haji Uma, pemrakasa pembuatan Masjid Raya Ganting. Sedangkan di dalam makam yang terletak di sisi barat masjid terdapat prasasti yang berbunyi:

"Disini disemayamkan: Yml. Radja Bidoe Glr. Marahindra Toeangkoe Panglima Radja di Padang, vide Besluit Gouverneur Generaal Gegeven te Boitenzorg, 9 October 1830, wafat 1833; Yml. Marah Soe'ib Glr. Marahindra Toeangkoe Panglima Regent di Padang, vide Besluit Gouverneur General Gegevente Batavia, 16 Augustus 1868, wafat 1875; Beliau keduanya dari Soekoe Tjaniago Soemagek Kampung Alam Lawas Padang".

Latar Sejarah

Bangunan Masjid Raya Ganting memiliki gaya arsitektur Timur Tengah dan Eropa ini pada awalnya dibangun sangat sederhana pada tahun 1790. Bangunan dibuat dari bahan kayu dan atap dari rumbia. Atas prakarsa dari tokoh masyarakat setempat yaitu Angku Gapuak (saudagar), Angku Syekh Haji Uma (tokoh masyarakat), dan Angku Syekh Kepala Koto (ulama) bersepakat untuk mendirikan masjid yang lebih baik lagi pada tahun 1805. Masjid didirikan di atas tanah wakaf dari masyarakat Suku Chaniago dan biayanya diperoleh dari para suadagar yang berasal dari Padang, Sibolga, Medan, Aceh, dan ulama Minangkabau. Masjid yang didirikan berukuran 30 x 30 m berikut beranda 4 m di sekeliling masjid. Pembangunan masjid mendapat simpati dari seorang anggota Corps Genie Belanda berpangkat kapten yang menjabat sebagai Komandan Genie Sumatera Barat dan Tapanuli yang berkantor di daerah Kantin (sekarang jalan Sisingamangaraja, Padang).

Pada tahun 1810 masjid dapat diselesaikan pembangunannya. Lantai terbuat dari batu kali bersusun dipilester tanah liat. Lantai diganti dengan semen setelah didapatkan semen yang diperoleh dari luar negeri (Jerman). Pada tahun 1900 dilaksanakan pengantian lantai dengan ubin segi enam berwarna putih es berasal dari Belanda yang dipesan melalui jasa NV. Jacobson van de Berg. Pemasangan ubin ditangani oleh tukang yang ditunjuk langsung oleh pabrik dan selesai pada tahun 1910. Pada tahun 1960 dilakukan pemasangan keramik pada tiang ruang utama yang aslinya terbuat dari bata, sedangkan tahun 1995 dilakukan pemasangan keramik pada dinding ruang utama.

Masjid Raya Pulau Penyengat

Kepulauan Riau, Riau

Masjid Raya Pulau Penyengat merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Riau yang masih berdiri kokoh di Pulau Penyengat, Riau. Masjid pertama kali dibangun pada tanggal 7 Rabiulawal 1218 H (1803 M) yang terbuat dari kayu. Kemudian diganti dengan beton pada masa pemerintahan Raja Abdul Rahman.

Bangunan masjid berdiri dalam suatu kompleks dengan halaman seluas 54,40 x 32,20 m dikelilingi pagar dari tembok. Untuk menuju ke halaman masjid melalui tangga naik. Kompleks masjid terdiri atas sebuah masjid sebagai bangunan utama, dua buah bangunan di sisi timur berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai keperluan perayaan/upacara yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Selain itu, masih berdiri dua bangunan semacam pendopo yang berada di antara bangunan tersebut. Dua bangunan pendopo ini sebagai tempat pengajian. Bangunan tempat wudlu terletak di utara dan selatan bangunan masjid.

Masjid merupakan bangunan utama terbuat dari beton yang didirikan di atas areal yang sudah disemen dan diratakan setinggi tujuh hasta dari permukaan tanah, berdenah segi empat berukuran 29,30 x 29,50 m. Pintu masuk berada di sebelah timur, utara, dan selatan. Bangunan masjid memiliki serambi dan ruang utama. Di dalam ruang utama terdapat empat buah tiang utama (pilar dari beton), mihrab, dan sebuah mimbar yang konon berasal dari Kudus, Jawa Tengah. Atap

masjid mempunyai 13 kubah dan diapit dengan empat buah menara. Kubah dan menara jumlahnya 17, yaitu suatu jumlah yang mengacu pada banyak rakaat shalat wajib bagi umat Islam sehari semalam. Pada tahun 1982/1983 Masjid Raya Pulau Penyengat dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Riau.



Masjid Raya Pulau Penyengat

DSP R.12913

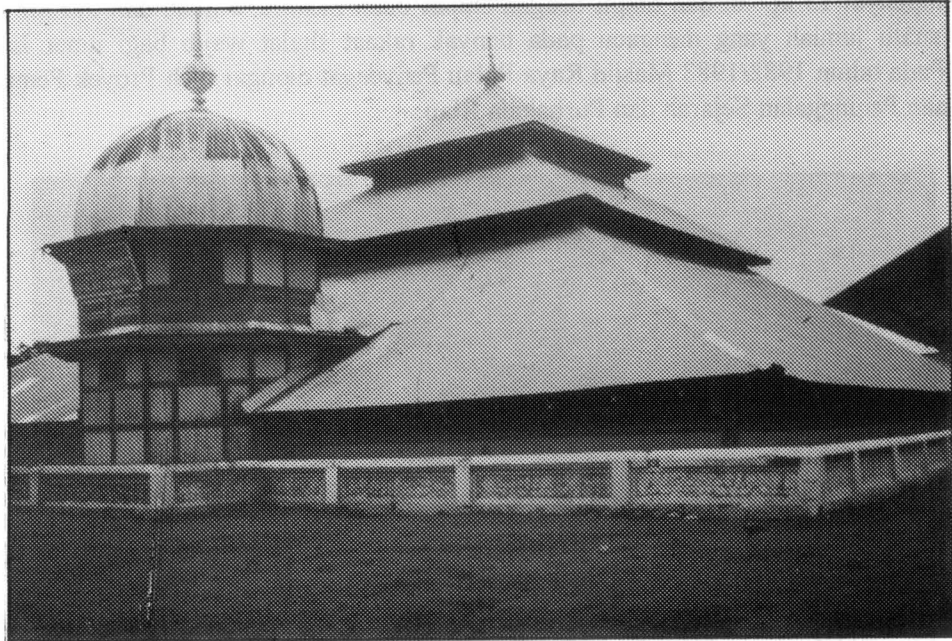
Masjid Keramat Kototuo Kerinci, Jambi

Secara administratif Masjid Keramat Kototuo terletak di Dusun Kototuo, Desa Pulau Tengah, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Bangunan masjid berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah utara dan selatan, dan sebelah timur adalah sungai yang mengalir dari Danau Kerinci. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan jalan kecil (gang) Damai Bhakti.

Secara geografis daerah Kerinci berbatasan dengan Kabupaten Solok di sebelah utara, Kabupaten Muara Bungo di timur, Kabupaten Sorolangun Bangko di selatan, dan Kabupaten Bengkulu Utara dan Pesisir Selatan di sebelah barat. Wilayah ini terdiri atas bukit-bukit dan gunung di sepanjang Bukit Barisan. Gunung Kerinci adalah gunung yang tertinggi di Sumatera ± 3805 m, sedangkan dataran tempat pemukiman berketinggian antara 725 dan 1500 m. Di tengah dataran tersebut terletak danau Kerinci.

Deskripsi Bangunan

Masjid Keramat Kototuo Kerinci merupakan sebuah kompleks yang terletak pada lahan berukuran $59,2 \times 44,3$ m. Kompleks dikelilingi dua buah pagar dari semen. Pagar pertama mengelilingi masjid berukuran $35,4 \times 32,9$ m dan tinggi 1,2 m. Pagar kedua terletak di luar pagar pertama dengan ukuran $59,2 \times 44,3$ m dan tinggi 1,4 m.



Masjid Keramat Kototuo

Suaka PSP Jambi

Ruang utama

Ruang utama berdenah bujur sangkar berukuran 27 x 27 m dan fondasi terletak ± 50 cm di atas permukaan tanah. Dinding ruang utama terbuat dari papan (sisi utara, selatan, dan barat), sedangkan dinding timur merupakan dinding tembok, karena dinding yang lama telah rusak. Pada dinding timur terdapat dua buah pintu masuk masing-masing terdiri atas dua buah daun pintu berukuran tinggi 1,86 m dan lebar 0,70 m. Bagian atasnya berbentuk lengkungan berwarna hijau. Hiasan daun pintu berupa bidang-bidang persegi panjang dan di tengahnya terdapat empat buah belah ketupat. Di kiri-kanan pintu masuk terdapat tempelan keramik dengan hiasan bunga. Pada pintu kiri di bagian kanan kirinya terdapat tulisan "Dipati Pijit" dengan angka tahun 1929 yang merupakan tahun pergantian pintu kanan.

Dinding utara, selatan, dan barat papannya merupakan bilah-bilah yang dipasang berjajar dengan hiasan berbentuk botol disusun berjajar yang disebut *pangkal tanggolo*. Selain sebagai hiasan, berfungsi pula sebagai lubang angin yang berjarak 3 cm dengan warna merah dan kuning. Pada dinding luar, di bawah hiasan pangkal tanggolo terdapat hiasan berbentuk ujung tombak berwarna kuning, merah, dan hijau.

Sebelum masuk ke masjid terdapat tiga buah anak tangga dengan pipi tangga dihiasi keramik bercorak bunga. Di setiap sudut luar masjid terdapat hiasan *relung kangkung patah tumbuh hilang berganti*. Ruang utama masjid berfungsi sebagai ruang shalat dengan lantai dari semen dan ditutup dengan karpet hijau serta lebih rendah dari lantai asli (papan). Dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab, mimbar, dan bangunan menuju bekas menara.

- Tiang

Tiang yang ada di ruang utama berjumlah 25 buah dan terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama berjumlah 20 buah, berfungsi sebagai penyangga atap pertama. Letak tiang-tiang menempel pada dinding. Tiang terbuat dari satu batang pohon berbentuk segi delapan dan tingginya 2,35 m. Pada bagian atas tiang terdapat hiasan tumpal yang distilir dengan daun-daunan dan merupakan

pahatan timbul yang disebut paku rancah. Di atasnya lagi terdapat ragam hias pilin berwarna (*selampit*) dan bunga, serta daun-daunan.

Kelompok dua berjumlah empat buah berfungsi sebagai penyangga atap kedua. Letaknya agak ke dalam antara tiang kesatu dan ketiga, berbentuk segi delapan terbuat dari sebatang pohon. Tiang berdiri di atas umpak batu berbentuk segi delapan berwarna merah serta ditempel keramik pada setiap sisinya. Tiang terbagi atas dua bagian yang dibatasi oleh bidang pemisah seperti bola.

Kelompok ketiga merupakan tiang utama dan terletak di tengah, berfungsi sebagai penyangga atap tingkat tiga. Bentuknya segi delapan dan merupakan tiang terbesar dan tertinggi. Pada bagian bawah tiang ± 5 m dari lantai dilapis semen dan berhiaskan keramik. Tiang mempunyai warna merah, kuning, dan hijau serta bagian atasnya terdapat semacam ruangan yang dulu berfungsi sebagai tempat adzan. Ruang adzan dari kayu, lebarnya 0,67 m dan dindingnya setinggi 0,93 m. Ruangan dicat warna-warni merah, kuning, dan hijau. Untuk naik dipergunakan tangga dan di ujungnya terdapat dua buah tiang kayu setinggi 1,89 m.

- Mihrab

Letak mihrab di bagian barat masjid dan merupakan ruangan kecil berbentuk segi lima. Bangunan ini merupakan bangunan baru dengan dinding ditempel keramik berwarna putih bergambar bunga. Pada dinding terdapat lima buah jendela yang terbagi dalam dua bentuk. Bentuk pertama bujur sangkar di bagian atas berjumlah tiga buah jendela, sedangkan jendela bawah dua buah berbentuk persegi panjang. Di bagian depan mihrab terdapat dua buah tiang kayu berdiri di atas umpak batu, berbentuk segi empat berwarna merah dengan hiasan keramik bermotif bunga. Bagian atas tiang berbentuk lengkungan semu dengan hiasan relung kangkung. Mihrab mempunyai atap yang terpisah dari ruang utama berbentuk kubah dari seng.

- Mimbar

Mimbar terletak di samping mihrab berbentuk seperti kursi dari kayu dan mempunyai tangga yang terdiri atas dua anak tangga. Ukuran mimbar 2,35 x 1,48 m dan tinggi tempat duduk 0,50 m. Bagian depan tangga dan belakang mimbar masing-masing terdapat dua tiang berbentuk segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya. Bagian tengah tiang tersebut terdapat hiasan seperti bola. Kedua atas tiang depan dihubungkan dengan panil berhiaskan relung kangkung. Hiasan ini juga terdapat pada kiri-kanan mimbar.

Serambi

Serambi terletak di sisi timur masjid dan merupakan bangunan tanpa dinding. Denahnya empat persegi panjang. Di dalam terdapat ruangan berukuran 6,88 x 7 m dan lebih tinggi dari lantai. Ruangan ini dulunya berfungsi sebagai tempat menara. Tangga menuju ruangan menempel pada dinding timur. Pada sisi utara, selatan, dan timur dibatasi oleh pangkal tanggolo yang berderet setinggi 0,60 m. Sebelah utara serambi terdapat WC berbentuk persegi panjang setinggi 1,20 m dan beratap seng.

Atap

Atap Masjid Keramat berbentuk tumpang bersusun tiga dan dilapisi seng. Pada atap tingkat pertama, di ujung bawah kasau terdapat hiasan relung yaitu hiasan berupa huruf 'S'. Selain itu, di sisi utara dan selatan dekat ujung atap ada sebatang balok tipis terletak di atas kasau juga dihiasi dengan hiasan selampit (pilin) berwarna hijau.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat di Masjid Keramat Kuto Tuo adalah rumah bedug yang terletak di sudut barat daya halaman masjid. Bangunan terdiri atas empat buah tiang beton tanpa dinding. Pada

kedua sisinya dihubungkan dengan balok mendatar dan pada balok ini diletakkan beberapa papan untuk tempat bedug tersebut. Atap rumah terbuat dari seng. Bedug yang terdapat di masjid ada tiga buah, dua bedug tersimpan di dalam masjid, sedangkan bedug yang satu lagi berada dalam rumah ini dan berukuran panjang 5,6 m. Sedangkan garis tengah bagian depan yang ditutup kulit 0,87 m dan bagian belakang 0,72 m. Hiasan bedug berupa hiasan teratai yang terdapat pada sisi lingkaran. Bedug ini hanya dibunyikan pada waktu tertentu saja dan oleh masyarakat dinamakan "bedug larangan". Kedua bedug yang ada di dalam masjid berukuran panjang 1,36 m dan 2 m, sedangkan garis tengah 50 cm dan 60 m tanpa hiasan. Letak bedug ada di ruang utama bagian tenggara.

Masjid Agung Pondok Tinggi

Kerinci, Jambi



Masjid Agung Pondok Tinggi

Suaka PSP Jambi

Masjid Agung Pondok Tinggi secara administratif terletak di Desa Pondok Tinggi Kecamatan Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lingkungan luar halaman masjid di sebelah utara jalan Depati Payung, selatan bangunan perpustakaan, timur dan barat perumahan penduduk. Kabupaten Kerinci ini merupakan dataran tinggi dengan ketinggian ± 700 m di atas permukaan laut dan merupakan daerah yang subur untuk bercocok tanam. Secara astronomis terletak antara $101^{\circ}01'$ sampai $101^{\circ}32'$ LU dan $2^{\circ}04'$ sampai $2^{\circ}15'$ LS. Batas-batasnya sebelah utara Dati II Solok, barat dengan Dati II Mukomuko, selatan Dati II Sarolangun Bangko (Jambi), dan timur Dati II Bungo Tebo.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Pondok Tinggi mengarah ke timur dengan denah empat persegi berukuran 28 x 28 x 20 m. Pintu masuk ke ruangan ada di timur. Lantainya terbuat dari ubin sedangkan dindingnya dari papan yang berukir terutama di sudut-sudut luar bangunan dan tempat azan. Tiang yang terdapat dalam masjid ada 36 buah sebagai penopang atap. Selain ke-36 tiang tersebut ada pula tiang *sambut* (tiang yang tergantung dan tidak bertumpu pada tanah tetapi terikat pada kayu-kayu alang). Ke-36 tiang tersebut dibagi dalam tiga bagian yakni:

1. tiang panjang *sambilea* panjang sembilan depa (15 m), ada empat buah. Keempat tiang terdalam ini disebut *Tiang Tuao* (soko guru) berbentuk segi delapan dan berpelipit.
2. tiang panjang *limau*, panjangnya lima depa (delapan meter), berjumlah delapan buah berbentuk segi delapan. Tiang ini membentuk segi empat di luar tiang soko guru. Juga diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan berjajar tiga buah tiang.
3. tiang panjang *dua*, panjangnya dua depa (5,5 m) berjumlah 24 buah. Tiang membentuk segi empat terluar dan merupakan tiang dasar, sebagai penyangga serta berjajar tujuh buah tiang.

Antara tiang yang satu dengan lainnya dihubungkan dengan papan penguat diukir dengan sulur-sulur. Selain itu, pada tiang-tiang yang menyerupai pasak mempunyai hiasan berbentuk kepala gajah. Pada sisi barat masjid ada penampil yang berfungsi sebagai mihrab berukuran 3,10 x 2,40 m berdenah persegi panjang. Pada dinding mihrab terdapat hiasan bunga dari porselin buatan Belanda. Mihrab tersebut merupakan bangunan tambahan yang dibangun pada tahun 1916. Bahannya dari tembok dan di sebelah timurnya terdapat dua buah pintu. Bagian depan berbentuk lengkungan dihias dengan motif geometris dan sulur. Mihrab mempunyai atap berbentuk kubah dengan mustaka di atasnya. Di sebelah utara mihrab terdapat mimbar berukuran 1,44 x 1,30 m dan ditopang oleh enam buah tiang. Untuk masuk ke mimbar dipergunakan tangga dengan tiga anak tangga dan bagian atasnya ada semacam atap berbentuk kubah. Hiasan yang terdapat pada mimbar menyerupai bunga padma kala makara, dan daun-daunan.

Pada bagian tengah masjid di atas alang yang dihubungkan dengan tangga terdapat tempat adzan dengan ketinggian 5 m dari lantai. Tempat azan tersebut merupakan anjungan dengan dinding dari papan. Bagian tengahnya terdapat tangga untuk naik ke tempat adzan dengan 17 anak tangga. Dindingnya mempunyai hiasan bunga dan ukiran terawangan. Dari tangga menuju tempat adzan terdapat jembatan dan pagarnya dihiasi motif sulur.

Sebagai pelengkap masjid terdapat dua buah bedug. Bedug pertama berukuran 7,5 m dengan garis tengah 1,15 m (bagian yang tertutup kulit), sedangkan yang tidak tertutup kulit garis tengahnya 1,10 m. Bahannya dari satu batang pohon. Bedug tersebut disebut *tabuh larangan*, dipukul/dibunyikan bila ada bahaya. Bedug yang kedua panjangnya 4,25 m dengan garis tengah yang tertutup 75 cm dan yang tidak tertutup 69 cm. Fungsinya untuk memberitahukan waktu sembahyang. Tali pengikat bedug tersebut dari kulit sapi atau kerbau dan disebut *saoh*. Pada bagian ujungnya dihiasi dengan ukiran bunga teratai.

Atap masjid Pondok Tinggi merupakan atap tumpang bersusun tiga tingkat, semakin ke atas semakin mengecil. Atap teratas berbentuk limasan. Pada puncak ini melambangkan susunan pemerintahan yang terdapat di Dusun Pondok Tinggi.

Latar Sejarah

Masjid Agung Pondok Tinggi didirikan pada hari Rabu tanggal 1 Juni 1874. Dipilihnya hari Rabu ini menurut adat setempat merupakan hari terbaik untuk mendirikan rumah atau bangunan lainnya. Masjid dibangun atas semangat gotong royong masyarakat yang dipimpin oleh pemuka adat dan agama, dipati (kepala dusun), ninik mamak, serta cerdik pandai.

Sebelum mulai membangun masjid, pertama dikumpulkan kayu-kayu sebagai bahan pokok. Setelah bahan terkumpul maka dimulailah pembangunan masjid dengan membentuk panitia yang dipimpin oleh *jenang*. Kemudian dipilih pula arsitek, desain serta tukang-tukang yang ahli. Sebagai

desain masjid maka terpilihlah Nuryan M. Tiru dari Rio Mandaro. Sejak mulai membangun selama tujuh hari tujuh malam diadakan keramaian dengan bermacam-macam atraksi dan juga mengorbankan 12 ekor kerbau.

Semula Masjid Agung Pondok Tinggi dinamakan Masjid Pondok Tinggi karena terletak di Dusun Pondok Tinggi. Kemudian pada tahun 1953 ketika Bung Hatta (Wakil Presiden I Republik Indonesia) berkunjung ke Sungai Penuh menyebut 'masjid agung', maka sampai sekarang masjid disebut dengan nama Masjid Agung Pondok Tinggi. Pada tahun anggaran 1980/1981 – 1982/1983 Masjid Agung Pondok Tinggi untuk pertama kalinya dipugar oleh Proyek Sasana Budaya Jakarta. Sejak tahun 1979, masjid telah didaftar sebagai benda cagar budaya dan keadannya masih terawat.

Masjid Tanjung Pauh Ilir

Kerinci, Jambi

Masjid Tanjung Pauh Ilir terletak di Desa Tanjung Pauh Ilir, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Bangunan berbatasan di tenggara dengan pegunungan Bukit Barisan di bagian barat, di tenggara Danau Kerinci, berada pada 101°26'035" BT dan ketinggian 1000 m dari permukaan laut.

Masjid Tanjung Pauh Ilir dapat ditempuh dari ibukota Sungai Penuh sekitar 10 km ke arah selatan menuju ibukota Kecamatan Jujun dan berhenti di Desa Tanjung Pauh Ilir. Masjid berdenah bujur sangkar berukuran 19 x 19 m. Lantai bangunan dari ubin keramik bermotif bunga. Masjid tersebut dikelilingi dinding tembok, setinggi 2,5 m. Pintu masuk ke ruang masjid ada dua buah di sisi timur dengan dua daun pintu, berukuran 1,25 x 0,86 m. Bagian atas pintu berbentuk lengkung setengah lingkaran. Bahan pintu dari kayu *surian*. Pada dinding pintu masuk bagian dalamnya ada relief lengkung dan sulur, empat buah tiang semu serta permukaannya diberi hiasan tempelan ubin keramik motif bunga. Di kiri-kanan pintu masuk terdapat penampil yang disesuaikan dengan letak pintu tersebut.

Dalam ruangan terdapat 27 buah tiang sebagai penyangga bangunan. Tiang-tiang terbagi atas empat kelompok. Kelompok I merupakan tiang soko guru. Tinggi tiang 13,20 m dengan garis tengah 50 cm. Tiang berdiri di atas umpak berbentuk segi delapan terdiri dari dua tingkat, dihiasi tempelan ubin keramik bermotif bunga dan geometris. Tiang dari kayu *surian* berbentuk segi delapan dan pada tengah tiang terdapat empat buah tiang melintang yang berfungsi memperkuat kedudukan tiang penyangga.

Kelompok II berjumlah empat buah tiang yang berfungsi sebagai penyangga atap kedua dan ketiga. Tiang dari beton setinggi 3,20 m dan berbentuk empat persegi. Kelompok III berjumlah delapan buah yang menyangga atap pertama dan kedua, tingginya 3,20 m dan lebarnya 0,30, berbentuk empat persegi. Kelompok IV tiangnya dari kayu *surian* berjumlah 14 buah, berukuran tinggi 2,51 m dan lebarnya 0,30 m. Fungsi tiang sebagai penyangga bangunan dan atap pertama.

Mihrab masjid merupakan ruangan yang terdapat pada sisi barat berukuran 2,57 x 2,25 m dan tingginya 2 m. Mihrab berdinding dengan pintu masuk tanpa daun pintu berbentuk lengkungan pada bagian atasnya berukuran tinggi 1,85 m. Di kiri-kanan pintu berdiri tiang semu dengan penampil semu. Seluruh permukaan dinding diberi hiasan ubin keramik dan hiasan kaca bermotif bunga.

Di utara mihrab terdapat mimbar berukuran bagian depan 2,20 m sedangkan belakang lebih kecil yaitu 1,20 m. Mimbar mempergunakan bahan semen. Pada bagian depan terdapat tangga dengan tiga anak tangga yang menuju tempat duduk khatib. Mimbar tersebut berdinding dan terdapat semacam jendela pada kiri-kanannya. Bentuk jendela setengah lingkaran dan bagian bawahnya berupa lekukan-lekukan dan sekaligus berfungsi sebagai penyangga atap. Pada bagian belakang (sandaran kursi) terdapat dua buah lubang angin berbentuk bulat telur (oval). Pada permukaan mimbar hampir seluruhnya dihiasi dengan tempelan keramik dengan motif bunga dan burung. Mimbar tidak menempel ke dinding belakang. Atap mimbar berbentuk limas melengkung dan meruncing pada pangkalnya, serta dilengkapi tiang berbentuk setengah lingkaran dengan puncak berbentuk kuncup bunga.

Selain mihrab dalam ruangan masjid terdapat lagi satu ruangan yang dulunya merupakan tempat muadzin mengumandangkan adzan, tetapi sekarang tidak berfungsi lagi. Ruangan tersebut dinamakan ruang kubah. Lantai terbuat dari papan dan ruangnya berbentuk segi delapan seluas 5 m dan tingginya 1,94 m. Untuk mencapai ruangan melewati tangga yang terdapat di dalam atap kedua dan ke tiga. Atapnya menyerupai payung dengan puncak berbentuk tusuk sate.

Data tertulis mengenai Masjid Tanjung Pauh Ilir tidak ada hanya ada informasi dari pengurus dan imam masjid yang bernama Teuku Umar. Pendirian masjid diperkirakan pada tahun 1920 pada masa penjajahan Belanda. Masjid pernah mengalami perbaikan pada masa pendudukan Jepang, tahun 1960, dan terakhir pada tahun 1995 dengan kegiatan penggantian dinding dari kayu menjadi tembok.



Masjid Tanjung Pauh Ilir

Suaka PSP Jambi

Masjid Agung Palembang

Palembang, Sumatera Selatan



Masjid Agung Palembang

Suaka PSP Jambi

Masjid Agung Palembang terletak di Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kodia Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, berada di persimpangan Jalan Merdeka (sebelah selatan) dan Jalan Sudirman (timur). Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan jalan kecil berjarak ± 60 m yaitu Jalan Guru-guru. Secara geografis Palembang terletak antara $1,5^{\circ}$ - 2° LS dan 101° - 102° BT dengan ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Keadaan tanahnya terdiri dari pasir dan merupakan tanah datar.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Palembang terletak pada lahan seluas ± 15.400 m². Arah hadap masjid ke selatan (menghadap sungai Musi). Masjid dikelilingi pagar dan pada sisi barat, timur, dan selatan halaman terdapat pintu masuk ke halaman masjid. Luas halaman masjid ± 2.250 m² dan dipergunakan untuk shalat pada hari Jum'at dan hari raya (shalat Ied). Masjid agung tersebut terdiri atas ruang utama, serambi, dan bangunan tambahan.

Ruang utama

Denah ruang utama berbentuk bujursangkar, berukuran 23×23 m. Lantai dilapisi karpet hijau. Ruangan dikelilingi dinding pada keempat sisinya. Pada ketiga dinding tersebut yaitu dinding sisi utara, timur, dan selatan masing-masing terdapat sembilan pintu terbagi dalam tiga kelompok. Tiap kelompok terdiri atas tiga pintu. Pintu utama terletak di tengah sedangkan yang dua lagi terletak di kiri-kanannya. Pintu utama di bagian tengah berukuran tinggi 4 m dan diapit oleh pintu berukuran tinggi 3,5 m.

Pintu yang terdapat pada masjid tanpa daun pintu dan bagian atasnya berbentuk lengkungan berlapis lapis menyerupai pelipit. Ketiga pintu utama ini diapit lagi oleh ketiga pintu di kiri-kanannya dengan tinggi 3 m dengan bentuk lebih sederhana dari pintu tengah. Pada dinding barat terdapat enam buah jendela, masing-masing berukuran 3 x 1 m. Jendela terbagi atas dua bagian yaitu bagian atas dan bawah, terdiri dari dua daun jendela. Bagian atas daun jendelanya dari kaca, sedangkan bagian bawah dari kayu berukir serta dilengkapi dengan teralis kayu.

Dalam ruang utama terdapat 16 belas tiang yang terdiri atas empat tiang soko guru (utama) dan 12 tiang penopang atap. Tiang utama berbentuk segi delapan bagian bawah dilapis porselen setinggi satu meter. Di atas porselen terdapat hiasan tumpal polos berwarna hijau tua. Tiang penopang bentuk dan hiasannya sama dengan tiang utama tetapi lebih kecil.

- Mihrab

Mihrab yang dipergunakan sekarang merupakan mihrab baru dan terletak di sebelah kiri mihrab lama. Bentuknya lebih kecil dari yang lama dengan empat buah tiang bulat berwarna coklat tua dengan hiasan gelang-gelang emas di bagian atas dan bawah, serta sulur-sulur dan daun-daunan berwarna keemasan. Dinding bagian belakang mihrab terdapat ukiran kaligrafi Muhammad dibuat berganda (Muhammad bertangkup). Semua hiasan dan kaligrafi berwarna emas. Pada puncak mihrab terdapat bentuk simbar. Di dalam mihrab yang lama terdapat lemari dan rak buku untuk menaruh Al-Quran dan buku-buku keagamaan lainnya. Luas ruangan 8,6 x 3,6 m dengan pintu di sisi utara dan bagian depannya terdapat tangga dengan enam anak tangga. Ruangan mihrab lama mempunyai atapnya terpisah dari atap masjid. Bentuknya limas bertingkat dua dengan ukiran bunga di setiap sudutnya. Pada puncak atapnya terdapat hiasan labu berganda.

- Mimbar

Di sebelah utara mihrab terdapat mimbar dan mempunyai tangga di bagian depan dengan enam anak tangga dari batu. Pada tangga terdapat pipi tangga berhiaskan kotak-kotak dengan lubang kecil di tengahnya. Hiasan berwarna emas. Di bagiannya terdapat dua buah tiang persegi empat, berwarna coklat dengan hiasan bunga dan sulur. Bagian atas tiang berbentuk melengkung dan berhiaskan simbar yang distilir dengan bunga dan sulur-sulur dan diapit oleh dua buah bulatan.

Pada mimbar atas terdapat pula tiang berbentuk segi empat yang menopang puncak mihrab dan bagian atas tiang berbentuk pelipit padma. Tiang kiri dan kanan bagian atasnya dihubungkan dengan lengkungan setengah lingkaran dan penuh dengan hiasan bunga berderet. Puncak mimbar merupakan sebuah tiang dari besi dengan dua buah bendera hijau bertuliskan huruf Arab. Pada dinding terdapat hiasan berupa lekukan lonjong dan deretan segi delapan dengan lubang ditengahnya serta membentuk bidang segi empat dengan hiasan garis-garis yang mempunyai bingkai.

Atap

Masjid Agung Palembang mempunyai atap tumpang bertingkat tiga dan yang teratas berbentuk limas dengan hiasan jurai. Mustaka masjid berbentuk kuncup bunga (pengaruh Cina).

Ruang tambahan

- Ruang I

Ruang berbentuk 'U' berjarak 6,5 m dari dinding utara dan selatan ruang utama, sedangkan dari dinding timur 9 m. Ruangan berukuran 36 x 32 m. Pada dinding timur terletak pintu masuk utama. Pada bagian tengah dinding terdapat tiga buah pintu. Pintu tengah berbentuk persegi panjang dan terdiri dari dua daun pintu dengan ukiran sulur-sulur dan bunga. Bagian atas daun pintu terdapat tulisan Arab yang menerangkan pembuatan dinding (1897). Di kiri-kanan pintu tengah terdapat pintu pengapit dengan hiasan wajik di bagian atas. Tinggi pintu \pm 3 m dan pembatas antara pintu-pintu

tersebut adalah tiang semu dengan hiasan pelipit. Selain ketiga pintu tersebut ada lagi sebuah pintu dengan dua daun pintu tanpa ukiran, berukuran sama seperti pintu lainnya. Jendela pada dinding timur ada enam buah dengan dua daun jendela dan terbagi atas dua bagian yaitu atas dan bawah. Bagian atas dari kaca sedangkan bagian bawah dari kayu. Jendela tersebut dilengkapi teralis kayu berhiaskan bulatan-bulatan.

Dinding utara dan selatan jumlah pintunya masing-masing dua buah dengan dua daun pintu. Bentuknya sama dengan pintu di dinding timur dan berhiaskan sulur-sulur. Sedangkan jendela ada enam buah pada masing-masing dinding dan sama dengan jendela dinding timur. Ruang tambahan pertama ini mempunyai atap tersendiri tidak bersatu dengan ruang utama. Bentuknya seperti rumah biasa berhiaskan jurai pada sisi atasnya dan pada ujung-ujung atap tersebut hiasannya berupa candi kecil dengan pelipit rata, padma, ratna, kumuda, dan puncaknya seperti kuncup bunga.

- Ruang II

Ruang ini juga berbentuk 'U' seperti ruang tambahan I dan merupakan ruangan pertama ditemui saat memasuki masjid. Lantai dari ubin teraso dan dikelilingi dinding dengan pintu dan jendela. Pintu ruang II ada sepuluh buah tanpa daun pintu hanya ditutup dengan teralis. Sembilan buah pintu bagian atasnya melengkung. Teralis terbagi dua bagian atas dan bawah. Teralis atas melengkung dengan hiasan tulisan Arab "Allah", sedangkan bagian bawah berupa garis lurus berhiaskan silang (kali) sebanyak enam deret. Teralis dapat dibuka ke kiri-kanan. Pintu yang sebuah lagi berbentuk segi empat dengan teralis garis lurus dengan hiasan silang dan terletak di sudut barat laut.

Jendela di ruang ini ada dua macam. Jendela pertama di sisi selatan dan timur berjumlah 10 buah. Bagian atas melengkung ditutup dengan teralis silang-silang dan berhiaskan sulur-sulur, kelopak bunga, dan segi delapan. Sedangkan bagian bawah terbuat dari semen. Jendela kedua sama dengan jendela pertama, hanya bagian bawahnya terbuat dari kayu berukir dengan hiasan bulatan dan terdapat di sisi utara.

Dalam ruangan II terdapat banyak sekali tiang yang terdiri dari tiga macam tiang. Tiang I berbentuk bulat polos berwarna kuning gading berjumlah 32 buah. Dasar tiang berbentuk bujur sangkar dengan pelipit dan bagian atasnya juga berpelipit. Di atas pelipit terdapat bentuk bujur sangkar seperti dasar tapi lebih kecil dan tebal. Tiang II berjumlah 26 buah. Dasar (umpak) tiang berbentuk segi empat dan tingginya 80 cm dari porselin putih. Di atas umpak terdapat pelipit rata, pelipit setengah lingkaran, kemudian badan tiang membulat makin ke atas makin mengecil. Bagian atas terdapat hiasan motif kotak dengan pelipit setengah lingkaran. Tiang III bagian dasarnya bulat dengan garis tengah 75 cm dan tebalnya 13 cm. Jumlah tiang ada 34 buah.

Badan tiang menempel dengan dasar, berbentuk bulat dengan tonjolan pada keempat sisinya. Pada bagian atas tiang terdapat hiasan menyerupai pelipit yang terdiri atas tiga lapis. Pelipit tengah bentuknya lebih menonjol dari yang dipinggir. Posisi pelipit tersebut melintang dan mengikuti bulatan tiang dan tonjolan segi empat pada keempat sisinya.

Keseluruhan tiang yang terdapat pada ruang II berderet dari barat-timur lalu membelok ke utara sepanjang sisi selatan dan akhirnya ke ujung timur ruangan. Fungsi tiang tersebut sebagai penyangga sekaligus memperindah dinding. Ruang II merupakan bangunan tingkat dua dan dihubungkan dengan tangga di sudut tenggara dan timur laut. Keduanya terbuat dari semen dan pegangannya dari kayu. Anak tangga dari ubin abu-abu. Di luar masjid terdapat tujuh buah tangga di keempat sisi bangunan. Di sisi barat terdapat dua buah tangga, sebuah di utara dua buah masing-masing di sisi timur dan selatan. Tangga tanpa pegangan dan terdiri dari tujuh anak tangga.

Lantai atas merupakan perkembangan bangunan karena bertambah jumlah jemaahnya. Fungsinya sebagai tempat shalat kaum wanita dan pengajian. Pintu ruangan berbentuk persegi panjang dengan bagian atas melengkung, sedangkan di atasnya meruncing. Pintu terdiri dari dua daun pintu yang terbuat dari kaca dengan pinggiran kayu. Jendela yang terdapat di ruang tersebut ada dua macam yaitu jendela yang mengapit pintu dengan dua daun jendela dengan hiasan empat

kelopak bunga. Bentuknya persegi seperti pintu. Sedangkan jendela yang lain berhias garis horizontal dan vertikal dari kayu dan membagi kaca menjadi sembilan bidang.

Pada dinding terdapat tiang semu dan di ruangan ada empat tiang yang terletak dekat tangga. Bentuk tiang bulat dan dasarnya juga berbentuk bulat tetapi lebih besar. Di luar lantai atas terdapat selasar sehingga dapat mengelilingi bangunan atas. Atapnya berbentuk rata dan terbuka, terbuat dari semen.

- Ruang III

Letak ruang III di sisi timur masjid dan merupakan bangunan baru (tahun 1970). Ruang mempunyai tiga buah pintu dan jendela tanpa daun jendela, hanya ditutup dengan teralis bertuliskan *Allah* dan *Muhammad*. Ruangan ini merupakan pintu (jalan) masuk melalui masjid yang hanya dibuka pada saat shalat Jum'at atau shalat led.

- Ruang IV

Ruang IV merupakan ruangan terbuka dengan teralis sebagai dindingnya, tetapi pada bagian atasnya terdapat dinding berhiaskan motif bujur sangkar berderet dan kelopak bunga di atas bujur sangkar tersebut. Dalam ruangan terdapat menara baru dengan pintu masuk menara di sisi timur ruangan ini juga.

Menara

Bagian lain sebagai penyerta masjid adalah menara. Menara yang terdapat di Masjid Agung Palembang ada dua buah yaitu menara lama dan baru. Menara lama sudah tidak berfungsi lagi karena telah banyak bagian yang rusak. Menara terdiri dari tiga tingkat dengan selasar di bagian luar.

Pintu masuk berbentuk segi empat berdaun pintu dua dan bagian atasnya melengkung. Di atas pintu terdapat hiasan lengkung bertuliskan huruf Arab dua baris berwarna emas dan hijau. Di bawah lengkungan ada pelipit. Pintu untuk masuk ke selasar lebih kecil dari pintu bawah dan diapit oleh pilaster dengan pelipit rata dan pelipit miring. Untuk naik ke menara dipergunakan tangga dengan anak tangga sebanyak 80 buah dari besi, tetapi telah rusak. Pada tingkat tiga terdapat lubang angin di sisi timur dan di atasnya terdapat ruangan yang agak terbuka sehingga dapat melihat di sekitarnya.

Menara baru terletak di tenggara masjid dengan tinggi ± 20 m terdiri dari lima tingkat. Bentuknya bulat langsing dan luarnya persegi dengan lubang angin di kedua sisinya. Pada setiap tingkat terdapat selasar dengan pagar kelilingi dari tembok berhiaskan lubang berbentuk wajik dan di bawahnya ada hiasan tumpal. Pintu menara terdapat di sisi tenggara dan untuk naik dipergunakan tangga dengan 130 anak tangga melingkar. Puncak menara berbentuk runcing dengan hiasan jurai.

Latar Sejarah

Masjid Agung Palembang atau lebih terkenal dengan nama Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. (Sultan Mahmud Badaruddin I) pada tahun 1738. Beliau memerintah di Kesultanan Palembang pada tahun 1724-1758. Pembangunan masjid memakan waktu selama sepuluh tahun. Menara masjid yang terlihat sekarang merupakan menara baru dan didirikan pada tahun 1970 dan merupakan sumbangan dari Pertamina. Bangunan masjid mempunyai perpaduan gaya Eropa yang terlihat pada pintu, gaya Cina pada bagian ujung atap yang terjurai dengan hiasan simbar. Status pemilikan Masjid Agung Palembang dikelola oleh Yayasan Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin.

Masjid Jamik Bengkulu

Bengkulu



Masjid Jamik Bengkulu

Suaka PSP Jambi

Masjid Jamik Bengkulu terletak di tengah kota Bengkulu, tepatnya di Kelurahan Pengantungan, Kecamatan Gading Cempaka, Kotamadia Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Lokasi masjid terletak di jalan raya Letjen Suprpto Bengkulu dengan situasi yang cukup ramai. Di sekitarnya terdapat bangunan pertokoan dan rumah makan, bahkan hotel penginapan.

Deskripsi Bangunan

Masjid berdiri di atas halaman yang berbentuk segi tiga. Halaman ini diberi pagar besi dengan pilar pasangan batu yang dicat dengan warna hitam. Di halaman depan masjid terdapat pintu pagar yang terbuat dari besi dengan dua daun pintu. Masjid Jamik Bengkulu merupakan masjid dengan konstruksi permanen, terdiri atas tiga bangunan yang saling menyatu yaitu bangunan serambi, ruang utama, dan tempat wudhu.

Serambi

Bangunan serambi terletak di depan bangunan ruang utama dan berdenah empat persegi panjang berukuran 11,46 x 7,58 m. Serambi ini merupakan ruangan tambahan karena bertambahnya jumlah jamaah sholat. Lantai bangunan serambi terbuat dari ubin teraso berwarna putih. Dindingnya terbuat dari tembok setinggi 85 cm dan di atasnya diberi teralis besi dengan tinggi 47 cm dicat warna hitam.

Pintu masuk serambi terbuat dari teralis besi dengan cat warna hitam berjumlah dua buah. Di sudut-sudut ruang serambi terdapat pilar yang berdiri di atas dinding tembok serambi. Di antara tiga pilar yang ada di sisi kanan dan kiri serambi hanya satu pilar saja yang diberi hiasan sulur-suluran warna emas.

Bangunan serambi ditopang oleh dua buah tiang yang berbentuk segi delapan dan dicat kuning. Pada bagian atas tiang terdapat profil dari kayu yang berbentuk list. Fungsi tiang sebagai penahan plafon.

Bagian depan serambi terdapat tiang pilar yang dibuat dari pasangan batu berjumlah lima buah, tiga pilar di antaranya diberi hiasan sulur-suluran dicat warna emas pada bagian atasnya. Plafon serambi terbuat dari plywood/kayu lapis yang dicat warna coklat muda. Atap serambi terbuat dari genteng berbentuk limasan.

Ruang utama

Bangunan ruang utama merupakan bangunan induk yang terletak di belakang bangunan serambi yang dipergunakan sebagai tempat sholat. Bentuk denahnya bujur sangkar dengan ukuran 14,65 x 14,65 m. Di kanan dan kiri bangunan ini terdapat selasar. Lantai ruang utama terbuat dari semen flour yang ditutupi dengan karpet hijau.

Pintu masuk ruang utama berjumlah tiga buah. Tiap pintu memiliki dua buah daun pintu. Pintu tersebut terbuat dari kayu yang dikombinasikan dengan kaca. Di atas ambang pintu terdapat hiasan kaligrafi yang diambil dari ayat suci al-Quran. Bangunan ruang utama ini ditopang oleh tiang-tiang/pilar yang terbuat dari pasangan batu yang berjumlah lima buah, tiga di antaranya yang berada di tengah memiliki hiasan sulur-sulur pada bagian atasnya dan dicat warna emas.

Pada dinding kiri dan kanan ruang utama juga terdapat pintu masuk yang berjumlah tiga buah dengan masing-masing pintu memiliki dua daun pintu. Tiang pilar yang berada pada pintu ini di bagian atasnya mempunyai hiasan berbentuk sulur-suluran. Pada dinding sisi barat bangunan ruang utama terdapat jendela yang diberi teralis besi.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab dengan ukuran lebar 1,60 m dan panjang 2,50 m. Ruang mihrab mempunyai sebuah pintu yang menuju ke tempat penyimpanan al-Quran. Di kiri dan kanan mihrab bagian muka berdiri pilar hiasan yang bagian atasnya berbentuk segitiga, serta tulisan kaligrafi warna kuning dengan dasar warna hijau. Di bagian kanan mihrab terdapat mimbar yang terbuat dari pasangan batu, diberi kubah dua buah dan terbuat dari seng alumunium. Mimbar mempunyai empat buah anak tangga, anak tangga kelima berfungsi sebagai tempat duduk khatib.

Pada bagian kiri dan kanan bangunan ruang utama terdapat selasar yang lebarnya 2,5 m, serta 10 buah pilar yang berdiri pada tembok selasar dengan tinggi 85 cm. Di atas dinding tembok diberi pagar teralis besi yang dicat warna hitam. Di sisi kanan selasar terdapat tiga buah pintu yang terbuat dari teralis besi yang dicat hitam.

Bagian belakang masjid, yaitu di belakang mihrab ditemukan ruangan yang saat ini dimanfaatkan sebagai ruang tempat penyimpanan kitab suci al-Quran dan tempat tinggal pengurus masjid. Di dinding ruangan ini terdapat sulur-suluran yang berderet memanjang dari kiri ke kanan dengan jumlah tiga deret. Deret kedua dan ketiga digunakan sebagai ventilasi udara, tetapi sekarang diberi kaca untuk tujuan pengamanan.

Atap bangunan ruang utama berbentuk tumpang tiga, dan atap pertama dan kedua terdapat celah sebagai sirkulasi udara. Atap terbuat dari seng alumunium dan puncaknya terdapat mustaka/memolo yang bentuknya seperti payung menguncup.

Tempat wudhu

Bangunan lainnya yang terdapat di Masjid Jamik Bengkulu adalah bangunan tempat wudlu/kamar kecil berdenah empat persegi panjang berukuran 8,80 x 5,55 m dengan fondasi dari batu karang dan dindingnya dari pasangan batu. Bagian atap bangunan tempat wudlu menyatu dengan atap selasar dan dibuat tidak terlalu tinggi. Penutup atap terbuat dari seng alumunium tahan karat dicat dengan warna merah bata. Pada bagian puncaknya diberi mustaka/mamolo.

Dinding bangunan tidak menyatu dengan atap. Di antara atap dan dinding terdapat celah yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Bangunan tempat wudlu memiliki enam buah pintu. Di dalam bangunan tempat wudlu terdapat penampungan air (bak).

Latar Sejarah

Menurut para sumber dari masyarakat setempat, Masjid Jamik Bengkulu pada mulanya dibangun di Kelurahan Bajak yang berada di sekitar lokasi Makam Sentot Alibasyah. Kemudian pada awal abad 18 masjid dipindahkan ke tempat lokasi sekarang.

Bangunan masjid di Bengkulu pada abad 19 bentuknya sangat sederhana, terbuat dari bahan kayu dan beratapkan daun rumbai, serta memiliki lantai yang sangat sederhana pula. Bila musim hujan seringkali lokasi masjid menjadi becek dan terkesan kotor. Pada abad 20 ada keinginan dari sebagian masyarakat Bengkulu untuk membangun masjid tersebut lebih baik. Bersamaan waktunya yaitu pada tahun 1930 Bung Karno bersama keluarga dibuang ke Bengkulu. Bung Karno membantu masyarakat dalam usahanya membangun Masjid Jamik Bengkulu. Ia sebagai arsiteknya tidak merubah dan menambah semua bangunan masjid lama, justru mempertahankannya, seperti dinding yang ada hanya ditinggikan dua meter, juga lantai ditinggikan lagi 30 cm. Adapun yang dirancang/dirombak oleh Bung Karno adalah bagian atap dan tiang-tiang masjid. Atapnya berbentuk tumpang tiga. Atap di tingkat dua dan tiga berbentuk limasan kerucut dengan potongan atau celah pada pertengahan atap. Adapun tiang-tiang/pilar ditambahkan pada beberapa bagian bangunan. Tiang-tiang ini diberi ukiran (pahatan) berbentuk sulur-suluran pada bagian atas dan dicat kuning.

Masjid Padang Betua

Bengkulu Utara, Bengkulu

Secara administratif Masjid Padang Betua terletak di Desa Padang Betua, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Ditinjau dari astronomisnya berada pada 102°12'37,8" BT dan 03°30'35,3" LS. Desa Padang Betua berbatasan dengan Desa Pasar Bombah di sebelah utara, Desa Tanjung Sakti di sebelah selatan, Desa Aturan Mumpo dan hutan Marga di sebelah timur, dan Lautan Hindia di sebelah barat.

Masjid berdiri di pinggir jalan raya di tengah-tengah perkampungan Desa Padang Betua, serta terletak di sebuah dataran di punggung bukit dalam kawasan Bukit Barisan dan tidak berapa jauh dari pantai. Adapun curah hujan di wilayah ini cukup besar dapat mencapai 220 hari per tahun dengan curah hujan sebesar 300 mm. Suhu maksimum berada pada sekitar 35°C dan minimum 28°C.

Deskripsi Bangunan

Masjid Padang Betua berdenah segi empat dengan ukuran panjang 10,00 m, lebar 9,40 m, tinggi bangunan tenggara mencapai puncak 7,75 m. Bangunan masjid mempunyai pondasi setinggi ± 60 cm dari permukaan tanah yang terbuat dari pasangan batu kali.

Serambi

Bangunan masjid memiliki empat serambi yang terletak di sekeliling masjid. Serambi-serambi ini diberi dinding luar berbentuk pagar jeruji terbuat dari papan list yang disusun berdiri. Bangunan serambi ini terdiri dari serambi depan (sisi selatan), serambi kiri (sisi barat), serambi kanan (sisi timur), dan serambi belakang (sisi utara). Serambi depan berukuran panjang 8,40 m, lebar 1,90 m. Untuk memasuki serambi ini melalui sebuah anak tangga terbuat dari pasangan batu sebanyak tiga trap. Tangga ini dilindungi oleh atap seng.

Di sisi selatan serambi depan terdapat pintu masuk. Serambi kiri (sisi barat) berukuran panjang 10 m, lebar 2,20 m yang merupakan sambungan dari ruang mihrab. Serambi kanan (sisi timur) berukuran panjang 10,00 m, lebar 1,65 m, sedangkan serambi belakang (sisi utara) berukuran panjang 8,40 m, lebar 1,65 m. Lantai serambi terbuat dari plesteran semen pasir dan koral. Atap serambi menjadi satu dengan atap ruang utama yang terbuat dari seng.

Ruang Utama

Ruang utama masjid memiliki lantai terbuat dari semen pasir dan koral sama seperti lantai serambi. Dinding sebelah atasnya terbuat dari anyaman kawat dan bambu yang diikatkan ke tiang-tiang bangunan yang selanjutnya diplester dengan adukan semen dan pasir. Dinding masjid berfungsi pula sebagai pemisah ruang tengah (ruang dalam) dengan ruang serambi, kecuali dinding pada sisi utara yang telah digeser sepadan dengan tiang serambi.

Dinding masjid ruang utama bagian depan (sisi selatan) terdapat dua buah pintu masuk. Pintu ini mempunyai dua buah daun pintu dengan konstruksi panel yang terbuka ke dalam. Dinding masjid sebelah kanan (sisi timur) mempunyai sebuah pintu yang berbentuk panel yang menghubungkan ruang dalam dengan ruang serambi dan gudang yang berada pada sisi bagian timur. Dinding belakang (sisi utara) sudah tidak berada lagi pada posisi semula, yaitu sudah digeser agak ke belakang persis sejajar dengan tiang-tiang serambi, sehingga ruang serambi yang seharusnya berada di luar menjadi ruang dalam masjid. Dinding masjid di sebelah kiri (sisi barat) menyatu dengan ruang pengimaman (mihrab). Di bagian ini terdapat dua buah jendela yang masing-masing berada di sebelah kiri dan kanan mihrab.

Ruang mihrab dibangun menyatu dengan bangunan induk terutama pada dinding dan lantainya. Ukurannya panjang 2,10 m, lebar 2,10 m, tinggi hingga langit-langit 2,10 m. Langit-langit ruangan mihrab yang melekat pada keempat sisi dindingnya mempunyai bentuk agak melengkung dan juga terbuat dari plesteran semen pasir dengan anyaman kawat. Di dalam ruang mihrab terdapat sebuah mimbar. Bentuknya sangat sederhana, di bagian depan terdapat tangga sejumlah tiga anak tangga yang terbuat dari pasangan bata yang diplester.

Bangunan lainnya yang terdapat di Masjid Padang Betua adalah tempat air wudhu (WC dan kamar mandi), terletak di depan masjid sebelah kiri. Bangunan ini sangat sederhana, terbuat dari kayu dan dindingnya serta atapnya dari seng.

Latar Sejarah

Menurut sejarahnya, kota Padang Betua berasal dari bahasa Minangkabau yaitu Padang Batuah yang berarti Pedang Sakti. Nama Padang Batuah ini berubah menjadi Padang Batua menurut lisan Melayu Bengkulu. Berdasarkan Tambo Bengkulu serta keterangan tokoh masyarakat disebutkan, bahwa nama Padang Batuah adalah nama untuk mengenang peristiwa Datuk Bagindo Maharajo Sakti utusan Raja Pagaruyung dan rombongan mengambil pedang saktinya ketika sedang mencari daerah baru untuk memperluas wilayah kekuasaan di daerah sepanjang pantai barat pesisir selatan.

Masjid Padang Betua dibangun pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1823 yang dipimpin oleh seorang ulama dan tokoh masyarakat setempat bernama Haji Mansyur. Pada awalnya atap masjid ini bentuknya sederhana (bentuk gudang) terbuat dari daun rumbia dan hampir seluruh bahan bangunannya menggunakan kayu.

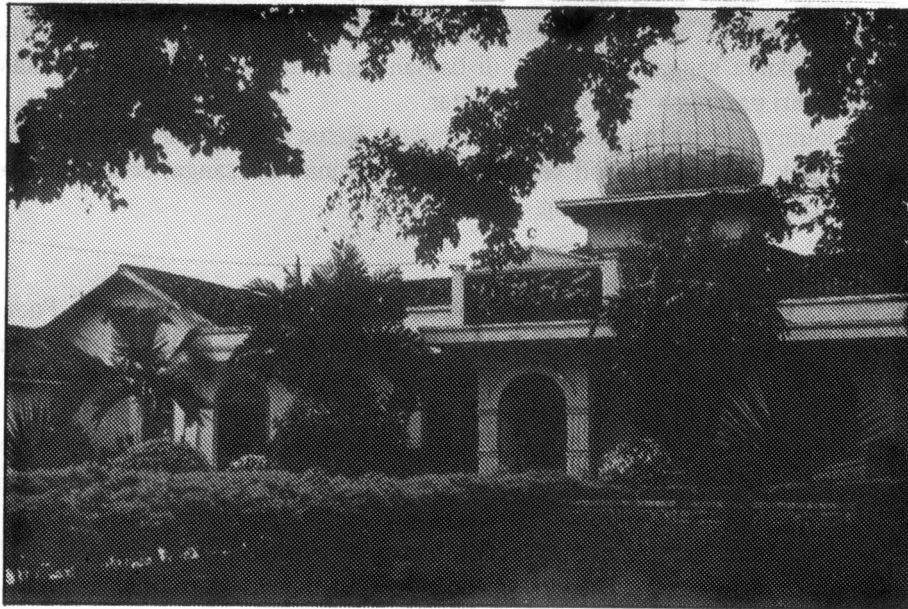
Tahun 1920 masjid mengalami perbaikan dan atapnya diganti dengan seng serta bentuknya menjadi atap tumpang bersusun tiga. Sejak tahun 1984 masjid ini tidak digunakan sebagai tempat ibadah karena rusak dan masyarakat Padang Betua mendirikan masjid baru tidak jauh dari lokasi masjid lama sekitar 500 m ke arah utara (barat laut).

Masjid al-Anwar

Bandarlampung, Lampung

Masjid al-Anwar terletak di Jalan Laksamana Malahayati Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kotamadia Bandarlampung, Provinsi Lampung. Masjid al-Anwar dahulu merupakan surau yang dibangun oleh seorang ulama dari Bone bernama Puang Haji Muhammad Soleh bin Karaeng. Pada tahun 1883 surau tersebut hancur akibat gunung Krakatau meletus. Untuk mengganti surau yang hancur itu, maka masyarakat setempat secara bergotong-royong membangun sebuah masjid di atas lahan seluas 1 ha yang diberi nama Masjid al-Anwar. Pada tahun 1962, masjid diperluas dengan tambahan serambi di selatan, utara dan timur. Bangunan perluasan ini tidak mengikuti bentuk asli masjid, sehingga nampak seperti bangunan baru yang modern.

Ruang utama masjid berukuran 25 x 20 m, memiliki enam tiang bundar dari beton. Pada dinding bagian barat terdapat dua buah mihrab dengan lengkungan berbentuk huruf 'U' terbalik. Satu buah mimbar di sisi kiri berfungsi sebagai tempat imam dan satu di sisi kanan berfungsi sebagai mimbar. Pada dinding sisi kiri dan kanan masing-masing terdapat dua pintu masuk. Sedang dinding timur ada tiga pintu. Bagian atas pintu terdapat teralis kayu membentuk hiasan matahari terbit yang dimaksudkan agar al-Anwar dapat menjadi sumber cahaya kehidupan sesuai dengan nama *al-Anwar* berarti yang bercahaya. Atap masjid berbentuk kubah dan pada bagian puncaknya terdapat hiasan bulan sabit.



Masjid al-Anwar

Repro MUI



Masjid Kesultanan Sambas

Masjid Sultan Abdurrahman

Pontianak, Kalimantan Barat

Masjid Sultan Abdurrahman merupakan Masjid Kasultanan Pontianak terletak sebelah timur Sungai Kapuas Besar tepatnya di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadia Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Luas lahan masjid 6755 m², sedangkan luas bangunan masjid 1.250 m². Bangunan masjid dibangun di atas tiang-tiang dari kayu belian. Serambi terdapat di bagian depan masjid yang disangga oleh tiang-tiang. Ruang utama masjid terdapat enam buah tiang utama (soko guru) berbentuk bulat dan 14 buah tiang pembantu berbentuk segi empat dan sejumlah tiang pinggir. Di bagian tengah ruang masjid ada 10 buah pintu dan jendela-jendela. Terdapat mihrab dan mimbar yang di atasnya tergantung selembur papan bertuliskan huruf Arab.

Atap masjid dari sirap berbentuk tumpang empat yang makin ke atas semakin kecil. Setiap tingkat dibatasi oleh jendela-jendela ukuran kecil. Pada keempat sudut atap ketiga dihiasi oleh kubah-kubah kecil. Atap paling atas berbentuk kubah.

Masjid Kasultanan Pontianak dibangun oleh Sri Sultan Syarif Usman al-Kadri Ibnu Sultan Syarif Abdulrrachman Ibnu al-Habib Husen al-Kadri pada hari Selasa bulan Muharam tahun 1237 H atau 1823 M. Hal ini berdasarkan atas tulisan huruf Arab pada selembur papan yang tergantung di atas mimbar. Sultan Abdulrrachman adalah salah seorang dari Kesultanan Pontianak yang merupakan kerajaan Islam di Kalimantan Barat akhir abad 17. Masjid Kasultanan Pontianak telah dipugar pada tahun 1993 melalui Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

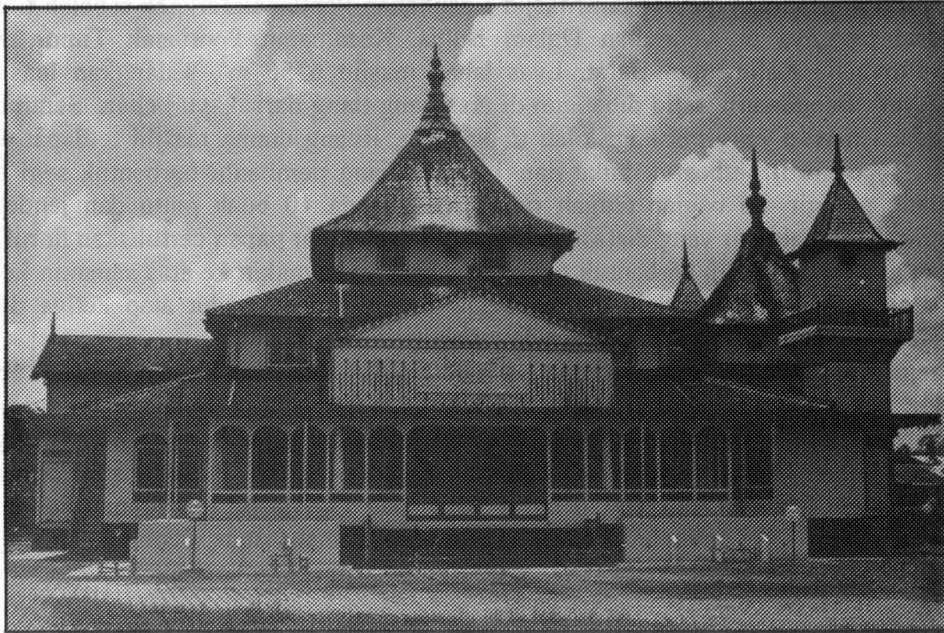


Masjid Sultan Abdurrahman

Repro MUI

Masjid Kesultanan Sambas

Sambas, Kalimantan Barat



Masjid Kesultanan Sambas

DSP R.13070

Masjid Kesultanan Sambas terletak di Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Kerajaan Sambas menganut agama Islam pada masa pemerintahan raja Raden Sulaiman bergelar Sri Sultan Mohammad Tsafiuddin I pada 10 Zulhijjah 1040 H. Setelah beliau wafat sebagai penggantinya adalah Sultan Tsafiuddin II. Pada masa Sultan Tsafiuddin II inilah masjid dibangun sekitar 1885 M dibantu oleh Pangeran Bendahara Mangkuningrat. Masjid merupakan perpaduan antara gaya Belanda, Arab, dan Melayu, serta bangunan berbentuk rumah panggung.

Sebagai masjid kerajaan, masjid terletak di bagian barat alun-alun di depan bekas Istana Kesultanan Sambas. Bangunan berdiri di atas lahan berukuran 65 x 40 m, sedangkan masjidnya berukuran 22 x 22 m. Denah masjid bujur sangkar dengan arah hadap ke utara, terbuat dari bahan kayu. Masjid terdiri dari ruang utama, serambi, dan menara untuk menuju ruang utama harus melalui serambi yang terdapat di bagian depan. Bentuk serambi persegi panjang mempunyai tangga dengan empat anak tangga, juga mempunyai pintu di sisi utara dari besi dengan dua daun pintu. Pintu tersebut tingginya hanya 1/3 dinding serambi dan di kiri-kanannya masing-masing mempunyai lima buah jendela tanpa daun jendela berbentuk persegi panjang dan bagian atasnya berupa lengkungan. Sedangkan pada sisi timur dan barat masing-masing mempunyai empat jendela yang sama dengan jendela utara.

Atap serambi bertingkat dua yang terdiri dari atap rata dan atap segi tiga. Di atas atap rata terdapat dinding untuk menyangga atap kedua. Dinding mempunyai hiasan berupa ukiran garis lurus dengan bunga di bagian atas dan bawah. Pada dinding depan (utara) selain ukiran terdapat pula tulisan Arab. Di atasnya pada bidang segi tiga di bagian pinggirnya di hiasan dan puncak segi tiga tersebut terdapat sulur-sulur menyerupai mahkota.

Untuk masuk ke ruang utama terdapat dua buah pintu berbentuk segi empat dengan relung/lengkungan di bagian atasnya. Di kiri-kanan ke dua pintu tersebut masing-masing terdapat empat jendela empat persegi dengan relung di atas jendela hanya terdiri atas satu daun jendela dari kaca. Sedangkan di sisi timur dan barat juga terdapat jendela. Lantai terbuat dari kayu belian, sedang dinding dari papan.

Di dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang yang ada di dalam ada delapan buah dan merupakan penyangga bangunan, terbuat dari kayu belian/besi yang telah dicat. Pada dinding sisi barat terdapat bagian yang menjorok keluar dan berfungsi sebagai mihrab. Mihrab ini bersatu dengan ruang induk tetapi atapnya merupakan atap tersendiri. Atap mihrab berbentuk tingkat dua. Di antara atap satu dan atap kedua terdapat dinding dengan lubang angin berbentuk bulat. Atap teratas bentuk seperti kerucut dengan mustaka berbentuk tiang dengan bulatan-bulatan. Di dalam mihrab terdapat mimbar berbentuk kecil.

Sisi timur ruang utama terdapat ruangan kecil, bertingkat dua. Untuk masuk ke ruangan ini melalui tiga buah anak tangga dari batu. Sedangkan untuk ke lantai dua terdapat tangga kayu sebanyak 11 anak tangga. Pintu terbuat dari papan dengan satu daun pintu dengan lubang angin di atasnya. Jendela terdapat di barat pintu dan di sisi timur ruangan. Di atas semua jendela terdapat lubang angin persegi panjang. Ruang atas pintunya juga sebuah berbentuk persegi panjang.

Atap ruangan induk tumpang tiga berbentuk meru. Bahan atap dari sirap. Di antara atap tersebut ada dinding untuk menyangga atap yang dilengkapi dengan jendela kaca dan lubang angin berbentuk bulat.

Bangunan penyeru yang melengkapi masjid adalah menara. Menara ini berjumlah dua buah terdapat di sisi barat utara dan selatan mihrab. Bentuknya empat persegi dan terdiri dari tiga tingkatan dan dapat masuk ke dalamnya melalui pintu di utara. Pada tingkat ketiga terdapat pelataran disekeliling menara dengan pagar dari besi tegak lurus. Di dinding menara terdapat lubang angin berbentuk bulatan. Atap menara berbentuk kerucut sama seperti atap mihrab.

Bangunan masjid telah mengalami perbaikan dan pemugaran. Tahun 1937 pada masa Sultan Mohammad Ibrahim Tsafuiddin IX dilakukan perluasan ruangan, kemudian dilakukan penataan lingkungan, penggantian bagian yang bocor oleh Panitia Masjid dengan dana bantuan dari Presiden pada tahun 1981. Terakhir dilaksanakan pemugaran tahun anggaran 1985/1986-1986/1987 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Barat.

Masjid Pusaka Tabalong, Kalimantan Selatan

Masjid Pusaka terletak di Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara astronomi masjid berada pada posisi 02°19'4" LS dan 15°16'30" BT. Desa Banua Lawas terletak di tepi Sungai Hanyar pada dataran aluvial serta batas-batasnya sebagai berikut: sebelah utara dengan Desa Sei Anyar 1 dan 2, sebelah selatan Desa Bangkiling, sebelah timur Desa Bungin, dan sebelah barat Desa Sei Gampa. Curah hujan di Desa Banua Lawas sebesar 2.427 mm. Rata-rata curah hujan terbesar terjadi pada Desember sebesar 209,71 mm dengan hujan 173 hari. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 89,23 mm dengan hujan 62 hari.



Masjid Pusaka

Bidang Muskala Kalsel

Deskripsi bangunan

Masjid Pusaka Banua Lawas berdiri di atas lahan berpagar besi dan di bagian depan terdapat pintu gerbang yang terbuat dari beton dan dua daun pintu dari besi. Halaman sebelah kiri (selatan) terdapat kompleks makam yang berhadapan langsung dengan Sungai Hanyar, sedangkan di sebelah kanan (utara) dan belakang (barat) masjid juga terdapat kompleks makam yang cukup luas. Makam-makam ini adalah makam kuna, tetapi banyak yang tidak diketahui. Diantara makam-makam yang berada di sebelah utara masjid terdapat makam Penghulu Rasyid, seorang pemimpin dan penyebar agama Islam pada waktu itu.

Masjid Pusaka Banua Lawas berdenah segi empat berarsitektur tradisional. Bahannya sebagian besar terbuat dari bahan kayu. Menurut informasi dari masyarakat, bahwa bangunan asli masjid ini berkonstruksi panggung, tetapi sekarang lantai panggungnya sudah diurug dengan tanah dan ditutup ubin. Bangunan masjid memiliki serambi dan bangunan utama. Di dalam bangunan utama berdiri tiang-tiang, mihrab, mimbar.

Serambi

Untuk masuk ke serambi harus melalui enam anak tangga yang terbuat dari pasangan bata. Di samping kanan tangga terdapat dua buah guci tempat menampung air untuk cuci kaki. Serambi terletak di sekeliling masjid dan memiliki kandang (pagar) yang terbuat dari besi. Ukuran serambi depan yaitu lebar 3,10 m, panjang 20,28 m, serambi kiri lebar 3,23 m, panjang 13,85 m, dan serambi belakang lebar 1,95 m, panjang 20,28 m. Serambi muka ditopang oleh tujuh buah tiang terbuat dari kayu ulin, dan di antara tiang terdapat kandang (semacam pagar teralis/jeruji besi) yang jumlahnya masing-masing tidak sama. Kandang serambi depan dapat dibuka ke arah dalam dan dapat ditutup kembali.

Di tengah ruangan serambi depan terdapat lima buah tiang yang dilapis dengan semen serta ubin pada seperempat bagian bawah. Kandang serambi sebelah kiri dan kanan masjid masing-masing mempunyai delapan tiang, sedangkan kandang serambi belakang mempunyai sepuluh tiang.

Lantai serambi ditutup dengan keramik (jenis mozaik) bermotif geometris dan polos dengan warna kebiru-biruan. Di pojok kiri serambi depan terdapat sebuah bedug yang sudah tua. Bedug ini terbuat dari kayu bulat yang dilubangi dan ditutup dengan kulit sapi.

Ruang utama

Ruang utama masjid berukuran 13,85 x 13,85 m. Bangunan ini ditopang oleh 16 tiang, empat buah tiang di antaranya merupakan tiang utama (soko guru) dengan ukuran cukup besar, rata-rata berdiameter 41 cm. Sedangkan tiang-tiang lain diameternya rata-rata berukuran 27 cm. Semua tiang yang berada di dalam masjid ini berpenampang segi delapan dan dicat dengan warna putih. Penampang tiang segi delapan ini dikerjakan dengan alat yang sangat sederhana yakni dengan cara ditatah, hal ini tampak pada permukaan tiang yang masih kasar.

Di antara keempat tiang utama terdapat sebuah tangga lingkar terbuat dari kayu dengan anak tangga berjumlah 12 buah melingkari sebuah tiang bulat hingga ke atas. Di ujung tangga bagian atas terdapat semacam balkon berdenah segi empat sebagai tempat bilal mengumandangkan adzan. Tiang-tiang utama di dalam masjid mempunyai sambungan pada masing-masing ujungnya. Tiap sambungan ini terbuat dari bilah-bilah kayu yang diikat menjadi satu yang menghubungkan atap tingkat pertama ke atap tingkat kedua, kemudian ke atap tingkat ketiga.

Dinding ruang utama masjid terbuat dari papan ulin yang dipasang susun vertikal dan dicat warna putih dan hijau muda. Pada dinding depan terdapat pintu masuk berjumlah tiga buah dan jendela sepuluh buah. Masing-masing pintu dan jendela memiliki dua daun pintu dan dua daun jendela. Di atas pintu dan jendela sampai ke plafon dipasang kaca bercorak Eropah dengan warna biru, hijau muda, dan merah muda. Daun pintu maupun jendela berbentuk ram dengan kisi-kisi terbuat dari kayu, jumlah kisi-kisi setiap daun pintu maupun jendela 25 bilah.

Pada dinding masjid sebelah kiri terdapat lima buah pintu. Di atas pintu terdapat lobang angin atau ventilasi (dahi lawang) berhiaskan ukiran tembus bermotif daun-daunan atau flora, namun sebatas ventilasi tersebut tampak seperti motif kepala singa yang disamarkan. Dinding masjid sebelah kanan juga mempunyai lima buah pintu dengan bentuk yang sama dengan pintu-pintu sebelah kiri. Pintu-pintu tersebut juga mempunyai ventilasi di atasnya sama dengan ventilasi pada pintu-pintu dinding masjid sebelah kiri. Dinding belakang menyatu dengan ruangan pengimaman (mihrab). Di bagian ini ada dua buah pintu yang masing-masing berada di sebelah kanan dan kiri mihrab. Bentuk pintu dan ventilasinya maupun warna cat sama dengan pintu-pintu lainnya.

Lantai ruang utama agak tinggi dari tanah dasar (diurug) dan ditutup dengan ubin teraso berwarna hijau muda, berukuran 20 x 20 cm. Setiap empat buah pasangan ubin dipasang pula satu baris ubin bermotif sebagai garis batas shaf untuk sholat berjamaah. Bangunan ruang utama masjid ini beratap tiga tingkat berdenah segi empat. Atap paling atas atau tingkat ketiga berbentuk piramid, atapnya sirap dilapis dengan seng. Begitu pula atap kedua dan pertama juga terbuat dari sirap yang dilapisi dengan seng sehingga jika dilihat dari luar semua atapnya memakai seng.

Antara atap tingkat pertama, kedua dan ketiga terdapat semacam celah (lubang angin) yang dipasang kaca bening. Kerangka kaca tersebut bentuknya seperti susunan bata berkotak-kotak. Jika dilihat dari dalam, seluruh atap masjid mempunyai langit-langit/plafon. Atap pertama plafonnya terbuat dari papan tripleks/plywood yang dipasang seperti susunan batu bata. Plafon seperti ini juga terdapat pada selasar yang terdapat di sekeliling masjid. Sedangkan plafon atap kedua dan ketiga terbuat dari bilah-bilah papan yang dipasang secara membujur ke arah Timur dan Barat.

Bangunan mihrab dibangun menyatu dengan bangunan ruang utama, terutama pada dinding dan lantainya, tetapi mempunyai atap/kubah tersendiri. Bangunan mihrab berdenah segi delapan, atapnya dua tingkat dan diantara kedua tingkat atap tersebut terdapat celah/pemisah berupa dinding kaca. Kaca ini dipasang berkotak-kotak seperti pasangan bata. Jumlah kotak kaca pada masing-masing bidang adalah sepuluh kotak. Dinding bidang sebelah timur hanya dipasang dengan papan dalam posisi vertikal. Atap mihrab tingkat pertama dan kedua masih beratapkan sirap, namun kubahnya terbuat dari seng. Kubah mihrab bergaya Timur Tengah dan mempunyai pataka dipuncaknya dengan bentuk ragam hias yang lebih sederhana dibanding pataka yang terdapat pada ruang utama. Mihrab mempunyai jendela sebanyak enam buah namun tidak mempunyai pintu keluar. Jendela tersebut berada pada dinding/penampang sebelah barat atau persis berada di bawah dinding kaca yang memisahkan antara atap pertama dengan atap kedua.

Masing-masing jendela berukuran 0,50 x 1,61 m, dan satu buah jendela mempunyai dua buah daun jendela yang dipasang kaca warna-warni mengelilingi kaca bening. Di antara enam buah jendela tersebut, terdapat empat buah jendela yang mempunyai ventilasi namun ditutup dengan kaca bening dan diberi teralis besi. Di atas ventilasi tersebut masih ada dinding terbuat dari kaca yang menempel langsung dengan atap pertama. Celah yang memisahkan atap pertama dengan kedua, terdapat semacam jendela/lubang cahaya yang dipasang kaca dan pada sebelah dalam dipasang papan dari kayu ulin secara vertikal yang tampak seperti dinding. Langit-langit bagian dalam mihrab juga dipasang plafon bercat putih terbuat dari papan yang dipasang membujur arah timur barat.

Lantai dalam mihrab terbuat dari ubin teraso yang kualitasnya cukup baik, hiasannya bermotif flora (bunga) dalam bentuk segi empat. Batas ruang dalam mihrab dengan ruang utama ada semacam gapura berbentuk setengah lingkaran dan tepat di bagian atasnya terdapat pula hiasan berbentuk kubah terbalik.

Di dalam mihrab ada mimbar tempat khotib menyampaikan khotbah. Mimbar tersebut bertanggung di bagian mukanya dengan jumlah anak tangga sebanyak tiga buah. Mimbar berbentuk kotak segi empat dan mempunyai ruang di dalamnya. Bangunan ini di bagian atas depan berbentuk lengkungan setengah lingkaran. Di samping kiri dan kanan mimbar terdapat semacam jendela tapi tidak berdaun pintu. Mimbar dilengkapi dengan sebuah tongkat yang terbuat dari kayu ulin yang pada ujungnya memiliki dua mata tombak terbuat dari besi (*dwisula*). Tangga mimbar mempunyai pegangan di kiri dan kanannya. Pegangan tersebut berbentuk semacam lilitan akar. Di dinding belakang dan atas mimbar terdapat ukiran yang dipasang terbalik, artinya ukiran tersebut hanya dapat dilihat dari dalam mimbar (lewat jendela atau pintu mimbar). Ukiran ini bermotif sulur-sulur daun dan bunga-bunga. Menurut informasi ukiran ini dulunya berada di bagian kiri dan kanan mimbar sebelah bawah, dan merupakan peninggalan Penghulu Rasyid. Mimbar dan tangganya bercat putih, kecuali pada pegangan anak tangga (bahasa daerah pilis-pilis) dicat warna hijau.

Bangunan lain

Untuk kepentingan masjid dibuat bangunan baru sebagai sarana yang letaknya terpisah dengan bangunan utama. Bangunan ini berada di halaman masjid. Bangunan sarana meliputi bangunan bak air wudhu/terbuka yang dibangun sekitar tahun 1972, bak air wudhu tertutup dibangun pada tahun 1993, dan tempat parkir sepeda.

Latar Sejarah

Masjid Pusaka Banua Lawas tidak diketahui kapan dibangun. Menurut informasi dari masyarakat, masjid dibangun oleh Khatib Dayan, juga bernama Pengulu Rasyid, bersama-sama dengan tokoh masyarakat Manyan yang telah masuk Islam antara lain Datu Ranggau, Datu Sri Panji, Datu Sari Nagara, Datu Kartamina. Khatib Dayan adalah seorang ulama yang dikirim Sultan Demak.

Masjid ini pernah digunakan sebagai pusat kegiatan perang melawan penjajah Belanda yaitu perang Banjar yang meletus 28 April 1859. Perang Banjar dimulai dengan serangan rakyat yang dipimpin Pangeran Antasari ke tambang batu bara Orange Nassau yang meluas ke daerah sepanjang Sungai Barito, Negara, Balongan, Tabalong, Kapuas, dan Pegunungan Meratus.

Perang Banjar di daerah Banua Lawas Kuala, merupakan perlawanan terhadap Belanda dipimpin oleh Pengulu Rasyid dan Haji Badar terjadi pada 18 Oktober 1961 dan berakhir 15 Desember 1865. Mereka mengobarkan semangat patriotisme dengan ibadah dzikir yang dikenal sebagai gerakan *Baratib Baamal* (berdzikir dan beramal) dan menggunakan masjid sebagai tempat kegiatannya.

Masjid Pusaka Banua Lawas yang dikelola oleh pengurus masjid yang dibentuk berdasarkan musyawarah masyarakat Desa Banua Lawas dan sekitarnya telah mengalami perubahan-perubahan tetapi tidak diketahui dengan pasti kapan pelaksanaannya. Perubahan-perubahannya sebagai berikut.

1. Bangunan masjid yang aslinya berkonstruksi panggung terbuat dari papan kayu yang saat ini lantai masjid telah diurug dengan tanah dan ditutup dengan ubin sejenis teraso berwarna hijau muda.
2. Serambi yang berada di bagian depan, kanan, kiri, dan belakang bangunan ruang utama telah diperluas, dan lantainya pun diganti dengan keramik mozaik.
3. Atap bangunan utama semula terbuat dari bahan sirap, dan saat ini dilapisi dengan seng gelombang.
4. Pataka bangunan induk telah diganti dengan pataka baru dengan hiasan dan bahan yang berbeda.
5. Plafon bangunan yang semula dari bahan kayu diubah menjadi lembaran plywood dengan ukuran berbeda.
6. Atap mihrab yang semula berbentuk kerucut sekarang diubah menjadi bentuk kubah.
7. Tangga masuk ke masjid yang dulu terbuat dari kayu, sekarang dibuat dari bata yang dipilester.

Masjid Agung Amuntai Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan



Masjid Agung Amuntai

Bidang Muskala Kalsel

Pada mulanya Masjid Agung Amuntai didirikan di Desa Pakacangan permulaan abad 19 bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan. Kemudian pindah ke Desa Alamatan, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1875. Masjid tersebut pada masa penjajahan Belanda sangat penting karena berhubungan dengan perang Banjar tahun 1860. Fungsi masjid pada masa ini selain tempat shalat juga dipergunakan untuk tempat perundingan rahasia yang diadakan untuk melemahkan Belanda.

Masjid Agung Amuntai lokasinya berdekatan dengan makam Said Suleiman (salah seorang penyebar agama Islam di Kalimantan Selatan). Luas lahan masjid 125 x 125 m, sedangkan luas bangunan 55 x 55 m dan tinggi sampai puncak 45 m. Denah bangunan empat persegi, menghadap ke barat. Di dalam ruangan terdapat tiang sokoguru, mimbar, mihrab, dan lemari dinding.

Pintu masuk terdapat pada keempat sisi dan bagian atas pintu tersebut berbentuk lengkungan setengah lingkaran. Lantai masjid dari ubin dengan tiang sokogurunya dari kayu ulin. Pada dinding bagian atas terdapat jendela kaca dengan hiasan kayu di tengahnya dan juga ada lubang angin. Atap Masjid Agung Amuntai merupakan atap tumpang bertingkat dua dengan kubah pada bagian atasnya dan di puncak kubah tersebut terdapat tiang dengan tulisan Arab (Allah). Di sebelah barat (depan) terdapat penampil yang berfungsi sebagai mihrab, berbentuk persegi panjang. Bagian luar atas berpelipit rata dan dinding depan terbuat dari kaca yang dihiasi kayu serta tiang semu di tengahnya. Atap mihrab berbentuk kubah dengan lubang angin empat persegi berderet dua baris dan di puncaknya terdapat tiang dengan tiga bulatan (tusuk sate). Di bagian luar masjid ada pelataran berukuran 13 x 17 m disemen.

Masjid Agung Amuntai telah dipugar pada tahun 1981/1982-1982/1983 oleh Proyek Pemugaran dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan. Adapun perbaikan masjid meliputi perbaikan teras masjid, pagar/jeruji besi, penambahan dinding ruang muazin dan khatib, serta ruang wudhu.

Masjid Su'ada

Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Masjid Su'ada terletak di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid Su'ada diambil dari nama Said yaitu salah seorang pelopor pendiri masjid Su'ada. Said bermakna "*beruntung*" yang dijamakkan menjadi Su'ada. Tokoh pelopor tersebut adalah Syekh H. Abbas dan Syekh H. Muhammad Arsyad al-Banjari Palampayan dari Kabupaten Banjar.

Menurut riwayat Syekh Abbas menelusuri sungai Wasah sekitar tahun 1859 kemudian bermukim di Wasah Hilir dan sekaligus melakukan da'wah agama Islam. Selain penyebar agama Islam, ia juga sorang pejuang melawan penjajah Belanda. Pada hari tuanya, Syekh Abbas berkeinginan membangun masjid megah untuk mengganti masjid kecil yang sudah ada. Tugas ini diserahkan kepada keponakannya yakni Syekh H. Muhammad Said dari Kandangan. Untuk melaksanakan pembangunan Masjid Su'ada, maka diadakan musyawarah yang dihadiri oleh para ulama, pemuka agama, tokoh masyarakat.

Kerja berat dimulai dengan mengumpulkan bahan dan peralatan. Setelah dipandang cukup, maka pada tanggal 27 Zulhijjah 1328 H atau tahun 1908 M, bangunan masjid mulai didirikan. Tanggal dan angka tahun ini dipahatkan pada tonggak petunjuk waktu shalat yang terletak di sebelah selatan bangunan masjid. Selain itu angka tahun yang lain terdapat di mimbar yakni tahun 1337 H atau tahun 1917 M. Syekh Haji Abbas meninggal dunia pada tahun 1921 dan Syekh Haji Muhammad Said tahun 1924. Keduanya dimakamkan di Wasah Hilir, tidak jauh dari Masjid Su'ada.

Masjid Su'ada dibangun di atas tanah seluas 1047 m² dengan luas bangunan 18 x 18 m. Bangunan masjid berdiri di atas tiang (pangung) dari kayu ulin, terdiri dari: empat tiang soko guru dengan penampang segi delapan, 12 tiang untuk menopang atap tingkat kedua, 20 batang tiang untuk menopang atap tingkat pertama, 22 batang tiang untuk menopang atap tingkat pertama pada bagian luar ruang shalat, dan enam batang tiang pengimaman (mihrab).



Masjid Su'ada

Bidang Muskala Kalsel

Keseluruhan bangunan masjid terdiri atas bangunan induk, pengimaman, sumur, bak air wudhu, dan tonggak petunjuk waktu. Bangunan induk dan pengimaman masing-masing mempunyai lantai dan ruangan bersambung menjadi satu. Lantainya terbuat dari papan ulin. Pintu masuk ruangan masjid ada empat buah dengan masing-masing dua daun pintu. Bagian atas masing-masing pintu terdapat tulisan huruf Arab.

Bangunan mihrab Masjid Su'ada mempunyai kekhususan, yaitu bentuknya segi delapan, dan seperempat bagian dari yang bersegi delapan itu menjadi satu dengan bangunan induk, sedangkan tiga perempat lainnya menonjol keluar bangunan induk yang tampaknya hampir bulat. Atapnya bersusun dua, atap teratas berbentuk kubah. Pada sudut atap dihiasi dengan simbar. Di depan mihrab terdapat mimbar, dindingnya berukir dan atapnya berbentuk segi empat yang meruncing ke atas.

Atap masjid bersusun tiga, berbentuk persegi empat, setiap tingkat atap terdapat jendela kaca. Puncak atap ditutup dengan memolo dari bahan logam berwarna putih mengkilat. Bentuk mamolo semacam kuncup bunga bersusun dengan bulatan pada ujungnya menyerupai kepala putik.

Masjid Su'ada telah dipugar pada tahun 1982-1984 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.

Masjid Kiai Gede

Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah



Masjid Kyai Gede

Repro MUI

Masjid Kiai Gede terletak di desa Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Masjid ini letaknya di tengah kota dan tepatnya di tenggara alun-alun. Pendirian masjid Kiai Gede pada masa pemerintahan Pangeran Dipati Antakesuma (raja Kotawaringin).

Masjid diberi nama Kiai Gede, karena jasa dan prakarsa Kiai Gede dalam mengislamkan daerah Kotawaringin. Kiai Gede tersebut sebenarnya bukan orang Kotawaringin tapi berasal dari Jawa. Beliau datang ke Banjarmasin karena perselisihannya dengan Sultan Demak. Sesampai di Banjarmasin, Sultan mengutusnyanya untuk membuka wilayah baru di bagian barat yang sekarang bernama Kotawaringin. Di daerah ini beliau diangkat menjadi Mangkubumi.

Bangunan masjid dikelilingi pagar kayu setinggi $\pm 1,25$ m, berdiri pada halaman seluas 900 m^2 . Denahnya berbentuk bujur sangkar berukuran $15,5 \times 15,5$ m, dengan tipe joglo. Masjid ini merupakan rumah panggung/kolong dengan ketinggian $\pm 1,5$ m dari permukaan tanah. Lantai dan dinding terbuat dari kayu ulin. Untuk masuk ke dalam ruangan dipergunakan tangga yang terbuat dari kayu di samping bangunan. Di dalam bangunan terdapat 36 buah tiang yang terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Tiang utama (soko guru) berjumlah empat buah terdapat di tengah ruangan. Bentuknya segi delapan dan pada keempat sisinya penuh dengan ukiran bermotif sulur-sulur dan spiral. Tiang berdiri di atas umpak yang berbentuk kelopak bunga teratai.
2. Tiang dengan bentuk silinder (bulat) berjumlah 12 buah ukurannya lebih kecil dari tiang soko guru, tidak berukir. Pada bagian tengah bulatannya lebih kecil dari bagian bawah dan atas, juga berdiri di atas umpak lebih sederhana dari umpak soko guru. Letaknya mengelilingi tiang soko guru.

3. Tiang yang berjumlah 20 buah merupakan deretan ke dua mengelilingi soko guru. Bentuk bulat dan lebih kecil dari tiang 12, letaknya menempel pada dinding dalam masjid. Fungsi tiang 20 ini sebagai penguat dinding/penyangga.

Selain tiang dalam bangunan utama terdapat mihrab dan mimbar. Sebagai pelengkap masjid dalam ruangan juga terdapat bedug yang merupakan hadiah dari kerajaan Demak. Ukuran panjang 161 cm dengan garis tengah 58 cm dan digantung dengan rantai besar. Bagian bawahnya terdapat tulisan Jawa Kuno dengan tahun Saka. Pada bagian belakang terdapat bangunan tambahan berukuran 5 x 12 m, tepat di tengah-tengah bangunan induk. Fungsi bangunan ini sebagai tempat jamaah yang terlambat datang. Sebenarnya bangunan ini untuk jamaah wanita. Dinding terbuat dari kayu dengan lubang angin di bagian atasnya. Bangunan mempunyai atap seperti atap puncak bangunan induk. Di muka masjid ada bangunan kecil untuk tempat wudhu. Pelengkap masjid lain adalah jam penunjuk waktu shalat yang terbuat dari kayu dan berupa tugu.

Atap bangunan merupakan atap tumpang tiga dari bahan sirap. Di antara tingkatan atap terdapat dinding dari kayu. Pada atap ke tiga bentuk seperti kerucut dan di puncaknya terdapat hiasan bunga tiga tangkai. Di bagian bawah atap, bagian ujungnya ada hiasan sulur. Antara atap ke dua dan ke tiga pada ujung bawah dinding atap tingkat dua terdapat tiang sebagai penyangga atap teratas dilengkapi alat pengeras suara untuk mengumandangkan adzan.

Masjid Kiai Gede telah mengalami tiga kali perbaikan yaitu tahun 1951 dilakukan penambahan bagian teras, atap sirap dengan dana swadaya dari masyarakat setempat dan dibantu oleh para jamaah masjid. Perbaikan kedua pada bagian mimbar tahun 1968. Tahun anggaran 1980/1981-1985/1986 dilaksanakan pemugaran oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Keprubakalaan Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Tengah.

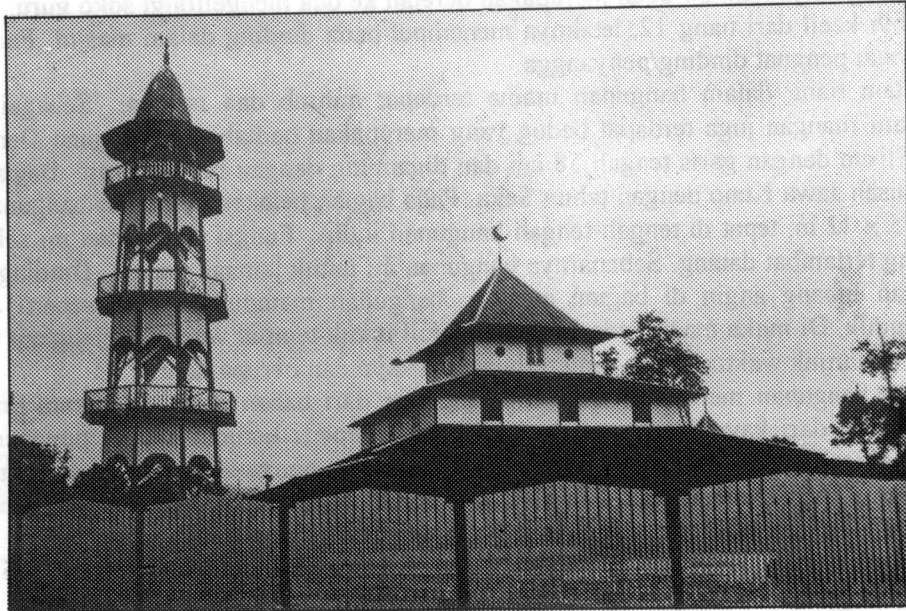
Masjid Shirotol Mustaqim Samarinda, Kalimantan Timur

Masjid Shirotol Mustaqim terletak di Desa Kampung Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kotamadia Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Kampung Masjid tidak jauh dari Sungai Mahakam. Di depan masjid berdiri Madrasah Tsanawiyah. Bangunan masjid terbuat dari kayu dan beratap seng berdiri di atas lahan yang berukuran 47,40 x 123,30 m dan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 20 x 21 m. Tinggi bangunan masjid sampai bagian puncaknya 17 m dan berkolong. Masjid memiliki serambi di sebelah timur (depan), dan ruang utama.

Untuk masuk ke serambi dapat melalui pintu-pintu di sebelah timur, selatan, dan utara. Pintu ini mempunyai dua buah daun pintu yang besar dari kayu dan dicat warna hijau, dengan kunci dan engsel pintu terbuat dari kayu pula. Ukuran pintu tinggi 2,50 m dan lebar 2 m.

Pada awalnya, bangunan masjid mempunyai sebuah teras/serambi di bagian timur yang ditopang dengan delapan buah tiang berbentuk segi empat. Kemudian tahun 1984 diadakan perluasan dengan menambah serambi baru pada bagian sebelah selatan dan utaranya, serta membuat pagar sekeliling serambi. Pagarnya setinggi 90 cm.

Ruang utama mempunyai dinding dari kayu dan jendela berbentuk persegi panjang sebanyak 16 buah dengan dua buah daun jendela. Ukuran jendela 170 x 125 m dan pada bagian kusen jendela dipasang teralis dari kayu berbentuk bulat sebanyak tujuh buah teralis. Di dalam ruang utama berdiri empat buah tiang utama segi delapan yang semakin ke atas semakin kecil. Tinggi tiang 15 m berdiameter 60 cm bagian bawah dan bagian atasnya 30 cm. Tiang-tiang utama berfungsi sebagai pendukung atap teratas, sekaligus sebuah pegangan seluruh struktur konstruksi



Masjid Shirotol Mustaqim

Repro MUI

bangunan. Selain itu, terdapat pula tiang-tiang penopang persegi empat berjumlah 12 buah tiang dan berfungsi sebagai pendukung konstruksi atap kedua. Tinggi tiang ini sekitar 10 m dan berdiameter 30 cm. Tiang-tiang lainnya yaitu berjumlah 22 tiang yang merupakan deretan tiang paling luar yang berfungsi sebagai pegangan konstruksi dinding disamping 12 tiang pendukung atap ke tiga atau atap terbawah.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab terletak di bagian tengah di belakang masjid yang berbentuk penampil. Penampil ini berukuran 4,30 x 2 m. Pada bagian atas mihrab terdapat hiasan ukiran suluran dan tulisan Arab (kaligrafi) serta angka tahun peresmian masjid ukiran bercat warna emas. Di sebelah kanan mihrab agak bergeser ke utara terdapat sebuah mimbar yang indah, berukuran 1 x 2,50 m dan tinggi 3 m. Mimbar diukir dengan hiasan daun dan bunga yang berbentuk sulur-sulur pada bagian dindingnya, dan pada bagian atas depan mimbar terdapat tulisan Arab (kaligrafi) serta angka tahun peresmian masjid (1311 H).

Atap masjid terdiri atas tiga tingkatan. Pada bagian atap kedua terdapat jendela-jendela kaca berbentuk persegi empat panjang sebanyak 12 jendela. Pada bagian atap ketiga (puncak atap) terdapat pula 12 jendela kaca yang terdiri atas empat buah jendela kaca berbentuk persegi empat dan delapan buah jendela kaca berbentuk bulat. Pada puncak atapnya berbentuk limasan yang mempunyai hiasan bulan bintang sebagai mahkotanya dan kelopak simbar di setiap sudut atapnya empat buah. Simbar ini berbentuk ukiran sulur-sulur daun dan bunga.

Sebagai pelengkap masjid ini memiliki menara yang terbuat dari kayu. Pada awal berdirinya masjid ini tidak mempunyai menara. Masjid baru dibangun setelah sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1901 oleh orang Belanda bernama Henry Dasen yang telah masuk agama Islam. Letak menara di sudut timur laut masjid.

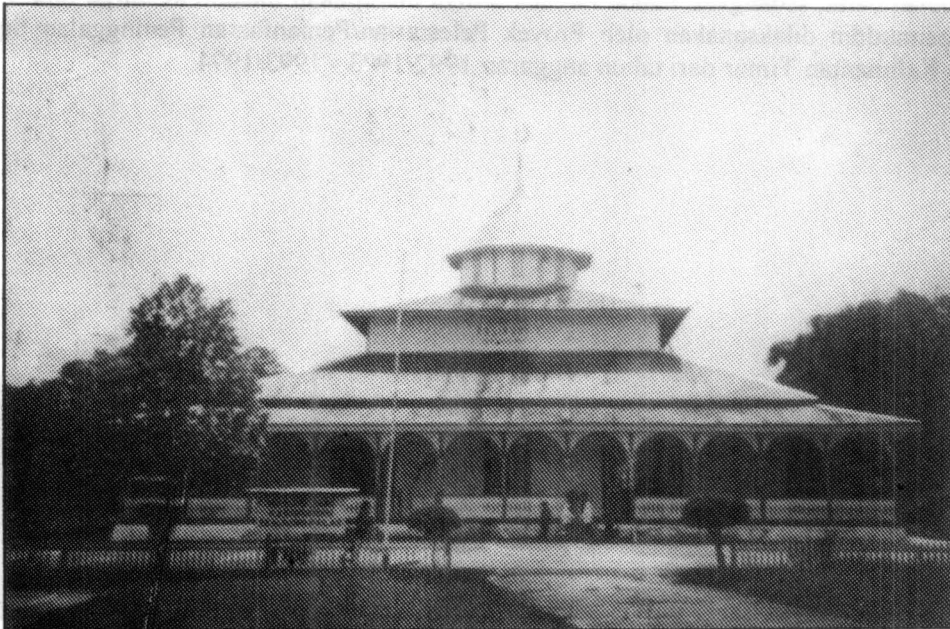
Bentuk menara segi delapan dengan ketinggian dari permukaan tanah hingga puncak atap sekitar 21 m dan bertingkat empat, masing-masing tingkat dihubungkan dengan tangga naik. Atap menara berbentuk limasan atau kerucut (segi delapan) sehingga seperti payung terbuka. Pada puncaknya terdapat mahkota yang dihiasi dengan bulan bintang dan panah penunjuk arah mata angin yang dibuat dari logam.

Berdasarkan informasi dari masyarakat Masjid Shirotol Mustaqim dibangun oleh Pangeran Bendahara bersama masyarakat muslim selama sepuluh tahun dan diresmikan pada tanggal 27

Rajab 1311 H (1891 M). Angka tahun peresmian dipahatkan pada hiasan di atas ruang mihrab dan mimbar.

Adapun Pangeran Bendahara adalah nama gelar yang diberikan kepada Said Abdurrahman bin Assegaf oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman, pada waktu diangkat menjadi Kepala Adat di Kawasan Samarinda Seberang pada tahun 1880. Pangeran Bendahara adalah seorang bangsawan kelahiran Pontianak merupakan seorang muslim yang taat dan sekaligus sebagai penyebar agama Islam. Pada tahun 1984 dibangun penambahan pada serambi sebelah utara dan tahun 1979 menara diperbaiki oleh masyarakat.

Masjid Kasimuddin Bulungan, Kalimantan Timur



Masjid Kasimuddin

Subdit Pemugaran

Masjid Kasimuddin Tanjung Palas terletak di Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur. Luas lahan Masjid Kasimuddin 3.560,25 m², dan luas bangunan 585,64 m². Bangunan masjid terbuat dari kayu dan beton, berbentuk bangunan semi permanen. Dinding bangunan terbuat dari papan kayu ulin. Menurut keterangan masyarakat setempat pondasi dan lantainya terbuat dari campuran semen dan batu yang berlapisan tegel/ubin bermotif arsitektur Eropa yang diimpor dari Belanda.

Ruang utama berbentuk bujur sangkar, berukuran 19 x 19 m, tinggi bangunan sampai puncaknya 15,50 m. Bangunan ruang utama mempunyai beberapa tiang penyangga yang terdiri dari: empat tiang utama/saka guru dengan penampang segi empat, tinggi 11,15 m. Duabelas tiang pembantu dengan penampang segiempat tinggi 8 m mengelilingi tiang utama. Lima puluh buah tiang pembantu deretan ke tiga mengelilingi 12 tiang pembantu, merupakan deretan tiang paling

luar yang sekaligus menjadi pegangan konstruksi papan dinding dan pintu-pintu masjid, dan empat puluh tujuh tiang.

Masjid Kasimuddin tidak mempunyai jendela, sedangkan pintu masuknya 11 buah yang terletak disekeliling bangunan. Bangunan pengimaman mempunyai kekhususan pada ruangan dan atapnya. Ruang tersebut berukuran 3,60 x 2,80 m dengan bentuk segi lima. Dinding semi permanen terdiri atas bagian bawah setinggi satu meter terbuat dari pasangan ubin/tegel bermotif dengan warna hijau papan kuning, dinding atas terbuat dari bahan papan kayu ulin. Pada bagian depan ruangan pengimaman/mihrab dipasang kaca berwarna putih bening dan bagian atasnya dipasang kaca berwarna hijau yang mengelilingi ruangan tersebut. Jendela-jendela kaca ini berfungsi sebagai alat penerangan ruangan masjid.

Di ruang pengimaman terdapat enam tiang berfungsi sebagai penopang atap. Atapnya tidak bersusun tiga, melainkan hanya satu dan lebih pendek dari pada atap bangunan induk. Atap pengimaman ini berbentuk segi delapan. Puncak kubahnya seperti bangunan induk, makin keatas atap kubah makin mengecil/meruncing dan pada ujungnya terdapat sebuah mahkota yang terbuat dari kayu ukir.

Masjid Kasimuddin didirikan pada waktu pemerintahan Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925) Raja Bulongan. Setelah meninggal, beliau dimakamkan di halaman masjid sebelah barat, sedangkan makam di sekitarnya merupakan makam keluarga raja. Pemugaran Masjid Kasimuddin dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Timur dari tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994.



Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya

Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Cirebon, Jawa Barat



Masjid Agung Sang Cipta Rasa

DSP R.16348

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon secara administratif terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadia Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Masjid dibangun di sebelah barat alun-alun Kota Cirebon terletak pada 108°33' BT dan 06°43' LS.

Deskripsi Bangunan

Halaman Masjid Agung Cirebon dikelilingi pagar tembok berhias pada tubuh dan puncaknya. Pada tubuh tembok terdapat hiasan belah ketupat dan segi empat yang dikelilingi tonjolan bata berbentuk segi enam (motif bingkai cermin). Puncak tembok terdapat pelipit rata dari susunan bata yang pada bagian atas dan bawah kecil sedangkan tengahnya melebar. Tinggi susunan pelipit 70 cm, bagian atasnya terdapat 20 buah lampu.

Pada halaman tersebut terdapat enam buah pintu yang terletak di timur tiga buah, utara sebuah, dan dua buah lagi di barat. Bentuk pintu seperti gapura paduraksa. Pintu gerbang utama di sebelah timur (tengah) dengan hiasan sayap tiga tingkat di puncak. Dalam sayap tersebut terdapat hiasan lengkungan dan di tengahnya ada hiasan candi laras. Gapura bagian atas berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan Arab. Di kanan kiri lengkungan ada hiasan candi laras. Gapura mempunyai dua daun pintu dengan hiasan candi laras dan di bawahnya hiasan belah ketupat. Gapura yang lain berbentuk persegi panjang dengan lengkung. Tepat di tengah lengkungan terdapat bentuk belah ketupat, terdiri atas dua daun pintu berhias motif bingkai cermin dan di dalamnya terdapat hiasan candi laras dan bagian bawah belah ketupat.

Ruang utama

Ruang utama mempunyai fondasi dan tingginya ± 10 cm dari lantai serambi dengan ukuran 17,80 x 13,30 m. Lantai ruangan berupa ubin terakota berwarna merah. Ruangan ini dikelilingi dinding setinggi 3 m namun tidak sampai ke atap dan fungsinya sebagai pembatas ruang utama dengan

serambi. Pada dinding-dinding terdapat sembilan buah pintu dan 44 lubang angin. Kesembilan pintu tersebut melambangkan sembilan wali (walisongo) yang ada di Jawa.

Pintu utama masuk ke ruang utama disebut *narpati* terletak di dinding timur berukuran tinggi 240 cm dan lebar 124 cm. Pintu terdiri dari dua daun pintu dengan hiasan bunga bakung, sulur-sulur, dan bingkai cermin. Di kanan kiri pintu terdapat pilaster berhias motif teratai dan sulur-sulur pada bagian atas dan bawah. Di sudut-sudut pilaster tersebut terdapat pelipit rata dengan hiasan tumpal.

Pada dinding barat bagian tengah terdapat tonjolan berbentuk bulat sebagai tempat mihrab. Di kiri dan kanan mihrab terdapat masing-masing delapan buah lubang angin berbentuk belah ketupat dan terdiri dari dua baris. Dinding utara dan selatan mempunyai masing-masing empat buah pintu dari kayu dengan dua daun pintu. Pintu yang berada dekat dinding barat dan timur berukuran tinggi 168 cm dan lebar 68 cm, sedangkan yang di tengah tingginya 122 cm dan lebar 53 cm. Pada dinding terdapat masing-masing 14 lubang angin berbentuk belah ketupat dan terdiri dari dua baris. Dinding bagian dalam mempunyai hiasan tegel porselin yang ditempelkan di dinding, sedangkan bagian luarnya hanya di atas pintu-pintu tengah terdapat hiasan bermotif geometris dengan bentuk tumpal bergerigi. Dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab, mimbar, dan maksurah.

- Tiang

Ruang utama masjid mempunyai 30 buah tiang berbentuk bulat dengan garis tengah 40 cm, berdiri di atas umpak. Tiang dari kayu jati berderet dari timur ke barat terdiri dari 12 tiang utama dan 18 tiang berada dekat dinding. Tiang utama yang berjumlah 12 buah tidak lagi berfungsi sebagai penyangga atap, tetapi sebagai hiasan saja karena telah rapuh dan telah diganti/diperkuat dengan tiang besi pada pemugaran yang dilaksanakan tahun 1977/1978.

- Mihrab

Pada dinding barat masjid terdapat bagian yang menonjol yang disebut mihrab dengan ukuran 244 x 140 x 250 cm. Dinding mihrab bagian utara dan selatan tegak lurus, sedangkan dinding barat berbentuk setengah lingkaran. Bagian depan mihrab terdapat tiga buah ubin dari tanah. Di kanan kirinya terdapat dua buah tiang berbentuk bulat dengan hiasan kuncup teratai di atasnya. Di sebelah tiang dalam bingkai persegi terdapat ukiran bunga teratai mekar. Bagian tengah tiang diukirkan hiasan meander sedangkan bagian bawah terdapat umpak. Atap mihrab berbentuk lengkungan dan di tengah lengkungan terdapat motif bunga matahari dengan hiasan lidah api di kanan kiri dan sulur-sulur. Atap tersebut disangga oleh tiang-tiang.

- Mimbar

Mimbar yang diberi nama *Sang Renggakosa* ini terletak di utara mihrab dan tidak menempel pada dinding. Bentuknya seperti kursi berukuran 122 x 66 x 230 cm dengan tiga anak tangga dan tangan kursi menyatu dengan tiang mimbar. Pada sandaran tangga naik terdapat hiasan bunga teratai dan sulur-sulur. Bagian atas sandaran mimbar dihiasi sulur-sulur yang melengkung, sedangkan bagian tangan berbentuk lengkungan yang dihiasi sulur-suluran dan bunga-bunga. Pada badan tiang diukir motif bunga dan rantai berselang-selang. Hiasan yang terdapat pada tiang dan samping mimbar yaitu hiasan sulur-sulur, bunga, rantai, meander, dan bingkai cermin.

- Maksurah

Masjid Agung Cirebon mempunyai dua maksurah dengan bentuk persegi berukuran 325 x 250 cm. Maksurah merupakan pagar berbentuk palang kayu dan dipergunakan untuk tempat shalat para sultan Kasepuhan dan Kanoman. Maksurah sultan Kasepuhan letaknya di kiri mimbar dengan pintu masuk pada sisi barat, sedangkan maksurah sultan Kanoman berada di selatan dan pintu masuknya di bagian timur.

Serambi

Serambi Masjid Agung Cirebon ada dua bagian, yaitu serambi dalam yang berada di sekeliling bangunan ruang utama dan serambi luar yang berada di sekeliling serambi dalam. Serambi yang terletak di sekeliling bangunan ruang utama merupakan bangunan terbuka dan atapnya bersatu dengan bangunan ruang utama.

- Serambi dalam

a. serambi selatan

Serambi letaknya di sisi selatan ruang utama dan dinamakan serambi *Prabayaksa*. Denahnya persegi panjang berukuran 29 x 6,40 m dan lantainya dari ubin dengan fondasi padat. Serambi mempunyai 14 tiang bulat dan 13 tiang persegi. Tiang bulat terdiri dari dua baris. Baris pertama tingginya 7 m menyangga atap ke dua dan baris ke dua tinggi tiangnya 3 m. Garis tengah tiang 30-40 cm dan berdiri di atas umpak bulat polos dan diberi penguat berupa balok mendatar. Pada salah satu baloknya terdapat tulisan Arab. Tiang persegi berukuran 12 x 12 cm dengan umpak di bagian bawahnya. Umpak mempunyai ukuran 28 x 28 x 25 cm. Pada bagian tengah tiang berbentuk segi delapan

b. serambi timur

Serambi timur berukuran 33 x 6,5 m dan dinamakan serambi *Pamandangan*. Di depan pintu masuk (timur) terdapat lubang persegi dengan ukuran 5,60 x 2,60 x 0,40 m yang diperkirakan sebagai tempat mencuci kaki.

Di dalam serambi terdapat 30 tiang kayu, terdiri dari tiga baris. Baris pertama dan kedua berbentuk bulat polos dan berdiri di atas umpak dan puncaknya berhiaskan tumpal. Salah satu dari tiang baris pertama diberi nama *soko tatal*. Letak soko tatal di tenggara, sekarang dililit dengan lempengan besi. Tiang pada baris ketiga (terluar) berbentuk persegi dan umpaknya limasan serta ukurannya lebih rendah dari tiang kesatu dan kedua.

c. serambi utara

Serambi utara berukuran 29 x 6,40 m, tiang dan atapnya sama dengan serambi sisi selatan. Pada serambi terdapat sebilah rotan yang berfungsi sebagai penjemur baju Sunan Kalijaga. Keadaannya telah retak dan rapuh.

d. serambi barat

Serambi sisi barat diberi pagar pada bagian utara dan selatan. Ukuran serambi 33 x 7 m dengan 30 tiang dalam tiga baris, berbentuk persegi dan bulat. Dalam serambi terdapat sebuah bedug dengan panjang 1 m dan garis tengah 0,80 m. Bedug diberi nama *Sang Guru Mangir* atau *Kyai Buyut Tesbur Putih* dan digantung pada sebuah balok yang melintang di antara dua pengeret.

- Serambi luar

a. serambi timur

Serambi ini terletak di sebelah timur bangunan utama yang terdiri dari dua serambi, masing-masing berukuran 31 x 15 m dan 31 x 11 m dengan denah persegi panjang. Lantai dari ubin berwarna merah tua dan tanpa dinding. Serambi pertama terdiri atas 46 tiang yang berdiri pada umpak. Tiang utama berjumlah delapan buah terletak dalam dua baris tanpa hiasan. Umpak berwarna putih pada bagian bawahnya, sedangkan bagian atas berbentuk limas dengan hiasan tumpal. Serambi kedua terdiri atas 38 buah tiang dengan delapan tiang utama dalam dua baris. Ukuran tiang 19 x 19 x 404 cm dengan bentuk segi empat polos. Tiang yang lain berukuran 10,5 x 10,5 cm. Atap serambi berbentuk limasan dan ditutup sirap.

b. serambi selatan dan utara

Serambi selatan berukuran 33,60 x 7,00 m dengan lantai dari ubin merah tua. Serambi ini berfungsi sebagai tempat shalat kaum wanita (pawestren). Tiang pada serambi ada 44 buah dan terbagi atas lima jalur berdiri di atas umpak putih polos berukuran 28 x 28 x 25 cm. Bagian bawah tiang berbentuk segi delapan. Pada keempat sisi umpak terdapat hiasan tumpal. Atap serambi berbentuk limasan dari bahan sirap.

Serambi utara berdampingan dengan serambi Pemandangan, berbentuk persegi panjang berukuran 17,00 x 7,00 m. Tiang yang terdapat di serambi berjumlah 32 buah terdiri dari lima jalur. Tiang yang paling selatan merupakan tiang yang berfungsi sebagai penghubung antar atap.

Bangunan lain

- Tempat wudhu

Pada Masjid Agung Cirebon terdapat empat tempat wudhu, sebuah tidak dilengkapi kamar mandi. Bak airnya berbentuk persegi panjang berukuran 5,00 x 1,30 x 0,60 m terletak di sebelah utara serambi utara. Sumber airnya berasal dari sumur. Di sekitar sumur terdapat bekas bangunan. Tempat wudhu yang dilengkapi kamar mandi terdapat di sebelah selatan, barat daya, dan timur laut. Atap bangunan berbentuk tajug yang disangga oleh tiang, tetapi yang terletak di barat daya beratap sirap bentuk limasan. Atap bangunan disangga oleh tiang.

- Istiwa

Istiwa adalah alat penunjuk waktu dengan memakai sinar matahari. Bentuknya bundar dengan tonggak besi di permukaannya. Letaknya di halaman utara, sebelah barat sumur dan berdiri di atas dua buah alas persegi. Alas bawah berukuran 60 x 60 x 7 cm sedangkan yang di atas 53 x 53 x 30 cm.

- Pelayonan

Di bagian barat kamar mandi didirikan bangunan yang dinamakan *pelayonan*. Pelayonan berfungsi sebagai tempat memandikan jenazah. Bangunan mempunyai dinding pembatas. Dinding juga berfungsi sebagai penyangga atap. Untuk membaringkan jenazah dibuatkan semacam balai terbuat dari bata disemen dan di sebelahnya terdapat bak air. Atapnya menyatu dengan atap kamar mandi dan berbentuk limasan.

- Makam

Pada halaman masjid di sudut barat daya terdapat 21 buah makam. Makam hanya merupakan gundukan tanah yang diberi susunan bata dengan nisan polos dari batu. Salah seorang yang dimakamkan di kompleks ini adalah K.H. Shofa Ibrahim, salah seorang penghulu dalam peradilan agama.

Pada serambi keliling bangunan inti sebelah luar terdapat sebuah makam Ki Gede Alang-alang Danusela (Kuwu Lemah Wungkuk I). Makam diberi cungkup berukuran 7 x 3,5 m dan atapnya menempel dengan atap serambi.

Latar Sejarah

Masjid Agung Cirebon didirikan pada tahun 1498 M oleh para Walisongo atas prakarsa Sunan Gunung Jati dan pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan seorang arsitek bernama Raden Sepat (dari Majapahit bersama dengan 200 orang pembantunya dari Demak). Masjid Agung Cirebon disebut juga dengan nama *Sang Cipta Rasa* karena masjid terlahir dari rasa dan kepercayaan. Penduduk pada masa itu menyebut Masjid Pakungwati karena dulu masjid terletak dalam kompleks Keraton Pakungwati dan sekarang dalam kompleks Keraton Kasepuhan. Konon pembangunan masjid hanya dalam satu malam dan besok pada waktu subuh telah dipergunakan

untuk shalat Subuh.

Masjid melambangkan sifat gotong royong, terlihat pada suatu tiang yang terdiri dari potongan kayu (tatal) dan diikat satu dengan lainnya. Keistimewaan lain masjid yaitu mempunyai dua buah maksurah.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon telah beberapa kali mengalami pemugaran, antara lain:

1. Tahun 1934, pemerintah Hindia Belanda melakukan perbaikan masjid secara keseluruhan dipimpin oleh Ir. Krijgsman;
2. Tahun 1960, P.S. Sulendraningrat, Habib Syekh, dan R. Amartapura memperbaiki atap dan talang;
3. Tahun 1972-1974 diadakan perbaikan serambi depan oleh Pemerintah Daerah Cirebon;
4. Tahun 1975-1976 dilaksanakan pemugaran oleh Proyek Sasana budaya Jakarta mencakup bangunan inti;
5. Tahun 1976/1977-1977/1978 dipugar oleh Proyek Sasana Budaya meliputi tiang sokoguru, tempat wudlu, WC, bangunan tengah, samping kiri-kanan, serta penggantian sirap dari kayu jati. Purnapugar Masjid Agung Cirebon dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 1978.

Masjid Agung Manonjaya

Tasikmalaya, Jawa Barat

Masjid Agung Manonjaya terletak di Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Adapun batas-batasnya sebelah utara jalan Tangsi, sebelah selatan jalan Kauman dan Markas Komando Militer 0612 Manonjaya, sebelah timur Sekolah Dasar Negeri II Manonjaya dan alun-alun. Keadaan tanah di daerah ini mengandung pasir dan merupakan tanah datar.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Manonjaya terletak pada lahan seluas 6159 m², dikelilingi oleh pagar tembok. Pintu masuk halaman masjid terdapat di timur, utara, dan selatan dengan arah hadap masjid ke timur. Masjid Agung Manonjaya dibangun pada ketinggian ± 1 m dari permukaan tanah dengan fondasi masif dan denahnya berbentuk bujur sangkar dengan penampil di bagian barat. Lantai dari tegel merah sedangkan lantai di depan mihrab dilapisi karpet hijau. Bangunan dikelilingi dinding di keempat sisinya. Pintu masuk ke bangunan induk terdapat di dinding timur, utara, dan selatan. Pada bagian timur terdapat penampil serambi yang menghubungkan koridor serambi. Penampil serambi merupakan jalan menuju ruang utama. Bangunan masjid terdiri atas ruang utama, serambi, pawestren, gudang, dan perpustakaan.

Ruang utama

Denah ruang utama persegi panjang berukuran 22,8 x 16,7 m dan dibatasi oleh dinding. Pada dinding terdapat pintu di sisi timur, utara, dan selatan. Pintu berjumlah tiga buah, masing-masing terdiri atas dua daun pintu. Dinding timur terdapat pintu utama dan merupakan batas dengan serambi timur.

Pintu terbuat dari kayu memiliki dua daun pintu dan terbagi atas bagian atas dan bawah. Bagian atas dari kaca buram dan bagian bawah merupakan hiasan ukiran bidang persegi panjang.

Ukuran pintu tingginya 3,15 m sedangkan lebarnya 1,15 m. Bagian dalam pintu dipasang gordena. Pintu utama ini dibuka pada hari tertentu saja (hari Jumat dan hari raya).

Di kiri-kanan pintu terdapat jendela berbentuk persegi panjang dengan dua daun jendela tanpa hiasan. Jendela merupakan jendela rangkap (bagian dalam dan luar). Bagian dalam terbuat dari kaca berukuran 1,82 x 0,81 m sedangkan bagian luar dari bilah-bilah papan yang dipasang secara vertikal.

Dinding selatan membatasi ruang pawestren dan gudang. Pada dinding terdapat tiga buah pintu terdiri dari satu pintu yang menghubungkan selasar luar pawestren dan dua buah lagi tanpa daun pintu serta berbentuk lengkungan pada bagian atasnya. Pintu ini merupakan pintu menuju pawestren. Dinding utara pembatas ruang perpustakaan dan serambi utara. Pintu dinding ada dua buah. Di kiri-kanan pintu yang berhubungan dengan serambi terdapat dua buah jendela. Dinding barat terdapat mihrab dan di kiri-kanannya terdapat jendela serta sebuah lagi di barat mihrab. Dalam ruang utama terdapat tiang-tiang, mihrab, dan mimbar.



Masjid Agung Manonjaya

DSP R.16316

- Tiang

Pada ruang utama terdapat 10 buah tiang terdiri dari empat tiang sokoguru, empat tiang penyangga atap di antara tiang sokoguru, dan dua tiang lainnya terletak di depan mihrab. Tiang sokoguru berbentuk segi delapan, tingginya 4 m, garis tengahnya 1 m, terbuat dari tembok dan berfungsi sebagai penopang atap. Tiang tersebut berdiri di atas lantai ruangan tanpa lapik, badannya polos dan pada kepala tiang terdapat pelipit setengah lingkaran dan pelipit penyangga. Enam buah tiang lainnya mempunyai ketinggian 4 m dan garis tengah 0,70 m, berdiri di atas lapik berbentuk persegi dan bagian atasnya terdapat hiasan pelipit setengah lingkaran dan pelipit genta.

- Mihrab

Mihrab terletak di barat laut masjid berbentuk ruangan persegi panjang dengan ukuran 6,30 x 4,30 m. Tinggi dinding mihrab 4 m. Bagian depan mihrab terdapat tiga buah pintu persegi panjang berukuran 2,60 x 1,28 m (kiri, tengah, dan kanan) tanpa daun pintu. Pintu kiri dipergunakan untuk imam memimpin shalat, sebelah kanan merupakan tempat muadzin mengumandangkan adzan, dan pintu tengah tempat letak mimbar.

Pada bagian atas pintu terdapat lengkungan setengah lingkaran berupa tulisan Arab (kaligrafi) yang menyebut "Allah". Bagian atas atap mihrab membentuk atap limasan dengan mustaka berbentuk kubah.

- Mimbar

Mimbar Masjid Agung Manonjaya terletak dalam mihrab dan berdiri di atas lantai mihrab tersebut dengan fondasi setinggi 1 m. Denahnya segi enam dengan lantai dari tegel merah. Untuk naik ke lantai dipakai tangga dengan lima anak tangga. Di atas pipi tangga terdapat dua buah tiang dengan hiasan mata tombak di ujungnya.

Pada tiap sudut bidang segi enam terdapat empat buah tiang yang berdiri di atas pagar mimbar dari kayu. Tiang-tiang tersebut bagian atasnya dihubungkan dengan palang kayu mendatar sehingga merupakan atap terbuka. Bagian atas palang bagian depan diberi hiasan sulur daun warna keemasan. Hiasan lain yang terdapat pada mimbar berupa pelipit.

Serambi

Serambi yang terdapat pada Masjid Agung Manonjaya letaknya di sisi utara dan timur. Kedua serambi tersebut selasamya berlapis tegel merah dan denahnya persegi panjang. Serambi utara berukuran 19,90 x 3,80 m dan untuk masuk ke serambi melalui tangga dengan lima anak tangga. Serambi dipagari oleh pagar tembok setinggi 0,60 m. Di atas tembok terdapat tiang-tiang untuk menopang atap serambi dan tingginya 2,60 m dengan garis tengah 0,50 m. Di sudut pagar serambi ini terdapat tiga buah tiang sudut berdiri di atas lapik.

Serambi timur berukuran 24,40 x 3,50 m dengan pagar tembok setinggi 0,60 m dan di atasnya berdiri tiang-tiang penyangga atap. Pada sudut serambi timur terdapat tiga buah tiang berdiri pada lapik di atas pagar tembok. Serambi mempunyai penampil, berdenah persegi panjang dengan ukuran 12,60 x 9,40 m. Penampil merupakan bangunan terbuka dengan atap tumpang. Pada pagar penampil terdapat enam buah tiang ganda berdiri di atas pagar tembok penampil serambi timur. Tinggi tiang 2,65 m dan garis tengahnya 0,50 m. Badan tiang terdapat hiasan lekukan sepanjang tiang dan bagian atas terdapat pelipit setengah lingkaran dan pelipit sisi genta. Bagian puncak atap mempunyai mustaka berbentuk bunga teratai yang sedang mekar dengan kelopaknya. Atap penampil ini ditopang oleh empat buah tiang di atas tembok penampil. Di antara tingkatan atap terdapat ruangan yang dilengkapi jendela kaca.

Pawestren

Pawestren adalah ruang shalat khusus untuk wanita, letaknya di sebelah selatan ruang utama, berbentuk persegi panjang berukuran 11,40 x 3,80 m. Lantai dilapisi tegel merah berukuran 30 x 30 m. Tinggi dinding 4 m dari lantai. Dinding barat merupakan batas dengan gudang.

Pintu masuk ke pawestren ada tiga buah, yaitu di bagian utara (dinding selatan ruang utama) dan sebuah pada dinding timur pawestren. Pada dinding timur terdapat dua buah jendela dan merupakan jendela rangkap (bagian luar dan dalam). Bentuk jendela sama seperti jendela ruang utama. Dalam ruangan terdapat tangga kayu untuk naik ke atap. Langit-langit pawestren terbuat dari tripleks dan dicat coklat.

Gudang

Letak ruang gudang di sudut barat pawestren berdenah bujur sangkar. Dinding gudang tingginya 4 m dan pintu masuk di sebelah timur. Pada dinding selatan terdapat lubang angin berbentuk persegi panjang dengan bilah-bilah papan yang disusun tegak dan pada bagian dalamnya diberi kawat.

Perpustakaan

Ruang perpustakaan merupakan ruang baru yang didirikan pada tahun 1991. Pada mulanya ruangan

ini merupakan tempat menyimpan keranda mayat. Letaknya di utara ruang utama berukuran 3,85 x 2,95 m. Tinggi dinding 4 m, dan pada dinding timur terdapat pintu masuk yang menghubungkan serambi utara. Sedang dinding selatan juga terdapat pintu yang menghubungkan ruang utama. Di dinding utara hanya terdapat sebuah jendela (rangkap dua).

Atap

Atap Masjid Agung Manonjaya merupakan atap tumpang bersusun tiga dan diantara tingkatan tersebut terdapat jendela kaca. Atap disangga oleh tiang-tiang yang terdapat pada bangunan dan mempergunakan genteng hijau. Pada bagian ujung atap terdapat lisplank dengan hiasan pinggir awan. Puncak atap dihiasi mustaka berupa bunga teratai dengan kelopakny.

Menara

Masjid Agung Manonjaya mempunyai dua buah menara yang terletak di depan serambi timur sebelah utara dan selatan. Antara serambi timur dan menara dihubungkan dengan penampil serambi. Menara terbagi atas kaki, badan, atap, dan koridor menara. Tinggi fondasi dari permukaan tanah 1 m berfungsi sebagai dasar bangunan, berbentuk segi delapan. Lantai menara dari tegel merah dan bentuknya sama seperti fondasi. Menara terbagi atas dua tingkat. Pada lantai pertama terdapat pintu masuk ke menara, berukuran 2,26 x 1,20 m dan berdaun pintu dua. Letak pintu menara utara dan selatan saling berhadapan serta dihubungkan dengan koridor. Menara mempunyai 12 buah jendela, masing-masing menara enam buah. Bentuknya persegi panjang berukuran 1,80 x 0,80 m. Hiasan terdapat pada bagian atas jendela berupa atap segi tiga, sedangkan pada sisinya merupakan pelipit.

Bagian dalam menara terdapat ruangan yang dipergunakan untuk kantor akad nikah dan tempat wanita mendengarkan khotbah. Untuk naik ke lantai dua dipergunakan tangga kayu. Bentuk atap menara makin ke atas makin meruncing seperti kerucut dan di atasnya terdapat mustaka berbentuk payung tertutup dengan bulan bintang. Atap menara dari genteng berwarna hijau.

Koridor menara ada di antara menara utara dan selatan yang menghubungkan kedua menara tersebut. Denahnya persegi panjang dengan ukuran panjang 24,40 dan lebar 3,30 m. Lantai dari tegel merah dan berpagar tembok. Pada bagian atas tembok timur terdapat tiang ganda dari semen dan di tengah tembok ada tangga menuju ke bangunan induk dengan lima anak tangga. Koridor tersebut mempunyai atap berbentuk limasan dari genteng hijau. Pada atap sebelah timur terdapat lagi atap segi tiga dari tembok dan bagian muka segi tiga dilapisi kayu berbentuk segi tiga pula. Hiasan terdapat pada permukaan tembok atap sebelah timur berupa bunga teratai dan tulisan angka tahun pendirian menara.

Perlengkapan Masjid

Perlengkapan masjid yang terdapat pada Masjid Agung Manonjaya adalah bedug dan kentongan. Letak bedug dan kentongan di sudut sebelah selatan serambi timur. Bedug dari kayu silinder dan dilubangi, garis tengahnya 1 m. Kanan kiri lubang tersebut ditutup dengan kulit kambing. Bedug berada di atas kaki meja dari tripleks, sedangkan kentongan berada pada penyangga kayu berkuda. Kedua peralatan tersebut masih baru.

Latar Sejarah

Masjid Agung Manonjaya telah ada pada masa pemerintahan R.T. Wiradadaha VIII tahun 1814-1835, tetapi bentuknya tidak seperti sekarang. Pada tahun 1837, masa Bupati R.T. Danuningrat, masjid diperbesar dan dilengkapi dengan pawestren. Walaupun masjid telah diperbesar, tetapi masih belum cukup untuk menampung para jamaah. Maka tahun 1889 pada masa pemerintahan R.T.A. Wiraadiningrat masjid diperbesar lagi ke timur guna membangun dua buah menara dan serambi timur.

Arsitektur masjid merupakan perpaduan unsur/gaya tradisional dan kolonial. Unsur kolonial dapat dilihat pada tiang sokoguru, jendela, dinding yang tebal dan diplester, pintu, serta menara dengan pilaster di setiap sudut dinding luar. Sedangkan unsur tradisional antara lain terlihat pada denah bujur sangkar, fondasi masif, serambi, dan atap tumpang.

Pada tahun 1974 dilaksanakan pemugaran masjid oleh swadaya masyarakat setempat dengan kegiatan perbaikan kerangka atap yang rusak dan bocor. Tahun 1977 untuk kedua kalinya dilakukan perbaikan akibat gempa bumi, sehingga terjadi peretakan dinding. Kegiatan ini dibiayai Menteri Dalam Negeri. Sebelas tahun kemudian, tahun 1988 untuk ketiga kalinya diadakan pemugaran kembali oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Terakhir masjid ini dipugar oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat pada tahun 1991/1992 dengan kegiatan perbaikan atap, penampil serambi timur, teras dan lantai bangunan utama dan serambi, pintu, jendela, dan plesteran tiang-tiang serambi.

Masjid Agung Banten Serang, Jawa Barat



Masjid Agung Banten

DSP R. 13222

Masjid Agung Banten termasuk dalam wilayah Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat. Bangunan masjid berbatasan dengan perkampungan di sebelah utara, barat, dan selatan, alun-alun di sebelah timur, dan benteng/keraton Surosowan di sebelah tenggara.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Banten merupakan suatu kompleks dengan luas tanah 1,3 ha dan dikelilingi pagar tembok setinggi satu meter. Pada sisi tembok timur dan barat masing-masing terdapat dua buah

gapura di bagian utara dan selatan yang letaknya sejajar. Bangunan masjid menghadap ke timur berdiri di atas pondasi masif dengan ketinggian satu meter dari halaman.

Ruang utama

Bangunan ruang utama berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 25 x 19 m. Lantai dari ubin berukuran 30 x 30 cm berwarna hijau muda dan dibatasi dinding pada keempat sisinya. Dinding timur memisahkan ruang utama dengan serambi timur. Pada dinding ini terdapat empat pintu dengan lubang angin yang merupakan pintu masuk utama. Pintu terletak di tengah bidang segi empat dari dinding yang menonjol berukuran 174 x 98 cm dengan dua daun pintu dari kayu. Pintu bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Lubang angin pada dinding timur ada dua buah yang mengapit pintu paling selatan berbentuk persegi panjang dan didalamnya terdapat segi tiga berjajar terdiri atas dua baris dan diantaranya terdapat hiasan motif kertas tempel.

Dinding barat tingginya 3,3 m memiliki tiga buah jendela berbentuk segi empat berukuran 180 x 152 cm dengan dua daun jendela berkaca buram. Lubang angin terdiri dari kumpulan segi tiga seperti dinding timur. Dinding barat tersebut berhiaskan pelipit rata, penyangga, setengah lingkaran, dan pelipit cekung. Dinding sisi utara membatasi ruang utama dengan serambi utara dengan sebuah pintu masuk berbentuk empat persegi panjang berukuran 240 x 125 cm, berdaun pintu dua dari kayu. Jendela pada dinding utara dua buah dengan dua daun jendela berbentuk segi empat berukuran 180 x 152 cm. Sedangkan dinding selatan hanya mempunyai satu pintu yang menghubungkan ruang utama dengan pawestren, terletak di dekat sudut barat dinding.

- Tiang

Tiang yang terdapat pada ruang utama berjumlah 24 buah terdiri dari empat buah tiang utama dan 20 buah tiang penyangga. Tinggi tiang utama 11 meter terbuat dari kayu jati dengan bentuk segi delapan tanpa hiasan. Tiang-tiang yang lain tingginya berbeda. Tiang yang mempunyai ketinggian 7,30 m ada delapan buah, sedangkan sisanya 12 buah berukuran tinggi 4,40 m.

Tiang berdiri di atas umpak dari batu andesit berbentuk buah labu. Umpak tiang utama tingginya 50 cm dengan pelipit rata pada bagian atas dan bawahnya. Umpak-umpak yang ada di ruang utama tersebut bervariasi dengan bagian bawah dihiasi oleh pucuk daun yang mengarah ke bawah dan ada pula hiasan daun tumpang tindih.

- Mihrab

Mihrab berdiri di atas pondasi padat dengan ketinggian 90 cm. Ruangan berukuran 196 x 90 cm, lantainya dari ubin dan tingginya 2 cm lebih tinggi dari lantai masjid. Tinggi bagian muka 206 cm dan tinggi bagian belakang 106 cm. Dinding mihrab berwarna kuning tanpa jendela.

Bagian muka terdapat dua buah tiang semu di kiri dan dua buah di kanan berbentuk balok. Tiang berdiri di atas pelipit rata yang mengelilingi seluruh ruangan masjid. Tinggi tiang semu 162 cm. Di atas tiang tersebut terdapat pelipit rata dan setengah lingkaran. Badan mihrab mempunyai hiasan berupa bingkai rata yang letaknya 167 cm dari lantai serambi. Atap mihrab berbentuk setengah lingkaran dan di mukanya terdapat bingkai setengah lingkaran yang disangga oleh kedua tiang semu.

- Mimbar

Mimbar Masjid Agung Banten letaknya satu meter dari dinding barat, dan pada pondasi padat setinggi 90 cm. Bentuk pondasi empat persegi panjang berukuran 385 x 194 cm. Bagian bawah terdapat dua buah lubang arah utara-selatan. Tangga terdapat di muka dan terdiri anak tangga. Di ujung bawah tangga terdapat batu hitam bentuknya seperti pot bunga.

Mimbar berdenah empat persegi panjang berukuran 93 x 170 cm dengan dinding di sisi utara, barat, dan selatan. Di depan dinding utara dan selatan terdapat pipi dinding tubuh yang

berhiaskan bingkai. Dalam mimbar terdapat tempat duduk dengan injakan kaki setinggi 16 cm. Pada sisi luar dinding tubuh mihrab terdapat hiasan dalam bidang segi empat sebanyak tiga buah di sisi utara-selatan.

Dinding bagian bawah berisi teratai mekar, tengah motif bingkai cermin, dan bagian atas berisi motif oval yang di dalamnya ada lubang berbentuk daun semanggi. Pada setiap sudut panil terdapat hiasan daun yang diapit oleh semacam lukisan binatang.

Di atas panil terdapat susunan pelipit dan di atas pelipit tersebut terdapat bidang persegi panjang di sisi utara, timur, dan barat, serta berhiaskan pilin ganda dengan posisi saling berhadapan, bunga, dan daun-daunan. Pada bagian atas muka mimbar terdapat penampil berbentuk lengkung di sisi timur dan di dalamnya ada tulisan Arab.

- Pawestren

Untuk masuk ke dalam pawestren melalui pintu di dinding utara yang menghubungkan dengan ruang utama. Pada dinding selatan terdapat juga pintu yang menghubungkan pawestren dengan serambi pemakaman selatan. Lubang angin di dinding ini berbentuk segi tiga dan hanya sebagian yang terbuka karena tertutup atap makam selatan. Dinding barat pawestren hanya terdapat lubang angin dengan bentuk kumpulan segi tiga dengan bunga di antaranya.

- Makam ruang utama

Makam terletak dalam ruang utama bagian selatan. Makam yang terdapat dalam ruang utama ada sebuah yang letaknya memanjang arah timur-barat. Sedangkan satu makam terdapat di utara ruangan dan bentuknya lebih kecil. Makam dilengkapi dengan jirat yang berukuran 200 x 80 x 60 cm dan nisan di ujung utara dan selatan jirat. Kesepuluh makam diberi tutup (atap) dari kain kelambu putih.

Pada dinding selatan terdapat pintu yang menghubungkan ruang makam dengan serambi pemakaman selatan. Bentuk pintu empat persegi berukuran 206 x 113 cm dengan dua daun pintu dari kayu. Di kiri-kanannya ada lubang angin. Jendela terdiri dari dua daun jendela berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 109 x 109 cm berjumlah dua buah. Sedangkan dinding timur ada sebuah pintu dengan lubang angin.

Atap

Masjid Agung Banten memiliki atap lima tingkat, semakin ke atas makin mengecil. Atap ini ditopang oleh tiang-tiang. Atap dari genteng dengan memolo pada puncaknya. Tinggi memolo 1,2 m terbuat dari tanah liat.

Serambi

Pada umumnya masjid di Indonesia mempunyai serambi. Serambi yang terdapat di Masjid Agung Banten terdapat di keempat sisi dan merupakan serambi terbuka, kecuali serambi selatan yang dijadikan kompleks pemakaman.

Serambi barat lantainya lebih rendah 2,5 cm dari lantai ruang utama dan terbuat dari tegel merah. Serambi ini merupakan selasar masjid dan lebarnya 2,5 m. Serambi timur berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 27,5 x 11,2 m. Lantai dari tegel merah dan lebih rendah 2,5 cm dari lantai ruang utama. Untuk masuk ke serambi ada dua jalan di sisi selatan selebar 3 m, merupakan tangga dengan empat anak tangga. Sedangkan jalan yang satu lagi di sisi timur di bagian tengah dengan lebar 3,30 m.

Dalam serambi terdapat 12 buah tiang kayu jati berbentuk segi delapan dan bagian atas segi empat. Tiang disangga oleh umpak batu berbentuk buah labu yang tingginya 40 cm. Tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai penyangga atap. Atap serambi terpisah dari bangunan ruang utama dan merupakan atap tumpang dua berbentuk limasan.

Serambi utara disebut juga selasar masjid dengan lebar 2,30 m dan lantainya dari tegel merah. Serambi mempunyai tangga yang terdiri atas lima anak tangga yang menghubungkan tempat wudhu. Serambi selatan berdenah empat persegi panjang berukuran 24 x 9 m, dan di dalamnya terdapat 15 makam yang letaknya tidak beraturan. Makam yang memakai jirat hanya empat buah dan satu diantaranya mempunyai dua nisan. Makam yang lainnya hanya mempunyai nisan kepala saja. Menurut pengurus masjid salah satu dari makam tersebut adalah makam Syeh Faqih Najmuddin (ulama besar Banten).

Bedug

Bedug masjid berbentuk silinder, terbuat dari kayu jati, sedangkan bidang pukulnya terbuat dari kulit kerbau. Panjang bedug 156 cm terletak di atas penyangga dari kayu berkaki empat. Tinggi penyangga 228 cm berbentuk segi delapan dan berdiri di atas umpak berbentuk buah labu. Untuk memukul bedug, karena letaknya tinggi sehingga dibuatkan tangga dengan empat anak tangga. Pada anak tangga teratas di bagian bawahnya terdapat lapik dari batu andesit. Permukaan anak tangga dibuat kasar agar tidak licin bila diinjak.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat di Masjid Agung Banten adalah:

- Kolam

Kolam berada di depan serambi timur berbentuk persegi panjang terbagi atas empat kotak yang dipisahkan oleh pematang tembok dan dihubungkan dengan lubang pada masing-masing pematang. Kolam berukuran 28,10 x 3,10 m dan dalamnya antara 75-100 cm. Di sekeliling kolam terdapat tembok setinggi 1,20 m dan tebalnya 32,5 cm. Untuk mencapai kolam dipergunakan tangga turun sebanyak tiga anak tangga dari arah halaman dan lima anak tangga dari serambi timur.

- Menara

Pada jarak 10 m dari kolam di bagian timur (depan) masjid terdapat menara berwarna kuning muda dan tingginya 23 m. Menara ini dapat dimasuki sampai ke atas melalui 82 anak tangga. Di dalam menara terdapat empat pintu dan bentuknya sama dengan pintu masuk menara. Bangunan menara terbagi atas tiga bagian, yaitu: kaki, tubuh, dan kepala.

a. Kaki menara

Bagian kaki menara berupa alas menara (lapik). Lapik berbentuk segi delapan terdiri dari dua lapis. Lapik pertama tingginya 33 cm, lebar 2,40 m, dan panjang sisi lapik 5,92 m. Lapis kedua terletak di atas lapik pertama. Tingginya 27 cm, lebar 1,22 m, dan panjang sisi lapik 3,83 m. Lapik ini dilapis plesteran semen pada permukaannya dan di atas terdapat tubuh menara.

b. Tubuh menara

Bentuk tubuh menara segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya serta pada dasar tubuh terdapat pelipit. Pintu masuk ke tubuh menara terdapat di sisi utara berukuran tinggi 188 cm dan lebar 66 cm dengan daun pintu dari perigi besi dan atasnya berupa lengkungan dan di tengah lengkungan tersebut terdapat panil segi empat. Di depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat anak tangga dengan pipi tangga berbentuk empat persegi. Di kiri-kanan pintu terdapat tiga tiang segi delapan. Pada setiap sisi menara sejajar dengan pintu terdapat hiasan empat persegi panjang (12 buah) berjajar empat-empat ke samping dan tiga ke bawah. Di antara jajaran yang ke bawah ada bentuk bujur sangkar berjajar tiga-tiga ke samping dan dua ke bawah. Di atas jajaran empat persegi panjang dalam posisi horizontal, terdapat hiasan tumpal di sekeliling tubuh menara, lubang-lubang yang melingkar seperti spiral, kemudian tumpal lagi, dan terakhir berupa pelipit.

c. Kepala menara

Kepala menara terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama berbentuk kubah dan mempunyai teras berbentuk segi delapan, berpagar besi di sekelilingnya. Pada tingkat ini terdapat pintu yang menghubungkan dengan teras. Tingkat kedua merupakan kubah yang lebih kecil dari kubah tingkat satu, berbentuk bundar. Di sisi selatan terdapat pintu berukuran tinggi 180 cm dan lebar 44 cm, sedangkan sisi barat kubah terdapat ceruk-ceruk.

Pada puncak menara terdapat memolo dari tembikar berwarna merah hati, berbentuk bunga yang sedang mekar dan bersusun dua. Di atas memolo terdapat penangkal petir.

- Istiwa

Pada halaman timur dekat gapura depan bagian utara terdapat penunjuk waktu yang menggunakan sinar matahari (*istiwa*). Bentuk istiwa segi delapan dengan melebar pada bagian atasnya, terbuat dari semen berwarna kuning muda. Garis tengah istiwa bagian atas 249 cm dan tingginya 76 cm dari permukaan tanah. Bagian atas terdapat lubang sedalam 12 cm berbentuk lingkaran.

- Tiamah

Bangunan lain di kompleks Masjid Agung Banten adalah *tiamah*, yaitu bangunan tambahan yang dahulu digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi soal-soal keagamaan. Denah bangunan empat persegi panjang berukuran 19,5 x 6,5 x 11,5 m dan terdiri dari dua tingkat. Masing-masing tingkat mempunyai tiga ruangan berderet dari barat-timur. Ukuran ruangan barat dan timur masing-masing 5,62 x 5,30 m, sedangkan ruang tengah 7,25 x 5,60 m. Atap tiamah berbentuk limasan dan ditunjang oleh dinding-dindingnya.

a. Tingkat I

Pintu masuk utama berada di dinding selatan (muka) berbentuk empat persegi dengan ukuran 192 x 149 cm, memiliki dua daun pintu. Pintu tersebut menuju ke ruang utama dengan lantai tegel merah hati berukuran 40 x 40 cm. Pada ruang tengah terdapat jendela berukuran 125 x 125 cm dengan dua daun jendela dan mengapit pintu masuk, dan mempunyai jeruji besi.

Dinding utara (belakang) terdapat pintu tanpa daun pintu yang menghubungkan tiamah dengan pemakaman selatan dan dilengkapi dua anak tangga, karena pemakaman lebih tinggi dari tiamah. Pintu yang terdapat pada ruang barat dan timur masing-masing terdiri dari dua daun pintu dan ukurannya sama dengan pintu utama. Jendela pada tiap-tiap ruangan terdapat dua buah. Selain itu terdapat pula tangga kayu dua buah menuju tingkat dua.

b. Tingkat II

Lantai tingkat dua terbuat dari papan. Pintu pada tingkat dua ada empat buah, dua buah di ruang barat dan dua lagi di ruang timur, serta saling berhadapan berukuran 374 x 167 cm. Pada tingkat ini jendelanya ada sebelas buah terdiri dari empat di ruang barat, tiga buah di ruang tengah, dan empat lagi di ruang timur. Bahan jendela dari kaca bening dan diberi teralis.

- Makam

Selain makam yang terdapat di ruang utama, dalam kompleks Masjid Agung Banten juga terdapat makam yang terletak di luar masjid. Makam ini merupakan suatu kompleks yang terdiri dari lima cungkup. Salah satu dari cungkup tersebut adalah cungkup makam Sultan Maulana Hasanuddin (wafat tahun 1570) dan sembilan makam sultan Banten lainnya beserta istri.

Cungkup makam berdenah bujur sangkar (9 x 9 m) merupakan bangunan tertutup dengan dinding tembok. Pada dinding selatan terdapat sebuah pintu masuk dengan dua daun pintu berukuran 170 x 90 cm. Bentuk bagian atas pintu setengah lingkaran. Pintu berfungsi sebagai pembatas daerah yang dikeramatkan. Di kiri-kanan pintu masuk dihias dengan gapura semu berpelipit dengan puncak segi tiga dan berpipi tangga. Anak tangga masuk ke cungkup terdiri dari lima buah. Gapura tersebut

dihiasi dengan bentuk belah ketupat yang di dalamnya terdapat lingkaran (motif kertas tempel). Jendela pada dinding selatan ada dua buah dengan dua daun jendela dari kayu dan kaca buram. Pada dinding ini terdapat hiasan bentuk hati.

Dinding timur mempunyai tiga jendela berukuran 78 x 65 cm, berjeruji besi dan sebuah pintu kayu. Dinding barat terdapat dua jendela berukuran 83 x 63 cm. Di antara jendela terdapat pintu yang merupakan pintu keluar.

Latar Sejarah

Masjid Agung Banten dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, sultan pertama Kerajaan Islam Banten yang memerintah tahun 1552-1570. Keadaan masjid sampai saat ini masih terawat dan dikelola oleh yayasan yang dipimpin oleh H. Tubagus Wasi Abbas. Masjid tersebut selain berfungsi sebagai tempat shalat juga sebagai tempat pengajian, tempat acara santap bersama seusai shalat hari raya Idul Fitri serta kegiatan sosial lainnya.

Masjid Agung Banten telah mengalami delapan kali pemugaran yang berlangsung dari tahun 1923 sampai 1987. Pada tahun 1923, dilaksanakan pemugaran oleh Dinas Purbakala, dan tahun 1930 dilakukan penggantian tiang-tiang kayu yang rapuh.

Tahun 1945, Residen Banten, Tubagus Chotib, bersama masyarakat melaksanakan perbaikan atap cungkup penghubung di kompleks pemakaman utara, kemudian tahun 1966/1967 Dinas Purbakala memugar menara masjid, dan juga tahun 1969 Korem 064 Maulana Yusuf memperbaiki bagian yang rusak antara lain pemasangan eternit langit-langit. Tahun 1970 dilaksanakan pemugaran serambi timur dengan dana dari Yayasan Kur'an. Pertamina pernah memugar kompleks masjid dengan kegiatan mengganti lantai ruang utama, pembuatan atap serambi pemakaman selatan, pembuatan bak wudlu dan kran air di serambi utara, dan pembuatan pagar tembok keliling kompleks dengan lima gapura. Tahun 1987, dilaksanakan penggantian lantai serambi pemakaman utara dan cungkup makam Sultan Hasanuddin dengan marmer.

Masjid Kasunyatan

Serang, Jawa Barat

Masjid Kasunyatan ini terletak di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabuapten Serang, tidak jauh dari jalan raya Banten- Serang dan berada di atas tanah seluas kurang lebih 2544 m². Kompleks masjid ini dibatasi dengan tembok keliling yang mempunyai tiga buah gapura yang terletak di sisi barat, selatan dan timur. Gapura di sisi barat merupakan pintu masuk ke halaman makam sisi utara dan sekaligus sebagai pembatas dengan makam di halaman timur. Pada bagian depan gapura ini terdapat pipi tangga berbentuk lengkung. Pada bagian atas gapura terdapat ragam hias pola geometris. Pintu masuk berukuran tinggi 2,10 m, lebar 1,25 m bagian atas berbentuk melengkung.

Gapura selatan merupakan pintu masuk menuju makam di halaman timur, pada bagian depan gapura terdapat tiga anak tangga dengan pipi tangga pada kiri dan kanannya. Pintu masuk sama seperti gapura barat yaitu berbentuk melengkung di bagian atasnya ukuran tinggi 1,85 lebar 1,10 m. Gapura sisi timur merupakan gapura untuk masuk ke halaman kompleks masjid. Panjang gapura 7,10 dan tingginya 3,10 m, lebar pintu masuk 1,10 m, tinggi 2,35 m bagian atas berbentuk melengkung dan terdapat hiasan berbentuk tonjolan sebanyak lima buah.

Bangunan utama masjid Kasunyatan ini terletak di tengah- tengah kompleks berbentuk empat persegi dengan ukuran 11,30 x 11,50 m; menghadap ke selatan atap berbentuk tumpang tiga

terbuat dari genteng dengan hiasan mamolo pada puncaknya. Di dalam ruang utama terdapat empat buah tiang penyangga berbentuk bulat dengan ukuran tinggi 5,12 m diameter 32 cm berdiri di atas umpak setinggi 50 cm, di bawah umpak terdapat lapik berbentuk segi delapan. Lantai terbuat dari ubin berwarna putih dan dilapisi dengan karpet berwarna hijau. Pada dinding utara dan selatan terdapat masing-masing dua buah pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama, mempunyai dua daun pintu, lebar pintu masing-masing 120 cm, tinggi 185 cm.

Mihrab tempat imam memimpin shalat terletak di sisi barat menjorok keluar berbentuk bilik tanpa jendela berukuran 163 x 88 cm dengan tinggi 177 cm. Pada kiri kanan mihrab terdapat masing-masing dua buah tiang semu dengan tinggi 181 cm, lebar 24 cm dan tebal 8 cm. Pada bagian bawah tiang semu ini terdapat pelipit yang berfungsi sebagai pembatas dinding mihrab dengan lantai ruang utama. Bagian atas mihrab dihiasi dengan lengkungan-lengkungan yang menyerupai busur panah. Tepat di tengah-tengah lengkungan tersebut terdapat hiasan berbentuk sulur-sulur.

Mimbar terletak di depan mihrab agak disamping kiri, menghadap ke timur, mimbar terbuat dari kayu berbentuk kursi, berukuran panjang 260 cm, lebar 92 cm dan tinggi 240 cm mempunyai tiang penyangga sebanyak empat buah. Bagian bawah atau lapiknya terbuat dari semen yang dilapisi dengan porselen berwarna putih. Lapik ini tingginya 60 cm dari lantai kemudian terdapat empat buah anak tangga. Pada sebagian tiangnya terdapat ukiran berbentuk sulur-suluran pada bagian pinggiran atapnya dihias dengan bentuk ragam hias meander dan bagian belakang mimbar ditutup dengan kain.

Pada sisi utara, timur dan selatan ruang utama terdapat serambi. Denah ruang serambi utara berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 11,5 x 6 m, lantai terbuat dari tegel berwarna putih. Ruang serambi ini mempunyai empat buah pintu, dua pintu pada sisi selatan yang menghubungkan serambi ini dengan ruang utama, dua buah pintu lagi berada di sisi utara. Separa dinding sisi utara terbuat dari pasangan bata dan bagain atas dari kayu berbentuk kisi kisi, atap terbuat dari genteng berwarna limasan dan tidak mempunyai langit-langit.

Serambi sisi timur berbentuk persegi panjang berukuran 11,60 x 5,60 m. Pada sisi selatan terdapat sebuah pintu, pada dinding timur terdapat sebuah lubang angin berbentuk segi tiga. Di tengah ruangan terdapat empat buah tiang penyangga atap dengan tinggi 2,60 m yang terletak di atas umpak. Atap serambi ini berbentuk limasan terbuat dari genteng dan tidak mempunyai langit-langit. Serambi ini tidak berfungsi untuk tempat shalat melainkan tempat makam. Jumlah makam dalam serambi ini sebanyak 18 buah, termasuk makam Ratu Asiyah dan makam Syekh Abdul Syukur Putra yaitu anak penghulu masjid ini.

Serambi sisi selatan terdiri dari dua ruangan yaitu bagian barat dan bagian timur yang dipisahkan dengan dinding dan diberi pintu sebagai penghubung. Serambi bagian barat berukuran 8,2 x 6,7 m, pada dinding selatan terdapat satu pintu menuju ke halaman dan masing-masing tiga buah jendela kaca pada kiri kanan pintu tersebut. Satu pintu terletak pada dinding bagian dalam untuk masuk ruang utama. Pada dinding barat terdapat jendela kayu berukuran 128 x 90 cm dengan dua buah daun jendela. Ruang serambi ini berfungsi sebagai tempat shalat dan kegiatan lain seperti pengajian dan sebagainya. Serambi bagian timur berukuran 6,7 x 6,5 m, mempunyai empat buah pintu, satu pintu di sisi selatan menuju ke halaman, dan pintu di sisi utara untuk menuju ke ruang utama dan satu pintu yang menghubungkan dengan serambi barat. Ruang serambi ini berfungsi sebagai makam.

Pada sisi barat daya terdapat menara berukuran 3,10 x 3 m, tinggi 10,82 m mempunyai tiga tingkat, sejajar dengan lantai pertama terdapat sebuah rungan yang menghubungkan menara dengan serambi utara. Ruang tingkat pertama menara berukuran 2,60 x 2,45 m, tinggi sampai plafon 2,90 m. Di dalam ruangan ini terdapat sebuah tangga naik ke tingkat dua. Pada dinding sisi utara, barat dan selatan terdapat ceruk atau lubang semu masing-masing tiga buah.

Badan menara terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat kedua dan tingkat ketiga. Lantai kedua menara berukuran 2,60 x 2,50 m tinggi sampai plafon 2,80 m. Di dalam ruangan ini juga terdapat

tangga naik ke tingkat tiga. Pada sisi selatan, barat dan utara terdapat masing-masing satu buah lubang menyerupai jendela, dan di bagian atas lubang ini terdapat lubang angin dengan hiasan geometris. Atap menara ini terbuat dari genteng yang dibentuk seperti payung terbuka. Pada bagian paling atas atau puncak menara terdapat memolo terbuat dari bahan terakota.

Kolam masjid Kasunyatan ini terletak di barat laut, berdenah empat persegi dengan ukuran 7,3 x 6,1 m. Bagian tengah setiap sisinya dibentuk menjorok keluar, pada tempat yang menjorok ini terdapat tangga untuk ke kolam. Pada bagian tengah dasar kolam berdiri dua buah tiang yang terbuat dari pasangan bata, dengan tinggi 6,5 m, berfungsi sebagai penyangga atap. Atap terbuat dari genteng berbentuk empat persegi dan berdiri di atas delapan belas tiang bata termasuk dua buah tiang yang berada di dalam kolam.

Di dalam kompleks masjid ini terdapat dua lokasi makam yaitu di sisi utara dan sisi timur. Halaman makam sisi utara berbentuk empat persegi berukuran 14,20 x 10,40 m, di sisi terdapat sejumlah makam yang ditandai dengan nisan yang hanya dipasang langsung di atas tanah, dan beberapa makam baru. Makam sisi timur berdenah empat persegi panjang 42 x 2,50 m, di sini terdapat sebuah bangunan tertutup yang mempunyai satu pintu masuk. Di dalam bangunan ini terdapat beberapa makam diantaranya makam Syekh Abdul Syukur yaitu salah seorang tokoh masyarakat atau ulama yang sangat berperan pada masanya. Seperti halnya makam sisi utara, makam sisi timur ini pada umumnya terdiri dari makam-makam lama atau kuno, hal ini dapat dilihat dari bentuk, bahan dan hiasan batu nisannya.

Kasunyatan adalah nama sebuah perkampungan di sebelah selatan kira-kira 500 m dari keraton Kaibon. Dari beberapa hasil penelitian masjid Kasunyatan diperkirakan berdiri antara tahun 1552 sampai 1570 yakni masa pemerintahan Maulan Yusuf beserta tokoh masyarakat (ulama) yang sangat berperan pada masa itu yaitu Syekh Abdul Syukur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam beliau di dalam cungkup di kompleks masjid, yang oleh masyarakat setempat sangat dihormati dan dikeramatkan. Masjid Kasunyatan ini pernah dipugar pada tahun 1932 oleh Bupati Serang pada masa pemerintahan Belanda yang bernama R.T.A Soeria Nata Admadja.



Masjid Kasunyatan

Suaka PSP Serang

Masjid Caringin

Pandeglang, Jawa Barat

Secara administratif Masjid Caringin terletak di Desa Caringin, Kecamatan Labuhan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Jawa Barat. Masjid terletak di sebelah kanan jalan raya dari arah Labuhan ke Carita. Desa Caringin sebelah timur berbatasan dengan Desa Banyubiru dan sebelah selatan Desa Teluk.

Deskripsi Bangunan

Masjid Caringin merupakan suatu kompleks dengan luas tanah 2.500 m² serta dikelilingi tembok setinggi 115 cm. Pintu masuk halaman masjid terdapat di sebelah utara dan selatan. Arsitektur Masjid Caringin dipengaruhi oleh gaya Moor yang dapat dilihat pada lengkungan bagian pintu dan jendela. Sedangkan pengaruh Belanda dengan adanya jeruji dari besi dan bingkai kaca, juga adanya tiang-tiang. Masjid mempergunakan bahan batu karang yang dicetak seperti bata. Ruangan yang terdapat di kompleks Masjid Caringin meliputi ruang utama, ruang serambi di keempat sisi, kolam, istiwah dan makam.

Ruang Utama

Masjid Caringin berdiri di atas fondasi masif dan lebih tinggi ± 120 cm dari halaman masjid. Denah ruang tersebut berbentuk empat persegi berukuran 12 x 12 m. Lantainya dari ubin berwarna merah kecoklatan dan lebih tinggi 10 cm dari lantai ruang lainnya. Ruang utama ini dibatasi oleh dinding pada keempat sisinya, tingginya empat meter dengan ketebalan rata-rata 40 cm. Pada dinding terdapat pintu, jendela, dan lubang angin kecuali dinding barat tidak mempunyai pintu. Pintu berjumlah enam buah, jendela tiga buah, dan lubang angin. Pada dinding timur terdapat tiga buah pintu dari kaca dan kayu. Pintu tengah berukuran 290 x 150 cm, dan dipadu dengan lubang angin berbentuk setengah lingkaran bermotif trawangan. Dua pintu lainnya berukuran 310 x 150 cm dengan lubang angin berbentuk empat persegi dengan hiasan geometris. Pintu-pintu tersebut mempunyai dua daun pintu.

Dinding utara masjid mempunyai dua buah pintu, berukuran 310 x 150 cm, terdiri atas dua daun pintu dari kayu. Lubang angin pada pintu berbentuk empat persegi dengan hiasan geometris. Jendela pada dinding berbentuk empat persegi berukuran 250 x 150 cm. Daun jendelanya berupa bilah-bilah kayu. Pada dinding selatan hanya terdapat sebuah pintu berukuran 189 x 100 cm, berdaun pintu dua dan di bagian atasnya berupa jeruji kayu. Di atasnya terdapat lubang angin berbentuk setengah lingkaran. Selain lubang angin di atas pintu ada lagi lubang angin lainnya yang terdapat di dinding berjumlah tujuh buah. Bentuknya setengah lingkaran empat buah dan tiga lagi berbentuk lingkaran. Ketinggian lubang angin dari lantai 184 cm (bentuk setengah lingkaran) dan 99 cm (lingkaran) dengan hiasan bintang dan motif roda putar.

- Tiang

Tiang sokoguru masjid ada empat buah yang menyangga atap tingkat pertama. Bentuknya segi delapan, tinggi 550 cm. Tiang berdiri di atas umpak dari batu andesit berbentuk seperti labu, tinggi 30 cm. Dasar umpak tanpa lapik, tubuh mempunyai bidang sisi umpak dan hiasan berupa pelipit setengah lingkaran dan pelipit miring di atas tubuh.

- Mihrab

Mihrab pada Masjid Caringin berbentuk empat persegi berukuran 150 x 115 cm, diapit oleh empat buah tiang. Dua buah tiang berfungsi sebagai penyangga penampil lengkung dengan tinggi 150 cm.

Bagian atasnya terdapat hiasan pelipit rata dan pelipit penyangga. Tiang yang dua buah lagi tingginya 140 cm dengan hiasan pelipit rata dan di atasnya terdapat hiasan teratai mekar. Pada dinding barat tersebut di bagian tengah terdapat lubang angin berbentuk lingkaran dengan garis tengah 20 cm dan berhiaskan huruf Arab (Muhammad). Tinggi mihrab dari lantai sampai langit-langit yang berbentuk lengkung 208 cm.

Atap mihrab disangga oleh tiang berbentuk lengkungan dan di bidang lengkungan tersebut ada hiasan kaligrafi. Sedangkan di sisi utara-selatan hiasan tumpal. Di sisi barat bagian dalam hiasan sulur-sulur daun. Puncak atap mihrab terdapat ukiran buah nanas.

- Mimbar

Di utara mihrab terdapat mimbar dengan bentuk seperti kursi, terdiri atas dua bagian yaitu bawah dan atas. Bagian bawah berupa bangunan masif sedangkan atasnya terbuat dari kayu. Di depannya terdapat tiga anak tangga, tingginya 21 cm dan lebarnya 30 cm. Tempat duduk berukuran 9 x 95 cm dengan tinggi 53 cm. Di kiri-kanan tangga terdapat pipi tangga dengan hiasan pelipit rata. Pada mimbar terdapat tiang di sisi utara, barat, dan selatan masing-masing dua buah di sisi utara, selatan, dan barat terdapat hiasan tumpal. Di depan mihrab ada dua buah bendera putih yang diikatkan pada tiang mimbar. Bendera tersebut bergambar pedang merah bercabang.

- Tangga

Di sudut tenggara ruang utama terdapat tangga untuk naik ke loteng. Dasar tangga berada dalam ruang berukuran 160 x 110 x 175 cm, berfungsi sebagai gudang. Di bagian barat terdapat pintu kayu berukuran 140 x 60 cm. Tangga utara terbuat dari tembok. Ruang loteng berbentuk empat persegi dengan lantai kayu. Pada setiap dinding terdapat dua lubang angin.



Masjid Caringin

DSP R. 13209

Atap

Atap Masjid Caringin terdiri atas tiga tingkatan. Atap tersebut bersatu dengan atap ruang pawestren serambi barat dan utara. Atap tingkat pertama disangga oleh tiang soko guru. Pada puncak atap tingkat tiga terdapat mustaka dari tanah liat dengan bulan sabit di puncak mustaka. Hiasan yang terdapat pada bagian ujung kerangka atap berupa hiasan tumpal.

Serambi

Bagian lain dari masjid Caringin yaitu serambi. Serambi tersebut terdapat di keempat sisi bangunan utama yaitu: serambi timur, selatan, barat dan utara.

- Serambi timur

Serambi ini merupakan serambi tertutup dengan denah empat persegi dengan ukuran 12 x 5,57 m. Lantai dilapis ubin berwarna coklat dan ketinggiannya sama dengan ruang utama. Dinding timur mempunyai sebuah pintu dan di kiri-kanannya terdapat empat buah jendela. Pintu berukuran 3 x 1,60 m dengan dua daun pintu. Di atasnya terdapat lubang angin berbentuk trawangan, hiasan daun-daunan dan sulur-sulur yang menempel pada dinding. Jendela berdaun jendela dua dari bilah-bilah kayu berukuran 1,15 x 1,05 m. Jendela ini diapit oleh pilar semu yang menyangga lubang setengah lingkaran di atas jendela. Hiasan atas jendela berupa mahkota dan tumpal. Pada tiap-tiap dinding serambi terdapat sebuah pintu. Atap serambi timur bentuk limasan ubinnya berukuran 20 x 20 cm. Lebar lantai 240 cm. Pada serambi terdapat bedug terbuat dari kayu, panjangnya 2,40 m dan bidang pukulnya 0,84 m. Atapnya merupakan kelanjutan dari serambi timur

- Serambi selatan

Serambi selatan merupakan tempat shalat para ibu atau disebut pawestren. Bentuknya empat persegi, berukuran 12 x 12,63 m. Ubin berwarna merah kecoklatan. Ruang ini dibatasi dinding pada keempat sisinya. Dinding utara merupakan pembatas keempat sisinya yang juga merupakan pembatas dengan ruang utama.

Pintu terdapat pada dinding timur dan barat dengan ukuran 2,15 x 1,30 m. Dinding selatan terdapat jendela dengan tiga lubang angin. Ukuran jendela 1,30 x 1,30 m. Daun jendela berupa bilah-bilah kayu yang disusun secara horizontal. Lubang angin berbentuk lingkaran dengan garis tengah 0,31 m. Atap serambi menyatu dengan atap ruang utama.

- Serambi barat

Serambi berbentuk empat persegi panjang. Lantai dari ubin berwarna merah kecoklatan. Ukuran serambi 15 x 1,90 m dan di sisi baratnya terdapat selasar lebarnya 1,10 m. Serambi dibatasi oleh dinding di keempat sisinya. Dinding timur merupakan batas dengan ruang utama. Dinding barat tingginya 2,60 m dan terdapat lubang angin berbentuk lingkaran sebanyak lima buah yaitu dua terletak di sudut selatan, dua buah lagi mengapit lubang angin yang lebih besar dengan hiasan roda.

Jendela pada dinding ini ada dua buah dengan ukuran 1,80 x 1,45 m dan berdaun jendela dua. Pada dinding selatan tingginya 2,60 m dengan sebuah lubang angin berbentuk lingkaran. Di dinding utara terdapat pintu yang menghubungkan serambi barat dengan serambi timur. Pintu dari kayu dengan dua daun pintu berukuran 2,15 x 1,30 m.

- Serambi utara

Lantai serambi lebih rendah dari ruang utama dan dilapis ubin berwarna coklat kemerahan. Serambi dibatasi tiga buah dinding. Dinding timur menghubungkan serambi utara dan timur. Pada dinding terdapat sebuah pintu dengan dua daun pintu dari kayu, berukuran 189 x 100 cm dan di atasnya terdapat lubang angin berbentuk setengah lingkaran. Dinding barat mempunyai sebuah pintu berukuran sama dengan dinding timur. Pintu terdiri atas satu daun pintu, bagian atas berupa jeruji

yang dipasang tegak lurus dan bagian bawah berupa panil kosong. Lubang angin berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan tumpal dan sulur-sulur. Dinding utara terdapat tiang-tiang berjumlah 30 buah, bentuknya silinder. Tiang terbagi atas tiga bagian yaitu kaki, badan, dan kepala. Kaki berbentuk balok, badannya berbentuk silinder dan tingginya 200 cm sedangkan kepalanya terdiri dari pelipit rata dan pelipit setengah lingkaran. Di antara kaki, badan, dan kepala dibatasi oleh pelipit setengah lingkaran.

Kolam

Kolam ada dua buah yang terletak di kaki serambi timur. Kolam pertama berdenah empat persegi dan dipisahkan oleh jalan masuk ke serambi. Kolam mempunyai pagar setinggi 80 cm dengan pintu masuk selebar 120 cm. Kolam kedua berukuran 10,50 x 6,60 cm dengan dua buah pintu di dinding pagar utara dan selatan.

Istiwa

Pada halaman timur terdapat alat penunjuk waktu yang menggunakan sinar matahari disebut istiwa. Bentuknya seperti huruf 'L' berukuran panjang 100 cm, lebar 50 cm, tinggi 50 cm. Kaki mempunyai lapik berukuran 70 x 10 x 10 cm. Tubuh berbentuk kubus, pada sisinya berukuran 50 cm. Di atas tubuh terdapat kepala berukuran 68 x 68 x 50 cm. Pada sisi utara dan selatan terdapat busur setengah lingkaran dan dibagi menjadi 12 bagian.

Makam

Seperti umumnya pada setiap masjid kuno selalu terdapat tempat pemakaman. Makam ini terletak 350 cm sebelah barat masjid. Tokoh yang dimakamkan adalah KH. Muhammad Asnawi, pendiri Masjid Caringin. Makam berada dalam satu bangunan berukuran 15 x 8 m. Pintu masuknya terdapat di dinding utara. Makam dikelilingi pagar besi dan ditutup kain hijau, terdiri atas jirat dan nisan. Jirat berbentuk empat persegi memanjang dari utara-selatan. Di atas jirat terdapat dua buah nisan yaitu nisan kepala terbuat dari batu andesit dan bentuknya lonjong (gada). Nisan yang satu lagi bagian kaki berbentuk pipih dari marmer dan terdapat tulisan Arab yang berbunyi "Syekh Asnawi wafat 13 Rabiul Akhir 1356 H (1937)". Kedua nisan tersebut dibungkus kain putih (kafan).

Latar Sejarah

Pada tahun 1883 Desa Caringin ditinggalkan oleh penduduknya karena terjadi gempa bumi akibat Gunung Krakatau meletus. Keadaannya menjadi hancur dan gersang. Setelah sepuluh tahun ditinggalkan akhirnya mereka kembali ke Caringin tahun 1893. Sekembalinya mereka ke Caringin, tak lama kemudian ada seorang ulama yang bernama Syekh Asnawi bersama dengan penduduk secara gotong royong membangun masjid. Masjid ini diberi nama Masjid Caringin sampai sekarang. Syekh Asnawi adalah putra KH. Mas Abdurrahman (penghulu Caringin) dan ibunya Ratu Syafiah (keturunan Sultan Banten) yang lahir pada tahun 1852. Masjid menjadi pusat syiar Islam dan menjadi basis perjuangan rakyat Banten. Pada tahun 1926 beliau ditangkap Belanda dan dipenjara di Tanah Abang selama satu tahun, kemudian diasingkan ke Cianjur selama empat tahun. Selain mendirikan masjid Syekh Asnawi membangun sekolah Islam Madrasah Masyaariqul Anwar tahun 1932. Pada tahun 1937 beliau wafat dan dimakamkan di sebelah barat masjid ± 350 m.

Masjid Caringin pernah dipugar pada tahun 1980-1981 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat. Kegiatan pemugaran tersebut adalah pelaksanaan penyelamatan dari bahaya pelapukan, juga membangun bangunan untuk tempat generator dan kamar mandi.

Masjid al-Alam Cilincing

Jakarta Utara, DKI Jakarta



Masjid al-Alam Cilincing

DSP R.17365

Masjid al-Alam Cilincing terletak di daerah Cilincing Lama Rt 005 Rw 05, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Kotamadia Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Sebelah utara, selatan, dan barat berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sebelah timur dengan sungai.

Deskripsi Bangunan

Masjid ini terletak di atas tanah yang cukup luas, dibatasi pagar tembok di sisi barat, selatan dan timur. Pintu gerbang utama terletak di sisi barat daya. Pada kiri kanan gerbang masing-masing satu buah tiang setinggi kurang lebih 2,50 m terbuat dari tembok berbentuk empat persegi, makin ke atas makin kecil. Di bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk kubah bercat hijau. Di bagian bawah tiang ini terdapat tulisan kaligrafi, sebelah kiri berbunyi "laillaha illallah" dan di sebelah kanan berbunyi "Muhammadarrasulullah".

Masjid menghadap ke arah timur, pintu masuk ada lima buah, terletak masing-masing dua buah di sisi selatan, utara dan satu di sisi timur yang merupakan pintu utama berukuran 140 x 250 cm dengan dua buah daun pintu. Serambi terletak di sisi selatan, timur, dan utara dengan tegel berwarna merah hati. Serambi di sisi selatan menyatu dengan bangunan induk berbentuk persegi panjang, dinding tembok bercat putih, mempunyai empat buah pintu masuk tanpa daun pintu, lebar kurang lebih 90 cm dan tinggi 2,50 cm, bagian atasnya melengkung, begitu pula dengan serambi di sisi timur. Pada serambi sisi timur ini terdapat sebuah kentongan terbuat dari kayu dan sebuah beduk yang ditopang oleh empat buah kayu penyangga. Serambi di sisi utara merupakan bangunan terbuka yang ditopang oleh 11 buah tiang.

Ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar, berukuran 10 x 10 m. Lantai ubin berwarna merah hati, dinding terdiri atas dua bagian yaitu bagian bawah dan atas. Bagian bawah terbuat dari tembok tingginya 100 cm dilapisi keramik berwarna putih. Dinding bagian atas terbuat dari bambu yang dipecah kemudian dijejerkan sehingga membentuk dinding, yang terdiri atas dua lapis. Pada masing-masing dinding terdapat dua buah jendela dengan satu daun jendela berukuran 70 x 130 cm dan pada bagian atas jendela terdapat lubang angin.

Di dalam ruang utama ini terdapat tiang, mihrab dan mimbar. Tiang dalam ruang utama ini berjumlah empat buah terbuat dari kayu jati, berbentuk persegi dengan ukuran 25 x 25 cm tinggi kurang lebih 7 m dicat dengan warna merah hati. Di sisi barat terdapat tiga buah tiang semu yang membentuk dua buah relung. Ketiga tiang ini terbuat dari beton dilapis dengan keramik berwarna merah hati. Pada bagian atas tiang semu yang ditengah terdapat sebuah jam dinding berbentuk bundar. Mihrab terletak di sisi barat agak menjorok keluar di dalam relung yang berukuran 140 x 260 cm. Dinding mihrab bagian dalam dilapis keramik berwarna putih. Bagian atas mihrab yang berbentuk lengkungan dicat dengan warna hijau, pada lengkungan ini terdapat hiasan berbentuk kaligrafi dengan kalimat tauhid. Di sebelah kiri mihrab terdapat mimbar yang terletak di dalam relung yang lebih kecil. Mimbar ini terbuat dari tembok dilapis dengan keramik berwarna putih, berukuran 80 x 80 cm, mempunyai tiga anak tangga. Bagian atas yang berbentuk lengkungan juga dicat dengan warna hijau dan terdapat pula hiasan berbentuk kaligrafi dengan kalimat tauhid yang sama dengan tulisan yang ada pada lengkungan mihrab. Pada keempat sisi dinding bagian atas terdapat hiasan kaligrafi dengan kalimat *asmaul husna*.

Bangunan masjid ini tidak mempunyai plafon, pada bagian dalam atap yang miring dilapis dengan anyaman bambu, dan bagian luar atapnya terbuat dari genteng berbentuk limas dan tumpang dua. Pada puncaknya terdapat memolo berbentuk mahkota raja.

Di bagian luar di sisi timur laut terdapat sebuah ruangan yang dipergunakan untuk kantor Sekretariat Ikatan Remaja Masjid. Di samping ruangan ini terdapat tempat wudhu dan kamar kecil, berupa bangunan baru. Pada dinding bagian luarnya terdapat tujuh buah kran air.

Latar Sejarah

Masjid al-Alam Cilincing dibangun sekitar abad 17 oleh Sultan Fatahillah. Pada tahun 1972 dilakukan pemugaran oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, dengan jenis pekerjaan mengganti dinding bata setinggi 100 cm namun bagian atasnya masih dipertahankan keasliannya berupa dinding bambu, kemudian membuat pelataran parkir pada sisi selatan dan barat. Pada tahun 1989 dilakukan kembali pemugaran oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, yaitu perluasan serambi timur dan utara, membuat tempat wudhu dan WC.

Masjid Luar Batang

Jakarta Utara, DKI Jakarta

Masjid Luar Batang terletak di Jalan Luar Batang V No. 1 Rt 004 Rw. 03 Kampung Luar Batang, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Masjid terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, sebelah utara, timur, selatan dan barat terdapat pemukiman penduduk.

Deskripsi Bangunan

Masjid Luar Batang terdiri atas dua buah bangunan yaitu bangunan lama dan bangunan baru. Kedua bangunan dikelilingi oleh tembok. Pintu gerbang untuk masuk ke masjid terletak di sisi timur,



Masjid Luar Batang

DSP R.17320

terbuat dari beton. Di bagian atas gerbang terdapat lengkungan besar dan bagian atasnya terdapat panel dari beton dicat berwarna biru. Pada panel dihiasi tulisan kaligrafi dari kalimat tauhid. Di kiri kanan bagian atas panel terdapat tiang berbentuk segi delapan dan pada puncaknya terdapat hiasan bulat berbentuk kubah. Pada gerbang bagian dalam terdapat lengkungan yang lebih kecil dari pada lengkungan gerbang bagian luar. Pada tiang gerbang bagian dalam ini terdapat hiasan berbentuk pelipit di atasnya.

Sebelum memasuki ruangan masjid, di bagian depan terdapat pelataran di sebelah kanannya terdapat tempat wudhu berbentuk kran air sebanyak delapan buah pada dinding yang dilapis keramik. Di sisi kanan pelataran terdapat sebuah kentongan yang tingginya kurang lebih 1,40 cm, dicat dengan warna hijau. Di tengah-tengah pelataran ini terdapat sebuah sumur tua dengan garis tengah 80 cm yang diberi cungkup dan disangga oleh dua buah tiang. Sumur ini tidak berfungsi lagi karena airnya sudah tercemar dengan air laut, bahkan untuk menandai tinggi air laut dapat dilihat dengan tingginya air sumur ini.

Di sebelah kiri bagian depan pelataran terdapat ruangan pawestren digunakan sebagai tempat shalat wanita dan kadang-kadang dimanfaatkan untuk tempat menginap sambil menunggu giliran berziarah. Bersebelahan dengan ruangan pawestren ini terdapat ruangan yang dipakai untuk kantor Yayasan Masjid.

Sebelum masuk ke ruang utama masjid terdapat serambi, yang disangga oleh delapan buah tiang balok langit-langit. Bagian bawah tiang berupa umpak berbentuk empat persegi, badan tiang berbentuk silindris berhias lajur-lajur, makin ke atas makin kecil dan di bagian atasnya terdapat pelipit. Pada dinding serambi sisi barat dan selatan bagian atas terdapat tulisan kaligrafi.

Ruang utama masjid berbentuk empat persegi yang ditopang oleh tiang penyangga berbentuk empat persegi polos. Di sisi kiri terdapat sebuah ruangan yang didalamnya terdapat makam yang dikeramatkan yaitu makam Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus yang wafat tanggal 29 Ramadhan 1169 H. Dia adalah pendiri masjid ini. Makam diberi cungkup dan ditutup dengan

kain berwarna hijau. Disamping itu terdapat pula makam salah seorang muridnya yang bernama Abdul Kadir bin Adam. Kedua makam dulunya terletak di luar masjid, karena perluasan bangunan, sekarang berada di dalam ruangan masjid.

Di dalam ruangan utama masjid ini tidak terdapat mihrab, bagian yang dulunya diperkirakan tempat mihrab, ditempatkan tangga naik ke bangunan baru setinggi 1,7 m. Kemudian di atasnya terdapat dua buah pintu masuk menuju ruang utama bangunan masjid baru. Bangunan masjid baru terbuat dari tembok, atap dari genteng, berbentuk limasan, terletak di sebelah barat bangunan lama dan menyatu dengan bangunan lama. Masjid ini menghadap ke arah selatan, di halaman selatan ini terdapat pelataran dan di sisi kiri terdapat sebuah menara terbuat dari beton berbentuk bulat dan makin ke atas makin kecil. Di bagian atas menara ini terdapat pelataran yang melingkari menara, di atas pelataran terdapat jendela kaca sebanyak enam buah mengelilingi menara berhiaskan tulisan kaligrafi. Bagian atasnya ditutup dengan atap berbentuk kubah, terbuat dari beton. Pada puncak kubahnya terdapat hiasan bola-bola.

Di sisi selatan bangunan induk terdapat serambi, berbentuk memanjang, sebelum memasuki serambi terdapat tiga buah anak tangga. Serambi ditopang oleh tujuh buah tiang beton berbentuk persegi, bagian bawah serambi dibatasi oleh tembok dan batu kerawang berwarna coklat setinggi kurang lebih 1 m. Di sisi barat juga terdapat tujuh buah tiang beton sebagai penyangga atap. Di ruang serambi selatan ini terdapat empat buah pintu kaca berbentuk pintu dorong untuk masuk ke ruang utama. Ruang utama bangunan masjid baru ini berbentuk empat persegi dengan luas 386 m², lantai keramik berwarna putih, dinding bagian dalam tembok dilapisi marmer berwarna krem.

Di dalam ruang utama ini terdapat tiang, mihrab dan mimbar. Tiang di ruangan ini berjumlah delapan buah berbentuk empat persegi dengan tinggi kurang lebih 4 m. Di bagian kaki tiang terdapat umpak, badan tiang dihiasi dengan jalur-jalur dan di bagian atasnya terdapat pelipit. Tiang ini tidak berfungsi sebagai penyangga bangunan, hanya sebagai hiasan saja.

Di sisi barat terdapat empat buah tiang lagi berbentuk bulat, di bagian atasnya terdapat pelipit. Keempat tiang ini membentuk tiga buah relung, pada relung-relung itu terdapat hiasan berbentuk lekukan-lekukan kecil. Ruangan pada relung ini berukuran 4 x 3,5 m, pada relung sebelah kiri terdapat mimbar terbuat dari kayu mempunyai tiga anak tangga, pada dinding belakang mimbar terdapat jam penunjuk waktu shalat. Relung yang ditengah untuk tempat imam memimpin shalat, sedangkan relung di sebelah kiri terdapat sebuah jam, berukuran kurang lebih 1,5 m. Pintu kaca dorong seperti di sisi selatan terdapat pula di sisi utara berjumlah empat buah. Di bagian luar sisi utara ini juga terdapat serambi seperti sisi selatan kemudian di luarnya terdapat pelataran. Di sisi timur terdapat dua buah pintu dorong yang menghubungkan bangunan baru dengan bangunan lama, di atas pintu ini terdapat hiasan berbentuk ukiran terbuat dari kayu.

Latar Sejarah

Masjid Luar Batang dibangun oleh Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus pada tahun 1739. Pada awalnya merupakan sebuah mushala dan sekaligus tempat pengajian. Tanah tempat bangunan ini merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC kepada beliau atas jasanya terhadap kompeni. Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus selain pendiri masjid, juga penyebar agama Islam, beliau dimuliakan oleh murid-muridnya dan makamnya dikeramatkan.

Bangunan Masjid Luar Batang telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pada awalnya makam Sayid Husein berada di bagian luar atau halaman masjid, namun setelah diadakan perluasan, makam tersebut sekarang berada di dalam bangunan masjid. Kemudian pembangunan masjid baru yang terletak di sisi barat bangunan lama dilakukan oleh Yayasan Masjid Luar Batang, swadaya masyarakat, dan Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Masjid al-Alam Marunda

Jakarta Utara, DKI Jakarta



Masjid al-Alam Marunda

DSP R. 17347

Masjid al-Alam Marunda terletak di Jalan Marunda Besar Rt 09 Rw 01, Kampung Marunda Besar, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Sebelah utara dan barat berbatasan dengan laut dan sebelah selatan dan timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Deskripsi Bangunan

Bangunan masjid dikelilingi pagar beton bercat putih pada sisi utara, timur dan selatan. Pintu masuk ke halaman masjid (gerbang utama) terletak di sisi selatan. Halaman masjid di bagian selatan diberi ubin warna merah yang berfungsi sebagai tempat shalat bila ruangan masjid penuh.

Bangunan masjid bergaya tradisional, bentuk atap limasan, tumpang dua dan terbuat dari genteng. Denahnya empat persegi berukuran 12 x 12 m dengan arah hadap ke selatan. Pintu masuk ke ruang utama ada di sisi selatan dan timur. Di sisi selatan terdapat serambi berbentuk persegi panjang dengan pintu masuk terletak di tengah. Dinding serambi bagian bawah kurang lebih 1 m terbuat dari tembok dan bagian atas terbuat dari teralis kayu seperti layaknya jeruji pada jendela yang disusun secara vertikal.

Di sisi timur ruang utama terdapat serambi berbentuk persegi panjang, untuk masuk ke serambi ini terdapat pintu di sisi timur dengan dua buah anak tangga. Serambi ini mempunyai empat buah jendela, dua di sisi timur dan masing-masing satu di sisi utara dan selatan. Di dalam ruangan serambi ini terdapat pintu masuk ke ruangan utama masjid. Ruangan serambi ini dipergunakan untuk duduk-duduk sambil menunggu waktu shalat. Di sisi kiri serambi terdapat sebuah bedug yang disangga oleh empat buah kayu yang dibentuk menyilang. Di tengah-tengah serambi bagian dalam terdapat pintu masuk ke ruang utama masjid dengan ukuran tinggi 190 cm, lebar 70 cm.

Denah ruang utama berbentuk bujur sangkar berukuran 8 x 8 m, tinggi plafon 2,2 m, lantai dari ubin ditutup dengan karpet warna hijau. Dinding masjid terbuat dari tembok berwarna putih. Pada masing-masing dinding ruang utama terdapat dua buah jendela dengan ukuran yang berbeda-beda. Jendela di sisi timur yang mengapit pintu masuk utama berukuran 116 x 90 cm, jendela di sisi barat yang mengapit mihrab berukuran 118 x 94 cm dan yang di sisi utara dan selatan masing-masing berukuran 111 x 87 cm dan 120 x 90 cm. Kesemua jendela ini tanpa daun pintu, untuk pengaman dipasang teralis terbuat dari kayu bulat bergelombang yang disusun secara vertikal.

Pada dinding sebelah utara dan selatan bagian atas terdapat tulisan kaligrafi yang berbunyi "*wa bud rabhuka hatta taktikal yakin*". Di dalam ruang utama terdapat empat buah tiang beton (soko guru) yang berfungsi sebagai penyangga bangunan. Separo bagian bawah tiang berbentuk empat persegi dan bagian kakinya terdapat umpak berukuran 85 x 85 cm ketinggian dari lantai 16 cm. Tubuh tiang separo bagian atas berbentuk bulat, makin ke atas makin kecil dan pada bagian atasnya terdapat susunan pelipit, tinggi tiang keseluruhan dari lantai sampai bagian paling atas adalah 206 cm.

Disamping empat tiang sokoguru, terdapat pula tiga buah tiang semu yang menempel pada dinding bagian barat. Bagian atas tiang semu ini dihiasi pelipit, sedangkan pada bagian tubuhnya terdapat hiasan berbentuk jalur-jalur atau garis-garis vertikal. Tiang semu ini membentuk dua buah relung atau lingkaran di atasnya. Pada lengkungan terdapat hiasan kaligrafi dengan kalimat syahadat.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab terletak di sisi barat yaitu di dalam relung sebelah kanan berukuran 1,15 x 1,50 m, tinggi 2,10 m, sedangkan di dalam relung sebelah kiri terdapat mimbar terbuat dari beton dengan tiga anak tangga. Pada dinding mihrab dan mimbar bagian belakang terdapat ventilasi udara berukuran 33 x 53 cm, bagian tengahnya dihiasi dengan bentuk kelopak bunga.

Sebuah bangunan tambahan terdapat di sebelah timur bangunan masjid, yaitu berupa bangunan terbuka berbentuk empat persegi, tidak mempunyai dinding. Bangunan ini agak ditinggikan kurang lebih 80 cm dan untuk memasuki ruangnya terdapat anak tangga sebanyak empat buah yang terletak di sisi barat, lantai bangunan terbuat dari ubin dan pada keempat sisinya terdapat 12 buah tiang yang berfungsi sebagai penyangga atap. Atap bangunan dari genteng berbentuk tumpang dua sebagai penyangga atap terdapat empat buah tiang kayu di tengah ruangan. Bangunan ini dipergunakan untuk pengajian dan pertemuan-pertemuan lainnya. Kemudian sebuah bangunan kecil/WC, terletak di sebelah tenggara berbentuk empat persegi berukuran kurang lebih 2 x 3 m, dinding tembok, dan mempunyai dua pintu.

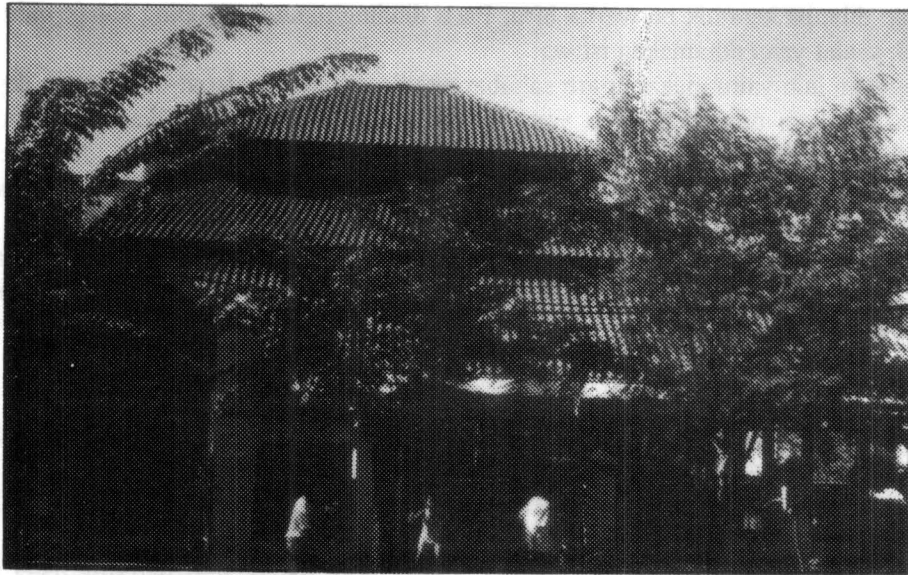
Latar Sejarah

Menurut sumber sejarah pada tahun 1407, pasukan dari Demak, Banten, dan Cirebon yang dipimpin oleh Dipati Keling dan Dipati Cangkuang menyerbu Sunda Kelapa dengan jumlah tentara 1452 orang dan dibantu oleh umat Islam setempat. Pada waktu itu Sunda Kelapa berada dalam kekuasaan Kerajaan Pajajaran secara mudah dapat ditaklukkan. Sebagai rasa syukur pada Allah SWT pada tahun 1527 Fatahillah bersama para prajuritnya membangun Masjid Marunda ini sebagai tempat ibadah sementara, sekaligus menjadikan kawasan ini sebagai benteng pertahanan.

Pada tahun 1970 dilakukan pemugaran masjid oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, yaitu melakukan penggantian beberapa komponen atap dan pemberian lapisan pelindung berupa plastik pada bagian bawah atap agar terlindung dari kelembaban dan siraman air hujan. Kemudian pembuatan tanggul di sisi utara masjid untuk melindungi masjid dari ancaman abrasi pantai.

Masjid al-Muqarramah Kramat

Jakarta Utara, DKI Jakarta



Masjid al-Muqarramah Kramat

DSP R. 17334

Masjid al-Muqarramah Kramat ini terletak di Jalan Lodan Raya, Kampung Bandan, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Kotamadia Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Masjid berbatasan sebelah utara dengan gedung sekolah Yayasan H. Rizky Renaldy, sebelah barat dengan rumah penduduk, selatan dengan jalan tol dan sebelah timur dengan Jalan Lodan Raya.

Deskripsi Bangunan

Masjid al-Muqarramah Kramat terletak di atas tanah seluas 95 x 50 m, dibatasi pagar beton dengan jeruji besi berwarna hijau dan dilengkapi dengan pintu gerbang yang terletak di sisi selatan. Pada bagian atas pintu gerbang terdapat aksara Arab dan Indonesia yang berbunyi "Penjiarahan Kramat Kampung Bandan, Jakarta, Indonesia".

Bangunan utama masjid berukuran 15 x 13 m lantai keramik, dinding tembok, atap genteng berbentuk tumpang tiga dengan arah hadap timur. Pintu masuk ke ruang utama masjid ada dua buah, pintu utama terletak di sisi selatan dan satu pintu lainnya ada di sisi timur. Atapnya ditopang oleh tiang sebanyak 10 buah dan di bagian bawahnya dibatasi tembok setinggi kurang lebih 80 cm.

Di bagian selatan, timur dan barat terdapat serambi yang dipergunakan juga untuk tempat shalat. Serambi-serambi ini merupakan serambi terbuka kecuali serambi barat yang berbentuk semi terbuka. Dua sisinya yaitu sisi barat dan utara dibatasi dinding tembok, di ruangan ini terdapat sebuah mimbar tua terbuat dari kayu dengan tiga anak tangga. Pada bagian atas (cungkup) mimbar terdapat hiasan berbentuk lengkungan, pada lengkungan ini terdapat tulisan "*Allah, lailahailallah*" dan "*Muhammad*".

Di dalam ruang utama masjid terdapat tiang, makam, mihrab, dan mimbar. Tiang yang ada di dalam masjid berjumlah delapan buah terbuat dari beton berbentuk persegi. Di bagian atas terdapat pelipit dan antara satu tiang dengan tiang yang lainnya terdapat lengkungan-lengkungan.

Pada sisi utara ruangan utama ini terdapat dua buah makam yaitu makam Sayid Ali Abdul Rachman bin Alwi, meninggal tahun 1122 H dan makam Sayid Abdul Rachman bin Alwi as-Syatiri,

meninggal tahun 1326 H. Makam ini diberi cungkup lalu ditutup dengan kain berwarna hijau dan sekelilingnya dipagar terali besi setinggi kurang lebih 100 cm.

Mihrab terletak di sisi barat berukuran 4,5 x 1,5 m dengan dinding dilapis keramik berwarna biru. Di dalam ruangan mihrab ini terdapat mimbar permanen berbentuk persegi terbuat dari beton dan dilapis keramik berwarna biru. Pada dinding/tembok samping kanan mihrab terdapat jam penunjuk shalat yang dinamakan istiwa.

Bangunan lain yaitu makam para sahabat pendiri masjid, terdapat di halaman depan bagian kanan masjid. Makam diberi cungkup yang ditopang oleh 6 buah tiang kayu berbentuk persegi. Sekeliling makam ini dipagar teralis besi setinggi kurang lebih 100 cm. Di dalam cungkup ini terdapat empat buah makam dengan batu nisan sebanyak delapan buah. Di sisi depan cungkup makam ini terdapat sebuah beduk.

Tempat wudhu merupakan bangunan baru terdapat di halaman timur di sisi utara, terbuat dari tembok yang terdiri atas empat buah kamar kecil dan di depan terdapat kran air tempat wudhu sebanyak delapan buah.

Latar Sejarah

Masjid yang bernama "al-Muqarramah" ini dibangun pada tahun 1789 oleh Sayid Abdul Rachman bin Alwi as-Syatiri yang meninggal tahun 1809. Kemudian usaha pembangunan masjid ini dilanjutkan oleh putranya bernama Sayid Alwi bin Abdul Rachman bin Alwi as-Syatiri pada tahun 1913 dan selesai tahun 1917.

Bangunan masjid ini telah mengalami beberapa kali pemugaran pertama pada tahun 1956 dengan penambahan ruangan di bagian belakang dan samping kanan. Pada tahun 1972 dipugar lagi oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, kemudian pada tahun 1978 dilakukan pemugaran kembali secara total oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta dengan mengganti semua komponen bangunan dan dibangun dengan bentuk yang sama seperti aslinya.

Masjid Angke

Jakarta Barat, DKI Jakarta

Masjid Angke terletak di Jalan Tubagus Angke RT 001 RW 05, Kampung Rawa Bebek, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid ini letaknya dikelilingi oleh rumah penduduk, sedangkan di bagian muka atau bagian timur terdapat makam. Secara geografis Jakarta terletak pada 6° 12' LU dan 106° 48' BT serta terletak ± 7 m di atas permukaan laut.

Deskripsi Bangunan

Masjid Angke dikelilingi pagar tembok setinggi 1 m pada sisi utara, barat, dan selatan, sedangkan sisi timur pagarnya terbuat dari besi. Luas halaman masjid ± 500 m². Pintu masuk halaman masjid terdapat di sisi timur dengan menuruni tiga buah anak tangga. Pada tembok sebelah barat yaitu di sudut barat daya terdapat gapura untuk jalan keluar/masuk. Halaman masjid diplester dan diberi atap. Masjid Angke merupakan masjid yang mempunyai perpaduan bentuk arsitektur yaitu gaya Jawa (terdapat pada tajuk), gaya limas pada karpus, dan gaya Eropa dapat dilihat pada bagian pintu dan jendela.



Masjid Angke

DSP R.17277

Ruang utama

Bangunan utama Masjid Angke berdenah empat persegi dan berdiri di atas batur setinggi ± 40 cm di atas permukaan halaman masjid. Lantai masjid mempergunakan ubin berukuran 40×40 cm. Masjid dibatasi oleh dinding tembok dan pada tembok tersebut terdapat pintu masuk sebanyak tiga buah yaitu di sisi timur, utara, dan selatan dengan dua daun pintu. Pintu di timur merupakan pintu masuk utama berukuran 334×180 cm sedangkan daun pintunya berukuran 253×65 cm. Pada bagian atas terdapat hiasan kaligrafi dan pada daun pintu hiasannya berupa hiasan relung dan sulur-sulur. Pintu sisi utara dan selatan berukuran 255×145 cm, daun pintunya berukuran 237×53 cm. Hiasan pintu selatan berupa pelipit genta, setengah lingkaran, mahkota, dan ukiran bermotif bunga dan daun. Jendela pada masjid ada 14 buah masing-masing di sisi timur, utara dan selatan empat buah sedang di sisi barat hanya dua buah. Jendela tersebut tanpa daun jendela jadi hanya berupa kayu yang dibubut berbentuk bulat seperti lubang angin. Ukuran jendela timur, utara, dan selatan 130×190 cm sedangkan pada sisi barat berukuran 130×36 cm.

Tiang yang terdapat di dalam bangunan utama ada empat buah. Tiang tersebut merupakan tiang soko guru berbentuk empat persegi terbuat dari beton. Tiang berdiri di atas umpak berukuran $77 \times 77 \times 50$ cm. Jarak antara tiang yang satu dengan lainnya 450 cm. Tinggi tiang 918 m. Tiang terbagi atas tiga bagian yang dibatasi oleh susunan pelipit seperti pelipit penyangga, pelipit miring, dan pelipit genta. Hiasan yang terdapat pada tiang merupakan garis-garis simetris. Di setiap sudut masjid terdapat tiang semu dan di bagian atasnya ada hiasan berbentuk siku-siku dengan kepala naga.

Pada sisi barat terdapat ruangan mihrab yang berbentuk empat persegi dan berdenah empat persegi. Ukuran mihrab $109 \times 161 \times 24$ cm. Di bagian depan mihrab terdapat bingkai berbentuk lengkungan lebarnya 7 cm dengan ketebalan sekitar 28 cm yang merupakan ambang pintu. Di atas bingkai terdapat bidang kosong dan di dalamnya ada hiasan kaligrafi. Di kiri-kanan ambang pintu ada bingkai rata yang menopang bingkai lengkung. Pada sudut atas/ujung bangunan ada hiasan yang disebut *hiasan pipit gantil*.

Sebelah utara mihrab terdapat mimbar menempel pada tembok berukuran 165 x 120 cm. Bentuknya empat persegi dan atasnya setengah lingkaran. Dinding mimbar terdiri dari deretan tiang yang mempunyai pelipit. Mimbar berhiaskan medallion dan huruf Arab.

Atap bangunan masjid merupakan atap tumpang bersusun dua berbentuk limasan. Atap tersebut mempunyai loteng bertingkat dua. Pada loteng tingkat dua terdapat ruang berukuran 4 x 4 m dan berpagar terali kayu. Sedangkan loteng pertama merupakan langit-langit atap tingkat pertama. Untuk naik ke loteng terdapat tangga. Pada sekeliling lisplang atap tingkat satu terdapat hiasan ukiran kayu. Puncak atapnya dihiasi dengan mustaka yang berbentuk seperti piala.

Bangunan tambahan

Bangunan tambahan yang terdapat pada Masjid Angke berupa bangunan tempat shalat, tempat wudhu, ruang perpustakaan, dan ruang untuk belajar mengaji. Sebelah utara masjid terdapat ruangan untuk shalat yang menempel dengan bangunan utama. Denahnya empat persegi panjang dan berdiri di atas batur seperti bangunan utama. Ukuran ruangan 6 x 13,50 m. Dinding dari tembok dan terdapat dua pintu masuk yaitu di sisi timur dan utara. Pintu di sisi timur sama seperti pintu masuk utama tetapi ukurannya lebih kecil, juga terdapat tiga anak tangga untuk masuk. Disamping ruangan untuk shalat ada ruangan untuk berwudhu. Di depan tempat wudhu terdapat beduk kuno, tetapi kulit bidang pukulnya telah diganti dengan yang baru.

- Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan terdapat pada sisi utara bagian depan (dekat dengan pagar tembok timur). Ruang ini berfungsi sebagai tempat sekretariat masjid dan juga ruang perpustakaan. Pintu ada di sisi barat dengan satu daun pintu sedangkan jendelanya merupakan jendela nako.

- Ruang belajar

Di sebelah kiri (sisi selatan masjid) agak ke depan dibuat ruangan yang berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar mengaji. Lantainya dari semen. Dinding bangunan terbuat dari kayu dan pintu dari kayu juga. Di dalam ruangan terdapat meja dan kursi untuk murid yang sedang belajar.

Makam

Di kompleks masjid Angke terdapat makam yang terbagi atas tiga kelompok, dua kelompok terdapat di dalam kompleks sedangkan satu kelompok di seberang (depan) masjid.

1. Makam yang terdapat di depan masjid merupakan makam Sultan Hamid Alkadri dari Pontianak (putra Sultan Pontianak). Beliau dibuang ke Batavia pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Makamnya dibuat dari batu pualam dan ada tulisan yang menyebutkan sultan meninggal dunia dalam usia 64 tahun 35 hari (1274 H = 1854 M). Nisannya berbentuk gada dengan angka tahun. Selain itu terdapat pula lima buah makam lain. Tiga buah makam dalam satu cungkup sedangkan yang dua lagi berada di luar cungkup.
2. Makam yang terdapat dalam kompleks tepatnya di belakang masjid, berjumlah 30 buah dan terbuat dari batu kali. Nisannya berhiaskan ukiran kuncup padma, segitiga tumpal, dan sulur-sulur.
3. Makam yang terletak di dalam kompleks pada bagian yang menjorok adalah makam Syarifah Maryam dan Syekh Jafar, merupakan keluarga Pangeran Hasanuddin (Banten). Nisan berbentuk bulat dengan hiasan kerucut di atasnya, berukirkan bunga padma, tumpal, dan sulur-sulur.

Latar Sejarah

Masjid Angke sekarang terkenal dengan nama Masjid al-Anwar didirikan pada tahun 1761 M oleh seorang bangsa Cina dari Tartar yang kawin dengan orang Banten. Sedangkan bangunan tambahan dibangun pada tahun 1779. Sejarah masjid ini ada kaitannya dengan Gubernur Jenderal Adrian Valckenier (1737–1741). Pada masa pemerintahannya terjadi ketegangan-ketegangan dengan rakyat dan orang-orang Cina makin memuncak. Kemudian pada tahun 1740 orang-orang Cina yang bersenjata menyelusup dan menyerang Batavia. Oleh karena kejadian ini, maka Valckenier memerintah agar membunuh orang Cina secara masal. Hal ini diketahui oleh Pemerintah Belanda sehingga Valckenier diminta pertanggungjawabannya dan dianggap sebagai gubernur jenderal tercela. Kemudian dia ditangkap dan dipenjarakan di Batavia tahun 1741, dan tak lama kemudian Andrian Valckenier meninggal dunia.

Waktu terjadi pembunuhan itu sebagian orang Cina yang bersembunyi dilindungi oleh orang-orang Islam (Banten), hidup bersama hingga 1751. Mereka inilah yang mendirikan masjid Angke. Secara organisasi masjid ini dimiliki oleh Yayasan Pengurus Masjid Jami al-Anwar dan dikelola oleh anggota yayasan.

Pemugaran Masjid Angke telah dilaksanakan beberapa kali antara lain :

1. Tahun 1969–1970 Gubernur DKI Jakarta memugar beberapa bagian yang meliputi: lantai dalam, pengurangan halaman dengan plesteran, kaso-kaso bagian atap susun, dan langit-langit (plafond).
2. Tahun 1973 bagian yang dipugar adalah: tempat wudhu, tempat bedug, dan pintu masuk.
3. Tahun 1974 pemberian cungkup makam Syarifah Maryam
4. Tahun 1979 pemberian cungkup makam Sultan Syekh Hamid Algadri.
5. Tahun 1985–1987 diadakan pemugaran oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta dengan cara rehabilitasi dan konservasi.

Masjid Kebon Jeruk

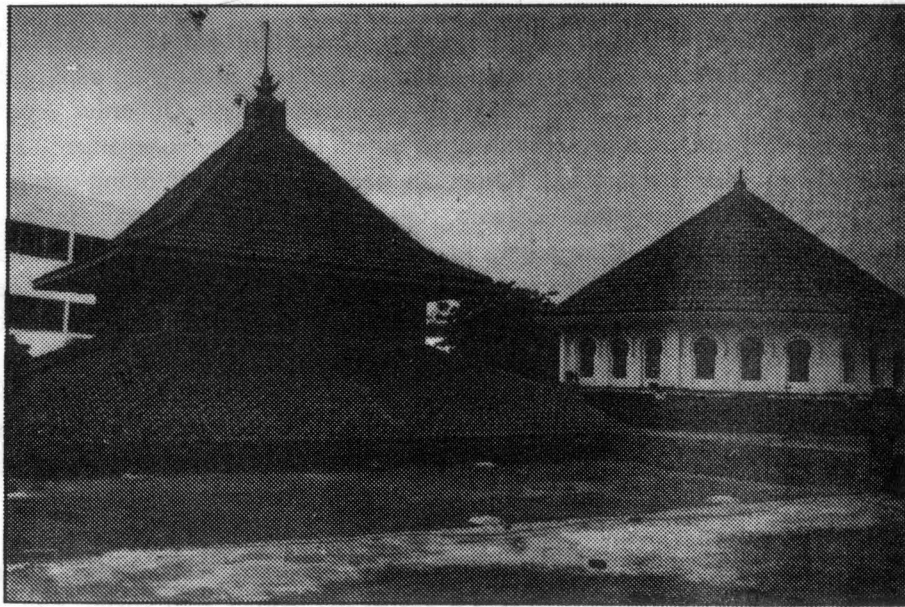
Jakarta Barat, DKI Jakarta

Secara administratif Masjid Kebon Jeruk terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 85, Kelurahan Taman Sari, Kecamatan Tamansari, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid berbatasan dengan perkantoran di sebelah utara, Jalan Kebon Jeruk dan pertokoan disebelah selatan, di timur merupakan perumahan penduduk, dan sebelah baratnya Jalan Hayam Wuruk dan kali.

Deskripsi Bangunan

Arah hadap Masjid Kebon Jeruk adalah sebelah barat. Bangunan dikelilingi pagar tembok pada bagian utara dan timur, sedangkan pada sisi barat dan selatan pagar dari besi yang berukuran panjang 27 m dan tingginya 1,80 m. Letak pintu gerbang di sebelah selatan. Pada saat penulisan, masjid ini sedang dalam pemugaran.

Ruang utama Masjid Kebon Jeruk berukuran 10 x 10 m. Lantai dari ubin dengan denah empat persegi. Pada setiap sisi utara, selatan, dan timur terdapat pintu tiga buah dengan bentuk serta ukuran sama. Pada dinding timur terdapat tiga pintu masuk utama. Dua buah pintu di ujung kiri-kanan bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran dengan kusen berwarna hijau. Hiasan pada pintu timur berupa sulur-sulur yang keluar dari periuk. Pintu bagian tengah terdapat lubang



Atap asli dan atap baru Masjid Kebon Jeruk

DSP R.17196

angin yang dihiasi pohon hayat dikelilingi bunga dan daun-daunan berwarna kuning emas. Selain itu terdapat pula hiasan kelopak bunga yang tumbuh dari lengkungan di pintu pengapit (kiri-kanan).

Pada dinding utara dan selatan terdapat pintu berbentuk lengkung setengah lingkaran dan lubang angin di bagian tengah. Dalam ruangan utama terdapat tiang, dan mihrab. Tiang yang terdapat dalam ruangan sepuluh buah. Tiang tersebut menyatu dengan dinding, seakan-akan seperti tiang semu. Tiang berdiri di atas susunan pelipit miring dan bidang kosong empat persegi panjang. Badan tiang dihiasi dengan galur-galur sebanyak enam buah pada setiap tiang. Bagian atas tiang terdiri dari pelipit kumuda, rata, penyangga, dan miring.

Mihrab masjid merupakan mihrab baru berukuran 2 x 1,5 m dengan dinding tembok (belum selesai). Sedang mimbar telah dibongkar dan dibawa ke Museum Fatahilah karena saat ini masjid sedang direnovasi dan rencananya akan dibuat mimbar baru. Di sebelah tenggara masjid terdapat ruangan tempat pengurus masjid berbentuk empat persegi dan di dalam terdapat tangga untuk naik ke tingkat atas. Tangga terdiri atas 21 anak tangga. Pada ruangan ini terdapat lemari guna menyimpan buku-buku dan surat-surat.

Bagian atas masjid terdapat bangunan berukuran 11,50 x 6 x 2,5 m, dipergunakan untuk tempat tinggal orang-orang yang belajar mengaji. Lantai dari ubin dan dinding tembok. Pada dinding terdapat pintu di sisi selatan dan timur masing-masing dengan satu daun pintu. Pada ke dua dinding ini juga terdapat jendela nako.

Bangunan ini berada di bagian timur. Bangunan lain dalam lingkungan masjid Kebon Jeruk adalah menara masjid dan tempat wudhu berukuran 11 x 2,5 x 3 m terdapat di bagian timur laut masjid terbuat dari bahan bata. Menara masjid ada dua buah yang lama dan baru. Letaknya di sebelah barat bangunan tempat tinggal (bagian atas). Menara ini seakan-akan muncul pada tingkat dua yang kelihatan hanya bagian atas saja. Dinding menara lama terbuat dari kaca dengan teralis kayu. Pada sudut dan tengahnya terdapat hiasan. Puncak menara berbentuk empat persegi dengan hiasan bulan dan bintang di dalamnya. Pada masing-masing sudut yang berbentuk empat persegi terdapat hiasan seperti lengkungan dan pelipit genta yang semakin ke atas semakin mengecil, di atasnya terdapat lagi pelipit genta dari kecil dan membesar (kebalikan pelipit bawah) kemudian mengecil kembali.

Di atas pelipit genteng terdapat hiasan bulat seperti bola dengan puncak seperti tiang. Menara yang baru terletak di depan menara lama berbentuk segi delapan. Pada dinding terdapat jendela berbentuk lengkungan. Atap berbentuk limasan dari genteng. Pada bagian timur di luar bangunan terdapat tangga (baru) dari beton menempel pada dinding timur masjid. Tangga untuk naik ke lantai dua dari luar.

Di halaman timur masjid terdapat makam dengan nisan bertuliskan nama Fatimah Hwu (istri dari Chau Tsien Hwu, pendiri masjid). Nisan ini berbentuk kepala naga dengan tulisan huruf Cina dan pertanggalan Arab (1792). Tahun ini merupakan tahun wafat Fatimah. Nisan tersebut merupakan suatu keunikan dari masjid Kebon Jeruk.

Latar Sejarah

Masjid Kebon Jeruk merupakan masjid pertama di Kawasan perdagangan Glodok dan sekitarnya. Pada tahun 1786 M Chau Tsien Hwu, salah seorang pendatang dari Sin Kiang, Tiongkok mendirikan Masjid Kebon Jeruk. Mereka merupakan Cina Muslim yang datang ke Jawa karena ditindas oleh pemerintah setempat. Setelah sampai di Jakarta menemukan sebuah surau yang tiangnya telah rusak serta tidak terpelihara lagi. Kemudian ditempat tersebut didirikanlah masjid dan diberi nama Masjid Kebon Jeruk. Masjid tersebut pernah mendapat sertifikat penghargaan sadar pemugaran pada tahun 1993. Selain itu masjid Kebon Jeruk telah ditetapkan sebagai bangunan bersejarah dengan Surat Keputusan Gubernur DKI No. Gb.II/1/72 tertanggal 10 Januari 1972.

Masjid Kebon Jeruk telah mengalami empat kali pemugaran:

1. Tahun 1950 masjid diperluas pada semua sisinya. Sisi barat diperluas sampai batas pagar Jalan Hayam Wuruk.
2. Pada tahun 1974 masjid dipugar kembali dengan dana bantuan Gubernur DKI Jakarta dengan kegiatan memperbaiki bagian yang rusak.
3. Untuk yang ke tiga kali masjid dipugar oleh Dinas Musem dan Sejarah DKI Jakarta pada tahun 1983/1984 – 1985/1986.
4. Pada tahun 1998 Masjid Kebon Jeruk dipugar kembali untuk yang keempat kali oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (belum selesai).

Masjid Pekojan **Jakarta Barat, DKI Jakarta**

Secara administratif Masjid Pekojan terletak di Jalan Raya Pekojan No. 72, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid berbatasan dengan perkantoran di sebelah barat, utara, dan timur perumahan penduduk, dan di selatan Jalan Raya Pekojan.

Deskripsi Bangunan

Masjid Pekojan dikelilingi pagar tembok dan besi dengan pintu masuk halaman di selatan dan barat laut. Luas tanah $\pm 2.470 \text{ m}^2$ dan luas bangunan 1.500 m^2 . Bangunan masjid berdiri di atas fondasi setinggi 80 cm dari permukaan tanah sehingga untuk masuk masjid menggunakan tiga anak tangga.

Masjid menghadap ke selatan dengan pintu masuk ke ruang utama berjumlah empat buah berbentuk persegi panjang. Pintu-pintu tersebut berukuran 350 x 230 cm (tiga buah) sedangkan yang satu lagi di sudut barat berukuran 270 x 110 cm dengan dua daun pintu, bahannya dari kayu. Di atas pintu terdapat lubang angin dari bilah-bilah papan yang disusun secara vertikal.

Ruang utama

Denah ruang utama seperti huruf 'L' dan luasnya 1170 m² terbagi dua: sebelah utara dan selatan. Ruang ini lantainya dari ubin berwarna kuning berbentuk segi enam dengan panjang sisi-sisinya 15 cm. Di atas ubin diletakkan karpet hijau. Pada bagian tepi lantai ruang tersebut dipasang ubin persegi panjang berukuran 10 x 20 cm. Dinding masjid dari tembok berwarna putih, sedangkan dinding ruang utama dipasang porselin setinggi 125 cm. Pada dinding terdapat 15 buah pintu masing-masing terletak di sisi utara lima buah pintu, sisi barat empat buah dan sisi timur 6 buah (termasuk pintu untuk masuk ke menara yaitu di timur laut). Bentuknya ada dua macam yaitu yang bagian atasnya persegi dan yang satu lagi berbentuk lengkungan. Pintu-pintu tersebut mempunyai dua daun pintu dengan lubang angin di atasnya. Ukuran pintu 160 x 310 cm, sedangkan pintu pada sisi barat paling selatan berukuran 120 x 260 cm (dua buah pintu). Lubang angin pada sisi barat berbentuk bujur sangkar.

Jendela Masjid Pekojan hanya ada empat buah, terdapat di dinding barat. Jendela berukuran 150 x 280 cm dengan dua daun jendela dan terbuat dari kayu. Di atas jendela tersebut ada hiasan garis lengkung setengah lingkaran dengan ujung menjurai. Pada dinding timur bagian atas terdapat lima buah jendela yang terbuat dari kaca dengan kusen kayu. Pada ruang utama terdapat tiang-tiang, mihrab, mimbar.

- Tiang

Tiang pada ruang utama berjumlah 33 buah berdiri atas pedestal porselen, berbentuk bulat dengan galur-galur tegak lurus (20 atau 24 galur). Galur ini ada yang sampai ke dasar tiang dan ada pula yang 2/3 bagian saja, sedang 1/3 bagian (bawah) polos. Tiang-tiang barat-timur (sebelah utara) berukuran tinggi 400 cm sedang tiang selatan (utara-selatan) 350 cm. Tiang-tiang ini selain sebagai hiasan juga sebagai penopang atap bangunan.

- Mihrab

Ukuran mihrab 235 x 182 x 360 cm, terdapat di sisi barat. Di sebelah selatan mihrab terdapat tiga buah pintu dan sebuah pintu di utara. Pintu ini terdiri dari dua daun pintu dari bilah-bilah papan yang disusun secara tegak lurus dan di atasnya ada ventilasi. Tiangnya merupakan tiang semu sebagai penyangga atap berukuran 41 x 47 x 200 cm. Jendela terdapat di kiri dan kanan mihrab berukuran lebar 76 cm sedangkan tingginya 147 cm dengan jeruji. Atap mihrab berbentuk setengah lingkaran (kubah) pada bagian belakang, sedangkan depannya berbentuk segitiga dihiasi dengan garis-garis membentuk segitiga pula dan di dalamnya terdapat hiasan bulan dan bintang. Pada puncak atap hiasan berbentuk kipas, sedangkan di sudut kiri dan kanan atap masjid bentuk kipasnya seperempat lingkaran.

- Mimbar

Mimbar letaknya di utara mihrab berbentuk seperti kursi tinggi, berukuran tinggi kaki 112 cm dan mempunyai empat anak tangga. Tangga berukuran 82 x 27 x 12 cm dan ditutupi dengan karpet merah tua. Di kiri-kanan tangga terdapat pipi tangga dan di ujungnya terdapat tiang. Antara kedua tiang ujung pipi tangga dihubungkan dengan bentuk lengkung sehingga membentuk pintu. Hiasan sulur-sulur berwarna kuning emas dan kaligrafi. Atap mimbar berbentuk kerucut, dari potongan-potongan papan segitiga berjumlah delapan buah. Hiasan atap antara lain simbar di keempat sisi dan di bawah pelipit. Di kiri (utara) mimbar ada ruangan berukuran 130 x 130 x 185 cm, berdinding

dan beratap kayu. Dinding bagian atas dan ventilasi berbentuk bulat. Untuk masuk melalui pintu di dinding utara.

Serambi

Di bagian utara, selatan, dan timur masjid terdapat serambi. Serambi utara lantainya diplester, berukuran 3350 x 450 cm. Pada serambi ini terdapat lima buah tiang yang berhubungan dengan tembok dari susunan lubang angin, berdinding dan tertutup. Lantai dari ubin dan mempunyai pintu menuju kolam dan gudang. Pintu ini berukuran 100 x 200 m, berdaun pintu dan di bagian luar ada tangga.

Serambi selatan lantainya dari ubin berwarna merah tua, merupakan serambi terbuka. Pada serambi ini terdapat lima tiang sebagai penyangga atap. Ukuran serambi 1530 x 175 cm dan terdapat tangga. Tinggi tiang serambi 360 cm. Atap serambi terbuat dari genteng dengan langit-langit dari asbes.

Atap

Atap Masjid Pekojan terdiri atas empat buah atap limasan yang terletak di utara dua buah sedangkan dua buah lagi di selatan dan bahannya dari genteng. Pada sudut atap ada hiasan empat persegi. Selain hiasan empat persegi terdapat pula hiasan berupa pelipit rata, bunga, bulan bintang dalam lingkaran. Hiasan ini terdapat pada atap bagian utara. Pada atap selatan (depan) hiasannya merupakan bentuk setengah lingkaran dan kubus yang dihiasi bingkai dan tengahnya ada ceplok bunga dengan pelipit di bagian atas. Pada puncaknya terdapat piala, antefiks dengan sulur-suluran, bulan sabit, dan hiasan menyerupai kipas.



Menara Masjid Pekojan

DSP R.17231

Menara

Menara Masjid Pekojan letaknya bersatu dengan ruang utama masjid (timur laut), seolah-olah muncul dari ruang utama. Di sudut timur laut ada ruangan berukuran 460 x 450 cm untuk kaki menara. Untuk naik ke menara dipergunakan tangga. Pintu masuk terdapat di bagian tubuh menara. Tubuh menara tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu:

1. bagian pertama berbentuk empat persegi. Pintu terdapat di dinding selatan dengan tiang semu di kiri-kanan dan lubang angin di atasnya berbentuk setengah lingkaran
2. bagian kedua berbentuk silinder dengan empat buah jendela berbentuk lengkungan di atasnya. Di antara tubuh ke dua dan ke tiga terdapat lubang angin berbentuk belah ketupat di sekeliling tubuh.
3. bagian ke tiga berbentuk silinder lebih kecil dari yang ke dua. Pada bagian ini terdapat enam jendela berbentuk empat persegi panjang dengan pelipit setengah lingkaran.

Atap menara berbentuk kerucut dari papan dan di puncaknya terdapat sebuah kayu berbentuk silinder.

Bangunan lain

Bangunan lainnya yang terdapat di Masjid Pekojan antara lain: gudang dan kolam. Letak gudang di timur serambi timur berdekatan dengan kolam, ukurannya 360 x 300 cm. Gudang mempunyai tiga pintu, satu di dinding barat dan dua lagi di gudang sebelah utara dengan ventilasi. Dinding selatan bersambung dengan masjid dan merupakan batas sebelah timur.

Kolam ada lima buah, dua di selatan yang lain masing-masing di sisi barat laut, timur, dan utara. Kolam di utara dan selatan baru sedangkan di barat dan timur lama. Kolam yang masih berfungsi yaitu kolam barat, utara dan selatan untuk air wudhu. Kolam barat letaknya di bawah ruang pengurus masjid.

Latar Sejarah

Masjid Pekojan atau disebut juga dengan nama Masjid an-Nawir, dibangun pada tahun 1760 M oleh seorang ulama bernama Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus dari Hadramaut. Masjid Pekojan telah mengalami dua kali pemugaran. Pemugaran pertama dilaksanakan pada tahun 1970–1971 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta dengan kegiatan pemasangan porselen pada bagian bawah dinding masjid, tempat wudhu, dan tiang-tiang yang berada di dalam masjid. Pelaksanaan pemugaran tahap kedua oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta tahun 1991/1992. Kegiatannya meliputi pemasangan tegel pada serambi timur dan utara, serta pemugaran kolam.

Masjid Pengukiran

Jakarta Barat, DKI Jakarta

Masjid Pengukiran atau Masjid Jamik al-Anshar terletak di Jalan Pengukiran II, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid Pengukiran dikelilingi oleh rumah penduduk. Untuk menuju ke masjid agak susah karena letaknya di jalan kecil (gang).

Deskripsi Bangunan

Masjid Pengukiran terletak pada lahan berukuran 23 x 10 m. Ukuran bangunan 17 x 10 m. Arah hadap bangunan ke timur dan berdenah empat persegi panjang. Bangunan memanjang arah barat-timur. Pada bagian depan terdapat teras yang disemen berukuran 10 x 3 m. Sekarang teras berfungsi

sebagai jalan bagi penduduk setempat.

Ruang utama

Ruang utama terletak di belakang ruang tambahan dengan ukuran 10 x 10 m. Lantainya dari marmer putih. Ruangan dibatasi oleh dinding tembok pada keempat sisinya. Dinding timur merupakan pembatas antara ruang utama dengan ruang tambahan dan terdapat sebuah pintu berdaun pintu dua berbentuk empat persegi. Hiasan pada pintu berupa bingkai. Di sisi timur juga terdapat jendela dua buah tanpa daun jendela, hanya terdiri dari jeruji-jeruji kayu bersilinder yang bagian tengahnya menggelembung, sedangkan bagian ujungnya mengempis. Jendela berukuran 1,90 x 1,90 m. Sisi utara dan selatan masing-masing mempunyai satu pintu dengan dua daun pintu yang merupakan pintu penghubung halaman samping bangunan utama. Jendela pada sisi utara ada dua buah berupa jeruji kayu tanpa daun jendela sedang sisi selatan merupakan jendela kaca (nako) satu buah. Pada dinding barat juga terdapat sebuah jendela yang terdiri dari jeruji kayu.

Dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang yang terdapat dalam ruang utama merupakan tiang penyangga atap berbentuk balok. Tiang tersebut terletak di tengah ruangan berjumlah empat buah (tiang soko guru) dan merupakan tiang baru tanpa hiasan.

Mihrab Masjid Pengukiran berukuran 200 x 150 cm dan lantainya dari marmer putih. Pada bagian selatan terdapat pintu yang menghubungkan dengan gudang. Pintu terdiri atas satu daun pintu berbentuk empat persegi panjang. Bagian atas mihrab berbentuk setengah lingkaran tanpa hiasan. Di sisi kanan (utara) mihrab terdapat mimbar yang berbentuk seperti meja dari kayu berwarna coklat. Di kiri mihrab (selatan) terdapat ruangan berukuran 300 x 150 cm berfungsi sebagai gudang. Dalam gudang terdapat bedug yang terbuat dari kayu dan kulit.

Ruang Tambahan

Ruang tambahan letaknya di depan ruang utama (sisi timur), berdenah empat persegi panjang. Lantai dari marmer putih. Ruangan dibatasi oleh dinding tembok. Pada dinding timur dan utara terdapat masing-masing sebuah pintu dengan dua daun pintu berbentuk empat persegi panjang. Di dinding timur (luar) di atas pintu masuk terdapat tulisan Arab. Pintu sisi timur tersebut merupakan pintu masuk ke masjid. Sedangkan pintu utara merupakan pintu yang menghubungkan ruangan dengan halaman samping. Jendela pada masjid merupakan jendela nako (baru) terdapat dekat sudut tenggara. Di sudut timur laut dari ruang tambahan ini terdapat tempat wudhu berukuran 4 x 3 m dengan lubang angin. Sisi selatan terdapat jendela nako dua buah dan sebuah jendela lama dari kayu.

Makam

Di halaman belakang masjid terdapat makam dengan ukuran 300 x 500 m. Makam tersebut merupakan makam pengurus masjid dan terdiri atas dua bagian: bagian bawah (jirat) berbentuk empat persegi panjang dari bahan semen sedangkan atasnya (nisan) berbentuk persegi dan puncaknya berbentuk kurawal.

Latar Sejarah

Masjid Pengukiran sekarang disebut Masjid Jamik al-Anshar didirikan pada tahun 1648 oleh orang-orang Islam yang berasal dari Malabar (India) pada waktu VOC sedang berkuasa. Kondisi bangunan terawat dan dikelola oleh masyarakat setempat.

Masjid Pengukiran letaknya lebih rendah dari halaman maka pada tahun 1955 masjid ini ditinggikan oleh masyarakat setempat, kemudian pada tahun 1973 diadakan renovasi dengan mengganti bagian-bagian yang rusak seperti jendela di sisi selatan diganti dengan jendela kaca nako. Selain itu pada tahun yang sama bangunan ditambah pada bagian depan yaitu ruangan serambi. Tahun 1981/1982 Masjid Pengukiran dipugar kembali oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DKI Jakarta.

Masjid al-Mansyur

Jakarta Barat, DKI Jakarta

Masjid al-Mansyur terletak di Jalan Sawah Lio II/33, Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid berbatasan dengan rumah penduduk di bagian utara dan timur, di selatan dengan Jalan Sawah Lio II, sedangkan bagian baratnya berbatasan dengan Gang Sawah Lio dan perumahan penduduk.

Deskripsi Bangunan

Masjid al-Mansyur menghadap ke selatan dikelilingi oleh pagar tembok dan besi berukir. Pintu masuk halaman masjid terdapat di sebelah selatan terbuat dari besi berukuran 3 x 1,70 m. Bangunan masjid berdiri di atas fondasi ± 40 cm dari atas permukaan tanah. Pada bagian depan terdapat teras berukuran 22 x 3 m dengan dua buah anak tangga. Lantainya terbuat dari ubin teraso kuning.

Ruang utama

Ruang utama berdenah empat persegi dengan ukuran 12 x 14,40 m. Lantai asli lebih rendah ± 0,20 m dari lantai tambahan ruang utama. Lantai tersebut dilapisi karpet hijau, sedangkan lantai tambahan terbuat dari teraso. Dinding bangunan dari tembok kecuali dinding utara. Pada dinding bagian selatan (muka) terdapat tiga buah pintu berjajar dari timur ke barat dengan dua daun pintu. Pintu tengah ukurannya lebih besar dari pintu kiri dan kanan 2,15 x 1,50 m. Pada bagian atasnya berbentuk lengkung sempurna dengan hiasan motif bunga. Pintu kiri-kanan ukurannya 2,15 x 1,25 m, dan pada daun pintunya terdapat hiasan segi empat. Pada sisi timur pintunya ada dua buah untuk menuju ke serambi dan tempat wudhu. Pintu-pintu ini terdiri dari satu daun pintu. Jendela berbentuk empat persegi panjang dan dilengkapi dengan jeruji-jeruji bentuk silinder dari kayu.

Di dalam ruang utama terdapat tiang-tiang, mihrab, mimbar dan bedug. Tiang-tiang ada 16 buah berfungsi sebagai penyangga. Di antara tiang-tiang tersebut ada empat buah tiang utama (soko guru). Tiang ini terdapat di tengah ruangan, sedangkan tiang yang lain terletak di seluruh sisi bangunan dan berbentuk balok dengan ukuran 40 x 40 x 250 cm.

Tiang soko guru terbagi atas tiga bagian yaitu bawah, tengah, dan atas. Bagian bawah tiang berbentuk segi delapan dan sisinya berukuran 35 cm tinggi 80 cm. Di atasnya terdapat pelipit penyangga, pelipit genta, dan pelipit rata. Bagian tengah berbentuk silinder dan dibatasi dengan pelipit. Pada bagian ini terdapat semacam penghubung antara tiang yang satu dengan lainnya. Penghubung ini berfungsi sebagai jalan setapak yang terbuat dari kayu dengan pagar kayu dan membentuk belah ketupat. Lebar jalan setapak 55 cm dan tingginya 80 cm. Jalan ini merupakan penghubung ruang utama dengan loteng atap kedua melalui dua buah tangga. Masing-masing tangga mempunyai sembilan anak tangga. Tiang bagian atas berbentuk empat persegi dan dibatasi oleh pelipit. Tinggi tiang dari lantai sampai loteng atap kedua 520 cm. Bagian bawah balok loteng pertama terdapat hiasan gantung sebanyak delapan buah. Masing-masing dua buah pada setiap sisinya. Bentuk penghubung antar tiang-tiang tersebut merupakan gaya Eropa.

- Mihrab

Mihrab berada pada sisi barat ruang utama. Di dinding sisi barat ini terdapat lubang angin berbentuk segi empat sebanyak enam kotak dan di dalam kotak tersebut ada hiasan bermotif raster. Relung pada mihrab merupakan relung kurawal.

- Mimbar

Bentuk mimbar seperti kursi tinggi dengan dua buah anak tangga dari ubin kuning di depannya. Di kiri-kanan tangga terdapat tiang hijau berbentuk bulat dengan pelipit penyangga dan pelipit rata. Bagian atas mimbar membentuk setengah lingkaran dan di atasnya ada tulisan Arab "Allah". Di samping bentuk setengah lingkaran yang disangga tiang (di atas pelipit rata) terdapat tiang kecil dengan pelipit genta, kubah, dan tiang yang halus.

- Beduk

Beduk ini merupakan salah satu perlengkapan yang selalu ada dalam masjid. Bahan beduk dari batang kelapa dengan kulit kambing sebagai bidang pukulnya. Beduk ini terletak di ruang utama bagian belakang sisi barat.

- Atap

Masjid al-Mansyur mempunyai atap tumpang tiga berbentuk limasan. Atap ke dua disangga langsung oleh tiang soko guru. Antara atap kedua dan ketiga dibatasi dengan tembok batu yang bertumpu pada atap tingkat dua.

Serambi

Serambi terdapat di sisi timur ruang utama. Lantainya dari teraso kuning. Serambi merupakan ruangan terbuka tanpa dinding. Tiang pada serambi ada delapan buah berbentuk empat persegi. Tiang ini berfungsi sebagai penyangga atap serambi yang berbentuk limas. Di dekat serambi pada halaman masjid terdapat tiga buah makam. Makam ini merupakan makam baru.

Bangunan lain

Bangunan lain berupa tempat wudhu, menara, dan kantor. Tempat wudhu terdapat di sudut tenggara masjid. Luas bangunan 50,38 m². Lantainya dari ubin. Pintu yang terdapat di tempat ini berbentuk empat persegi panjang dengan hiasan susunan vertikal berbentuk segi enam mengapit hiasan bujur sangkar. Bentuk segi enam dan bujur sangkar ini diisi dengan ukiran sulur-sulur bunga dan daun.

Menara terletak di sebelah tenggara (halaman depan masjid). Untuk menaiki menara dapat melalui tangga yang ada di dalam satu ruangan berukuran 2,80 x 2,80 m. Tinggi menara 12 m dan bentuknya seperti silinder memakai bahan bata. Pada bagian tubuh menara terdapat jendela 12 buah dan atasnya berbentuk setengah lingkaran tanpa daun pintu. Menara terbagi atas lima bagian: bagian satu, dua dan tiga dibatasi oleh pelipit setengah lingkaran sedang bagian empat dan lima dibatasi oleh teras berpagar dari besi. Pada teras bagian keempat terdapat dua buah pintu. Bagian kelima terdapat hiasan empat persegi. Atap menara berbentuk kubah dengan bulan bintang di puncaknya.

Latar Sejarah

Masjid al-Mansyur disebut juga Masjid Sawah Lio dan dulu bernama Masjid Jamik Kampung Sawah didirikan pada tahun 1130 H (1717 M). Masjid mempunyai peranan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda dan Jepang di bawah pimpinan KH. Mohammad Mansyur. Pada tahun 1947/1948 masjid *digrebeg* dan ditembaki serdadu NICA. KH. Mohammad Mansyur kemudian digiring ke *Hoof Bereau* karena telah berani mengibarkan bendera merah putih di menara masjid. Setelah KH. Mohammad Mansyur meninggal pada 12 Mei 1967, masjid diberi nama Masjid Jami al-Mansyur karena beliau adalah pembina masjid, kemudian kepengurusan masjid dilanjutkan oleh suatu badan Panitia. Masjid ini telah terdaftar sebagai benda cagar budaya tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI No. 0128/M/1988 serta S.K Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. CB 11/1/12/1972 tanggal 10 Januari 1972.

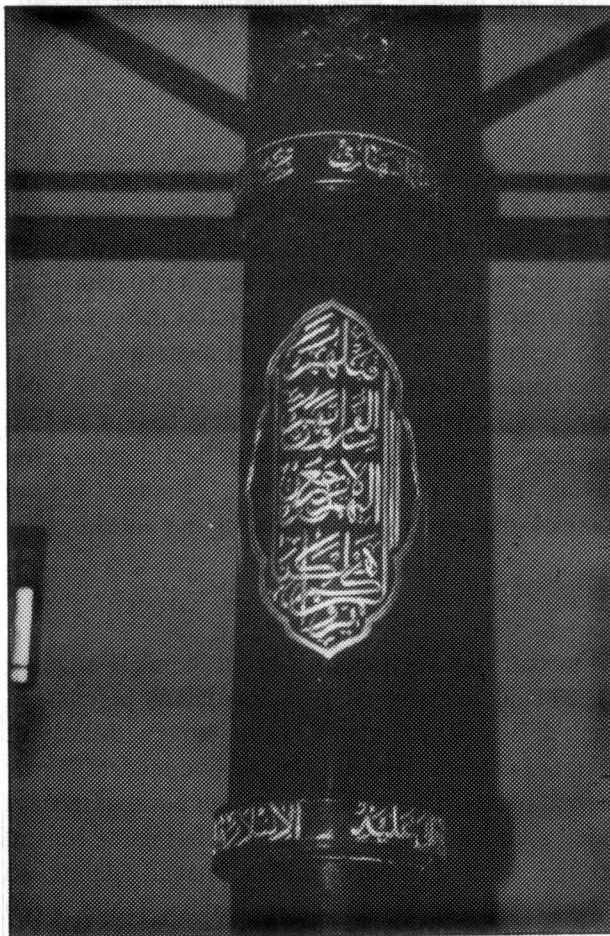
Masjid al-Mansyur telah beberapa kali dipugar, antara lain:

1. Pada Rabiulakhir 1181 H (1 Agustus 1767 M) pernah dipugar Haji Imam Muhammad Arsyad Banjarmasin
2. Diadakan perluasan bangunan oleh pengurus masjid yang dipimpin oleh Kiai Haji Mohammad Mansyur bin Haji Imam Abdul Hamid pada 25 Sya'ban 1356 H (1957 M)
3. Tahun anggaran 1992/1993–1993/1994 dipugar kembali oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

Masjid Attaibin

Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Secara administratif Masjid Attaibin ini terletak di Jalan Senen Raya 4, Kelurahan Senen, Kecamatan Senen, Kotamadia Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kalilio, sebelah selatan dan barat dengan kompleks apartemen dan sebelah timur dengan perkantoran.



Salah satu tiang Masjid Attaibin

DSP R.17382

Masjid ini terletak di atas tanah seluas ± 711 m, bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25×20 m, lantai marmer dinding tembok, atap genteng dengan kerangka tumpang dua menghadap ke utara. Dinding bangunan bagian luar sebelah barat, terbuat tembok berwarna merah dan tidak diplester. Di bagian depan yaitu sisi utara dipagar dengan besi setinggi ± 100 cm, dilengkapi dengan pintu gerbang. Halaman di sisi utara ini dilapis dengan conblok. Di bagian depan yaitu sisi utara terdapat serambi berbentuk memanjang dari barat ke timur berukuran $18,5 \times 2,80$ m dan menyatu dengan bangunan induk. Untuk masuk ke serambi terdapat dua buah anak tangga yang memanjang sepanjang serambi, kemudian terdapat dua buah pintu, satu terletak di ujung barat dan satu lagi di ujung timur. Pintu ini berbentuk tembok yang dilubangi, diberi pengaman dengan dua buah daun pintu terbuat dari besi, bagian atas pintu berbentuk melengkung. Di tengah-tengah antara dua pintu ini terdapat dua buah jendela, bagian atasnya berbentuk melengkung sama seperti pintu.

Di sisi barat serambi terdapat sebuah ruangan kecil berukuran $\pm 2,80 \times 2$ m mempunyai sebuah pintu menghadap ke timur dan sebuah jendela menghadap ke utara. Ruangan ini berfungsi sebagai kantor

Yayasan Masjid Attaibin.

Untuk masuk ke ruangan utama masjid terdapat empat buah pintu masuk yang berada di dinding dalam serambi. Pintu terbuat dari kayu jati, masing-masing mempunyai dua daun pintu. Daun pintu ini terbagi atas dua bagian, bagian bawah berbentuk papan polos dan bagian atas berbentuk jeruji kayu. Di bagian atas pintu terdapat hiasan terbuat dari teralis kayu yang disusun membentuk setengah lingkaran.

Ruangan utama berbentuk persegi panjang berukuran 18,5 x 12,5 m, lantai marmer, dinding tembok. Pada dinding selatan terdapat pula pintu masuk seperti di sisi utara, berjumlah dua buah. Pada dinding utara dan selatan bagian atas pada ketinggian ± 5 m terdapat masing-masing lima buah jendela kaca atau lubang angin berbentuk persegi panjang dengan hiasan belah ketupat, sedangkan pada sisi barat dan timur terdapat jendela yang sama masing-masing dua buah. Di dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab dan serambi, tiang berjumlah empat buah terbuat dari kayu tanpa sambungan, berbentuk bulat, tinggi ± 13 m. Tiang ini terletak berjejer memanjang dihiasi dengan hiasan tumpal, bunga dan kaligrafi yang ditempel berbentuk melingkar dan memanjang dengan tulisan berwarna keemasan.

Di sisi barat terdapat mihrab yang menjorok ke luar berukuran 2, 2,8 m, tinggi 2,80 m, dinding tembok dilapis marmer berwarna abu-abu muda. Pada pinggiran luar sisi kiri, kanan dan atas ruangan mihrab, terdapat tempelan hiasan dari kayu berbentuk ukiran dengan motif sulur-suluran berwarna coklat dan keemasan. Pada dinding luar bagian atas mihrab ini terdapat pula hiasan di atas panel berbentuk tulisan kaligrafi dari ayat al-Qur'an. Pada dinding belakang mihrab terdapat empat buah ventilasi udara serta masing-masing dua buah di sisi kiri dan kanan. Ventilasi udara ini terbuat dari batu kerawang.

Di dalam mihrab terdapat mimbar, berbentuk kursi terbuat dari kayu jati berukuran 2 x 1,24 m, tinggi 3,20 m, mempunyai tiga buah anak tangga terbuat dari marmer. Pada bagian atas mimbar terdapat hiasan berbentuk ukiran bermotif sulur-suluran dan tumpal.

Pada sisi sebelah timur bagian dalam bangunan, terdapat sebuah pintu menuju ke belakang dan tempat wudhu. Tempat wudhu terdiri atas beberapa buah kran yang menempel di dinding bagian belakang. Di bagian belakang ini terdapat sebuah bangunan berlantai dua yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengaji.

Latar Sejarah

Masjid yang memiliki arsitektur perpaduan gaya Eropa dan Indonesia ini awalnya didirikan oleh para pedagang muslim Pasar Senen sekitar tahun 1815 dan diberi nama Masjid Kampung Besar.

Ditinjau dari aspek sejarah masjid yang kini tampak megah dan tertata rapi ini memiliki spirit perjuangan yang menonjol yakni ketika terjadi revolusi kemerdekaan. Para pedagang pasar Senen yang benci terhadap penjajah Belanda memberikan dukungan logistik kepada para pejuang, tindakan para pejuang kala itu menunjukkan keyakinan dan adanya semangat yang tinggi dalam membantu menegakkan kebenaran, sekaligus memupuk kesadaran adanya perbedaan antara penjajah dan kaum terjajah (pribumi).

Masjid yang dulunya bernama Masjid Kampung Besar ini secara tidak resmi berfungsi juga sebagai tempat menyusun strategi dalam menghadapi kekuatan Belanda, khususnya dalam pertempuran Senen, Tanah Tinggi dan Kramat serta memata-matai gerak gerik Bataliyon X.

Pada tahun 1996 dilakukan pemugaran atap masjid yaitu penggantian dengan genteng, kemudian tahun 1997 dilakukan pula penggantian lantai dengan marmer yang dilaksanakan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Sekarang masjid ini dikelola oleh Yayasan Masjid Attaibin yang diketuai oleh Haji Yahya Muhammad.

Masjid Tambora

Jakarta Barat, DKI Jakarta

Masjid Tambora terletak di jalan Tambora Masjid Nomor 11, Kelurahan Tambora, Kecamatan Tambora, Kotamadia Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Adapun batas-batasnya adalah sebelah utara dan selatan merupakan perumahan penduduk, sebelah timur sungai Blandongan, dan sebelah barat gedung SD Yayasan Masjid Jamik Pendidikan Islam Tambora serta rumah penduduk.

Masjid Tambora berdiri pada lahan seluas 555 m², dikelilingi pagar tembok dengan pintu gerbang dari besi di sebelah timur. Denah masjid berbentuk empat persegi panjang dan luas bangunannya 435 m². Halaman depan masjid diberi ubin. Arah hadap masjid tersebut ke timur.

Ruang utama

Sebelum masuk ke dalam ruang utama, di depannya terdapat teras. Fondasi teras 20 cm di atas permukaan halaman masjid, lantainya dari teraso kuning. Ruang utama berukuran 16 x 10 m, lantainya dari porselin putih. Dinding ruangan dari porselin putih. Pada dinding terdapat tiga pintu yang terdapat pada dinding timur, satu diantaranya dengan dua daun pintu dan merupakan pintu utama dengan ukuran 2,40 x 1,30 m dan tebalnya 20 cm. Bahannya dari kayu jati berwarna merah dengan bingkai kuning. Di kiri-kanan pintu masuk terdapat tulisan angka berdirinya masjid yaitu 1181 H (kiri) dan 1761 M (kanan). Dua buah pintu yang lainnya terdapat di kiri menuju ke ruang aula dan di kanan menuju ke tempat wudlu. Kedua pintu tersebut tanpa daun pintu.

Selain pintu pada dinding masjid, terdapat pula dua buah jendela pada dinding timur yang mengapit pintu utama. Jendela tanpa daun jendela berukuran 120 x 200 cm dengan ketebalan 9 cm. Jendela ini berjeruji dari kayu masing-masing terdiri atas 12 jeruji (batang). Pada dinding barat terdapat pula jendela mirip dengan jendela dinding timur. Ruangan utama tersebut terdiri atas tiang-tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang yang terdapat dalam ruang utama ada empat buah dan merupakan tiang utama (sakaguru). Jarak antara tiang-tiang tersebut 390 cm. Tiang terbagi atas tiga bagian yang dibatasi oleh pelipit miring, pelipit setengah lingkaran dan pelipit datar. Bentuk tiang bawah segi delapan, bagian tengah dan atas segi empat. Bahannya dari porselin putih. Tiang menyangga loteng yang bertingkat dua. Untuk naik ke loteng dipergunakan tangga, tetapi tangga naik ke loteng pertama sudah tidak ada lagi, sedangkan tangga loteng kedua masih utuh.

Pada dasar bawah loteng kesatu terdapat hiasan segi empat dan di dalamnya terdapat hiasan segi delapan. Di dalam hiasan segi delapan terdapat lampu gantung. Antara tiang yang satu dengan tiang yang lain pada bagian atasnya dihubungkan dengan bentuk lengkungan.

Pada bagian barat dari ruang utama terdapat semacam relung yang dinamakan mihrab berukuran 180 x 160 cm. Di dinding tersebut terdapat lubang angin berbentuk segi empat dengan hiasan bunga dan lingkaran, serta di bagian atasnya ada tulisan Arab. Di bagian depan terdapat semacam pelipit penyangga, pelipit miring, dan pelipit setengah lingkaran. Bentuk atas mihrab menyerupai bentuk kubah, di atasnya terdapat tulisan angka Arab di kanan dan kiri yaitu angka 11 dan 81. Di utara (kanan) mihrab terdapat mimbar berbentuk empat persegi panjang. Lantainya beralaskan karpet hijau dan dinding porselin putih. Selain tiang, mihrab, dan mimbar yang ada di dalam ruang utama, ada pula benda lain yaitu jam yang berdiri (di dinding barat) dan sebuah lemari untuk menyimpan buku di dinding utara (sudut barat laut). Lemari terbuat dari kayu dan kaca.

Pada bagian selatan terdapat bangunan:

- aula, berdenah empat persegi berukuran 10 x 10 m. Lantai dan dinding memakai bahan porselin. Pintu terdapat pada dinding utara menuju ruang utama dan pintu selatan ke halaman
- ruang sekretariat remaja masjid, berdenah persegi panjang dengan ukuran 4 x 2 m, lantai dan dinding dari porselin

- ruang koperasi, berukuran 3 x 2 m terletak di bagian depan ruang sekretariat remaja masjid. Pintunya ada di sisi timur dengan satu daun pintu dari kayu
- ruang marbot, yaitu ruang tempat tinggal penjaga masjid berukuran 5 x 3 m. Ruangan ini berdampingan dengan ruang koperasi, memiliki dinding dan dua pintu dengan satu daun pintu; - ruang wudlu dan kamar mandi, terletak di sebelah selatan ruang koperasi. Kamar mandi berukuran 2 x 1 m, dan tempat wudlu berukuran 4 x 2 m.

Bangunan yang terdapat di utara adalah:

- ruang sekretariat yayasan, berukuran 4,5 x 2 m. Ruang ini mempunyai satu pintu dengan satu daun pintu pada sisi selatan (menghadap teras). Dalam ruang tersebut terdapat lemari dari kaca dan kayu tempat menyimpan surat-surat, meja, dan kursi. Letaknya sejajar dengan teras
- tempat wudlu, terletak di bagian utara berukuran 6 x 2 m. Pintu terdapat di sisi timur dan selatan tanpa daun pintu.

Atap Masjid Jamik Tambora merupakan atap tumpang dua berbentuk limasan dari genteng. Pada puncak atap terdapat mustoko berbentuk buah nanas.

Makam

Pada halaman depan masjid di sudut tenggara terdapat bangunan makam bercungkup dan lantainya dari tanah yang diberi batu kali kecil. Makam tersebut merupakan makam pendiri masjid yaitu KH. Moestodjib dan Ki Daeng yang wafat pada tahun 1836 M. Makam terdiri atas jirat dan nisan. Jirat berbentuk empat persegi panjang tanpa hiasan dari semen biasa. Bagian tengahnya terdapat tanah tempat meletakkan tiang nisan. Bangunan tempat melindungi makam (cungkup) merupakan bangunan empat persegi dengan atap yang disangga oleh empat tiang. Tiangnya terbuat dari ubin berwarna dan bergambar.

Latar Sejarah

Masjid Jamik Tambora dibangun pada tahun 1181 H (1761 M) oleh Kyai Haji Moestodjib dan Ki Daeng yang berasal dari Ujungpandang, tetapi mereka telah lama tinggal di Sumbawa di kaki Gunung Tambora. Untuk mengenang jasa dan daerah pendiri masjid maka masjid tersebut diberi nama "**tambora**".

Pada tahun 1176 H (1756 M) K.H. Moestodjib dan Ki Daeng dikirim ke Batavia oleh Kompeni karena menentang dan dihukum kerja paksa selama lima tahun. Setelah hukuman selesai mereka tidak kembali ke Sumbawa, tetapi menetap di Kampung Angke Duri (sekarang Tambora) dan berkenalan dengan ulama setempat. Kemudian mereka menemukan ide untuk membangun sebuah masjid. Semenjak masjid selesai dibangun, pelaksanaan peribadatan dipimpin oleh K.H. Moestodjib sampai beliau wafat. Guna kelanjutan kegiatan masjid setelah mereka wafat maka pada tahun 1256 H (1836 M) pimpinan masjid dialihkan kepada Imam Saiddin sampai wafat. Setelah itu masjid telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan. Terakhir pada tahun 1370 H (1950 M) pimpinan dipegang oleh Mad Supi dan kawan-kawannya dari gang Tambora.

Pada tahun 1945 masjid dijadikan markas perjuangan melawan NICA. Bulan Oktober 1945 masjid diserang tentara NICA dan akhirnya Mad Supi dan kawan-kawan ditawan Belanda. Selanjutnya untuk perawatan dan perlindungan masjid maka didirikan sutau yayasan bernama Yayasan Masjid Jamik Tambora yang diketuai oleh Haji Memed pada tahun 1959.

Masjid Jamik Tambora telah tercatat sebagai benda cagar budaya pada tahun 1994. Sampai sekarang telah tiga kali mengalami pemugaran, yaitu tahun 1979 dilaksanakan oleh Proyek Sasana Budaya, dan tahun 1980 Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta merenovasi dan menambah ruangan aula dan tempat shalat untuk kaum wanita (sisi selatan) serta penggantian warna cat dinding. Kemudian tahun 1988/1989 Pemerintah DKI Jakarta.

Masjid al-Makmur

Jakarta Pusat, DKI Jakarta



Masjid al-Makmur

DSP R.17357

Masjid al-Makmur ini terletak di Jalan Raden Saleh Raya No. 30, Kelurahan Cikini, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sekolah di sebelah utara, dengan kali Ciliwung sebelah selatan, Jalan Raden Saleh Raya sebelah timur, dan dengan bangunan masjid baru di sebelah barat.

Deskripsi Bangunan

Bangunan masjid ini terletak di atas tanah seluas 1430 m² dikelilingi pagar tembok di bagian bawahnya dan jeruji besi di bagian atas dengan pintu gerbang utama di sisi timur. Bangunan utama masjid berukuran 20 x 12 m, lantai keramik, dinding tembok, atap genteng berbentuk tumpang limasan terpancung. Dinding luar bagian bawah diberi hiasan berbentuk tempelan batu kali berwarna hitam. Bangunan masjid ini menghadap ke arah timur, pintu masuk ke ruang masjid ada di sisi timur, selatan dan utara. Sisi bagian timur berpenampil, pada penampil terdapat pintu masuk, bagian atasnya berbentuk melengkung dengan dua buah daun pintu. Pada kiri kanan pintu terdapat masing-masing dua buah jendela dengan bagian atasnya juga berbentuk melengkung. Di bagian atas penampil ini terdapat panel dari tembok berbentuk memanjang. Pada panel ini terdapat tulisan kaligrafi yang menyatakan masjid ini dibangun tahun 1924, dipergunakan tahun 1925, dan sebuah hiasan berbentuk bintang dan bulan sabit, di atas tulisan kaligrafi.

Pintu gerbang utama terletak di sisi timur di ujung sebelah kanan. Halaman masjid di bagian timur ini dipasang conblock dan tegel. Sebelum masuk ke ruang masjid terdapat teras. Pada teras terdapat empat buah tiang kayu yang berfungsi sebagai penyangga atap, kemudian terdapat tiga buah pintu masuk yang sekarang berfungsi sebagai pintu utama. Ketiga pintu utama ini berbentuk melengkung di bagian atasnya dan mempunyai dua daun pintu yang terbuat dari kaca. Pintu seperti ini juga terdapat di sisi utara, berjumlah tiga buah, dengan dua daun pintu, kemudian di bagian luarnya terdapat teras, dan empat buah tiang penyangga atap.

Ruang utama masjid berdenah persegi panjang dengan ukuran 17 x 12 m, lantai tegel dan sebagian sudah diganti dengan keramik. Di dalam ruang utama ini terdapat tiang, mihrab, mimbar dan tangga naik ke ruangan atas/balkon. Tiang di dalam ruang utama berjumlah delapan buah terbuat dari beton berbentuk bulat. Pada kaki tiang terdapat umpak berbentuk segi enam, di bagian atasnya terdapat pelipit. Tiang ini berfungsi sebagai penyangga balkon atau lantai dua. Lantai balkon terbuat dari kayu/papan.

Di sisi barat terdapat tiga buah lengkungan. Lengkungan yang ditengah berfungsi sebagai mihrab berukuran 2,5 x 1,8 m. Di ruang mihrab ini terdapat sebuah mimbar terbuat dari kayu jati berukuran 1,3 x 1,17 m dan tinggi 2,5 m. Mimbar berbentuk kursi. Pada tiang atau kaki kiri dan kanan bagian depan dipasang jeruji dari kayu berbentuk gelombang. Mimbar mempunyai tangga dua buah. Bagian atas mimbar ini berbentuk cungkup, disangga oleh dua buah tiang. Pada pinggiran tutup mimbar dihiasi ukiran kayu berbentuk sulur-suluran dan tumpal. Di atas mimbar ini terdapat sebuah tongkat khatib dengan ukuran 1,59 m. Lengkungan yang dua lagi terletak pada samping kiri dan kanan mengapit mimbar. Lengkungan ini merupakan pintu tembus menuju bangunan masjid baru.

Di sisi barat daya bagian dalam terdapat sebuah pintu masuk untuk naik ke menara. Menara terletak di sisi timur bangunan masjid, terbuat dari beton, berbentuk bulat dengan tinggi kurang lebih 10 m. Separa dinding bagian bawah diberi hiasan berupa tempelan batu kali berwarna hitam. Di bagian atas sekeliling menara terdapat sejumlah lubang angin. Di bagian atas lubang angin terdapat pelataran berbentuk segi enam yang diberi pagar kawat setinggi 1 m. Pada pelataran ini ada sebuah pintu masuk menghadap ke arah timur dan satu buah jendela menghadap ke arah selatan. Bagian atas menara ditutup dengan atap berbentuk kubah dan pada puncaknya terdapat hiasan tulisan "Allah" di dalam sebuah lingkaran.

Di sisi barat bangunan masjid lama terdapat bangunan masjid baru berlantai dua sebagai perluasan masjid lama. Lantai dasar dipergunakan untuk ruangan kantor, sedangkan lantai dua untuk tempat shalat. Bangunan masjid lama dan masjid baru dihubungkan dengan lorong (koridor) dan beberapa anak tangga. Di sebelah barat bangunan masjid baru terdapat bangunan sekolah Madrasah bertingkat dua.

Latar Sejarah

Masjid Jamik al-Makmur dahulu bernama Masjid Cikini terletak di dalam areal Rumah Sakit Cikini. Tepatnya berdekatan dengan rumah tinggal almarhum Raden Saleh (pelukis terkenal). Tahun pendiriannya adalah sekitar tahun 1840-1860 pada waktu itu rumah sakit Cikini belum berdiri. Kemudian masjid itu dipindahkan ke tempat lain yaitu tepatnya di tepi sungai Ciliwung. Alasan pemindahan lokasi berkaitan dengan kepentingan jemaah. Kali Ciliwung yang saat itu bersih dan jernih, sangat cocok untuk mandi dan wudhu bagi jemaah yang akan menunaikan shalat.

Menurut Haji Sabikun bin Naiman, pemindahan masjid ke lokasi sekarang ini berawal dari sengketa antara Sayid Ismail (seorang keturunan Arab, putra dari Sayid Abdullah bin Alwi Alatas) pada tahun 1924 yang menjual tanahnya kepada *Koningin Emma Stichting* (KES). Akibat dari penjualan tanah itu, KES melalui pemerintah Belanda meminta agar bangunan masjid tersebut dibongkar dan dipindahkan ke tempat lain. Namun rencana tersebut ditentang oleh kaum Betawi dan tokoh-tokoh muslim se Jawa. Disaat krisis itulah bangkit tokoh-tokoh Islam dan bergabung dengan pengurus masjid mempertahankan upaya pembongkaran tersebut. Selanjutnya mereka membentuk komite yang bertujuan mendirikan bangunan masjid yang lebih kokoh dan permanen sehingga tidak dikalahkan oleh bangunan-bangunan gereja di Betawi. Komite itu disponsori oleh H. Agus Salim bersama tiga rekan lainnya yaitu KH. Mas Mansyur, HOS Cokroaminoto, dan Abi Kusno yang tergabung dalam Sarikat Islam. Kemudian komite ini membuat lambang Sarekat Islam berupa bulan sabit dan bintang dan kalimat syahadat yang dipahatkan di atas pintu masuk yang hingga sekarang masih terlihat yaitu dibangun tahun 1924 dan dipergunakan tahun 1925.

Dengan berdirinya Komite tersebut Belanda tidak lagi mengungkit-ungkit hingga penjajah tersebut hengkang dari wilayah RI. Begitu pula gugatan dari ahli waris Sayid Abdullah bin Alwi

Alatas, pemilik tanah wakaf tersebut. Akhirnya pembangunan masjid berjalan dengan lancar didukung dari berbagai kalangan masyarakat Muslim Betawi.

Pada tahun 1931 diadakan perombakan dan penambahan beberapa bagian bangunan, serta pembuatan menara, penambahan interior dengan pembuatan balkon di tengah ruang utama. Kemudian sekitar tahun 1970 pembuatan teras pada sisi utara dan selatan. Pada tahun 1993 dilakukan perluasan dengan membangun masjid baru berlantai dua, kemudian pembuatan lorong (koridor) antara bangunan lama dan bangunan baru. Ketiga kegiatan pemugaran tersebut dilakukan oleh swadaya masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Masjid Jatinegara Kaum

Jakarta Timur, DKI Jakarta



Masjid Jatinegara Kaum

DSP BW R.17300

Masjid Jatinegara Kaum terletak di jalan Jatinegara Kaum Nomor 49, Kampung Jatinegara Kaum, Kelurahan Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulogadung, Kotamadia Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Bangunan masjid berbatasan dengan Kali Sunter di sebelah utara, sebelah selatan dengan jalan Jatinegara Kaum, sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk dan Sekolah Dasar Negeri 15, serta di sebelah barat terdapat kompleks makam Pangeran Sang Hyang.

Deskripsi Bangunan

Luas areal masjid Jatinegara Kaum $\pm 7000 \text{ m}^2$ dan luas bangunan 450 m^2 memanjang ke arah barat-timur. Masjid dikelilingi pagar besi. Pintu masuk ke halaman masjid berukuran $350 \times 180 \text{ cm}$. Masjid mengarah ke selatan dan pintu masuk ke masjid juga ada di selatan. Bangunan bertingkat dua dan kondisinya terawat. Masjid tersebut terdiri atas ruang utama dan bangunan lainnya seperti menara dan makam.

Ruang utama

Bangunan ruang utama bagian bawah yang asli berukuran 10 x 10 m sedangkan keseluruhannya berukuran 24 x 10 m. Bagian atas berukuran 14 x 10 m. Fondasi lantai tingginya \pm 30 cm dari permukaan tanah. Untuk masuk ke ruang utama atau ruang induk dipergunakan dua anak tangga melalui teras dengan lantai dari teraso kuning. Ukurannya 14 x 2 m dengan tiang yang menyangga atap. Tiang tersebut berjumlah 12 buah berbentuk empat persegi tanpa hiasan. Keduabelas tiang tersebut dihubungkan satu dengan lainnya dan bagian atas menyerupai lengkungan. Sedangkan lantai ruang induk dilapisi dengan karpet beludru berwarna biru.

Di ruang utama terdapat pintu, tiang, mimbar, dan mihrab. Pintu terdapat di dinding utara dan selatan sebanyak 10 buah. Sedangkan dinding barat terdapat mihrab dan sisi timur merupakan dinding tembok. Pintu tersebut tujuh buah berdaun pintu dua sedangkan sisanya berdaun pintu satu. Bentuk pintu empat persegi panjang. Jendela pada lantai bawah ada delapan buah terdiri atas empat buah di sisi utara dan empat buah lagi di sisi selatan. Jendela berdaun satu dengan lubang angin terbuat dari kayu yang berjajar.

Pada ruang utama yang asli terdapat empat tiang sakaguru. Tiang ini berdiri di atas balok-balok horisontal dari semen sebanyak lima tingkat dan pada balok tengah (ketiga) terdapat hiasan spiral. Tiang berfungsi sebagai penyangga atap yang terdapat di lantai tingkat dua. Tiang yang lain ada 12 buah berukuran 32 x 32 x 300 cm berbentuk balok persegi, berjajar dari barat ke timur.

Bentuk mimbar seperti kursi dengan tiga anak tangga berukuran 2,60 x 1,50 x 2,40 m terdapat di sisi barat. Bagian depan dan belakang terdapat tiang untuk menyangga atap yang berbentuk lengkung dan bagian pinggirnya (kiri-kanan) melengkung ke atas.

Untuk naik ke lantai dua harus menggunakan tangga yang terdapat di ruang utama sebelah timur. Tangga ini ada dua buah di kiri dan kanan yang terdiri dari 17 anak tangga. Lantai dari ubin teraso. Ruang pada lantai dua merupakan ruangan seperti aula. Luas ruangan hanya sampai ruangan tambahan lantai bawah, sedangkan bagian atas ruang asli merupakan bagian terbuka dan dihubungkan dengan pintu. Pada ruang terbuka ini terdapat atap yang timbul dari tengah lantai tingkat dua. Sebelum atap terdapat dinding dari bahan kayu dengan jendela nako empat buah di setiap sisi atap.

Ruang atas dindingnya dari tembok dan mempunyai dua buah pintu pada sisi timur dan sisi barat menuju ruang terbuka. Sedangkan jendela ada sembilan buah, lima jendela berdaun jendela dua terbuat dari kaca dengan lubang angin berbentuk setengah lingkaran dengan besi berjajar. Jendela pada dinding sisi utara ada dua buah, tiga buah terdapat di sisi selatan, dan empat buah jendela di sisi timur dari kaca dan lubang anginnya berbentuk segi empat dari kayu.

Bangunan lain

- Ruang sekretariat

Ruang ini ada dua buah yaitu ruang sekretariat masjid yang berada di lantai pertama berukuran 8 x 4 m sedangkan yang letaknya di lantai dua berfungsi untuk kegiatan remaja. Ruang ini terletak di sisi timur bagian depan (dekat pintu gerbang) serta mempunyai satu kayu dan jendela kaca. Di dekat ruang sekretariat tersebut terdapat bedug yang terbuat dari kayu dan bidang pukulnya dari kulit kambing. Pada sisi timur terdapat pula bangunan yang dipergunakan untuk berwudhu dan kamar mandi berukuran 6 x 2 x 3 m.

- Menara

Menara masjid berbentuk empat persegi berukuran 3,5 x 3,5 x 11,5 m dan terletak di sudut timur laut. Menara mempunyai lubang angin pada keempat sisinya. Lubang angin berbentuk empat persegi panjang terdiri atas dua baris utara-selatan di keempat sisinya. Satu baris lubang angin tersebut terdiri atas tiga bagian. Atap menara berbentuk limasan dan puncaknya berbentuk tiang dengan bulan sabit di ujungnya.

- Makam

Pada halaman masjid sebelah barat terdapat bangunan cungkup seluas 100 m² merupakan tempat pemakaman pendiri Masjid Jatinegara Kaum beserta anak, cucu, dan pengikutnya. Lantai makam agak tinggi dari halaman masjid 20 cm dan terbuat dari marmer. Makam tersebut berdinding tembok setinggi 50 cm (seperempat tinggi bangunan), sedangkan atapnya disangga oleh tiang-tiang yang terdapat di sudut-sudut. Pintu masuk tanpa daun pintu ada di sisi timur.

Makam yang terdapat dalam cungkup ini ada lima buah yaitu makam Pangeran Jayakarta (pendiri masjid), Pangeran Lahut (putranya), dan Pangeran Surya (cucunya), terletak sejajar dari barat-timur. Sedangkan dua makam lagi ada di utara dari makam ketiga yaitu makam Ratu Rapih dan Pangeran Sugiri. Ukuran masing-masing makam 2 x 1 m. Makam terdiri atas jirat dan nisan. Jiratnya berbentuk empat persegi panjang dari marmer putih polos tanpa hiasan. Nisan berbentuk pipih berukir dengan hiasan kurawal dan berupa lekukan dengan hiasan sulur bunga dan daun. Penyangga nisan berbentuk empat persegi. Atap cungkup tumpang dua berbentuk limasan dari bahan genteng.

Atap

Atap Masjid Jatinegara Kaum merupakan atap tumpang tiga berbentuk limasan. Pada ujung atap pertama yang terbuat dari genteng bentuknya agak melengkung ke atas seperti pada bangunan rumah Cina, sedangkan atap kedua dan ketiga bentuknya biasa. Atap ini semakin ke atas semakin mengecil. Atap ketiga pada bagian puncaknya berbentuk kubah. Atap ini merupakan atap ruang induk tambahan.

Latar Sejarah

Masjid Jatinegara Kaum disebut juga dengan nama Masjid as-Salafiyah yang berarti tertua, didirikan oleh Pangeran Ahmad Jayakarta pada tahun 1620. Pada tahun 1619 Pangeran Jayakarta membuka daerah baru berupa hutan belantara yang penuh dengan pohon jati. Daerah ini sekarang terkenal dengan nama Jatinegara Kaum. Pangeran Jayakarta adalah putra Tubagus Angke yang berperang melawan VOC. Masjid Jatinegara Kaum selain untuk shalat juga dipergunakan sebagai tempat Pangeran Jayakarta beserta pengikutnya menyusun kekuatan untuk menyerang kembali VOC.

Masjid Jatinegara Kaum telah terdaftar sebagai benda cagar budaya dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 475/1993 tanggal 29 Maret 1993. Status pemilikannya oleh Pemerintah DKI Jakarta dan dikelola oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1968 Masjid Jatinegara Kaum pernah dipugar oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pemugaran makam. Kemudian tahun 1995 dilakukan perbaikan atap bangunan induk (asli).

Masjid Agung Demak

Demak, Jawa Tengah



Masjid Agung Demak

DSP R.14770

Masjid Agung Demak secara administratif terletak di Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara, selatan, dan barat berbatasan dengan perkampungan penduduk, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Sultan Patah.

Secara astronomis Kabupaten Demak terletak di antara $110^{\circ}27'58''$ - $110^{\circ}48'47''$ BT dan $6^{\circ}43'26''$ - $7^{\circ}09'43''$ LS yang mencakup areal seluas 897,43 km². Sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dengan bagian barat laut berupa wilayah pantai. Temperatur udara rata-rata adalah 33° - 34° . Adapun curah hujan rata-rata per tahunnya 2392,86 mm, dengan curah hujan rata-rata bulanan tertinggi pada bulan Januari.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Demak merupakan suatu kompleks seluas 1,5 ha yang dipisahkan oleh pagar keliling dari tembok. Pada pagar sisi timur terdapat pintu gerbang utama dengan pipi tangga yang dihiasi ukiran motif tumpal.

Serambi

Serambi Masjid Agung Demak berukuran 30 x 17 m. Serambi berupa ruang terbuka dengan atap limasan yang diperkuat konstruksi kuda-kuda dari baja. Lantai serambi lebih tinggi 60 cm dari halaman masjid terbuat dari tegel teraso warna putih ukuran 30 x 30 cm. Bangunan ini memiliki delapan buah tiang utama berpenampang bujur sangkar, terbuat dari kayu jati berukir, dan 24 buah pilar berpenampang lintang bujur sangkar dari pasangan bata berspesi. Kedelapan tiang tersebut menurut legenda dibawa dari Keraton Majapahit dan terkenal dengan nama '*saka majapahit*'. Di

bawah tiang kayu terdapat umpak setinggi 60 cm dari batu andesit. Saka Majapahit dipenuhi dengan ukiran motif sulur, tumpal, dan daun yang distilir.

Di ruang serambi terdapat dua buah bedug dan dua buah kentongan kayu. Bedug yang terletak di utara berukuran 99 cm, sedang yang berada di selatan 87 cm. Ukuran panjang masing-masing adalah 107 cm dan keduanya digantungkan pada gawangan kayu setinggi 200 cm. Kentongan berukuran panjang 165 cm, lebar lubang 11 cm, dan Ø 45 cm. Kentongan ini diletakkan mendatar di atas kaki yang terbuat dari kayu. Kentongan yang lain digantungkan pada gawangan bedug dengan ukuran tinggi 164 cm, Ø 36 cm, dan panjang lubang 115 cm.

Satu-satunya dinding yang terdapat di ruang serambi adalah penyekat antara ruang shalat utama dengan serambi tersebut. Pada dinding tersebut di kanan-kiri pintu masuk utama terdapat 60 buah keramik berwarna biru putih. Atap serambi dari sirap berbentuk tumpang.

Ruang utama

Ruang utama berukuran 23,10 x 22,30 m. Pintu masuk ruang utama ada tiga buah, yaitu di bagian tengah dan di sisi kiri-kanan pintu tengah. Pintu tengah atau pintu utama disebut juga dengan '*lawang bledek*', berukuran lebar 285 cm dan tinggi 370 cm dan memiliki dua daun pintu berukir. Motif ukiran berupa tumbuh-tumbuhan, jambangan, sejenis mahkota, dan kepala binatang mitos dengan mulut bergigi yang terbuka. Menurut cerita rakyat, kepala binatang tersebut menggambarkan petir yang konon pernah ditangkap Ki Ageng Sela dan dibawa ke alun-alun Demak. Karena itu pintu tengah disebut '*lawang bledek*' yang berarti pintu petir. Pintu tengah yang ada sekarang merupakan tiruan, sedangkan yang asli disimpan di Museum Agung Demak karena kondisinya sudah aus. Di atas pintu utama ini terdapat prasasti berhuruf dan berbahasa Jawa yang berbunyi:

*"wit pambukakipun masjid dema; k ing dinten ahad; m : 9 : enjing tanggal ping;
25 : jumadilawal; tahun jumakir : warsa :: 1769"*

Pintu samping berjumlah empat buah yaitu di sisi timur ada dua buah dan di sisi utara dan selatan masing-masing sebuah. Jendela ada sepuluh buah yang terletak di dinding timur, selatan, dan utara masing-masing dua buah, sedangkan di dinding barat ada empat buah. Lantai ruang utama dari tegel marmer warna putih dengan ukuran rata-rata 74 x 74 cm. Dinding ruang utama dibuat dari pasangan bata yang diplester.

Ruang utama memiliki empat buah saka guru dari kayu jati dan 12 buah saka rawa. Menurut babad Tanah Jawi, keempat saka guru tersebut dibuat oleh empat orang wali, yaitu Sunan Gunungjati (saka guru barat daya), Sunan Bonang (saka guru barat laut), Sunan Kalijaga (saka guru timur laut), dan Sunan Ampel (saka guru tenggara). Diantara keempat saka guru tersebut, saka guru buatan Sunan Kalijaga mempunyai cerita yang unik. Konon saka guru buatan Sunan Kalijaga terdiri dari potongan-potongan kayu yang disebut dengan *tatal* yang diikat dengan rumput *rawadan*. Atap masjid berbentuk tumpang tiga, terbuat dari sirap serta berpuncak mustaka.

- Mimbar

Mimbar masjid berukuran panjang 246 cm, lebar 165 cm, dan tinggi 292 cm, terbuat dari kayu jati. Mimbar terdiri dari bagian dasar, tempat duduk dan sandaran, serta bagian atas. Di bagian dasar terdapat tiga anak tangga dan sepasang tiang penyangga di kanan kirinya serta sepasang lagi di samping sandaran. Dinding bagian dasar sisi kanan dan kiri serta tiang penyangga hampir dipenuhi dengan ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan. Di muka tiang penyangga depan terdapat sepasang patung singa duduk setinggi 0,5 m yang distilir dengan pola tumbuh-tumbuhan. Ujung-ujung tiang penyangga dihubungkan oleh lengkung kala makara dengan motif *surya majapahit*. Bagian yang lain seperti tempat meletakkan tangan-tangan di kanan-kiri tempat duduk dan sandaran dihias dengan ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan serta naga yang distilir. Mimbar diletakkan di atas landasan

pasangan bata setinggi 30 cm di atas lantai ruang utama. Mimbar ditutup dengan bangunan kaca berkerangka kayu. Mimbar dicat dengan warna kuning emas.

- Mihrab

Ukuran keliling tembok pengimaman adalah 6 m, tinggi 2 m, dan tebal 0,80 m. Pada dinding mihrab sisi barat dipasang tegel porselin. Dinding mihrab sisi barat terdapat hiasan relief cekung berbentuk kura-kura. Gambar yang memperlihatkan kepala, badan, empat kaki, dan ekornya ditafsirkan sebagai *sengkalan* dan menunjukkan angka tahun 1401 S (1479 M), yaitu tahun yang dianggap sebagai berdirinya Masjid Agung Demak.

Dinding di atas pintu mihrab diberi beberapa hiasan tempel berupa kayu berukir serta keramik *annam*. Adapun motif ukiran pada hiasan kayu adalah sulur-suluran dan kaligrafi Arab yang berbunyi "Allah".

- Maksudurah

Maksudurah adalah bangunan kecil yang terletak di sebelah kiri pengimaman/mihrab dan berfungsi sebagai tempat sholat raja atau penguasa. Maksudurah Masjid Agung Demak berukuran 28 x 182 x 319 cm, terbuat dari kayu jati ditempatkan di atas landasan pasangan bata setinggi 30 cm. Dinding bagian bawah dibuat dari papan kayu jati setebal 3 cm yang diukir tembus/krawangan dengan motif kertas tempel. Dinding atas berupa kaca buram berwarna gelap dengan bingkai berukir suluran. Maksudurah ini dilengkapi pula dengan pintu masuk dari sisi utara yang berukuran lebar 67 cm dan tinggi 156 cm. Pada dinding bagian atas ketiga sisinya terdapat prasasti berhuruf dan berbahasa Arab. Pada bidang dinding atas sisi timur terdapat motif-motif hias bingkai cermin diisi dengan ukiran kaligrafi huruf Arab. Adapun arti prasasti tersebut antara lain: *mushala ini adalah tempat yang mulia untuk raja negeri yang terkenal yaitu dengan nama Raden Tumenggung Muslim yang memimpin kita dengan kebaikan*. Pada ambang pintu sisi utara dan selatan diisi kalimat shahadat.

Pawestren

Pawestren Masjid Agung Demak berukuran 12 x 3,5 m dengan ketinggian lantai 80 cm dari permukaan halaman. Pawestren mempunyai delapan tiang kayu, empat diantaranya adalah tiang asli dan diberi tempelan kayu berukir motif sulur-suluran.

Bangunan lain

Bangunan lainnya yang berhubungan dengan Masjid Agung Demak antara lain:

- Menara adzan

Menara terletak di halaman depan masjid sisi selatan dan dibuat dengan konstruksi baja siku. Ukuran menara bagian kaki 4 x 4 m sedang tinggi menara 22 m. Atap menara berbentuk kubah dengan hiasan bulan sabit serta lengkung-lengkung pada dinding ruangnya. Untuk mencapai ruangan atas terdapat tangga naik dari papan kayu.

- Makam

Makam-makam terletak di belakang masjid, sebagian berada di dalam cungkup dan sebagian besar lainnya terdapat di luar cungkup. Secara garis besar, makam-makam tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

a. kelompok makam di dalam cungkup di sebelah barat laut masjid.

Cungkup makam di sebelah barat laut masjid dikenal dengan nama cungkup Sultan Trenggana. Bangunan ini berupa bangunan tajug beratap tumpang dua. Ukuran bangunan 10,40 x 9,40 m. Jumlah makam di dalam cungkup ada 24 buah dengan panjang jirat rata-rata lebih 200 cm,

diantaranya makam Sunan Prawoto, Pati Unus, Pangeran Pandan, dan 11 buah makam yang tidak dikenal.

b. kelompok makam di luar cungkup di sebelah barat masjid

Jumlah makam ada 68 buah yang sebagian besar merupakan makam baru. Ukuran panjang jirat rata-rata 120-170 cm. Diantara makam-makam tersebut yang dikenal adalah makam Raden Hariyo Penangsang yang jiratnya berukuran 390 cm, lebar 56 cm, dan tinggi 80 cm.

c. kelompok makam di utara masjid

Kelompok makam di sebelah utara masjid meliputi kelompok makam Raden Patah, makam-makam yang ada di halaman sisi utara. Jumlah makam dalam kelompok ini 51 buah, diantaranya makam Darmokusumo yang jiratnya berukuran panjang 60 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 100 cm. Jirat makam tersebut terbuat dari pasangan bata. Adapun nisannya dari papan bata berujung lengkung kurawal dengan puncak datar.

d. kelompok makam di selatan masjid

Jumlah makam ada tujuh buah, diantaranya yang dikenal adalah makam Maulana Malik Ibrahim. Jiratnya terbuat dari pasangan bata. Ukuran jirat panjang 250 m, lebar 40 cm, dan tinggi 15 cm.

- Paseban

Paseban terletak di sebelah utara masjid, berfungsi sebagai tempat ruang tunggu bagi peziarah yang akan masuk ke makam Sultan Trenggana dan Raden Patah.

- Tempat wudhu

Bangunan tempat wudhu ada dua buah yaitu tempat wudhu pria terletak di sebelah utara masjid dan tempat wudhu wanita di selatan masjid. Ukuran bangunan masing-masing 5 x 10 m. Kedua bangunan merupakan bangunan terbuka yang mempunyai bak air untuk wudhu dan dilengkapi beberapa kamar kecil.

- Kolam

Bangunan kolam terletak di sudut tenggara serambi masjid. Di dalam kolam tampak sejumlah batu kali yang disusun berkelompok. Di timur kolam membentang pagar dari pasangan bata yang ditemplei batu-batu koral putih. Bangunan tersebut semula adalah pawestren yang terletak di selatan masjid. Dalam pemugaran Masjid Agung Demak, bangunan tersebut dikembalikan pada fungsi dan lokasi yang sebenarnya.

- Museum

Bangunan ini berukuran 6 x 13 m, terletak di sebelah utara masjid. Dinding bangunan dari pasangan bata dan batu. Atapnya berbentuk limasan. Bangunan ini dipergunakan untuk menyimpan benda-benda lepas yang berasal dari Masjid Agung Demak.

- BKM

Bangunan BKM (Badan Kesejahteraan Masjid Agung Demak) berfungsi sebagai tempat pendaftaran para peziarah terletak di sebelah utara masjid berukuran 6 x 10 m. Dinding bangunan dari pasangan bata dan batu. Atapnya berbentuk limasan.

Latar Sejarah

Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1401 S (1479 M). Penentuan ini didasarkan pada candrasengkala yang terdapat di sebelah barat dinding mihrab, yaitu hiasan kura-kura yang memper-

lihatkan bagian kepala, badan, empat kaki, dan ekor. Hiasan ini ditafsirkan sebagai angka tahun 1401 S atau 1479 M.

Masjid Agung Demak merupakan masjid kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya maksurah yaitu tempat shalat para raja. Selain itu, dapat juga dibuktikan dari letak bangunan masjid di sebelah barat alun-alun dan makam para penguasa Demak seperti Raden Patah dan Sultan Trenggono.

Kekuasaan politik yang bercotrak Islam di Jawa baru timbul sekitar abad XV, yaitu dengan munculnya Kesultanan Demak. Berdasarkan data sejarah, Demak muncul setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Ketika itu wilayah-wilayah yang berada di pesisir antara lain Surabaya, Tuban, dan Gresik berusaha untuk membebaskan diri ikatan politik dan ekonomi dari Kerajaan Majapahit. Ketiga daerah tersebut merupakan daerah pelabuhan yang ramai, sehingga banyak pedagang yang singgah di pelabuhan untuk saling tukar menukar barang dagangan. Di antara para penguasa daerah pesisir ternyata banyak yang telah memeluk agama Islam, seperti bupati Majapahit yang berkedudukan di Demak, yaitu Raden Patah. Ia juga secara terang-terangan melepaskan diri dari Majapahit dan akhirnya mendirikan Kesultanan Demak.

Dalam proses perkembangan Kesultanan Demak para penguasanya banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari para wali. Pada masa lampau peranan para wali di bidang keagamaan dan pemerintahan, baik sebagai pembimbing maupun motivator cukup besar. Para ulama ini sering bertemu di Masjid Agung Demak membicarakan strategi- strategi penyebaran agama Islam. Peranan ini memang sejalan dengan fungsi masjid pada umumnya, yaitu tempat ibadah, pusat pendidikan, dan pusat penyebaran agama.

Masjid Agung Demak pernah mengalami usaha-usaha perbaikan. Menurut babad Tanah Jawi menyebutkan pada tahun 1634 S (1710 M) Pakubuwono I memberi perintah untuk memperbaiki Masjid Agung Demak dan mengganti sirapnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda mengadakan perbaikan terhadap Masjid Agung Demak antara lain dengan memperkuat tiang- tiang utama dengan jalan memberi pelapis kayu dan klem-klem besi. Selanjutnya usaha-usaha perbaikan yang dilakukan pada abad XX antara lain:

- tahun 1924-1926, dilakukan penggantian serambi dan sirap masjid, penambahan konstruksi kuda-kuda bagian atap masjid, dan pembangunan menara dari besi
- tahun 1966-1969, penggantian instalasi listrik dan pagar depan, pembongkaran gapura depan, pembuatan pagar keliling masjid, pembongkaran dan pembangunan kembali serambi
- tahun 1973-1974, pembetonan pada tembok masjid, penggantian sebagian sirap dan rehabilitasi makam sultan
- tahun 1982/1983-1987/1988, pemugaran yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Masjid Menara Kudus

Kudus, Jawa Tengah

Masjid Kudus terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Masjid Kudus berada di tengah pemukiman penduduk dan terletak di tanah datar. Batas yang memisahkan masjid dengan lingkungan sekitarnya adalah di sebelah utara, selatan, dan barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan jalan raya.

Deskripsi Bangunan

Masjid Kudus memiliki luas $\pm 2400 \text{ m}^2$. Keadaan tanah berupa sebidang tanah pekarangan yang datar yang di atasnya didirikan masjid dan menara. Untuk memasuki halaman Masjid Kudus harus melewati dua gapura utama yang berbentuk candi bentar. Bentuk asli bangunan masjid sukar untuk diketahui karena telah beberapa kali mengalami perbaikan dan perluasan. Secara keseluruhan Masjid Kudus berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 58 m dan lebar 21 m. Bangunan masjid terdiri dari: menara, serambi, ruang utama, pawestren, dan bangunan lainnya.



Menara Kudus

DSP R.14697

Menara

Salah satu keistimewaan dari Masjid Kudus adalah Menara Kudus. Menara Kudus ini sangat terkenal bahkan orang lebih mengenal menara Kudus daripada Masjid Kudus. Bentuk menara ini mengingatkan akan bentuk candi corak Jawa Timur. Regol-regol serta gapura bentar yang terdapat di halaman depan, serambi, dan dalam masjid mengingatkan kepada corak kesenian klasik di Jawa Timur.

Menara Masjid Kudus merupakan bangunan kuno hasil dari akulturasi antara kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam, bahkan unsur kebudayaan asli. Seorang sarjana Belanda yang bernama Jasper mengatakan bahwa seni hias atau ukiran dan bangunan Menara Kudus menunjukkan tradisi seni hias dari bangunan Hindu-Jawa Majapahit. Sucipto Wirjosuparto menghubungkan bentuk menara Masjid Kudus dengan Candi Jago. Hal ini terlihat sekali pada ornamen tumpal pada susunan tangga yang mirip sekali dengan yang ada pada Candi Jago. Unsur Islam yang tampak adalah ornamen yang serba sederhana. Sedangkan unsur Indonesia asli tampak pada hiasan tumpalnya. Motif hiasan tumpal sudah ada sejak zaman pra sejarah di Indonesia.

Bagian kaki menara yang terbawah terdapat tiga buah pelipit yang tersusun menjadi satu. Bagian tengahnya merupakan bagian yang menonjol. Sedangkan bagian kaki yang paling atas terdiri dari beberapa susunan yang makin ke atas makin melebar. Sebagai penyangga antara kaki bagian

tengah dan atas terdapat sebuah komposisi pelipit. Seluruh bagian pada kaki menara menggunakan material yang merupakan pasangan batu bata merah tanpa perekat. Pada sisi barat terdapat konstruksi tangga menara yang mengarah keluar. Hiasan yang terdapat pada kaki menara antara lain hiasan pola geometris yang berbentuk segi empat. Di sudut kaki menara terdapat bidang polos berbentuk pilar. Sedangkan pada sebelah kiri dan kanan tangga terdapat hiasan bentuk tumpal berupa segi tiga sama kaki.

Tubuh menara bagian bawah merupakan sebuah pelipit besar dan tinggi yang dibagi dua oleh sebuah bingkai tebal. Tubuh menara bagian tengah berbentuk persegi yang ramping. Sisi utara, timur, dan selatan terdapat relung-relung kosong. Pintu masuk ruangan ini terbuat dari kayu. Di dalam bilik ini terdapat tangga dari kayu terletak di tengah-tengah ruangan, hampir tegak lurus menuju ke puncak menara. Tubuh menara bagian atas terdiri atas susunan pelipit-pelipit mendatar yang makin ke atas makin panjang dan melebar.

Hiasan yang terdapat pada tubuh menara antara lain pola geometris, mangkok porselin bergambar dan dekorasi bergambar dan dekorasi bentuk silang yang penempatannya selang-seling. Selain itu, terdapat tempelan benda berwujud piring yang berisi lukisan masjid, manusia dengan onta serta pohon korma, dan lukisan bunga.

Bagian puncak menara berupa ruangan mirip pendopo berlantaikan papan. Ruangan ini ditopang oleh empat buah tiang kayu yang bertumpu masuk pada lantai papan yang berlapis. Di antara dua tiang sebelah timur sekarang dipasang hiasan arloji yang cukup besar. Pada salah satu tiang terdapat inskripsi yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa yang berbunyi "*Gapura rusak ewahing jagad*" yang berarti 1609 S (1685 M). Atap menara berbentuk limas bersusun dua dan di bagian puncaknya terdapat tulisan Arab "Allah", sedangkan di bagian bawah atap menara tergantung sebuah bedug dan kentongan. Bedug berukuran panjang 138 cm dengan \varnothing 90 cm, sedangkan kentongan berukuran panjang 150 cm dengan \varnothing 130 cm.

Serambi

Serambi Masjid Kudus berupa bangunan terbuka terbagi dua yaitu serambi depan dan serambi tengah. Serambi depan berukuran panjang 9,50 m dan lebar 13,50 m. Pada serambi ini terdapat sebuah gapura kori agung dengan tinggi \pm 3 m. Letak kori agung memisahkan antara serambi depan dengan serambi tengah. Bangunan serambi ini merupakan bangunan tambahan perluasan masjid. Hal ini terlihat pada bagian atas serambi terdapat sebuah kubah besar. Lantai serambi dari ubin. Serambi tengah berukuran panjang 26,50 m dan lebar 22 m. Bangunan serambi juga merupakan ruangan terbuka, dan lantainya dari ubin.

Ruang utama

Ruang utama berukuran panjang 28 m dan lebar 21 m. Pintu utama terletak di tengah-tengah ruang utama, sedangkan pintu-pintu lainnya terdapat di sisi barat dan timur ruang utama. Lantai ruang utama dari ubin.

Ruang utama ditopang oleh empat buah soko guru (tiang utama) dan empat buah soko rawa (tiang tambahan) dengan tinggi tiang \pm 5 m. Di ruang utama ini juga terdapat sebuah kori agung yang berukuran panjang 4,80 m, lebar 55 cm, dan tinggi 5 m. Atap bangunan ruang utama berbentuk tumpang tiga dan ditutup oleh genteng merah. Pada puncak atap terdapat mustaka dari tembaga.

Di dalam ruang utama terdapat mimbar dan mihrab. Mimbar ada dua buah yaitu di utara dan selatan. Mimbar sebelah utara berukuran panjang 1,44 m, lebar 0,99 m, dan tinggi 2,65 m, sedangkan di sebelah selatan berukuran 1,35 x 0,99 x 2,65 m. Mihrab berukuran panjang 1,62 m, lebar 1,85 m, dan tinggi 1,75 m. Relung mihrab berbentuk lengkung tapal kuda. Di kanan kiri mihrab terdapat jendela. Di atas mihrab terdapat inskripsi berhuruf Arab yang telah usang yang artinya kira-kira masjid didirikan oleh Ja'far Shodiq dalam tahun 956 H.

Pawestren

Bangunan pawestren merupakan bangunan baru sebagai perluasan masjid. Letaknya di samping kiri masjid berukuran panjang 15,5 m dan lebar 8 m. Bangunan disanggah oleh delapan buah tiang dari beton. Pintu masuk ada empat buah terbuat dari kayu. Jendela berjumlah enam buah. Lantai ruangan dari ubin keramik berukuran 20 x 20 cm.

Bangunan lain

Bangunan lainnya yang terdapat di Masjid Kudus antara lain makam, bak air dan tempat wudlu.

- Makam

Di belakang Masjid Kudus terdapat kompleks makam, diantaranya makam Sunan Kudus dan para ahli warisnya, serta pada tokoh lainnya seperti Panembahan Palembang, Pangeran Pedamaran, Panembahan Condoro, Pangeran Kaling, dan Pengeran Kuleco. Makam-makam tersebut dalam cungkup tersendiri. Cungkup tersebut berdenah bujur sangkar dengan ukuran sisinya $\pm 4,35$ cm.

Makam dengan panjang jirat 298 cm, lebar 76 cm, dan tinggi 28 cm. Nisan berbentuk lengkung bawang yang rata pada bagian atasnya. Ukuran nisan tinggi 79 cm dan lebar tubuh 20 cm, dan lebar bagian kaki 28 cm. Hiasan yang ada pada makam Sunan Kudus terutama pada bagian nisan adalah sulur-suluran yang mengisi bidang tumpal pada bagian kaki makam maupun pada bagian tubuh nisan.

- Bangunan tajug

Bangunan tajug atau bale-bale terdapat di dekat pintu gerbang masuk kompleks makam. Bangunan ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 6,63 m setiap sisinya. Bangunan tersebut sudah mengalami pemugaran terutama pada bagian atasnya. Lantai dari batu granit. Bagian atap disanggah oleh 12 tiang kayu di bagian pinggir dan empat buah tiang utama.

- Bak air

Di sebelah barat laut bangunan tajug terdapat bak air yang sampai sekarang masih dipergunakan. Ukuran bak air tersebut panjang 287 cm, lebar 180 cm, dan tinggi 66 cm. Di bagian dalam bak tersebut terdapat dua buah lubang dengan garis tengah 117 cm dan kedalaman 100 cm dari permukaan kaki.

- Tempat wudlu

Tempat wudlu ada dua buah, masing-masing berukuran panjang 12 m, lebar 4 m, dan tinggi 3 m. Bahan bangunan dari bata merah, lantainya ubin keramik. Bentuk bangunan persegi panjang.

Latar Sejarah

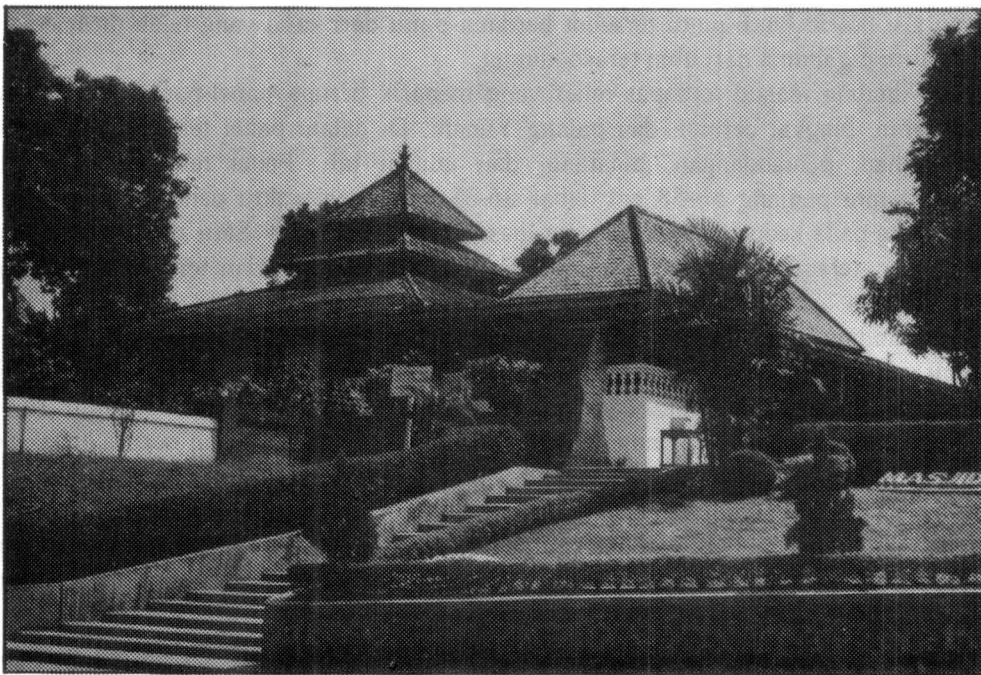
Masjid Kudus diperkirakan didirikan pada tahun 956 H atau 1537 M oleh Ja'far Shodiq atau yang dikenal dengan sebutan Sunan Kudus. Perkiraan ini didasarkan pada inskripsi yang terdapat di atas mihrab. Selain itu, disebutkan pula bahwa nama masjid ini adalah Masjid al-Aqsa atau al-Manar. Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus adalah putera R. Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung. Ia adalah salah seorang dari sembilan wali (wali songo) yang menyiarkan agama Islam di Jawa. Semasa hidupnya Sunan Kudus mengajarkan agama Islam di sekitar daerah Kudus. Ia juga terkenal dengan keahliannya dalam ilmu agama, terutama dalam ilmu tauhid, usul fiqih, hadits, sastra, dan ilmu fiqih. Oleh sebab itu beliau digelar "waliyyul ilmi" (orang yang sangat ahli dalam ilmu agama). Menurut riwayat, beliau juga termasuk salah seorang pujangga yang mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama.

Menurut cerita rakyat, asal-usul nama Kudus bermula ketika Sunan Kudus pergi naik haji sambil menuntut ilmu di tanah Arab. Pada suatu hari, di tanah Arab berjangkit suatu wabah penyakit yang membahayakan. Namun berkat jasa Sunan Kudus, wabah penyakit tersebut dapat dlenyapkan. Oleh karena itu, seorang Amir di sana berkenan untuk memberikan suatu hadiah kepada beliau, akan tetapi beliau menolak, namun untuk kenang-kenangan beliau hanya meminta sebuah batu. Batu tersebut katanya berasal dari kota Baitulmakdis atau Jerussalem. Untuk itu, maka sebagai peringatan kepada kota dimana Ja'far Shodiq hidup serta bertempat tinggal diberi nama "kudus".

Masjid Kudus pernah mengalami beberapa kali perbaikan yaitu tahun 1918-1919 berupa pembongkaran masjid. Tahun 1933 perluasan serambi depan masjid, tahun 1960 perbaikan atap ruangan masjid. Selanjutnya tahun 1977-1980 dilakukan pemugaran oleh Sasana Budaya.

Masjid Mantingan

Jepara, Jawa Tengah



Masjid Mantingan

DSP

Masjid Mantingan terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah timur masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah barat terdapat Pondok Pesantren Darul Ulum. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan sungai, dan di sebelah selatan terdapat jalan utama desa.

Deskripsi Bangunan

Masjid Mantingan merupakan suatu kompleks seluas 2.935 m². Keadaan tanah merupakan sebidang tanah pekarangan yang agak tinggi yang dipisahkan oleh pagar keliling dari batu-bata. Secara keseluruhan masjid dibagi atas serambi, ruangan, dan bangunan lain.

Serambi

Untuk menuju serambi masjid harus melewati tangga naik yang di kanan-kiriya diberi pipi tangga. Serambi berupa ruangan terbuka yang diberi pagar tembok. Serambi berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 18 m, lebar 10,5 m. Serambi ditopang oleh 24 buah tiang dari kayu yang disangga umpak berbentuk trapesium dari bahan campuran semen dan pasir. Keduapuluh empat buah tiang tersebut, delapan buah tiang menyangga atap serambi, dan 16 buah tiang lainnya menyangga atap emperan serambi. Di serambi terdapat sebuah bedug dan kentongan. Bedug berukuran panjang 128 cm dan diameter 92 cm, terbuat dari kayu. Kentongan berukuran panjang 120 cm dan diameter 35 cm.

Di sebelah selatan ruang utama juga terdapat serambi yang merupakan bangunan tambahan baru sebagai perluasan masjid. Serambi berukuran 10 x 3,10 m. Untuk memasuki ruang serambi selatan harus melewati sebuah pintu terbuka di sebelah timur. Ambang atas pintu tersebut berbentuk kurawal. Pada dinding selatan ruang serambi selatan terdapat tiga buah jendela terbuka.

Ruang utama

Ruang utama masjid berukuran panjang 10 m dan lebar 3,28 m. Untuk memasuki ruang utama terdapat sembilan buah pintu. Pintu tersebut masing-masing tiga buah terletak di sisi timur, sisi selatan, dan sisi utara. Pintu-pintu tersebut berdaun pintu dari kayu yang telah dicat dengan warna merah. Lantai ruang utama dari ubin teraso kuning.

Pada dinding masjid terdapat relief yang menarik berupa panel-panel berhias bentuk segi empat, lingkaran, bingkai cermin, dan palang Yunani. Di dalam panel tersebut berhiaskan ragam tumbuh-tumbuhan, pemandangan, binatang, dan jalinan tali. Panel terbuat dari batu karang berukuran rata-rata panjang 56-58 cm, lebar 36-38 cm. Pada waktu pemugaran telah ditemukan panel-panel yang pada kedua sisinya terdapat hiasan berbentuk relief. Satu sisi memiliki hiasan yang utuh dan teratur, tetapi sisi yang lain tampak reliefnya tidak utuh dan terpotong menggambarkan fragmen Ramayana.

Pada dinding luar sisi timur ruang utama yang memisahkan serambi dengan ruang utama banyak dijumpai panel-panel berhias. Panel-panel tersebut dibagi atas enam bidang yang masing-masing dipisahkan oleh sebuah pintu dan berurutan dari sebelah selatan yaitu bidang I, II, III, IV, V, dan VI. Pada masing-masing bidang terdapat panel-panel yang disusun secara tegak lurus dari bawah ke atas, yaitu:

- bidang I, berisi lima buah panel, tiga panel berbentuk bingkai cermin berhiaskan tumbuh-tumbuhan yang telah berbuah, jalinan tali dan sulur-suluran, dan tumbuh-tumbuhan dan bunga yang sedang mekar. Dua buah lagi berbentuk lingkaran berisi hiasan jalinan tali, sulur-suluran, dan tumbuh-tumbuhan.
- bidang II, berisi 6 buah panel yaitu 3 buah berbentuk lingkaran dan tiga buah panel berbentuk bingkai cermin. Panel lingkaran masing-masing berhiaskan jalinan tali yang membentuk palang Yunani dan sulur-suluran. Sedangkan dua buah panel lainnya berhiaskan bunga-bunga yang sedang mekar dan tumbuh-tumbuhan.
- bidang III, berisi enam buah panel masing-masing tiga buah berbentuk lingkaran dan tiga buah berbentuk bingkai cermin. Panel lingkaran mempunyai hiasan jalinan tali dan sulur-suluran, jalinan tali membentuk lingkaran bersinar dan pilin bergada. Panel bingkai cermin berhiaskan tumbuh-tumbuhan dan bangunan semacam pendopo lengkap dengan pintu gerbang berbentuk candi bentar serta tumbuh-tumbuhan dan bunga yang ditengahnya terdapat stiliran berupa binatang angsa.
- bidang IV, berisi enam buah panel, yaitu tiga buah berbentuk lingkaran dan tiga buah berbentuk bingkai cermin. Panel lingkaran berhiaskan dua buah jalinan tali, sulur-suluran, jalinan tali, dan pilin berganda. Panel bingkai cermin berhiaskan tumbuh-tumbuhan, pemandangan dan tumbuh-tumbuhan, serta bunga yang sedang mekar.

- bidang V, berisi enam buah panel terdiri dari empat buah panel bentuk lingkaran dan dua buah berbentuk bingkai cermin. Panel lingkaran berhiaskan jalinan tali dan sulur-suluran, jalinan tali, dan bunga yang sedang mekar. Panel bingkai cermin berhiaskan tumbuh-tumbuhan dan bunga yang sedang mekar, pemandangan berupa bukit batu dan tumbuh-tumbuhan serta di tengahnya terdapat singa yang distilir.
- bidang VI, berisi lima buah panel, yaitu dua buah panel bentuk lingkaran dan tiga buah berbentuk cermin. Panel lingkaran masing-masing berhiaskan tumbuh-tumbuhan. Panel bingkai cermin juga berhiaskan tumbuh-tumbuhan, stiliran tumbuh-tumbuhan, dan bunga yang sedang mekar.

Pada sisi barat dinding dalam ruang utama, yaitu di samping kiri dan kanan mihrab masing-masing terdapat tiga buah panel. Dua buah panel berbentuk segi empat panjang dan berisi hiasan geometris trapesium serta sulur-suluran. Sebuah panel lainnya berukuran kecil berbentuk seperti burung yang sedang membuka sayap.

Pada dinding luar sisi selatan terdapat enam buah panel, yaitu dua buah berbentuk palang Yunani berhiaskan roset, satu panel berbentuk segi empat berisi hiasan belah ketupat dengan stiliran tumbuh-tumbuhan di tengah, serta satu panel berbentuk segi empat berisi lingkaran berhiaskan stiliran. Sedangkan pada dinding luar sisi barat di kanan-kiri mihrab masing-masing terdapat panel berbentuk lingkaran berisi hiasan tumbuh-tumbuhan dan panel berbentuk bingkai cermin berisi hiasan bunga. Pada dinding luar mihrab sisi utara masing-masing terdapat lima buah panel segi empat berhiaskan sulur dan satu buah panel berbentuk trapesium.

- Mihrab

Mihrab berukuran panjang 1,60 m, lebar 1,28 m, dan tinggi 2,08 m, berbentuk relung tapal kuda. Pada dinding dalam mihrab sisi barat terdapat sebuah panel berbentuk lingkaran yang di tengahnya berisi hiasan jalinan tali dan sulur-suluran. Panel tersebut dikelilingi empat buah panel kecil berbentuk seperti burung yang sedang membuka sayapnya. Di atas relung mihrab terdapat tiga buah panel dalam posisi bertingkat. Panel paling bawah berbentuk segi empat berisi prasasti bertuliskan huruf Jawa yang berbunyi *rupa brahmana warna sari*, yaitu candrasangkala yang menunjukkan angka tahun 1481 S (1559 M). Panel yang berada di tengah berbentuk lingkaran dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan, sedangkan panel paling atas berbentuk setengah bingkai cermin yang berhiaskan sulur-suluran bunga.

- Mimbar

Mimbar berukuran panjang 1,65 m, lebar 1 m, dan tinggi 2,35 m, terbuat dari kayu yang diberi cat warna merah muda dan hijau. Bentuk mimbar seperti tandu dan diberi atap kubah. Hiasan yang ada pada mimbar adalah motif kerawang dan palang Yunani. Selain mimbar, pada ruang utama juga terdapat almari dari kayu dan kaca empat persegi panjang.

Pawestren

Pawestren Masjid Mantingan berukuran 10 x 3,10 m. Pawestren ini memiliki dua buah jendela terbuka dan sebuah pintu yang menghubungkan pawestren dengan tempat bersuci untuk wanita.

Bangunan lain

Bangunan lain yang dimiliki Masjid Mantingan adalah tempat wudlu, ruang koleksi, tempat paseban atau pasowanan, dan makam. Bangunan tempat wudlu ada dua buah. Tempat wudlu wanita terletak di samping pawestren, sedangkan tempat wudlu laki-laki terletak di sebelah utara masjid. Ruang koleksi terletak di sebelah timur laut masjid, sedangkan tempat paseban atau pasowanann di sebelah timur masjid.

Di halaman belakang Masjid Mantingan terdapat kompleks makam yang memiliki dua halaman. Halaman pertama terdapat makam-makam kerabat dan dibatasi pagar bata serta memiliki

gapura paduraksa. Halaman kedua juga dikelilingi pagar bata dan mempunyai sebuah gapura paduraksa. Gapura ini merupakan pintu masuk ke bangunan cungkup. Tokoh yang dimakamkan adalah Ratu Kalinyamat dan suaminya Pangeran Hadiri serta kerabatnya. Pada dinding cungkup bagian depan dan samping terdapat hiasan medalion berisi sulur-suluran, bunga, dan daun-daun.

Latar Sejarah

Masjid Mantingan diperkirakan didirikan pada tahun 1559 berdasarkan prasasti yang terdapat pada bagian mihrab. Prasasti ini merupakan candrasengkala yang berbunyi *rupa brahmana warna sari* yang menunjukkan angka tahun 1418 S (1559 M).

Riwayat Masjid Mantingan juga dapat dihubungkan dengan tokoh yang dimakamkan di halaman belakang masjid, yaitu Ratu Kalinyamat beserta suaminya, Pangeran Hadiri (Adipati Jepara). Ratu Kalinyamat adalah anak Sultan Trenggana yang memerintah Kerajaan Demak tahun 1504-1546. Masjid Mantingan dipugar oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah melalui Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah tahun anggaran 1977/1978.

Masjid Agung Surakarta

Surakarta, Jawa Tengah



Masjid Agung Surakarta

DSP R.14662

Masjid Agung Surakarta terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kotamadia Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai masjid keraton, Masjid Agung Surakarta berada di dekat alun-alun, di tengah-tengah kota. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk kampung Kauman. Sebelah selatan terdapat Pasar Klewer. Di sebelah timur berbatasan dengan alun-alun utara keraton Kasunanan Surakarta, sedangkan sebelah barat terdapat pemukiman penduduk.

Daerah Surakarta seperti halnya daerah Indonesia lainnya beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar 24°C-37°C dan kelembaban udara rata-rata 79%-84%. Curah hujan paling tinggi dapat mencapai 601 mm per bulan yaitu pada bulan Februari. Adapun data lingkungan mikro di dalam dan di luar Masjid Agung Surakarta menunjukkan suhu di bagian dalam ruangan induk masjid bervariasi antara 24°C-31,5°C dengan kelembaban antara 52%-85%. Sedangkan diluar masjid menunjukkan suhu berkisar antara 22°C-38°C dengan kelembaban antara 40%-97%.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Surakarta merupakan suatu kompleks yang cukup luas dengan luas keseluruhan 19.180 m² yang dipisahkan dari daerah sekitarnya oleh pagar keliling. Seluruh kompleks tersebut dapat dibagi atas: serambi, ruang utama, pawestren, dan bangunan lainnya.

Serambi

Ruangan serambi berukuran 20,80 x 52,80 m berupa bangunan terbuka yang mempunyai lima anak tangga naik, yaitu tiga anak tangga ada di sisi timur dan masing-masing satu anak tangga di sisi utara dan selatan. Di sekeliling serambi terdapat parit selebar 40 cm. Di ketiga sisi serambi terdapat selasar yang lebarnya 325 cm yang diberi pagar. Lantai serambi berupa ubin teraso kembang dan ditinggikan 112 cm dari lantai selasar. Ruangan serambi memiliki 40 tiang dari kayu yang berpenampang lintang bujur sangkar. Umpak tiang berupa pualam merah tua yang dibentuk seperti piramid terpenggal.

Di serambi Masjid Agung Surakarta terdapat dua buah bedug dan sebuah kentongan. Bedug yang berada di sudut timur laut dinamai Kyai Wahyu Tenggoro, berukuran panjang 161 cm dan diameter 122 cm. Bedug digantungkan pada gawangan. Bedug yang tergantung di sudut tenggara tidak diberi nama, berukuran panjang 152 cm dan garis tengah 94 cm. Bedug ini hanya dipukul pada malam hari dalam bulan Ramadhan. Kentongan dibuat dari kayu yang dilubangi dan digantungkan pada gawangan yang terbuat dari kayu pula. Panjang kentongan 265 cm dan garis tengah 58 cm. Atap serambi berbentuk limasan terbuat dari kayu sirap. Serambi mempunyai *tratat rambat*, yaitu semacam lorong yang menjorok ke depan.

Ruang utama

Ruang utama berukuran panjang 33 m dan lebar 33 m. Ada tujuh pintu masuk ke ruang utama dari serambi, yaitu tiga pintu di sisi utara, tiga pintu di sisi selatan, dan satu pintu di tengah-tengah. Kusen ketujuh pintu dihiasi ukiran bermotif ikal dan sulur-sulur. Pada sisi luar daun pintu terdapat hiasan segi empat, geometris, dan tumbuh-tumbuhan (pintu pinggir), serta kepala binatang mitis (pintu tengah) seperti hiasan lawang bledeg pada Masjid Agung Demak.

Dinding ruang utama dibuat dari pasangan bata dan dilapisi tegel porselin putih. Pada dinding dan juga di atas beberapa pintu terdapat prasasti-prasasti dalam bahasa Arab dan Jawa yang berisi tentang ajaran Islam. Di atas ambang pintu terdapat panil-panil hias dari kayu dengan ukiran geometris dan panil kayu berprasasti huruf Arab. Lantai dibuat dari ubin teraso, lebih tinggi 23 cm dari pada lantai serambi. Di dalam ruangan shalat ada empat buah jendela yang semuanya terdapat di sisi barat.

Ruang utama ditopang oleh empat sakaguru dari kayu dan 12 sakarawa (tiang tambahan). Atap dibuat dari sirap baru, bentuknya tumpang tiga dengan mustaka yang menyerupai gada. Antara tingkatan atap yang satu dengan yang lainnya terdapat panil-panil kaca berwarna. Di antara atap serambi dan atap ruang dalam terdapat talang dari plat besi tebal yang dilengkungkan.

Seperti halnya masjid-masjid lain, Masjid Agung Surakarta juga memiliki kelengkapan-kelengkapan yaitu mihrab dan mimbar. Mihrab adalah tempat imam memimpin shalat, bentuknya relung setengah lingkaran dan datar ujungnya. Mihrab masjid terdapat di sisi barat. Pintu mihrab

diberi hiasan tempelan dari kayu yang berbentuk sepasang pilar bergaya Doria yang dihubungkan oleh suatu lengkung di atasnya. Hiasan ini dicat warna kuning, hijau tua, dan hijau muda.

Mimbar Masjid Agung Surakarta terbuat dari kayu, berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 375 x 138 cm dan tinggi 327 cm. Secara garis besar mimbar ini dibagi tiga bagian, yaitu bagian dasar, dudukan dan sandaran, serta bagian atas. Bagian dasar mempunyai lima anak tangga, sepasang tiang penyangga bagian atap dan lantai mimbar, serta hiasan-hiasan berbentuk kuncup padma. Bagian atas terdiri dari lengkung di atas tiang penyangga, dan lengkung di atas sandaran. Kedua lengkung tersebut juga dipenuhi dengan ukiran dan dihubungkan oleh tiga bilah kayu. Mimbar dicat warna kuning emas, kuning, dan hijau.

Pawestren

Pawestren adalah tempat shalat untuk kaum wanita di dalam ruangan masjid. Pawestren Masjid Agung Surakarta berada di selatan ruang utama berukuran 7,60 x 28 m dengan lantai 5 cm lebih rendah. Pawestren ini mempunyai satu pintu penghubung ke serambi dan satu pintu di sisi selatan untuk menuju ke tempat wudlu wanita. Di selatan pawestren terdapat emperan selebar 4,40 m yang dipakai sebagai tempat wudlu dan kamar mandi wanita.

Bangunan lain

Bangunan-bangunan lain yang berhubungan dengan Masjid Agung Surakarta antara lain: menara, pagongan, makam, tugu jam istiwak, tempat wudlu, bangunan bekas parkir kereta dan istal kuda Sunan Pakubuwono.

- Menara adzan

Bangunan menara adzan terletak di timur laut masjid. Denah bangunan segi empat berukuran sisi timur 755 cm, sisi utara 706 cm, sisi barat 705 cm, dan sisi selatan 700 cm. Bangunan ini mempunyai corak arsitektur menara Kutub Minor di New Delhi, India.

- Pagongan

Pagongan adalah bangunan tempat gamelan pada waktu diadakan upacara sekaten yang diadakan setahun sekali pada bulan Maulud. Upacara sekaten tersebut dipusatkan di Masjid Agung Surakarta. Sebagai tanda dimulainya sekaten, maka dibunyikan gamelan keraton yang sudah diletakkan di bangunan pagongan. Bangunan pagongan terletak di kanan-kiri jalan masuk menuju masjid atau utara-selatan. Pagongan utara berukuran panjang 9,25 m dan lebar 6,30 m, sedangkan pagongan selatan berukuran 9,25 x 9,25 m.

- Makam

Makam terdapat di belakang masjid. Seluruhnya ada tujuh buah makam, enam buah terdapat di sebelah selatan mihrab dan sebuah di sebelah utara mihrab. Enam makam di sebelah selatan berada dalam satu cungkup, diantaranya makam Gusti Bandoro Raden Ayu Suryodiningrat. Jirat dan nisannya terbuat dari batu marmer berwarna coklat kekuningan. Sedangkan lima buah lainnya terbuat dari batu dan pasangan bata, yaitu makam menantu pria Sunan Pakubuwono IX. Di sebelah utara mihrab adalah makam Haji Achmad Aekweni. Jirat makam berbentuk oval, terbuat dari batu marmer berwarna putih keabu-abuan.

- Tugu jam istiwak

Bangunan tugu jam istiwak berbentuk seperti tugu yang pada bagian atasnya terdapat dua buah alat berbentuk cekungan dari tembaga untuk menentukan waktu shalat/istiwak. Pada bagian cekungan tersebut terdapat garis-garis dan angka-angka, sedang di atas cekungan dipasang jarum paku dengan posisi horizontal mengarah utara-selatan. Bayangan paku jatuh pada dasar cekungan yang bergaris

dan akan menunjukkan waktu shalat. Alat ini dapat menunjukkan waktu shalat secara tepat berdasarkan kedudukan matahari. Untuk menjaga keamanan alat tersebut, maka dibuatkan kotak kayu pengamanan yang dilengkapi dengan kunci.

- Bangunan tempat wudlu

Bangunan tempat wudlu seluruhnya ada tiga buah, yaitu dua buah untuk tempat wudlu laki-laki dan sebuah untuk wanita. Bangunan tempat wudlu laki-laki terletak di sebelah selatan, masing-masing berukuran panjang 10 m dan lebar 6 m. Sedangkan tempat wudlu wanita berukuran 10 x 12 m.

- Kelir (dinding penutup)

Bangunan ini terdapat di sebelah barat tempat wudlu laki-laki. Bentuk bangunan setengah lingkaran. Dahulu dinding tersebut sebagai penutup atau penyekat tempat wudlu. Ukuran bangunan: panjang 8,50 m, tinggi dari permukaan tanah 4 m, dan tebal 0,60 m. Pada sisi selatan terdapat relief yang menggambarkan dua buah vas yang ditumbuhi pohon dan bunga-bunga. Di atas vas tersebut terdapat relief sulur-suluran dan daun-daunan yang mengelilingi bentuk lingkaran. Di dalam gambar lingkaran terdapat relief yang menggambarkan bulan, bintang, bumi, dan matahari. Di bawah lambang tersebut terdapat tulisan Jawa yang menunjukkan angka tahun Jawa 1787 atau 1858 M.

- Kantor Pengurus Masjid dan Poliklinik

Kantor pengurus masjid terletak di antara pagongan utara dan masjid. Ukuran bangunan 8 x 8 m. Dinding dari tembok batu dan lantai tegel abu-abu. Menurut keterangan salah seorang pengurus masjid, dahulu bangunan tersebut merupakan bangsal tempat parkir kereta raja apabila melakukan shalat di Masjid Agung.

Seperti halnya gedung kantor pengurus masjid, gedung poliklinik dahulu juga merupakan bangsal. Bangunan tersebut digunakan untuk mengikat kuda kereta Sunan. Bekas tiang untuk mengikat sampai sekarang masih dapat ditemukan. Pada salah satu tiang gedung tersebut dijumpai kolongan dari besi.

Latar Sejarah

Masjid Agung Surakarta dibangun pada awal abad XVIII pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III. Pembangunannya berkaitan dengan peristiwa pemindahan ibukota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Keraton Kartasura didirikan pada masa pemerintahan Susuhunan Amangkurat II sekitar 1680 M. Keraton dua kali diduduki musuh, yaitu Sunan Kuning tahun 1742 dan Cakraningrat IV tahun 1742. Oleh karena itu, raja yang memerintah pada waktu itu yaitu Sunan Pakubuwono II tidak mau mendiami lagi keraton tersebut.

Disebutkan bahwa Sunan Pakubuwono II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Mangkuyudo mencari lokasi bagi keraton baru, yaitu di Surakarta. Setelah pembangunan keraton selesai, Susuhunan pindah ke Surakarta pada 1746 M. Pada masa Pakubuwono III melengkapi pembangunan keraton Surakarta dengan mendirikan masjid kerajaan atau Masjid Agung. Hal ini tertera dalam salah satu prasasti yang terdapat pada dinding luar ruang utama. Prasasti ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa yang artinya *Peringatan berdirinya sakaguru pada masa Pakubuwono III pada tahun 1177 H = 1757 M.*

Masjid Agung Surakarta yang masih berdiri kokoh hingga kini belum pernah dipugar, namun sejak pembangunannya pernah mengalami beberapa kali perbaikan dan perluasan, antara lain penggantian mustaka masjid pada tahun 1755 H (1851 M) karena mustaka yang lama disambar petir, dan perluasan serambi masjid pada tahun 1784 J (1855 M). Pada tahun 1986 Pemerintah RI melalui Bantuan Presiden (Banpres) melakukan perbaikan berupa penggantian atap dari sirap dan pengecatan tembok dan semua ruangan.

Masjid Gala

Klaten, Jawa Tengah



Masjid Gala

DSP R.14556

Masjid Gala berada di wilayah Kelurahan Paseban, Kecamatan Tembayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara masjid terdapat tanah pekarangan milik masyarakat, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan Bendo gantungan dan Dusun Melikan. Di bagian barat dan utara berbatasan dengan lereng bukit Jabalkat.

Masjid berada pada 11040' BT dan 750' LS, serta 119,862 m di atas permukaan laut. Keadaan alamnya terdiri dari tanah datar dan pegunungan. Secara kebetulan Masjid Gala berdiri di wilayah yang cukup banyak mengandung peninggalan purbakala. Di dekat masjid, di arah utaranya terdapat kompleks Makam Sunan Tembayat yang tergelar mulai dari kaki sampai puncak gunung Jabalkat. Di pemukiman kaki bukit jabalkat juga terdapat sumur kuno yang berbentuk segi empat. Lebih jauh ke arah utara terdapat makam kuno dengan gapura dan makam kuno lainnya.

Deskripsi Bangunan

Masjid Gala berdiri di atas bukit berteras dan terdiri dari tiga tingkat. Masjid tersebut terletak di tingkat ketiga yang luasnya 324 m². Jalan naik ke halaman/tingkat pertama berada di sisi selatan dan timur, sedangkan jalan naik ke tingkat kedua dan ketiga ada di sisi timur dan utara.

Bangunan masjid hanya terdiri dari ruang utama, jadi tidak seperti masjid pada umumnya yang memiliki serambi dan pawestren tersendiri. Denah masjid berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 12 x 12 m.

Ruang utama

Ruang utama berukuran panjang 11,25 m dan lebar 11,25 m. Untuk masuk ke masjid terdapat penampil pintu masuk berbentuk persegi dengan ukuran lebar 96 cm, tinggi 170 cm, dan menjorok keluar sejauh 90 cm. Bagian depan penampil dilapisi papan kayu jati yang dicat warna coklat dan dihiasi ukiran sederhana bermotif sulur-suluran. Pada ambang atas terdapat prasasti pendek dengan aksara Arab yang berbunyi 'Masjid Gala'.

Dinding ruang utama dibuat dari pasangan batu bata setebal 35 cm dengan ketinggian 250 cm. Kaki dinding pada sisi luar berbentuk seperti profil kaki candi dengan menggunakan bingkai padma, susunan pelipit-pelipit persegi, dan bingkai setengah lingkaran.

Pada dinding timur terdapat satu pintu utama yang berukuran lebar 130 cm dan tinggi 201 cm. Pintu samping berjumlah dua buah, masing-masing berada di sisi utara dan selatan dengan ukuran lebar 108 cm dan tinggi 203 cm. Jendela ruang utama berjumlah delapan buah, yaitu pada tiap arah mata angin terdapat dua buah.

Atap masjid berbentuk tumpang terdiri dari dua tingkat yang meruncing ke atas dan ditutup dengan mustaka pada puncaknya. Untuk menopang konstruksi ini digunakan empat tiang sakaguru (tiang utama) dan duabelas sakarawa (tiang tambahan) yang terbuat dari kayu jati. Sakaguru dilandasi umpak batu dengan profil bingkai padma dan susunan pelipit-pelipit persegi.

- Mihrab

Ruang mihrab menjorok ke barat berukuran 1,37 x 1,58 m. Tinggi dinding mihrab 178,5 cm dan tebal 35 cm. Ruang mihrab ini mempunyai atap tersendiri yang terbuat dari batu. Dilihat dari luar atap berbentuk datar, sedangkan jika dilihat dari dalam berbentuk lengkung.

- Mimbar

Mimbar masjid merupakan mimbar baru terbuat dari kayu jati yang terletak di sebelah depan bagian utara mihrab. Ukuran mimbar adalah tinggi 116 cm dan lebar 81 cm. Di bagian atas sisi depan mimbar terdapat tempat untuk meletakkan al-Qur'an.

- Bedug dan kentongan

Bedug ditempatkan di bagian timur laut ruangan masjid. Bedug tersebut berdiameter 85 cm dan panjang 97 cm yang digantungkan pada gawangan kayu setinggi 153 cm. Selain bedug di dalam masjid juga terdapat kentongan bambu yang berbentuk lengkung. Panjang kentongan 44 cm dan lebar 11 cm. Pemukul bedug dan kentongan terbuat dari kayu.

Bangunan lain

Bangunan lainnya yang terdapat di Masjid Gala adalah bangunan tempat wudlu, padasan, bekas umpak sakarawa, dan makam.

- Tempat wudlu

Ukuran bangunan tempat wudlu 5 x 4 m. Di dalam bangunan terdapat dua buah kamar mandi, tetapi sekarang tidak difungsikan lagi.

- Padasan

Padasan adalah tempayan tempat air wudlu dan biasanya terletak di halaman depan masjid. Padasan yang terdapat di Masjid Gala semuanya ada dua buah, terbuat dari tanah liat dan pada bagian luarnya dilapisi dengan semen. Ukuran padasan adalah tinggi 70 cm, lebar bagian punggung 64 cm, lebar bagian mulut 35 cm, dan lebar bagian kaki 61 cm.

- Bekas umpak sakarawa

Bekas umpak sakarawa berbentuk bulat dengan lubang persegi di bagian atasnya. Seluruhnya ada enam buah diletakkan di halaman depan masjid. Umpak-umpak tersebut berukuran tinggi 27 cm, bagian atas 25 cm, bagian tengah 34 cm, dan bagian bawah 23 cm.

- Makam

Di halaman Masjid Gala terdapat makam-makam diantaranya makam keturunan Ki Ageng Pandanarang, salah satunya makam Pangeran Mendel IV yang terletak di sebelah barat masjid.

Latar Sejarah

Sejarah Masjid Gala tidak diketahui dengan pasti. Riwayat Masjid Gala dapat dihubungkan dengan Sunan Tembayat. Dikisahkan bahwa dalam perjalanannya Ki Ageng Pandanarang menemukan sebuah masjid kecil dan padasan. Selanjutnya beliau bermukim di Tembayat dan terkenal dengan sebutan Sunan Tembayat.

Kisah lain menyebutkan bahwa Sunan Tembayat merasa kurang puas dengan masjid yang didirikan di atas gunung Jabalkat. Kemudian ia menyuruh membangun lagi sebuah masjid di bawah dan diberi nama Masjid Gala. Huruf 'ga' berarti satu dan huruf 'la' berarti tujuh. Jadi 'gala' mengandung nilai '17' yang bermakna di dalam masjid itu dilakukan shalat 17 rakaat.

Dari dua versi cerita tersebut dapat diketahui seolah-olah ada dua masjid Gala. Mungkin Masjid Gala sudah berdiri sebelum Ki Ageng Pandanarang bermukim di Tembayat. Kemungkinan lain Masjid Gala dipindah ke Tembayat yang sekarang dan diberi nama Masjid Gala.

Masjid Gala pernah mengalami usaha-usaha perbaikan. Hal ini tampak adanya peninggian lantai, peninggian umpak saka, pemotongan tiang utama, dan beberapa sakarawa, serta penambahan beberapa plat besi penahan konstruksi, dan penambahan plesteran halaman masjid sebelah timur dan selatan untuk menampung para jamaah shalat Jum'at. Usaha perbaikan ini tidak bertahan lama karena kondisi Masjid Gala semakin rusak terutama pada bagian atap, sakaguru, dinding masjid, lantai masjid dan talud. Sehingga pada tahun 1991/1992 1992/1993 dilakukan pemugaran melalui Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah serta bantuan APBD Tingkat I Provinsi Jawa Tengah.

Kegiatan pemugarannya meliputi: perbaikan atap masjid; konstruksi kayu dengan cara perbaikan kayu, penyambungan kayu, dan penggantian kayu baru; perbaikan dinding masjid, lantai masjid, talud, umpak sakaguru dan sakarawa; konservasi; dan dokumentasi sebelum, selama, dan sesudah pemugaran.

Masjid Santren Bagelen

Purworejo, Jawa Tengah

Masjid Santren Bagelen berlokasi di Desa Bagelen, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Bangunan masjid terletak di sebelah timur Sungai Bogowonto dengan batas-batas sebagai berikut. Sebelah selatan dan timur dibatasi oleh jalan kampung dan sebelah utara berbatasan dengan halaman rumah penduduk. Secara geografis masjid berada pada posisi 70°48' LS dan 110°4' BT dengan ketinggian 12,72 m di atas permukaan laut.



Masjid Santren Bagelen

DSP R.14832

Deskripsi Bangunan

Bangunan Masjid Santren Bagelen berdiri di atas tanah seluas 2.031 m² dengan arah hadap bangunan 280°30' dan arah kiblat 20°30'. Di sebelah utara dan selatan masjid terdapat makam dengan 12 batu nisan dan bangunan cungkup baru. Di sebelah timur makam (cungkup) terdapat beberapa bangunan baru antara lain bangunan yang menjadi satu dengan bangunan fasilitas sebagai ruang paseban berukuran 3,20 x 4 m, gudang berukuran 3,20 x 2 m, WC berukuran 3,20 x 1,50 m, kamar mandi berukuran 3,20 x 1,50 m, dan tempat wudlu berukuran 3,20 x 3 m.

Emperan

Emperan masjid merupakan bangunan tambahan (baru) sebagai perluasan serambi, dibuat pada tahun 1978. Ukuran emperan masjid 3 x 10 m dan beratap asbes. Emperan ini berpagar tembok setinggi 1 m. Dinding bagian timur terdapat pintu berjeruji dari kayu dan dicat warna hijau. Pada ruang emperan sisi selatan terdapat sebuah bedug dan kentongan. Lantai ruang emperan berupa tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Bedug masjid berukuran panjang 125 cm dan ϕ 67 cm diletakkan di atas perancah kayu jati yang dicat hijau tua. Kentongan berukuran panjang 90 cm dan ϕ 18 cm diletakkan di atas lantai di bawah bedug.

Serambi

Untuk memasuki ruang serambi terdapat tiga buah pintu tanpa daun pintu dan pada ambang pintu berbentuk lengkung. Ruang serambi berukuran 3 x 10 m. Lantai serambi terbuat dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm dengan ketinggian 15 cm dari lantai emperan. Tembok serambi sisi utara dan selatan pada ketinggian 1 m dipasang losler-losler sebagai ventilasi. Adapun tembok sisi barat merupakan pembatas antara ruang utama dengan ruang serambi. Atap serambi merupakan atap emperan terbuat dari genteng.

Ruang utama

Denah ruang utama berbentuk bujur sangkar dan berukuran 10 x 10 m. Lantainya setinggi 60 cm dari halaman dan merupakan lantai tertinggi pada bangunan masjid Santren. Lantai ini terbuat dari tegel berwarna hijau berukuran 20 x 20 cm. Lantai ruang masjid semula hanya plesteran, kemudian pada tahun 1968 lantainya diganti dengan tegel hijau. Penggantian lantai tersebut didahului dengan pengambilan tatanan bata di bawah plesteran. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penutupan umpak sakaguru pada pemasangan tegel.

Untuk memasuki ruang utama terdapat tiga buah pintu di sisi timur yang menghubungkan ruang utama dan serambi, masing-masing berukuran 145 x 210 cm. Kusen maupun daun pintu terbuat dari kayu jati dan dicat dengan warna hijau. Pada dinding ruang utama sisi utara dan selatan masing-masing terdapat tiga buah jendela berjeruji tanpa daun jendela. Sedangkan pada dinding barat terdapat dua buah jendela yang mengapit mihrab, lengkap dengan daun jendela, masing-masing berukuran 104 x 118 cm dan dicat hijau.

Di dalam ruang utama berdiri empat tiang sakaguru berbentuk bulat dari kayu jati yang berdiameter 40 cm. Keempat sakaguru tersebut masing-masing bertumpu pada umpak dari batu andesit berbentuk bulat yang berukuran garis tengah 45 cm dan tinggi 28 cm dari lantai. Keempat sakaguru merupakan penyangga utama atap tingkat II. Selain empat sakaguru, di antara deretan tembok ruang utama terdapat 12 buah tiang sakarawa yang disangga oleh umpak bulat berdiameter 30 cm dan tinggi 22 cm. Tembok ruang utama masjid dibuat pada tahun 1968 untuk menggantikan beban sakarawa yang mulai rapuh, sehingga tiang sakarawa tidak begitu tampak karena tertutup plesteran dinding tembok. Sebelumnya, tembok ini berada di luar sakarawa 50 cm dari tembok sekarang. Hal ini dapat diketahui dari bekas pondasi lama yang berupa struktur bata merah di sisi utara, barat, dan selatan masjid yang masih tampak. Di antara sakarawa dan sakaguru dihubungkan dengan sanduk kili dan pengeret, serta berhias ukiran yang cukup kaya. Salah satu sakarawa pada sisi barat di sebelah utara mihrab terdapat prasasti berhuruf dan berbahasa Arab.

Atap Masjid Santren Bagelen berbentuk tumpang susun dua. Di sela-sela antara tingkat I dan II terdapat lubang terbuka yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan sinar matahari. Sekarang lubang tersebut ditutup dengan *gedek* (anyaman bambu). Pada bagian dalam atap tingkat II ditutup papan kayu jati, sehingga tampak sebagai langit-langit bagian tengah ruang utama masjid. Blandar penutup langit-langit dihiasi dengan ukiran bermotif flora.

Di dalam ruang utama masjid terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab merupakan sebuah ruang yang dipergunakan untuk imam memimpin sholat. Mihrab terdapat pada dinding sisi barat berupa relung berukuran 1,40 x 1,80 m. Ambang atas mihrab berbentuk lengkung dan atap mihrab merupakan perluasan dari atap ruang utama dan ditutup dengan genteng.

Mimbar terdapat di dalam ruang utama sisi barat di sebelah utara mihrab dan menghadap ke timur. Bentuk mimbar seperti tandu terbuat dari kayu jati, berukuran panjang 155 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 225 cm. Hampir seluruh bagian mimbar, kecuali bagian belakang, dihiasi dengan ukiran berbentuk sulur-suluran dan geometris.

Latar Sejarah

Untuk mengungkap kapan berdirinya Masjid Santren Begelen Purworejo sulit sekali, karena kurangnya data. Namun demikian adanya temuan prasasti pada salah satu tiang sakarawa dan nisan berangka tahun yang terdapat di sebelah utara, serta cerita rakyat, maka dapat mengungkap latar belakang sejarah masjid ini.

Prasasti pada tiang sakarawa yang berhuruf dan berbahasa Arab, maka dapat diketahui bahwa Masjid Santren Bagelen merupakan hadiah dari istri Sultan Mataram kepada ustad Baidowi dan sebagai arsiteknya adalah Khasan M. Shufi. Sultan Mataram yang dimaksudkan dalam prasasti mungkin Sultan Agung yang berkuasa dari tahun 1613 - 1645. Sultan Agung adalah raja Mataram yang bergelar "sultan".

Selain itu, angka tahun terdapat juga di nisan pada dua makam yang terletak di sekitar masjid. Kedua makam tersebut dipercaya sebagai makam RKH. Khasan Mukibat dan istrinya, RA. Khasan Mukibat. Menurut cerita penduduk, RKH. Khasan Mukibat adalah anak Syeh Ustad Baidowi. Pada nisan kepala (utara) makam RKH. Khasan Mukibat terdapat prasasti berhuruf dan berbahasa Arab dan angka tahun yang ditafsirkan 1028 H = 1618 M. Sedangkan di nisan kepala makam istrinya terdapat angka tahun 1171 H = 1757 M. Berdasarkan angka-angka tahun tersebut maka diperkirakan bahwa Masjid Santren Bagelen dibangun sekitar awal abad 17 M.

Bangunan Masjid Santren Bagelen sudah mengalami perubahan. Tahun 1968 dilakukan penggantian lantai ruang utama dari plesteran ke tegel hijau, dan pada tahun 1978 diadakan penambahan bangunan emperan. Pada waktu penggalian percobaan ternyata dapat diketahui bahwa adanya lantai kuno di bawah lantai tegel sekarang pada kedalaman 20 cm. Tembok yang merupakan dinding ruang utama dibuat tahun 1968 untuk menggantikan beban sakarawa yang rapuh.

Masjid Agung Banyumas Banyumas, Jawa Tengah



Masjid Agung Banyumas

DSP R.14871

Masjid Agung Banyumas berada di tengah-tengah kota Banyumas, secara administratif terletak di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara terdapat bekas bangunan-bangunan karesidenan, sebelah timur berbatasan dengan alun-alun Banyumas, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Serayu, dan di sebelah barat berbatasan dengan jalan Kulon.

Masjid Agung Banyumas mempunyai tata letak yang sama dengan masjid agung di kabupaten lain, yaitu terletak di sebelah barat alun-alun. Adapun pusat pemerintahan (kompleks kabupaten lama sekarang untuk Kantor Kecamatan Banyumas, Museum Wayang, rumah tinggal pegawai kecamatan) terletak di sebelah utara alun-alun. Di utara alun-alun dan kompleks kabupaten lama terdapat beberapa bekas gedung sekolah, antara lain: *Kartini School*, *Vervolg School*, *Tweede Inlandsche School* (saat ini digunakan untuk gedung sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama). Di sebelah timur alun-alun terdapat rumah penjara. Di sebelah selatan rumah penjara berseberangan dengan jalan terdapat bekas bangunan *Europeesche School* dan kepatihan yang saat ini digunakan untuk gedung dan Kantor Pembantu Bupati Wilayah Banyumas. Di sebelah selatan alun-alun terdapat bangunan bekas kompleks karesidenan yang saat ini digunakan untuk pondok pesantren dan sebagian digunakan untuk gedung Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri Banyumas.

Secara geografis wilayah Banyumas berbatasan dengan Gunung Slamet di sisi utara, Kabupaten Cilacap di sisi selatan, Kabupaten Purbalingga di sisi timur, dan rangkaian pegunungan Kendeng di sisi barat. Kabupaten Banyumas termasuk daerah tropis dengan enam bulan musim penghujan dan enam bulan musim kemarau. Curah hujan tiap tahun antara 2.250–4.200 mm dengan jumlah hari hujan 84–145 hari. Temperatur maksimum 33°C dan temperatur minimum 23°C. Khusus untuk lingkungan di sekitar masjid, pada tahun 1994 curah hujan 856 mm dengan jumlah hari hujan 72 hari, dan tahun 1995 curah hujan 2192 mm dengan jumlah hujan 72 hari.

Deskripsi Bangunan

Bangunan Masjid Agung Banyumas merupakan suatu kompleks seluas 4.950 m² yang dipisahkan dengan daerah sekitarnya oleh pagar keliling dari bata. Pada pagar terdapat ornamen berupa deretan kisi-kisi persegi panjang yang bagian ujungnya membulat. Pada pagar sisi timur terdapat pintu masuk utama yang ditandai oleh sepasang pilar berpenampang lintang segi empat dengan ornamen berupa padma dan susunan pelipit. Adapun pintu lain terdapat di sisi barat yang hanya berupa pemutusan pagar. Bangunan masjid menghadap ke timur dengan sudut kemiringan 272°5" ke arah utara. Ruangan masjid terbagi atas serambi, ruang utama, mihrab, dan bangunan lainnya.

Serambi

Bangunan serambi Masjid Agung Banyumas berukuran 11 x 22 m. Pada bagian depan serambi terdapat emperan yang atapnya merupakan perpanjangan dari atap serambi. Lantai serambi ditinggikan 130 cm dari permukaan halaman masjid. Lantai terbuat dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Dinding ruang serambi terdapat di sisi utara dan selatan yang merupakan dinding pemisah dengan ruang utama. Pada masing-masing dinding terdapat dua buah pintu tanpa daun pintu yang berbentuk lengkung pada bagian atas. Di tengah kedua pintu tersebut terdapat satu buah jendela berbentuk segi empat. Atap serambi berbentuk joglo dan ditutup dengan seng gelombang pada bagian atas.

Di dalam serambi terdapat kelengkapan masjid berupa bedug dan kentongan. Bedug terletak di bagian utara serambi berukuran panjang 158 cm dan 94,5 cm. Bedug digantungkan pada gawangan kayu setinggi 250 cm, panjang 238 cm, dan lebar 158 cm. Pada gawangan tersebut terdapat prasasti berhuruf Arab pegon yang menyebut angka tahun 1312 H (1890 M). Kentongan terletak di depan bedug, berdiri di atas lantai disangga kayu bersilang. Kentongan berukuran diameter 21 cm dan tinggi 130 cm.

Ruang utama

Ruang utama berdenah bujur sangkar dengan ukuran 22 x 22 m. Lantai ruang utama mempunyai ketinggian 150 cm dari halaman. Pintu masuk ruang utama ada tiga buah. Pintu utama terletak di bagian tengah berukuran 192 x 230 cm, sedangkan dua buah pintu lainnya terdapat di kiri-kanan

pintu utama masing-masing berukuran 129 x 230 cm. Pada ruang utama juga terdapat dua buah pintu yang masing-masing terletak pada dinding sebelah utara dan selatan. Pintu tersebut menghubungkan ruang utama dengan tempat wudlu. Ukuran pintu lebar 130 cm dan tinggi 230 cm. Jendela ruangan utama ada 14 buah berukuran lebar 118 cm dan tinggi 180 cm.

Atap masjid berbentuk tumpang tiga yang meruncing ke atas menuju satu titik dan ditutup dengan mustaka dari bahan seng. Mustaka ini tambahan baru, karena mustaka yang lama telah rusak disambar petir. Di sela-sela tingkatan atap dipasang ventilasi dari bahan kaca pada bagian bawah dan kawat kasa pada bagian atas.

Di dalam ruang utama terdapat empat saka guru dan 12 saka rawa. Tiang-tiang tersebut dibuat dari kayu jati, dan masing-masing dilandasi oleh umpak batu berbentuk motif *molding*. Pada bagian pangkal dan ujung saka guru terdapat hiasan berupa ukiran tempel berbentuk tumpal yang diisi ragam hias flora.

- Mihrab

Ruang mihrab berukuran lebar 220 cm, panjang 400 cm, dan tinggi 590 cm. Pada bagian atas mihrab terdapat hiasan kerawang dengan motif sulur-suluran dan pada bagian tengahnya terdapat hiasan seperti kipas. Ruang mihrab mempunyai atap sendiri berbentuk tumpang bersusun dua. Pada bagian puncak atap ditutup dengan mustaka dari kayu dan seng yang dicat dengan warna krem.

- Mimbar

Mimbar terletak di sebelah utara ruang mihrab. Mimbar terbuat dari kayu jati. Bentuknya menyerupai kursi atau tandu beratap yang disangga oleh empat buah tiang berukuran 10/10 cm dan tinggi 67 cm. Beberapa bagiannya diperkaya dengan ukiran. Ukuran mimbar panjang 220 cm, lebar 125 cm, dan tinggi 167 cm. Untuk mencapai tempat duduk bagi khatib ada tiga anak tangga yang pada sudut-sudutnya terdapat hiasan berupa menara-menara kecil dengan puncak runcing. Seperti halnya kursi biasa, mimbar ini juga mempunyai tangan-tangan yang pada sisi luarnya dipenuhi ukiran timbul dengan motif flora.

Bagian bawah tempat duduk mimbar merupakan bagian yang berongga. Atap mimbar berbentuk lengkung. Bagian depan atap mimbar memuat ukiran dekoratif terdiri atas sulur-suluran yang berpangkal pada ragam hias bunga yang terletak di tengah. Ukiran dicat dengan warna emas dan merah.

- Maksura

Maksura adalah tempat sholat khusus bagi penguasa tertinggi di suatu tempat. Maksura Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas berukuran 230 x 230 cm. Bentuk maksura mirip panggung kecil dan dibuat dari kayu jati. Lantai maksura berupa tatanan dan disangga oleh empat kaki setinggi 9,5 cm. Pada keempat sudutnya terdapat tiang yang menyangga bagian atas maksura. Bagian atas tersebut terdiri atas empat bidang berukir. Keseluruhan maksura dicat warna biru muda, sedang ukirannya di cat warna emas.

Bangunan lain

Bangunan-bangunan lain yang berhubungan dengan Masjid Agung Banyumas antara lain tempat wudlu dan bangunan perkantoran.

- Tempat wudlu

Tempat wudlu ada dua buah yaitu tempat wudlu wanita berada di sebelah selatan masjid dan tempat wudlu pria berada di sebelah utara masjid. Tempat wudlu wanita berukuran 3 x 13 m, bangunan ini terdiri dari ruang wudlu, sumur, WC, dan kamar mandi. Bangunan berdinding tembok, lantai menggunakan tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Tempat pria berukuran 6 x 9 m. Konstruksi

bangunan menggunakan tembok dari pasangan batu dan beton bertulang. Lantai terbuat dari tegel abu-abu. Susunan ruang terdiri dari tempat wudlu, WC, dan kamar mandi. Di dekat tempat wudlu juga terdapat sebuah sumur yang letaknya berada di antara bangunan ruang utama masjid dan tempat wudlu.

- Bangunan perkantoran

Di sebelah timur tempat wudlu pria terdapat dua buah bangunan permanen yaitu bangunan kantor Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Kecamatan Banyumas dan kantor KUA. Bangunan kantor BKM menggunakan konstruksi dinding dari tembok dan lantai tegel. Bangunan kantor KUA berdinding tembok, lantai dari tegel abu-abu. Selain kantor BKM dan KUA, juga terdapat bangunan kantor lainnya yaitu Kantor Penilik Pendidikan Agama Wilayah Kecamatan Banyumas.

Latar Sejarah

Sejarah Masjid Agung Banyumas tidak diketahui dengan pasti karena tidak ada bukti tertulis tentang pendirian masjid tersebut. Masjid Agung Banyumas saat ini bernama Masjid Besar Nur Sulaiman Banyumas. Nama Nur Sulaiman menurut informasi nara sumber diambilkan dari nama Nur Daiman yaitu arsitek masjid tersebut. Sedangkan nama Sulaiman adalah nama penghulu masjid yang pertama. Perpaduan kedua nama itu diabadikan menjadi nama masjid tersebut pada tahun 1992.

Masjid Agung Banyumas didirikan kira-kira hampir bersamaan dengan pendopo *Bale si Panji* di rumah kabupaten. Berdasarkan Babad Banyumas yang dihimpun oleh Oemardani dan Koenadi Poerbosewijo, pendopo tersebut didirikan oleh R. Tumenggung Yudonegoro II yang menjadi patih pertama Keraton Yogyakarta sejak tahun 1755 dan bergelar Patih Danutirto. Dari keterangan tersebut dapat diperkirakan pada akhir abad 18 Masjid Agung Banyumas sudah ada, namun bentuknya seperti apa belum dapat diketahui secara pasti. Keberadaan Masjid Agung Banyumas kemungkinan semakin jelas pada awal abad 19 M. Salah satu episode pada Babad Banyumas menceritakan tentang permohonan Bupati Tumenggung Yudonegoro IV kepada Gubernur Raffles agar kabupaten Banyumas dilepaskan/dipisahkan dari Keraton Surakarta. Dari permohonan bupati tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan kabupaten Banyumas pada waktu itu telah dilengkapi dengan bangunan-bangunan formal seperti rumah kabupaten, masjid agung, alun-alun. Selain itu, pada tahun 1831 wilayah kabupaten Banyumas mulai diadakan pangkat residen. Bersamaan dengan itu diangkat pula penghulu untuk wilayah kabupaten Banyumas. Dengan demikian kira-kira pada tahun 1831 Masjid Agung Banyumas sudah menempati lokasi yang ada saat ini. Ketika wilayah kabupaten Banyumas dilanda banjir besar pada tahun 1861, Masjid Agung Banyumas dan pendopo *Bale si Panji* digunakan untuk tempat mengungsi karena letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan tempat lain.

Masjid Agung Banyumas telah mengalami beberapa kali usaha perbaikan, seperti: tahun 1950 mustaka masjid disambar petir kemudian diganti dengan mustaka yang ada sekarang; tahun 1973 diadakan penambahan bangunan pelengkap berupa Kantor Urusan Agama (KUA); dan tahun 1980 dilakukan perbaikan yang meliputi: pembongkaran pagar tembok, penggantian atap seng dan dicat; perbaikan tempat wudlu, penggantian usuk serambi dengan kayu, perbaikan pagar tembok sisi barat dan selatan.

Walaupun telah mengalami usaha-usaha perbaikan, namun kondisi Masjid Agung Banyumas semakin lama mengalami kerusakan yang cukup serius, terutama pada konstruksi masjid. Karena itu pada tahun 1995/1996 diadakan studi kelayakan untuk mengetahui tingkat kerusakan, nilai historis dan arkeologis. Berdasarkan hasil studi, maka pada tahun 1996/1997 sampai dengan tahun 1997/1998 melalui Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah dilakukan pemugaran yang terencana. Adapun pemugarannya meliputi ruang utama masjid, ruang serambi, tempat wudlu pria dan wanita.

Masjid Besar Mataram Kotagede

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta



Masjid Besar Mataram Kotagede

DSP R.14619

Masjid Besar Mataram Kotagede terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah utara masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan pemandian Sendang Seliran, sebelah timur berbatasan dengan perumahan abdi dalem, dan sebelah barat berbatasan dengan pemandian Sumber Kemuning.

Deskripsi Bangunan

Masjid Besar Mataram Kotagede dikelilingi pagar tembok berukuran tinggi 1,30 m dan tebal 0,45 m. Denahnya bujur sangkar berukuran 35,46 x 26,55 m. Bahan bangunan masjid terbuat dari batu bata, semen, pasir, dan kayu. Serambi berukuran 20,24 x 12,36 m berupa ruangan terbuka. Serambi ditopang oleh 26 buah tiang kayu jati. Lantai serambi dari tegel abu-abu. Atap serambi berbentuk tumpang terbuat dari sirap. Di ruang serambi terdapat bedug dan kentongan. Bedug berukuran panjang 184 cm dengan ϕ 85 cm, sedangkan kentongan berukuran panjang 114 cm dengan ϕ 40 cm.

Ruang utama berukuran panjang 15,22 x 14,19 m. Pintu masuk di sisi timur ada tiga buah. Ketiganya terbuat dari kayu jati, masing-masing pintu dilengkapi dua buah daun pintu. Pintu utama terletak di tengah-tengah. Pada ambang atas pintu utama terdapat tulisan huruf Jawa. Tulisan tersebut sudah agak aus, namun masih dapat terbaca yang berbunyi: *kamulyaaken tahun Ehe ngademken cipto swaraning jalmi*.

Di sisi utara dan selatan masing-masing terdapat dua pintu yang juga terbuat dari kayu jati. Kedua pintu yang di sisi selatan menghubungkan ruang utama dengan tempat wudlu.

Lantai ruang utama dari ubin teraso berukuran 30 x 30 cm. Dinding dari tembok. Jendela ada delapan buah, enam buah dari jeruji besi dan dua buah dari jeruji kayu.

Ruang utama ini ditopang oleh empat buah soko guru yang terbuat dari kayu jati. Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab berukuran panjang 1,60 x 2,18 x 2,92 m. Mihrab

diperindah dengan tiang semu yang pada bagian atasnya mempunyai sekumpulan bingkai. Di atas bingkai ini terdapat papan dari kayu jati yang penuh dengan ukir-ukiran dengan motif sulur daun.

Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar yang berukuran 2,19 x 1,40 x 2,65 m. Mimbar berdiri di atas lapik yang tersusun bertingkat. Lapik pertama berukuran 2,50 x 1,30 m. Di atasnya ada lapik yang lebih masuk ke dalam berukuran 2,30 x 1,15 m, sedangkan yang paling atas berukuran 2,10 x 1,05 m. Bagian bawah mimbar merupakan perpaduan pelipit. Pelipit yang pertama adalah pelipit rata dan di atasnya adalah pelipit padma. Pada sebelah kanan dan kiri dari pintu masuknya terdapat hiasan singa. Di sisi selatan terdapat ruang shalat untuk wanita (*pawestren*). Ruang ini berukuran 12,50 x 6,50 m. Lantai ruang *pawestren* dari ubin teraso. Antara *pawestren* dengan ruang utama dihubungkan dengan sebuah pintu.

Atap bangunan masjid bertingkat dua terbuat dari kayu dan ditutup dengan genteng. Atap tingkat atas berbentuk segi tiga dengan sudutnya yang runcing. Sedangkan atap tingkat bawah berbentuk seperti segi tiga yang terpotong bagian atasnya. Puncak atap diberi mahkota yang disebut *pataka*.

Bangunan lain yang terdapat di Masjid Besar Mataram Kotagede antara lain:

- Tempat wudlu dan kamar mandi

Bangunan tempat wudlu ada satu buah berukuran 3,47 x 2,20 x 1,94 m. Bangunan ini merupakan hasil perbaikan karena bangunan yang asli telah rusak. Di samping tempat wudlu terdapat dua buah kamar mandi.

- Makam

Bangunan makam terdiri dari tiga bagian yaitu bagian depan disebut *Prabayaksa*, bagian tengah (*Witana*), dan bagian belakang (*Tajug*). Bangunan makam tersebut dikelola oleh keraton Surakarta dan Yogyakarta. Bangunan *Prabayaksa* dikelola oleh keraton Surakarta, dan bangunan *Witana* dan *Tajug* dikelola oleh keraton Yogyakarta. Di dalam bangunan *Prabayaksa* terdapat 64 makam diantaranya makam Sultan Sedo ing Krapyak. Di dalam bangunan *Witana* terdapat 15 makam diantaranya makam Kyai dan Nyai Ageng Pemanahan yang merupakan cikal bakal kerajaan Mataram Islam, makam Panembahan Senopati, dan makam Ki Juru Mertani. Di dalam bangunan *Tajug* hanya terdapat tiga buah makam yaitu makam Nyai Ageng Enis, makam Pengeran Joyoprono, dan makam Datuk Palembang.

Pada tembok dinding sisi utara terdapat bekas lubang yang menurut cerita rakyat setempat adalah bekas masuk pemakaman Ki Ageng Mangir Wonoboyo, karena jenazahnya tidak diperkenankan masuk melalui gapura serta tidak diperkenankan seluruh jenazahnya dimakamkan dalam bangunan ini. Sekarang, nisan Ki Ageng Mangir sebagian di dalam dan sebagian di luar bangunan *Prabayaksa*. Hal ini mungkin tradisi, bahwa Ki Ageng Mangir adalah musuh, tetapi dalam hubungan keluarga ia diterima sebagai menantu Panembahan Senopati.

- Tugu Peringatan

Bangunan ini terletak di halaman depan sisi timur. Bentuk bangunan mirip dengan bangunan candi. Pada bagian tengahnya terdapat bidang panil dengan hiasan yang mirip dengan hiasan medallion. Di atas dari bidang panil ini terdapat perpaduan pelipit rata yang tersusun ke atas. Di atasnya terdapat bingkai dengan hiasan sulur-sulur dan simbar di sudutnya.

- Gapura

Ada tiga buah bangunan gapura paduraksa yang masing-masing terdapat di sisi timur, sisi utara, dan sisi selatan. Gapura di sisi timur merupakan pintu masuk utama ke halaman masjid. Bahan yang digunakan ialah batu bata. Gapura sisi utara bagian puncak dan sayapnya masih utuh, terbuat dari

batu kapur. Sedangkan gapura di sisi selatan mempunyai anak tangga lima buah. bahan yang digunakan adalah batu kapur.

- Bangunan Kelir

Bangunan ini terletak di belakang gapura paduraksa sebelah timur. bahan yang dipergunakan adalah bata. Ukuran bangunan kelir panjang 5,66 m dan tinggi 2,50 m.

Latar Sejarah

Masjid Besar Mataram Kotagede diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Senopati antara tahun 1575-1601 M. Perkiraan ini didasarkan atas bangunan makam. Bangunan makam yang tertua adalah makam yang terdapat di dalam bangunan Tajug. Di dalam bangunan ini terdapat tiga makam, yaitu makam Nyai Ageng Enis, makam Pangeran Joyoprono, dan makam Datuk Palembang. Menurut riwayat sewaktu Nyai Ageng Enis (ibu Pemanahan) meninggal dunia jenazahnya dimakamkan di dalam bangunan langgar. Pemanahan sendiri juga pesan kepada anaknya, jika ia meninggal kelak jenazahnya dimakamkan di dekat Nyai Ageng Enis. Jika cerita ini benar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sewaktu Pemanahan hidup, Masjid Kotagede belum ada. Karena Pemanahan meninggal dunia tahun 1575 M, maka Masjid Besar Kotagede dibangun setelah Pemanahan meninggal dunia.

Masjid Agung Yogyakarta Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Masjid Agung Yogyakarta terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadia Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas-batas masjid adalah sebelah utara berbatasan dengan perkampungan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan jalan kauman, sebelah timur berbatasan dengan alun-alun, sedangkan sebelah barat perkampungan penduduk.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Yogyakarta merupakan suatu kompleks dengan luas keseluruhan 16.000 m² yang dipisahkan dari daerah sekitarnya oleh pagar keliling. Bangunan Masjid Agung Yogyakarta berdenah bujur sangkar, dan memiliki luas 2578 m². Bangunan terdiri atas serambi, ruang utama, bangunan samping (pawestren), dan bangunan lainnya.

Serambi

Masjid Agung Yogyakarta memiliki dua serambi yaitu serambi depan/utama dan serambi gang atau serambi *pabongan* yang terletak di sebelah utara masjid. Serambi depan berukuran 18,10 x 28,28 m berupa bangunan terbuka. Bangunan serambi ini ditopang oleh delapan tiang utama dan 16 tiang tambahan. Tiang-tiang tersebut memiliki hiasan berbentuk *mirong*. Di bawah tiang-tiang tersebut terdapat umpak yang terbuat dari tegel kembang ukuran 20 x 20 cm. Atap serambi berbentuk limasan terbuat dari sirap. Serambi depan dilengkapi dengan emperan. Lantai emperan lebih rendah 90 cm dari lantai serambi utama. Di serambi utama terdapat satu buah bedug, sedangkan kentongan tidak ada. Ukuran bedug panjang 170 cm dengan \varnothing 1,24 m. Bedug ini merupakan tiruan, sedangkan bedug asli disimpan di keraton.

Serambi pabongan terletak di sebelah utara masjid. Berbeda dengan serambi utama, serambi pabongan berupa bangunan tertutup berukuran 27,70 x 6,0 m. Serambi pabongan memiliki lima buah pintu yaitu dua buah pintu menuju halaman serambi pabongan dan tiga buah pintu lainnya masing-masing: pintu masuk ke ruang serambi pabongan, ruang utama, dan sebuah lainnya terletak di dinding penyekat ruang serambi pabongan. Untuk sirkulasi udara, serambi pabongan dilengkapi beberapa buah jendela. Serambi pabongan biasanya dipergunakan untuk kegiatan khitanan, yaitu kegiatan yang diwajibkan bagi anak laki-laki yang mendekati masa akil baliq.

Ruang utama

Ruang utama berukuran 27,95 x 27,70 m, memiliki empat buah pintu. Pintu tengah merupakan pintu utama yang dilengkapi dengan dua buah daun pintu berukir sulur-suluran yang dikombinasikan dengan motif geometris. Dua buah pintu lainnya terletak di kanan kiri pintu utama. Hiasan kedua pintu ini sama dengan pintu utama. Sedangkan satu buah pintu lainnya terdapat di dinding utara yang menghubungkan ruang pabongan dengan ruang utama.

Lantai ruang utama berupa marmer putih, dinding berupa tatanan batu pasir berspesi. Dinding luar ruang utama ditemplei prasasti-prasasti yang berjumlah enam buah, sehingga prasasti-prasasti dapat dikatakan sebagai hiasan dari bangunan Masjid Agung Yogyakarta. Prasasti-prasasti tersebut terdiri dari: tiga buah prasasti memakai huruf Arab dan Jawa menyebut tentang pembangunan masjid, tiga buah prasasti menyebut tentang pembuatan serambi masjid dan perbaikan serambi, sedangkan satu buah prasasti lainnya menyebut tentang penggantian lantai ruang utama.

Sebagai sirkulasi udara, tiap-tiap dinding terdapat jendela yaitu empat buah di dinding sebelah barat, dua buah di selatan mihrab, empat buah di dinding utara, dan dua buah di utara mihrab.

Ruang utama masjid ditopang oleh empat buah soko guru (tiang utama) dan 12 buah tiang soko rowo (tiang tambahan). Di bawah soko guru dan tiang tambahan terdapat umpak yang tertutup dengan marmer putih. Pada salah satu lempeng marmer yang menutup umpak batu di soko guru sisi depan selatan terdapat prasasti yang berupa angka tahun (Jawa) penggantian lantai masjid (1860). Atap ruang utama berbentuk tumpang tingkat tiga.



Masjid Agung Yogyakarta

DSP R.14593

- **Mihrab**

Mihrab terletak di sisi barat berukuran panjang 3,30 m, lebar 2,80 m, dan tinggi 2,25 m. Bentuknya relung setengah lingkaran. Pada sisi kiri dan kanan mihrab terdapat hiasan bunga dan tulisan Arab.

- **Mimbar**

Mimbar terletak di sebelah kanan mihrab berukuran panjang 2,70 m, lebar 1,60 m, dan tinggi 2,70 m. Mimbar terbuat dari kayu jati, bentuknya mirip kursi berukuran besar. Secara garis besar mimbar terdiri atas: bagian dasar, dudukan, dan sandaran.

Di bagian dasar terdapat tiga anak tangga dan sepasang tiang penyangga di kanan-kiri serta dua buah di kanan-kiri belakang sandaran. Antara tiang penyangga kiri dan kanan maupun depan belakang dihubungkan dengan papan kayu jati berukir sulur-suluran dan pada bagian atasnya dibentuk setengah lingkaran.

- **Maksurah**

Maksurah atau tempat shalat para raja atau penguasa, memiliki denah empat persegi dengan ukuran panjang 2,71 m, lebar 2,22 m, dan tinggi 2,25 m. Maksurah terbuat dari papan kayu jati selebar 10 cm dengan cara disambung seperti ram-raman, baik untuk dinding maupun atapnya. Maksurah memiliki pintu dan ruangan dalam tempat shalat. Pintu ada satu buah dengan lebar 60 cm bagian atas pintu berbentuk setengah bulatan. Atapnya berbentuk datar. Hiasan yang terdapat di maksurah adalah hiasan ceplok bunga yang ditempatkan pada silangan pertemuan papan kayu.

Pawestren

Pawestren Masjid Agung Yogyakarta berukuran 27,70 x 5 m, letaknya di sebelah kanan ruang utama. Bangunan dipergunakan untuk tempat shalat kaum wanita. Pawestren mempunyai dua buah jendela dan dua buah pintu. Pada kusen pintu sisi timur terdapat prasasti berhuruf Jawa. Prasasti tersebut dipahatkan pada papan kayu yang ditempel dengan kusen pintu. Prasasti memuat angka tahun 1767 Jawa yang menyebut tentang fungsi pawestren. Lantai ruang pawestren mempergunakan marmer putih seperti ruang utama. Di dalam ruang pawestren dijumpai bangunan kelir. Bangunan ini terletak tepat di depan pintu masuk. Atap pawestren berbentuk limasan.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat dalam kompleks Masjid Agung Yogyakarta adalah: tempat wudlu, makam, pagongan, sekretariat Takmir Masjid Besar Yogyakarta, bangunan pertemuan, bangunan perpustakaan, dan regol depan.

- **Tempat wudlu**

Bangunan tempat wudlu ada dua buah yaitu tempat wudlu untuk wanita dan tempat wudlu pria. Tempat wudlu wanita berukuran panjang 9 m dan lebar 6 m, sedangkan tempat wudlu pria berukuran panjang 12 m dan lebar 8 m.

- **Makam**

Makam terletak di halaman belakang masjid. Makam-makam ini ada yang bercungkup dan tanpa cungkup. Tokoh yang dimakamkan diantaranya makam Nyai Ahmad Dahlan (istri Haji Ahmad Dahlan).

- **Pagongan**

Bangunan pagongan dipergunakan untuk menempatkan seperangkat gamelan pada waktu perayaan sekaten. Gamelan ini merupakan pusaka keraton Yogyakarta. Pagongan Masjid Agung Yogyakarta ada dua buah yaitu pagongan utara dan pagongan selatan.

- **Bangunan Sekretariat Takmir Masjid Besar Yogyakarta**

Bangunan ini terletak di halaman utara masjid, berfungsi sebagai tempat untuk mengurus kelangsungan siar Islam.

- **Bangunan perpustakaan**

Bangunan ini dahulu digunakan untuk tempat istirahat prajurit keraton ketika mengawal raja sewaktu berada di Masjid Agung Yogyakarta pada hari-hari tertentu, misalnya: perayaan sekaten. Sekarang bangunan ini digunakan sebagai perpustakaan masjid.

- **Regol depan**

Regol adalah pintu masuk ke Masjid Agung Yogyakarta terletak di sebelah timur masjid. Bangunan regol mempergunakan konstruksi kayu di bagian atap dengan bentuk *semar tinandu*.

Latar Sejarah

Masjid Agung Yogyakarta dibangun pada tahun 1773 M. Hal ini dapat dilihat pada dua buah prasasti yang menempel di dinding luar sisi timur ruang utama masjid (sebelah kanan dan kiri pintu utama). Prasasti yang berada di sebelah kanan pintu utama terdiri dari enam baris memakai huruf dan bahasa Arab. Sedangkan yang berada di sebelah kiri pintu utama menggunakan bahasa dan huruf Jawa.

Selain kedua prasasti yang menunjukkan tentang pembangunan masjid, terdapat pula sebuah prasasti yang tertulis pada salah satu lempengan perunggu bagian dari mustaka masjid. Prasasti ini terdiri dari dua buah huruf yang menunjukkan angka tahun 1698 Jawa baru. Sedangkan arti dari prasasti itu kemungkinan adalah masjid agung sebagai tiang agama.

Masjid Agung Yogyakarta sudah mengalami perbaikan-perbaikan maupun perubahan-perubahan dalam rangka perluasan masjid. Pada tahun 1775 dibangun serambi masjid. Hal ini tertera pada tiga buah prasasti yang menempel pada dinding luar ruang utama. Kemudian pada tahun 1867 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan rusaknya bangunan serambi. Perbaikan serambi tersebut dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VI (1868). Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII, tegel serambi yang semula dari tegel batu diganti dengan tegel kembang. Selanjutnya pada tahun 1936 lantai masjid yang terbuat dari batu hitam diganti dengan marmer putih.

Masjid Sunan Ampel

Surabaya, Jawa Timur



Masjid Sunan Ampel

DSP R.15106

Masjid Sunan Ampel tepatnya berlokasi di Ampeldento yang kini berada di kawasan Surabaya Utara, tepatnya terletak di Jalan Ampel Masjid Nomor 53, Kampung Nyamplungan, Kelurahan Ampel, Kecamatan Simokerto, Kotamadia Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Bangunan masjid berbatasan dengan pemukiman dan makam di sebelah utara, di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan pemukiman dan pertokoan, di sebelah barat berbatasan dengan kompleks makam Sunan Ampel. Dahulu daerah ini merupakan daerah pinggiran sungai yang menjadi urat nadi lalu lintas ke pusat Kerajaan Majapahit.

Deskripsi Bangunan

Masjid Sunan Ampel memiliki luas 5624,84 m² yang semula hanya 2,069 m². Di bagian barat kompleks masjid terdapat kompleks makam Sunan Ampel dan para pengikutnya. Di bagian selatan terdapat dua bangunan bertingkat dua. Lantai I merupakan mushala khusus wanita dan lantai II untuk kegiatan pengajaran bahasa Inggris. Selain untuk tempat ibadah rutin, masjid ini sering menyelenggarakan kegiatan yang sifatnya menambah wawasan umat melalui ceramah-ceramah keagamaan.

Ruang utama

Sebelum masuk ke masjid terdapat gapura, pada bagian tengah berbentuk lengkungan sempurna dan atapnya terdapat hiasan pilaster persegi, pelipit dan lengkungan yang berukuran 80 cm x 2 x 3 m. Ruang utama masjid dibentuk oleh empat buah dinding terbuat dari tembok dan berdiri diatas pondasi setinggi 0,6 m. Luas bangunan 50 x 20 m dan tinggi 5 m. Ruang utama masjid memiliki sembilan buah pintu terbuat dari kayu jati yang dicat berwarna krem yang menghubungkan ruang

utama dengan serambi. Tiga buah pintu terdapat pada sisi timur, sedangkan pada sisi utara terdapat tiga buah dan selatan terdapat tiga buah pintu. Di dalam seluruh pintu masuk terdapat sebuah anak tangga yang tingginya masing-masing 30 cm. Seluruh anak tangga itu seluruhnya dilapisi oleh keramik bermotif polos. Keseluruh pintu masuk terletak terletak tidak sejajar dengan permukaan dinding luar, tetapi menjorok 30 cm ke dalam.

Selain sembilan buah pintu pada dinding ruang utama masjid, juga terdapat 10 buah jendela terbuat dari kayu jati yang dicat berwarna krem. Pada dinding utara dan selatan masing-masing empat buah jendela, pada dinding barat terdapat dua buah jendela. Jendela-jendela tersebut masing-masing berukuran 2 x 3 m, dan mempunyai dua buah daun jendela. Pada jendela bagian bawah terdapat kisi-kisi kayu yang terdiri dari sebilah kayu yang disusun.

Di dalam ruang utama terdapat 28 buah tiang. Seluruh tiang berbentuk empat persegi, tiang berdiri diatas umpak. Seluruh tiang dibuat dari kayu jati mempunyai hiasan susunan pelipit berbentuk segi delapan di tubuh tiang. Lantai utama tertutup keramik berwarna polos yang dilapisi dengan karpet berwarna hijau pada seluruh permukaan lantai.

Mimbar masjid berdiri di atas pondasi selasar terbuat dari kayu jati. Ruang mimbar berukuran 1,5 m x 90 cm x 2 m. Di dalamnya terdapat empat buah anak tangga dengan tinggi 10 cm. Pada ujung anak tangga tersebut terdapat tempat duduk dari kayu berukuran 1,1 x 0,5 m serta tingginya 50 cm. Permukaannya dihiasi oleh cat kuning emas dan bermotif sulur.

Serambi

Serambi masjid merupakan bangunan tertutup dan terbuka. Masjid Sunan Ampel memiliki serambi pada ketiga sisi ruang utama, yaitu serambi barat, utara dan selatan, masing-masing berukuran 20 x 5 x 5 m. Seluruh permukaan lantai serambi dilapisi oleh keramik. Pada ketiga serambi ini terdapat 21 tiang berbentuk bulat. Pada puncak tiang terdapat hiasan pelipit rata dan setengah lingkaran. Tiang-tiang ini dihubungkan satu sama lain dengan lengkung penopang atap serambi. Tubuh tiang pada serambi barat dihubungkan oleh tembok sehingga merupakan serambi terbuka. Di dalam serambi juga terdapat bedug yang digantungkan pada gawangan kayu.

Latar Sejarah

Masjid Sunan Ampel ini didirikan sekitar tahun 1450 M oleh Raden Rahmatillah atau Raden Rahmat yang kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel. Untuk memulai usahanya, Raden Rahmat membuka pondok pesantren di Ampeldento, Surabaya Utara. Di tempat ini dididik para pemuda-pemuda Islam sebagai kader untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh pulau Jawa. Menurut riwayat, Sunan Ampel adalah putera dari Maulana Malik Ibrahim dari Dewi Candrawulan. Dari perkawinannya dengan Nyai Ageng Manila ia memperoleh empat orang putra yaitu: Puteri Nyai Ageng Maloka, Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Dradjat), dan Puteri (istri Sunan Kalijaga).

Sunan Ampel juga tercatat sebagai perancang kerajaan Demak. Dialah yang mengangkat Raden Patah sebagai Sultan pertama Demak. Di samping itu juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak bersama wali-wali yang lain yaitu membuat salah satu dari saka guru yang kemudian dipasang di bagian tenggara. Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 M dan dimakamkan di masjid Ampel.

Masjid Sunan Ampel mengalami perluasan dan renovasi empat kali. Perluasan pertama dilakukan oleh Adipati Aryo Cokronegoro C., dengan menambah bangunan di sebelah utara bangunan lama. Pada tahun 1926 dilakukan perluasan kedua oleh Adipati Regent Raden Nitiadiningrat. Sedangkan perluasan ketiga dan keempat dilakukan pada tahun 1954 dan 1974.

Masjid Jamik Sunan Giri

Gresik, Jawa Timur



Masjid Jamik Sunan Giri

DSP R.15072

Masjid Jamik Sunan Giri ini berada di wilayah Gresik, 20 km dari kota Surabaya dan terletak di Kampung Sunan Giri, Kelurahan Sunan Giri, Kecamatan Kebomas, Kotamadia Gresik, Provinsi Jawa Timur. Masjid Jamik Sunan Giri berbatasan dengan pabrik PT Semen Gresik sebelah utara, sebelah selatan dengan jalan raya, sebelah timur dengan pemukiman penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan pemakaman. Masjid berdampingan dengan kompleks makam Sunan Giri di Bukit Giri. Untuk mencapainya harus menaiki tangga sebanyak 105 buah.

Masjid Jamik Sunan Giri merupakan kompleks paling besar diantara masjid-masjid di Gresik. Luas lahan tanah 3.000 m² dengan luas bangunan 1.750 m². Kompleks ini terdapat dua buah pintu gerbang yang terbuat dari beton. Pintu gerbang tersebut mempunyai ukuran panjang 95 cm, lebar 1,5 m dan tinggi 3,5 m. Kompleks masjid terdiri atas ruang utama, serambi, dan bangunan lainnya.

Ruang utama

Ruang utama masjid dibentuk oleh empat buah dinding. Keempat buah dinding masjid tersebut terbuat dari tembok dan berdiri diatas pondasi setinggi 0,7 m. Tebal dinding 0,9 m, tinggi 6 m. Dinding utara dan selatan masing-masing tiga buah jendela. Pada dinding barat terdapat dua buah jendela. Pada ruang utama lama terdapat juga tiang-tiang yang berjumlah empat buah dengan empat persegi.

Pada setiap dinding terdapat pintu-pintu dengan susunan sebagai berikut: satu buah ditengah sebagai pintu masuk dengan tiang empat persegi. Pintu utama diapit oleh dua buah tiang kiri-kanan. Pada bagian atas dibuat berlapis-lapis sehingga menyerupai pelipit. Jendela pada ruangan berada pada dinding barat dan utara saja. Jumlahnya ada enam buah dan masing-masing

berukuran 1 x 3 m. Sedangkan daun jendela berupa kayu berukir. Jendela dilengkapi pula dengan teralis besi berjumlah enam buah berwarna kuning berhias bulatan.

Ruangan ini terdapat tiang sokoguru atau tiang utama dan tiang penopang lainnya. Jumlah tiang secara keseluruhan adalah 16 buah. Sembilan buah merupakan tiang utama sedangkan sisinya merupakan penopang. Tiang utama berbentuk bulat. Bagian tiang penopang maupun tiang utama dilapisi porselin berukuran tinggi 30 cm.

- Mihrab

Seperti masjid tua lainnya, Masjid Agung Sunan Giri memiliki mihrab yang merupakan sebuah ruangan yang menonjol keluar disisi barat, berukuran 1,5 x 1,2 x 3,5 m. Berbentuk ruangan kecil yang terbuat dari beton dengan dua buah tiang persegi empat berwarna coklat tua tanpa hiasan. Dinding belakang pengimanan terutama pada bagian atas terdapat kuncup teratai. Atapnya terbuat dari semen dan berbentuk limas melengkung. Pada sudut-sudutnya terdapat tonjolan seperti mahkota. Tonjolan ini melengkung ke arah ujungnya seperti tanduk kerbau.

- Mimbar

Mimbar mempunyai ukuran 1,3 m x 80 cm x 3,5 m. Menuju ke atas mimbar dijumpai pipi tangga yang juga berhias empat persegi panjang. Tangga mimbar terbuat dari kayu dengan empat buah anak tangga. Pada mimbar atas terdapat tiang persegi empat yang menopang puncak mihrab. Pada tiang mimbar ini dilapisi emas.

- Serambi dan teras

Serambi terletak di sisi utara dan selatan masjid yang menyatu bangunan ruang utama. Di dalam terdapat ruangan berukuran 25 x 7,5 x 6 m. Tangga menuju ruangan menempel pada dinding barat. Kalau ingin menuju ke serambi dan teras tersebut terlebih dahulu menaiki anak tangga sebanyak lima buah.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat di Masjid Jamik Sunan Giri antara lain:

- Tempat wudhu dan WC

Tempat untuk mengambil air wudhu berjumlah dua buah yang berada di sebelah sisi timur menyatu dengan masjid berukuran 10 x 2 x 6 m dan di sebelah utara tempat untuk mengambil air wudhu terpisah dengan masjid berukuran 5 x 2 x 4 m. Kedua tempat yang terpisah tersebut dapat dibedakan antara tempat pria dan wanita dan juga terdapat WC umum yang berada di sebelah utara.

- Bangunan pendopo

Bangunan ini berada di timur masjid. Tempat tersebut merupakan tempat istirahat bagi para peziarah yang berukuran 10,5 x 10,5 x 5 m, mempunyai tiang penyangga sebanyak dua buah yang terbuat dari kayu. Pendopo tersebut berbentuk empat persegi panjang. Pendopo tersebut dihiasi oleh keramik berwarna putih polos. Di samping kanan terdapat ruangan untuk menyimpan bedug.

- Makam

Di daerah Gresik juga masih terdapat suatu kompleks makam diantaranya yang terkenal ialah makam Sunan Giri. Makamnya terdapat dalam suatu cungkup yang diberi ukiran dengan warna cat-cat asli (sebagian cat baru). Bentuk kubur maupun nisan-nisannya juga masih menunjukkan corak seni pahat klasik. Kita ketahui bahwa makam terutama adalah makam Sunan Giri hanya berdasarkan tradisi. Meskipun, demikian segi ilmu purbakala bentuk nisan dan kuburnya masih menunjukkan kekuasaan dari sekitar abad 16. Kecuali itu dimana terdapat masjid kuno yang telah mengalami perubahan-perubahan. Bentuk arsitekturnya tetap menunjukkan corak asli. Pintu gerbang pintu gerbang yang dibuat dari batu bata menunjukkan bentuk candi-candi bentar seperti

pernah didapatkan pada zaman Majapahit. Tempat ini terkenal terutama sejak Sunan Giri (kemudian Sunan Prapen), sebagai tempat pesantren yang pengaruhnya sampai ke Maluku. Di sebelah barat masjid terdapat makam Muhammad Ainiul Yaqin, Raden Paku, Raden Samudra, dan Prabu Satmoko.

Latar Sejarah

Masjid Jamik Sunan Giri dibangun pada hari Ahad, 14 Muharram 1277 H oleh H. Ya'kub, dan selesai pada hari Ahad Ramadhan 1277 H. Pendiri Masjid Giri ialah Kanjeng Sunan Giri pada tahun yang disebutkan dalam candrasengkala yang berbunyi *Lawang Gapura Gunaning Ratu*. Bangunan ini berdiri diatas sebuah bukit Kedaton Seda Sidomukti yaitu suatu tempat dimana Kanjeng Sunan Giri berdiam dan memimpin Pesantren. Baru pada tahun 1407 S (menurut Candrasengkala berberbunyi *Pendito Nepi Akerti Ayu*) secara resmi oleh beliau dijadikan masjid jamik.

Masjid Jamik Sunan Giri didirikan telah lima kali mengalami perombakan dan penambahan serta pengecatan ulang. Terakhir dipugar pada tahun 1950 M oleh Panitia Kesejahteraan Makam dan Masjid Sunan Giri, pada tahun 1975 pernah dilakukan pengecatan dan perbaikan atap, tiang-tiang masjid Sunan Giri oleh PT. Semen Gresik.

Masjid Sendang Duwur Lamongan, Jawa Timur

Masjid Sendang Duwur terletak di jalan R Nur Rahmat Sunan Sendang, Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciaran Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Masjid berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah timur, di sebelah barat dan utara berbatasan dengan kompleks makam kuno dan di sebelah selatan dengan pemakaman umum.

Deskripsi Bangunan

Masjid berdenah bujur sangkar berukuran 23 x 16 m dengan arah hadap ke timur. Bangunan terbuat dari batu bata dan kayu. Ruang utama masjid berukuran 16 x 16 m, yang dibatasi oleh empat dinding dari tembok. Pintu utama terletak ditengah-tengah dinding timur, memiliki dua daun pintu. Pada daun pintu terdapat hiasan bingkai cermin yang diukir dan dicat warna merah, emas, biru dan hijau. Bagian atas pintu terdapat hiasan terawangan berbentuk sulur-suluran, bunga teratai dan mahkota yang dicat warna merah, emas, biru dan hijau. Pintu timur memiliki hiasan terawangan berbentuk ukir-ukiran kayu berupa sulur-suluran dan bunga pada bagian atasnya, tetapi ukir-ukiran ini tidak dicat. Pada kusen bagian atasnya terdapat hiasan pelipit. Jendela ruang utama ada sepuluh buah terbuat dari kayu jati yang dicat hijau, masing-masing berukuran 2 x 3 m dan mempunyai dua daun jendela. Ruang utama memiliki 17 buah tiang yaitu sebuah tiang ditengah-tengah, dan empat tiang masing-masing di utara, timur, selatan dan barat. Di dalam ruang utama terdapat mihrab, mimbar dan maksurah. Mihrab terletak di dinding barat diapit dua pasang pilaster yang masing-masing sisinya dihiasi dengan tegel keramik. Pilaster bagian luar bersusun dua, sedangkan bagian dalam bersusun tiga. Antara pilaster bagian luar dengan bagian dalam terdapat hiasan bingkai cermin yang ditengahnya dihias motif geometris. Mimbar memiliki tiga anak tangga. Pada ujung anak tangga terdapat tempat duduk dari semen. Tubuh mimbar didukung empat buah pilaster yang pada bagian sudut-sudutnya ditemplei tegel keramik. Atap mimbar berbentuk rata yang ditemplei tegel keramik. Bagian puncaknya terdapat kubah.

Serambi masjid terdapat pada keempat sisi ruang utama yaitu: serambi timur, utara, barat, dan selatan. Seluruh permukaan lantai serambi dilapis tegel teraso. Pada keempat serambi terdapat 28 tiang berbentuk bulat. Pada puncak tiang terdapat hiasan pelipit rata. Antara tiang dihubungkan

lengkung penopang atap serambi. Di dalam serambi yaitu di serambi timur terdapat satu buah bedug yang disanggah oleh rangka kayu. Pada serambi terdapat candrasengkala pada sebuah papan kayu yang berbunyi: *gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S = 1561 M).

Di dalam sebelah utara masjid Sendang Duwur terdapat makam-makam dan gapura. Gapura seluruhnya ada lima buah yaitu empat gapura bentar dan sebuah gapura paduraksa yang menarik berbentuk sayap yang sedang mengembang. Selain itu pada bagian atas gapura ini terdapat relief gunung, kepala kala yang bentuknya disamakan, tumbuh-tumbuhan serta motif sulur-suluran.

Latar Sejarah

Masjid Sendang Duwur merupakan peninggalan Islam yang banyak mendapat pengaruh kebudayaan Hindu akhir. hal ini tampak pada pola hias gunung dan kala. Masjid diperkirakan didirikan pada abad 16 berdasarkan candrasengkala yang berbunyi: *gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S = 1561 M). Pendiriannya adalah Sundan Sendang atau Sunan Rahmat. Beliau adalah salah seorang penyebar agama Islam di Jawa Timur.

Tahun 1920 Masjid Sendang Duwur diperbaiki, tahun 1938–1940 perbaikan makam. Tahun 1989–1990 dipugar secara keseluruhan oleh Proyek Pelestarian Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.



Masjid Sendang Duwur

DSP R.15042

Masjid Agung Sumenep

Sumenep, Jawa Timur

Masjid Agung Sumenep terletak di Jalan Trunojoyo Nomor 6, Kelurahan Bangselok, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Masjid berada di tengah kota Sumenep berbatasan dengan Jalan Trunojoyo di sebelah timur, di sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk, di sebelah utara dengan pertokoan, dan di selatan dengan Pasar Polowijo.

Deskripsi Bangunan

Masjid Agung Sumenep berdiri di atas tanah berukuran 89 x 89 m. Berdenah bujur sangkar berukuran 30 x 30 m menghadap ke timur dan tepat ditengah-tengah dinding bagian barat menjorok bangunan mihrab. Masjid ini dibatasi oleh tembok keliling setinggi 3 m di sebelah barat, utara dan selatan, sedangkan di sebelah timur dibatasi gapura dan pagar besi.

Ruang utama

Ruang utama berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 23,5 x 23,5 m, dibentuk oleh empat buah dinding terbuat dari tembok berukuran tebal dinding 0,7 m, tinggi 4,5 m. Tiap sudut dinding luar bangunan terdapat dua pilaster yang dipisahkan oleh hiasan geometris. Pada dinding timur terdapat dua prasasti yang mengapit pintu masuk utama. Prasasti I yang terletak di sebelah utara berhuruf Arab, sedangkan prasasti II terletak di selatan berhuruf Arab dan Jawa. Kedua prasasti dituliskan pada bingkai berbentuk elips dan dicat warna emas.

Ruang utama masjid memiliki sembilan pintu terbuat dari kayu jati dan dicat warna hijau yang menghubungkan ruang utama dengan serambi. Lima pintu terdapat pada dinding timur sedangkan pada dinding utara dan selatan masing-masing terdapat dua pintu. Di depan seluruh pintu masuk terdapat dua anak tangga berukuran 2,2 x 0,4 m dan tinggi masing-masing anak tangga 30 cm yang dilapisi tegel berukuran 0,2 x 0,3 m bermotif garis-garis horizontal putih dan coklat. Letak seluruh pintu masuk tidak sejajar dengan permukaan dinding tetapi menjorok 30 cm ke dalam.

Pintu utama ditengah-tengah dinding timur berukuran 4 x 2,8 m memiliki dua buah daun pintu masing-masing berukuran 2,4 x 1 m dengan tebal 5 cm. Pada daun pintu terdapat hiasan bingkai cermin yang ditengah-tengahnya dihias dengan ukir-ukiran dan dicat warna merah, emas, biru dan hijau. Bagian atas pintu terdapat hiasan terawangan berupa ukir-ukiran kayu berbentuk sulur-suluran, bunga teratai dan mahkota yang dicat warna merah, emas, biru dan hijau. Hiasan terawangan ini berfungsi sebagai ventilasi. Pada kusen bagian atas terdapat hiasan pelipit. Pintu utama diapit oleh empat pintu masing-masing dua pintu pada dinding utara dan selatan berukuran 4,2 x 2,2 m masing-masing mempunyai dua daun pintu. Setiap daun pintu berukuran 2,3 x 0,95 m berhiaskan bingkai cermin. Bagian atas pintu terdapat jendela kaca berbingkai kayu sedangkan pada kusen bagian atas terdapat hiasan pelipit rata.

Pintu sebelah timur berukuran 4,2 x 2,8 m terdapat hiasan terawangan berbentuk ukir-ukiran kayu berupa sulur-suluran dan bunga pada bagian atasnya, tetapi ukir-ukiran ini tidak dicat. Pada kusen bagian atasnya terdapat hiasan pelipit. Pintu ini mempunyai sepasang daun pintu berukuran 2,4 x 1 m. Hiasan pada daun pintu sama seperti pintu utama. Pintu sebelah barat berukuran 4 x 2,2 m mempunyai kisi-kisi kayu 6 buah pada bagian atas daun pintu dan hiasan pelipit pada kusen bagian atas. Pintu ini mempunyai sepasang daun pintu berukuran 2,4 x 1 m, sebelah dalam terdapat hiasan bingkai cermin.

Pada dinding selatan terdapat dua pintu yang berhadapan dengan pintu-pintu pada dinding utara mempunyai ukuran, bentuk dan hiasan yang sama. Jendela ruang utama ada sepuluh jendela, terbuat dari kayu jati yang dicat warna hijau. Pada jendela bagian atas dan bawah terdapat kisi-kisi

kayu masing-masing terdiri dari tiga dan lima bilah kayu disusun vertikal. Semua daun jendela sebelah dalam terdapat hiasan bingkai cermin, sedangkan pada kusen bagian atas terdapat hiasan pelipit rata.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab, mimbar, maksurah dan tiang-tiang. Lantai terbuat dari tegel berukuran 0,4 x 0,4 m berwarna putih yang dilapisi karpet warna hijau. Ruang utama ditopang oleh 13 tiang, yaitu satu tiang ditengah-tengah ruang, empat tiang di utara, empat tiang di timur, empat tiang di selatan dan empat tiang di barat. Ketigabelas tiang berbentuk silinder dibuat dari semen dan mempunyai hiasan susunan pelipit rata dan setengah lingkaran berbentuk segi delapan di tubuh dan puncaknya. Bagian bawah masing-masing tiang tingginya 30 cm dan keliling 46 cm. Sedangkan keliling tubuhnya 36 cm. tiang utama terletak di bagian tengah, tingginya 8 m, sedangkan tiang lainnya tinggi 6 m.

- Mihrab

Mihrab terletak di dinding barat berbentuk persegi panjang berukuran 2,16 x 1,58 m, tingginya 2,75 m, menjorok ke barat diapit dua pasang pilaster setinggi 30 cm pada masing-masing sisinya dan dihias dengan tegel keramik seluruh permukaannya. Pilaster bagian luar bersusun dua sedangkan bagian dalam bersusun tiga. Antara pilaster bagian luar dengan bagian dalam terdapat hiasan bingkai cermin yang ditengahnya dihias dengan motif geometris sama dengan hiasan pada dinding mimbar dan maksurah. Pada bagian atas pilaster terdapat lengkung setengah lingkaran yang berhiaskan pelipit dan motif geometris. Di sebelah utara dan selatan terdapat relung dengan bentuk lengkung sempurna berhiaskan kaligrafi Arab yang dicat berwarna emas. Tinggi relung 2,3 m dan lebarnya 0,8 m.

- Mimbar

Ruang mimbar berukuran 1,9 x 1,1 m, di dalamnya terdapat tiga anak tangga. Pada ujung anak tangga terdapat tempat duduk dari semen berukuran 1,1 x 0,5 m, tingginya 50 cm permukaannya dihias tegel keramik. Tubuh mimbar didukung empat pilaster tiap-tiap sudut pilaster ditemplei tegel keramik. Pada dinding utara dan selatan terdapat dua buah hiasan segi delapan dengan motif geometris yang berfungsi sebagai ventilasi dan bunga teratai. Mimbar beratap rata yang ditemplei tegel keramik, bagian atasnya terdapat hiasan pelipit rata dan setengah lingkaran, puncaknya terdapat kubah berbentuk elip yang bagian tengahnya terdapat tiang kecil dari besi, dan bagian atas tiang terdapat hiasan huruf 'V' tidur.

- Maksurah

Ruang maksurah terletak sebelah selatan mihrab berukuran 1,9 x 1,1 m terbuat dari semen. Bentuk bangunan, atap, hiasan pada dinding luar, hiasan pada atap sama dengan mimbar. Sedangkan dinding utara dan selatan bagian dalam terdapat hiasan bentuk segi empat yang di dalamnya berhiaskan lingkaran yang ditengahnya berhias bentuk menyilang dengan bunga dan daun. Dinding barat bagian dalam terdapat hiasan oktagon yang ditengahnya dihias lingkaran. Tubuh maksurah dihias dengan tegel keramik warna biru.

Atap masjid berbentuk tumpang bersusun tiga terbuat dari seng yang dicat berwarna hijau. Pada atap tingkat kedua dan ke tiga terdapat dua loteng berdenah bujur sangkar. Atap tingkat pertama berdiri di atas konstruksi kayu yang didukung langsung oleh dinding ruang utama dan terdapat tangga yang menghubungkan dengan atap kedua.

Loteng pada atap kedua ditopang oleh tiang-tiang pada ruang utama yang dialasi empat balok kayu saling berhubungan. Di atas balok kayu terdapat susunan papan yang ditopang rangka kayu merupakan lantai loteng. Juga merupakan penutup bagian dalam atap pertama. Dinding loteng dari papan kayu dan tiap sisinya terdapat tiga jendela masing-masing berukuran 2 x 3,1 m yang memiliki sepasang daun jendela. Atap tingkat kedua ditopang oleh tiang-tiang yang terdapat pada masing-masing sudut loteng, tiang-tiang dihubungkan balok kayu yang melintang. Pada loteng tingkat kedua terdapat tangga kayu yang menghubungkan loteng kedua dan ketiga.

Lantai loteng atap ketiga ditopang oleh tiang yang terdapat di loteng tingkat kedua merupakan penutup loteng tingkat kedua. Atap tingkat ke tiga ditopang oleh konstruksi kayu pada atap kedua yang menopang bagian paling atas atap ke tiga. Dinding loteng terbuat dari papan kayu dan tiap sisi dindingnya masing-masing terdapat sebuah jendela berukuran 1,4 x 1 m. Pada bagian puncak atap ketiga terdapat mustaka berbentuk bujursangkar yang menopang bola bersusun tiga yang makin ke atas makin kecil. Hiasan tersebut dari tanah liat yang dicat warna emas.

Serambi

Serambi masjid pada keempat sisi ruang utama, yaitu serambi timur, utara, barat, dan selatan, masing-masing berukuran 48 x 33,6 m. Untuk mencapai serambi dibuat tiga anak tangga yang tingginya masing-masing 20 cm. Seluruh permukaan lantai dilapis tegel teraso 50 x 50 cm. Pada keempat serambi terdapat 28 tiang berbentuk bulat tingginya 2 m. Pada puncak tiang terdapat hiasan pelipit rata dan setengah lingkaran berbentuk segi delapan. Antara tiang dihubungkan lengkung penopang atap serambi. Tubuh tiang serambi barat dihubungkan oleh tembok sehingga merupakan serambi tertutup.

Masjid Agung Sumenep memiliki dua buah bedug, satu bedug di serambi utara dan satu lagi di ruangan atas gapura. Bedug yang ada di serambi utara berdiameter 80 cm dan disangga oleh rangka kayu tingginya 1 m terbuat dari batang kayu yang dilubangi tengahnya. Sedangkan bedug yang ada di ruangan atas gapura berdiameter 1,3 m digantung pada rangka kayu tingginya 3 m terbuat dari bahan yang sama dengan bedug di serambi utara.

Bangunan lain

- Gapura

Gapura masjid berupa gapura paduraksa terdiri dari dua tingkat yang terbuat dari tembok. Pada bagian tengahnya terdapat pintu masuk dengan ambang pintu berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian kaki dan atap gapura terdapat hiasan pilaster persegi, bingkai cermin, swastika, terawangan, pelipit, dan lengkungan. Pada kaki gapura terdapat dua ruangan di sebelah utara dan selatan berukuran 7,7 x 7,45 m. Untuk memasuki ruangan melalui pintu kayu terdiri dari sepasang daun pintu berbentuk lengkungan sempurna. Pada sisi gapura sebelah timur dan utara terdapat jendela berukuran 1 x 1 m, berjeruji besi delapan buah disusun vertikal.



Gapura Masjid Agung Sumenep

Repro MUI

Pada bagian tengah terdapat pintu berbentuk lengkung dengan sepasang daun pintu terbuat dari kayu masing-masing berukuran $3,75 \times 1,7$ m. Pada daun pintu sebelah dalam terdapat angka Arab 1211 H, sedangkan di bagian tengah kedua daun pintu terdapat kunci selot besi. Pada bagian utara dan selatan terdapat tangga menuju tingkat dua. Di depan tangga terdapat pintu kayu dan sepasang daun pintu kayu masing-masing berukuran $1,8 \times 0,5$ m.

Tubuh gapura berdenah persegi panjang berukuran $16 \times 6,4$ m. Pada sisi utara dan selatan merupakan teras terbuka. Ditengah-tengah gapura bagian atas terdapat ruangan berukuran 6×5 m. Pada dinding utara dan selatan ruangan terdapat pintu berbentuk lengkung yang diapit oleh pilaster dan di depan pintu terdapat undakan setinggi 20 cm. Sedangkan dinding timur dan barat terdapat dua lubang angin berbentuk bulat berdiameter 40 cm. Di dalam ruangan terdapat sebuah bedug dan rangka tiang kayu bedug. Pada bagian luar dinding timur terdapat hiasan pintu semu yang diapit dua jendela semu dan di atasnya terdapat hiasan swastika. Di tiap sudut dinding terdapat dua pilaster persegi mengapit hiasan geometris. Pada tubuh dan bagian atas pilaster terdapat hiasan bingkai cermin.

Atap gapura merupakan atap ruangan tingkat dua berbentuk genta, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudut atap terdapat hiasan lidah ombak, sedangkan pada bagian puncak terdapat hiasan mustoko terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen.

- Congkob

Congkob menurut masyarakat setempat yaitu bangunan seperti cungkup pada makam yang berfungsi sebagai tempat bermalam musafir. Bangunan ini berdenah persegi panjang berukuran $3,5 \times 2,5$ m. Congkob terdapat pada sisi timur laut dan tenggara kompleks masjid. Kedua bangunan terbuat dari tembok semen dan dicat warna putih.

Bangunan congkob di timur laut memiliki pintu pada dinding selatan lengkungan yang menjorok ke luar setebal 30 cm berukuran $2,1 \times 1,5$ m, sepasang daun pintu kayu masing-masing berukuran $1,65 \times 0,6$ m. di sisi baratnya terdapat lubang angin berbentuk persegi panjang, memiliki delapan buah kisi-kisi berjarak 12 cm dan masing-masing berukuran 80×10 cm. Pada keempat dinding bagian atas terdapat pelipit. Atap bangunan berbentuk kubah lonjong dan pada dindingnya terdapat delapan buah lubang angin masing-masing berukuran 10×10 cm. Pada puncak atap terdapat mustaka berbentuk bulat telur terbuat dari semen.

Bangunan congkoh yang terdapat di tenggara mempunyai bentuk, bahan dan ukuran yang sama dengan bangunan di timur laut. Pada dinding utara bangunan terdapat pintu. Selain itu lubang angin pada dinding atap berjumlah empat buah.

- Menara

Menara terletak di tengah-tengah bagian belakang bangunan induk atau di sisi barat kompleks masjid terbuat dari tembok semen. Tinggi menara dari kaki sampai atap 15 m berdenah segi enam berukuran tiap sisinya 2,3 m. Kaki menara berbentuk segi 6 lebar tiap sisinya 3,6 m, tingginya 1,2 m yang dicat warna putih.

Tubuh menara terbagi atas empat tingkat, dimana tiap tingkat dipisahkan oleh pelipit yang melingkari tubuh menara. Hiasan pada pelipit berupa tangkai daun yang disusun melingkari tubuh menara. Pada tingkat pertama terdapat pintu masuk berbentuk persegi panjang berukuran $1,9 \times 0,6$ m dengan sebuah daun pintu kayu berukuran $1,4 \times 0,6$ m. Pada bagian atas daun pintu ditutup dengan papan kayu berukuran 50×50 cm dan memiliki dua buah hiasan bingkai cermin. Letak daun pintu tidak sejajar dinding tubuh menara, tetapi menjorok ke dalam selebar 40 cm. Pada dinding di atas pintu terdapat hiasan ukiran dari lepa berbentuk kepala kambing.

Tingkat II dan III mempunyai tiga lubang angin pada tiap sisi dinding berbentuk persegi panjang dengan ukuran 40×20 cm. Pada tingkat IV terdapat tiga lubang angin pada tiap sisi yang letaknya agak menjorok 25 cm ke dalam berbentuk bujur sangkar berukuran 30×30 cm dan

ditengah lubang angin terdapat hiasan geometris. Pada sisi dinding timur terdapat satu jendela berukuran 1 x 0,9 m memiliki dua daun jendela dari kaca.

Atap menara berbentuk kubah terbuat dari seng yang dicat warna hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil yang terbuat dari seng.

- Pagar

Pada sisi timur kompleks dibatasi oleh gapura dan pagar besi. Pagar besi dibangun oleh bupati Sumenep menggantikan pagar tembok. Pagar ini terbagi dua yaitu sisi utara dan selatan, masing-masing sisi panjangnya 26,2 m serta mempunyai sebuah pintu masuk.

Pagar sebelah selatan bagian kakinya terbuat dari semen. tingginya 90 cm dan lebar 50 cm. Tubuh pagar berbentuk pilar segi empat yang berjumlah delapan pilar dan jeruji besi berbentuk susunan tombak. Setiap dua pilar mengapit susunan jeruji besi. Antara pilar keempat dan kelima terdapat pintu masuk, pilar ini mengapit sepasang daun pintu berjeruji besi. Pada bagian atas pilar terdapat lengkungan dari besi yang berhias susunan tombak. Pada pilar bagian atas terdapat ragam hias bunga padma mekar dan pelipit. Pada tubuh pilar sebelah luar terdapat hiasan cakra, sedangkan tubuh pilar bagian dalam ada hiasan bingkai cemin yang ditengahnya terdapat bunga. Pada bagian kaki terdapat hiasan cakra yang mengapit bingkai cermin. Pagar sebelah utara mempunyai bentuk, ukuran dan hiasan yang sama dengan sebelah selatan. Pada pilar pintu masuk pagar ini terdapat prasasti yang bertuliskan "8 Juni 1927 Kanjeng Raden Toemenggung Ario Prabowinoto Bupati Soemenep". Disamping kanan masjid terdapat bangunan tempat wudhu berukuran 9 x 3 m.

Latar Sejarah

Sejarah berdirinya Masjid Agung Sumenep tidak diketahui. Hanya diketahui, masuknya Islam ke Sumenep pertama-tama disebarkan di daerah pantai selatan kota ini sekitar abad 15. Daerah pesisir pantai merupakan tempat perdagangan yang mempunyai hubungan dengan daerah-daerah seberang. Sumenep merupakan kawasan perdagangan yang paling ramai di Madura, oleh karena itu Islam tumbuh pesat dibandingkan dengan daerah Madura bagian barat dan Pamekasan. Selain dengan perdagangan, saluran islamisasi di Sumenep juga melalui jalur santri, pondok pesantren, dan perkawinan.

Masjid Agung Tuban

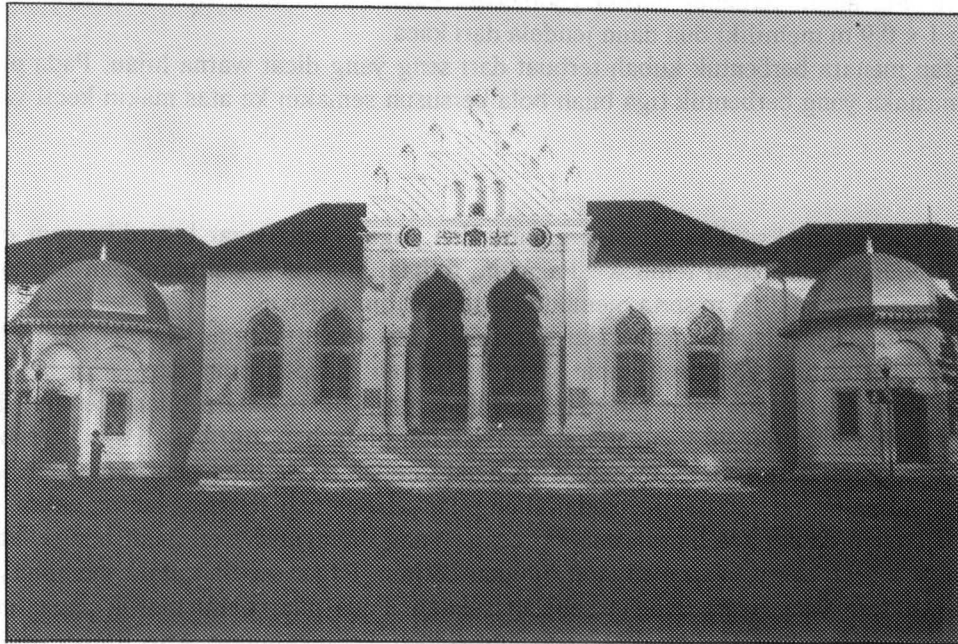
Tuban, Jawa Timur

Secara administratif Masjid Agung Tuban terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Batas-batas masjid sebelah utara perkotaan dan perkantoran, sebelah selatan adalah perkampungan, sebelah timur alun-alun, sedangkan di sebelah barat pemakaman dan perkampungan.

Masjid Agung Tuban merupakan sebuah kompleks yang terlihat pada lahan berukuran 36 x 30 m. Kompleks di kelilingi oleh satu buah pagar dari semen. Pagar tersebut mengelilingi masjid berukuran 300 m x 20 cm x 1,5 m. Kompleks masjid terdiri dari atas ruang utama, serambi, dan bangunan lain.

Ruang utama

Ruang utama berdenah bujur sangkar berukuran 36 x 30 x 5 m dan terletak ± 50 cm dari permukaan tanah. Dinding ruang utama terbuat dari tembok (sisi utara, selatan, timur, dan barat), karena dinding yang lama telah rusak.



Masjid Agung Tuban

DSP R.15012

Di kiri-kanan pintu masuk terdapat enam buah tiang beton berhiaskan bunga-bunga. Sebelum masuk ke masjid terdapat delapan anak tangga dengan pipi tangga dihiasi keramik polos seperti yang terdapat di kiri-kanan pintu dan juga terdapat tiga buah tempat mengambil air wudhu masing-masing diantaranya dua tempat mengambil air wudhu menghadap ke timur dan satu tempat mengambil air wudhu menghadap ke utara berukuran $4,27 \times 3 \times 5$ m serta terdapat batu nisan yang menghadap ke timur bertuliskan mengenai peresmian Masjid Agung Tuban. Pada ruang utama masjid yang berukuran $20 \times 20 \times 5$ m ini berfungsi sebagai tempat shalat. Lantai dilapisi dari keramik dan ditutupi oleh karpet hijau. Di dalam ruang utama terdapat delapan buah tiang.

Dalam ruang utama terdapat pula mihrab dan mimbar. Mihrab terletak yang menempel di sisi barat dengan anak tangga yang berhiaskan huruf Arab, di dalam ruang mihrab terdapat anak tangga yang mengarah ke menara dan terdapat lubang-lubang angin serta tiang-tiang beton yang menempel ke dinding, disebut pilaster yang berwarna putih. Mihrab mempunyai atap tersendiri dan berbentuk kubah yang bertuliskan huruf Arab.

Mimbar berbentuk seperti meja yang dibelakangnya terdapat tempat duduk yang bertangga terdiri atas tiga buah anak tangga. Pada mimbar terdapat tulisan ayat al-Qur'an. Mimbar tersebut mempunyai ukuran $2,5 \times 2 \times 4,5$ m dan tinggi tempat duduk 0,50 m.

Serambi

Serambi terletak di sisi timur masjid yang menyatu dan merupakan bangunan dengan dinding. Denahnya empat persegi panjang. Di dalam terdapat ruangan berukuran $20 \times 7,5 \times 6$ m. Tangga menuju ruangan menempel pada dinding timur. Sebelah utara serambi terdapat bangunan tempat mengambil air wudhu berbentuk empat persegi panjang. Tingginya 6 m dan atapnya dari genteng kodok.

Bangunan lain

Bangunan lain yang terdapat di Masjid Agung Tuban adalah rumah beduk yang terletak di sudut barat daya halaman masjid dan terdiri atas empat buah tiang kayu tanpa dinding. Pada kedua sisinya dihubungkan dengan balok mendatar dan pada balok ini diletakkan beberapa papan untuk beduk tersebut. Atap berdenah terbuat dari genteng kodok. Rumah beduk ini panjangnya 5,6 m, garis

tengah bagian yang ditutupi kulit 0,95 m. Hiasan beduk berupa hiasan teratai yang terdapat pada sisi lingkaran. Beduk ini hanya dibunyikan pada waktu tertentu saja dan oleh masyarakat setempat. Beduk yang terdapat di halaman masjid tersebut berukuran panjang 1,5 m dan garis tengah 95 cm.

Di barat daya masjid terdapat bangunan pendopo. Tempat tersebut merupakan tempat peristirahatan bagi para peziarah yang berukuran 10,5 x 10,5 x 5 m mempunyai tiang penyangga sebanyak 12 buah tiang yang terbuat dari kayu jati. Pendopo tersebut ramai dikunjungi oleh para peziarah saja. Bentuk bangunan tersebut empat persegi panjang. Sebelum masuk ke pendopo, terdapat empat anak tangga untuk masuk ke pendopo yang dihiasi keramik polos.

Latar Sejarah

Kota Tuban menurut Tome Pires, pada awal abad 16 sudah mempunyai tembok keliling yang dibuat dari batu-bata yang dibakar dan di panaskan terik matahari. yang dapat disaksikan kini terutama makam kuno dimana terdapat makam Sunan Bonang yang pada abad 16 mempunyai peranan dalam pengislaman di daerah ini. Masjid kuno ini diperkirakan didirikan pada tahun 1894 dan diresmikan oleh Bupati Tuban Raden Tumenggung Kusumodikun. Pendirian masjid ini hasil dari swadaya masyarakat dengan Pemda Tingkat. II. Masjid ini merupakan masjid tertua dan terbesar di daerah tersebut. Masjid Agung Tuban pernah mengalami perbaikan secara total atas biaya swadaya masyarakat dan Pemda Tingkat II Tuban.

Masjid Donopuro **Madiun, Jawa Timur**

Secara administrasi Masjid Donopuro terletak di Jalan Asahan Nomor 45, Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kotamadia Madiun, Jawa Timur. Kotamadia Madiun terletak di dataran rendah antara 111°-112° BT dan 7°-8° LS. Di sebelah barat masjid terdapat makam kuno. Luas makam dan masjid sekitar 28.960 m², dan bangunan masjid sendiri berukuran 36 x 47 m. Letak masjid di tengah perkampungan penduduk. Masjid di kelilingi bangunan- bangunan baru yaitu di sebelah utara terdapat Kantor Urusan Agama Kecamatan Taman, di sebelah selatan Kantor Kelurahan Taman dan rumah juru pelihara makam kuno Taman, di sebelah timur jalan arteri primer (jalan Asahan) yang menghubungkan Kotamadia Madiun bagian selatan dengan utara.

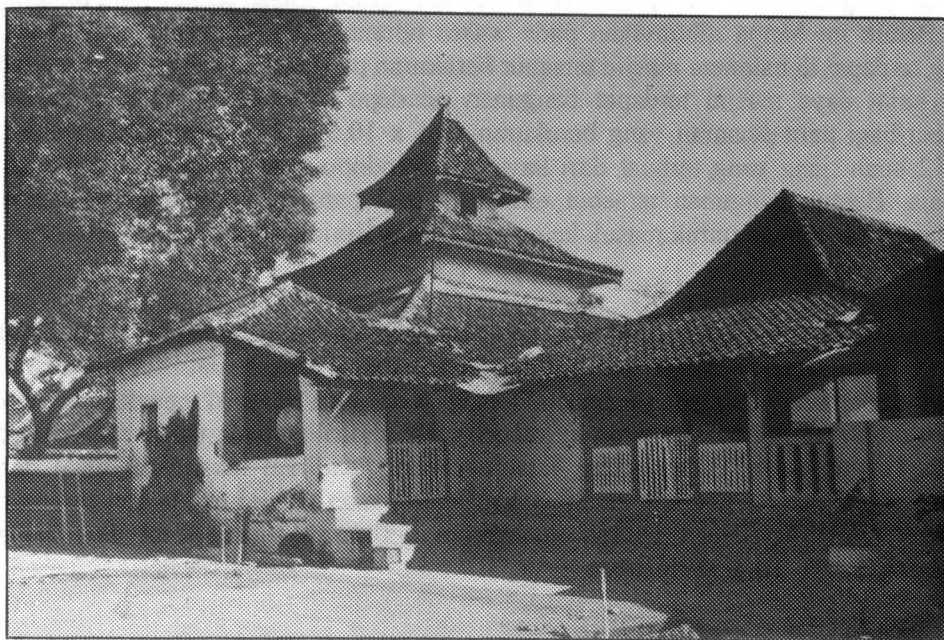
Makam kuno yang berada di belakang (barat) masjid merupakan kompleks makam Bupati Madiun. Di dalam kompleks makam terdapat 11 makam bupati. Kompleks makam mempunyai empat buah pintu masuk, yakni dua pintu masuk sebelah timur dan dua buah di sebelah barat. Pintu masuk sebelah barat dibuka hanya pada waktu banyak pengunjungnya saja, sedangkan pintu sebelah timur dibuka setiap hari. Tiap-tiap makam mempunyai halaman sendiri-sendiri yang dipisahkan oleh tembok pembatas, serta masing-masing makam memiliki gapura atau pintu.

Deskripsi Bangunan

Bangunan masjid berukuran 36 x 47 m, berdiri di halaman seluas 28.960 m². Masjid ini memiliki ruang utama, serambi, pawestren, dan tempat wudhu.

Ruang utama

Bangunan ruang utama mempunyai ukuran 11,60 x 11,60 m. Lantainya dari tegel berwarna abu-abu dengan ukuran 20 x 20 cm. Dindingnya dari tembok. Pada ruang ini terdapat empat buah tiang utama yang terbuat dari kayu jati berbentuk bulat. Selain itu, terdapat lima buah pintu, yaitu tiga



Masjid Donopuro

Suaka PSP Jatim

buah menghubungkan dengan ruang serambi I, satu buah dengan ruang perpustakaan, dan satu buah dengan ruang pawestren. Di dindingnya terdapat jendela-jendela kaca.

Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab berada di dinding barat ruang utama yang mempunyai ukuran 185 x 330 cm. Mihrab dihiasi tiga tiang bulatan dan bagian atas tiang ini berbentuk bunga teratai. Bagian atas mihrab dihiasi dengan lengkungan dua buah. Mimbar terletak di ruangan mihrab, bentuknya sederhana terbuat dari kayu.

Dinding ruang utama terbuat dari tembok. Dinding asli ruang utama terbuat dari bata yang dipasang dengan tanah liat dan tidak dilepa. Sebagian dinding yang masih asli kelihatan pada bagian luar ruang utama. Di sebelah selatan ruang utama terdapat ruang perpustakaan tempat menyimpan buku-buku keagamaan dan al-Quran. Atap ruang utama berbentuk tumpang tiga terbuat dari genteng dan berpuncak bulan bintang ini terbuat dari sirap dan kemuncaknya berbentuk tempayan terbalik.

Serambi I

Bangunan serambi I berada di sebelah barat serambi II dengan ukuran ruang 10,40 x 11,80 m. Bangunan serambi I telah mengalami perbaikan dan penambahan bagian ruang. Penambahan ini menurut informasi dari masyarakat terjadi pada tahun 1940. Penambahan ini untuk memperluas ruang dengan membuat delapan tiang segi delapan. Tinggi pagar tembok pada serambi I adalah 92 cm dan atap bangunannya terbuat dari genteng. Di sebelah selatan bangunan serambi I terdapat ruang terbuka tempat bedug untuk memanggil jemaah shalat apabila waktunya telah tiba. Bedug ini terbuat dari kayu dan kulit kambing yang keadaannya sudah rusak.

Serambi II

Bangunan serambi II terletak di sebelah barat tempat berwudhu dan menurut informasi dari masyarakat bahwa serambi ini dibangun pada tahun 1989 oleh pengurus masjid karena alasan kebutuhan ruang. Ukuran serambi II 14,93 x 10,00 m. Lantainya dari tegel warna abu-abu (20 x 20 cm). Atap serambi II terbuat dari seng. Beda tinggigi serambi II dengan serambi I sekitar 55 cm.

Pawestren

Pawestren adalah bangunan yang berfungsi untuk tempat shalat wanita terletak di sebelah utara ruang utama dan berukuran 17,17 x 6 m. Lantai terbuat dari plesteran yang sekarang ditutup karpet berwarna hijau. Pintunya yang berada di sebelah timur terbuat dari kayu.

Tempat wudhu

Tempat wudhu terletak di sebelah timur bangunan serambi II, terbuat dari bata dan campuran semen dengan beberapa kran untuk mengalirkan air. Sedangkan kamar mandi dan WC terletak di sebelah utara tempat wudhu tersebut. Menurut informasi dari masyarakat, dahulu tempat wudhu berada di sebelah selatan dari tempat wudhu yang ada sekarang. Tempat wudhu itu berbentuk kolam yang airnya mengalir melalui pipa-pipa lama yang sekarang sudah ditutup oleh jalan Asahan dan sebagian lagi tertutup oleh plesteran halaman masjid.

Latar Sejarah

Masjid Donopuro Taman didirikan oleh Bupati Madiun, Pangeran Mangkudipuro pada tahun 1725 M. Selain mendirikan Masjid Donopuro Taman, beliau juga mendirikan makam keluarga yang berada di belakang masjid. Ketika terjadi pemberontakan Sawo, Pangeran Mangkudipuro diberi tugas untuk memadamkan pemberontakan itu, tetapi usaha pangeran gagal, sehingga ia dipindahkan ke Kabupaten Caruban sebagai bupati. Sedangkan penggantinya adalah Pangeran Raden Ronggo Wedono yang merangkap sebagai bupati wedono di Mancanegara Timur. Tahun 1940 dilakukan perluasan ruangan bangunan serambi I dan pembuatan segi delapan dan pada tahun 1989 pembuatan bangunan serambi II.

Masjid Taman Arum Magetan, Jawa Timur

Masjid Taman Arum terletak di Dusun Godhegan, Desa Taman Arum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, berada di tengah-tengah perkampungan dengan penduduk yang cukup padat.

Deskripsi Bangunan

Masjid ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 600 m² dengan bangunan yang tidak terlalu luas. Di sisi timur bangunan masjid terdapat serambi terbuat dari beton berukuran 12,5 x 6,3 m, atap berbentuk limasan terbuat dari genteng. Di bagian depan serambi terdapat tiga buah anak tangga memanjang sepanjang serambi. Kemudian terdapat empat buah pintu, tiga pintu untuk masuk ke serambi dan satu pintu di sebelah kanan untuk masuk ke ruangan pawestren. Keempat pintu ini masing-masing mempunyai dua buah daun pintu terbuat dari besi setinggi ± 100 m. Bagian atas pintu ini berbentuk melengkung.

Ruang pawestren terletak di sebelah selatan ruangan utama masjid, berbentuk persegi panjang dengan ukuran 7,5 x 4 m. Atap bangunan pawestren ini terpisah dengan atap ruang utama. Di dalam ruangan pawestren ini terdapat sebuah rak tempat menyimpan al-Qur'an.

Di sebelah utara bangunan utama terdapat sebuah kolam berukuran 8,25 x 2,5 m dengan kedalaman sekitar 2,4 m, terbuat dari susunan bata yang berspesi. Kondisi kolam ini sekarang sudah tidak layak untuk difungsikan sebagai tempat berwudhu, oleh karena itu dibuatkan tempat wudhu baru berupa sebuah sumur yang terletak di sebelah tenggara serambi.

Untuk masuk ke ruang utama masjid terdapat tiga buah pintu yang terletak di ruangan dalam serambi. Ruang utama berbentuk bujur sangkar berukuran 7,75 x 7,75 m, lantainya terbuat

dari ubin, separo dinding bagian bawah terbuat dari tembok, dan separo bagian atas dari papan. Konstruksi atap berbentuk tumpang dua terbuat dari genteng. Ketinggian sampai puncak 8,65 m, dan pada kemuncaknya terdapat hiasan berbentuk lidah api.

Di dalam ruang utama ini terdapat empat buah tiang penyangga berbentuk empat persegi terbuat dari kayu, terletak di atas umpak batu dengan tinggi dari lantai 3,35 m. Pada dinding sebelah utara terdapat sebuah pintu masuk dan dua buah jendela tanpa daun pintu dan diberi pengaman dengan jeruji kayu. Jendela yang berjeruji ini juga terdapat pada dinding sebelah barat, yaitu pada kiri-kanan mihrab, kemudian pada dinding sebelah selatan terdapat sebuah pintu untuk menuju pawestren.

Mihrab terletak di sisi barat dengan bentuk menjorok ke luar dengan ukuran 2,10 x 1,85 m. Di dalam mihrab terdapat sebuah mimbar terbuat dari kayu berukuran 1,20 x 0,80 m dan tinggi 1,50 m. Pada bagian atas mimbar ini terdapat hiasan berbentuk sulur-suluran dan lengkungan geometris.

Latar Sejarah

Bangunan Masjid Taman Arum ini diperkirakan didirikan sekitar tahun 1860 M oleh dua orang tokoh pengislaman yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Kyai H. Imam Nawawi dan Kyai Mustarim. Pada saat itu daerah Taman Arum masih berupa hutan yang cukup lebat, kemudian berkat pimpinan kedua Kyai tersebut daerah ini dibuka untuk dijadikan pemukiman. Kedua tokoh ini berasal dari keluarga kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ikut mengungsi ke daerah timur karena adanya peristiwa geger pacinan. Selain mendirikan pemukiman dan masjid bagi kaum kerabatnya juga dibangun pondok pesantren yang sekarang hanya terlihat sisa-sisanya saja.

Bangunan serambi yang terlihat di sisi timur ini merupakan hasil pembangunan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat setempat pada tahun 1991, sedangkan bangunan induk masjid dilakukan pemugarannya pada tahun anggaran 1977/1978 oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, dengan jenis kegiatan pembongkaran dan pemasangan kembali berupa lantai, dinding kayu dan tembok, konstruksi atap, usuk, reng, dan genteng.



Masjid Taman Arum

Suaka PSP Jatim



Masjid Bayan Beleg, Lombok Barat

Masjid Jamik Singaraja

Buleleng, Bali



Masjid Jamik Singaraja

Suaka PSP Bali

Masjid Jamik Singaraja terletak di Jalan Imam Bonjol No. 65 kota Singaraja, tepatnya di Kelurahan Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Masjid didirikan pada tahun 1846 M pada masa pemerintahan Raja Buleleng A.A. Ngurah Ketut Jelantik Polong (putra A.A. Panji Sakti, raja Buleleng I). Beliau seorang penganut agama Hindu Bali, maka pengaturan pelaksanaan dan kepengurusannya diserahkan kepada saudaranya yang beragama Islam bernama A.A. Ngurah Ketut Jelantik Tjelagie dan Abdullah Maskati.

Masjid terletak pada lahan seluas 1980 m² dan dikelilingi pagar besi. Pintu masuk ke halaman masjid terdapat di sebelah timur merupakan hadiah dari raja Buleleng. Pintu tersebut adalah bekas pintu gerbang puri kerajaan Buleleng, mempunyai atap berbentuk limas dan pada setiap sudut terdapat ukiran cungkup (seperti sulur) enam buah. Selain itu, pintu mempunyai dua daun pintu berupa teralis besi.

Pintu masuk ke ruangan ada empat buah terletak di utara dan selatan masing-masing sebuah, sedangkan yang dua lagi ada di sisi timur. Sebelum masuk ke ruang masjid di depannya terdapat teras yang disangga oleh tiang berbentuk empat persegi.

Bangunan masjid terdiri dari ruang utama, aula, dan ruang sekretariat. Ruang utama berdenah empat persegi panjang, berukuran 25 x 52 m. Pintu masuk ke ruangan ada empat buah terletak di utara dan selatan masing-masing sebuah, sedang yang dua lagi ada di sisi timur. Pintu berdaun pintu dua dari potongan kayu yang dipasang mendatar. Keempat pintu tersebut tidak semuanya dibuka, hanya pintu utara saja yang dipakai untuk sehari-hari. Di samping pintu utara di bagian barat terdapat lubang angin dan jendela kaca nako serta lubang angin di bagian timur. Bagian atas pintu, jendela, dan lubang angin terdapat kaca berbentuk persegi.

Di dalam ruang utama terdapat dua tiang soko guru yang terbuat dari pohon kelapa yang telah disemen terletak di bagian tengah. Dasar tiang segi empat dengan pelipit datar, miring, dan datar lagi. Di atas pelipit tersebut ada bidang datar persegi kemudian pelipit rata lagi, pelipit miring, pelipit rata, dan teratas bidang datar persegi panjang. Setelah bidang datar tersebut terletak tiang persegi dengan lekukan ke dalam berwarna hijau.

Selain tiang soko guru di tengah ruangan juga terdapat empat buah tiang berbentuk bulat sejajar dengan tiang soko guru tersebut. Letak tiang di bagian utara dan selatan sedangkan tiang yang lain terdapat di dinding ruangan. Dinding terbuat dari tanah liat dengan kerangka batu karang. Dinding ruang induk terdiri dari tembok ($\frac{1}{3}$ bagian), kemudian di atasnya terdapat jendela-jendela. Pada bagian pintu temboknya hanya dasar dan di atas saja. Pada dinding ruangan bagian atas terdapat tulisan kaligrafi. Bagian depan ruang utama dindingnya terbuat dari kaca dengan tiang-tiang penyangga bangunan. Ruangan ini merupakan jalan kecil terdapat tempat menyimpan kitab al-Quran tulisan tangan yang ditemukan tahun 1956 hasil karya A.A. Panji Sakti.

Pada dinding barat terdapat mihrab dengan lengkungan di atas dan disangga oleh tiang persegi polos. Di dalam mihrab terdapat jam berdiri di sudut selatan dan mimbar yang merupakan hadiah dari raja Jelantik. Bentuk mimbar seperti meja. Di kiri-kanan mihrab terdapat dua jam dinding bulat. Di sepanjang dinding barat pada bagian atas terdapat lubang angin empat persegi dengan lengkungan di atasnya. Bangunan induk ini mempunyai atap tersendiri dan merupakan atap bertingkat dua. Pada tingkat atas berbentuk segi empat dengan hiasan kelopak bunga dan pada tiang tiang sudutnya terdapat miniatur kubah. Di tengah segi empat tersebut berdiri kubah berwarna biru dengan puncak tiang dan lingkaran bulatan.

Di sebelah utara bangunan induk terletak ruang sekretariat berukuran $6,5 \times 14,5$ m. Bangunan bertingkat dua yang terdiri dari ruang sekretariat di bagian atas dan tempat wudhu serta toilet di bagian bawah. Ruangan mempunyai pintu dan jendela dengan lengkungan di bagian atasnya. Atapnya tidak menyatu dengan bangunan induk, merupakan atap rata.

Sebelah selatan ada satu ruangan yang dipergunakan sebagai aula berukuran $8 \times 10,5$ m. Ruangan bertingkat dua yang dipergunakan sebagai aula pada bagian bawah, sedang bagian atas dipergunakan sebagai tempat pendidikan anak-anak (Madrasah Diniyah Awaliah). Tingkat atas diberi pagar yang terbuat dari besi berbentuk lengkungan pada bagian atasnya dan besi-besi tegak lurus yang menempel pada besi halus mendatar. Kedua bangunan tersebut merupakan bangunan tambahan (baru).

Di depan bangunan induk terdapat menara berbentuk bulat dan ada jendela berbentuk persegi panjang dengan pelipit di atasnya. Bentuk pelipit tersebut lengkungan dan bentuk garis datar. Menara mempunyai bingkai di badan. Bagian atasnya berbentuk segi delapan dan terdapat ruangan dengan lubang angin pada setiap segi tersebut. Hiasan tepi dinding atas berupa susunan kelopak bunga mengelilingi menara. Di atas hiasan bunga berdiri tiang bulat dan di tengah tiang ada bulatan pipih. Tiang-tiang ini bagian atasnya disatukan dengan relung sekaligus sebagai penyangga atap menara. Di antara relung relung tersebut terdapat alat pengeras suara. Atap datar dengan puncak kubah.

Masjid as-Syuhada

Denpasar, Bali



Masjid as-Syuhada

Suaka PSP Bali

Masjid as-Syuhada terletak di kampung Bugis, Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kotamadia Denpasar, Provinsi Bali. Wilayah tersebut berada di pulau Serangan ± 10 km di sebelah selatan Denpasar. Untuk mencapai Kelurahan Serangan harus menyeberang dengan mempergunakan perahu kecil (jukung). Keberadaan masjid ini di tengah-tengah perumahan penduduk yang menganut agama Islam. Adapun batas-batasnya meliputi sebelah utara dan selatan rumah penduduk, barat berbatasan dengan laut, dan sebelah timur dengan jalan desa serta rumah adat (panggung) milik Haji Anwar.

Mengenai pendirian masjid belum dapat diketahui dengan tepat tahunnya. Menurut informasi masyarakat setempat, masjid telah ada sejak abad XVII setelah bermukimnya orang-orang Bugis di Serangan yang dipimpin oleh Puak Matua (Pak Gede).

Luas bangunan masjid keseluruhan meliputi 4 are dan menghadap ke timur serta dikelilingi tembok. Bagian depan masjid merupakan halaman yang bersemen. Bangunan terdiri atas ruang serambi, ruang utama, dan tempat wudhu. Serambi masjid terdapat di bagian depan ruang utama (timur) berpagar besi dan terdapat pintu di tengah-tengah pagar. Pintu masuk ke serambi terbuat dari besi juga dan terdiri atas dua bagian. Bagian atas pintu berbentuk lengkungan dengan hiasan bunga-bunga. Lantai serambi dari marmer kuno buatan Singapura berukuran 75 x 75 cm. Pada serambi terdapat deretan tiang sebanyak empat buah yang berfungsi sebagai penyangga atap. Bentuk tiang bulat dan pada bagian atas serta bawahnya berbentuk empat persegi. Atap serambi merupakan atap tersendiri berbentuk rata/datar. Serambi berfungsi juga sebagai tempat shalat dan tempat melaksanakan kegiatan sosial lainnya.

Ruang utama

Ruang berukuran 16 x 9,30 m dan dindingnya dari tembok. Untuk masuk ke ruang utama melalui pintu yang terdapat pada dinding timur. Pintu terbuat dari kayu, berdaun pintu dua tanpa hiasan. Di atas pintu terdapat lubang angin empat persegi panjang dengan hiasan bunga dan di dalamnya terdapat tulisan Arab. Pada dinding ini di kiri dan kanan pintu terdapat masing-masing sebuah jendela, berbentuk seperti pintu dengan lubang angin.

Dalam ruang utama berdiri empat buah tiang soko guru. Bentuk tiang bulat dan terbagi atas dua bagian yaitu bawah dan atas. Bagian bawah lebih besar dari bagian atasnya dan dibatasi oleh pelipit setengah lingkaran dan pelipit lengkung. Dasar tiang juga terdiri dari pelipit yang sama dengan pembatas. Mihrab pada masjid terdapat di dinding barat dan menjorok keluar. Untuk masuk ke dalam mihrab tersebut melalui pintu tanpa daun pintu. Bagian atasnya berbentuk lengkungan dengan pelipit-pelipit dan di kiri-kanannya terdapat tiang semu. Dalam ruang juga terdapat alat pengeras suara berbentuk terompet terbuat dari seng berukuran tinggi 47 cm dan garis tengah permukaannya 22 cm. Atap ruangan utama terdiri atas dua tingkat. Tingkat pertama terbuat dari genteng berbentuk limas, sedangkan tingkat dua berbentuk kubah sedangkan puncak tiang dihiasi dengan bulan bintang. Di antara atap tingkat satu dan atap tingkat dua terdapat bentuk empat persegi yang merupakan alas dari kubah. Mimbar yang terdapat dalam ruang utama berbentuk kursi dengan ukuran panjang 203 cm, lebar 100 cm, dan tinggi 300 cm. Mimbar semacam ini juga terdapat di Demak dan diberi nama *Dampar Kencana*. Bahannya dari kayu jati dan terbagi atas tiga bagian yaitu dasar, tempat duduk, dan atap. Untuk naik ke mimbar dipergunakan tangga dengan tiga anak tangga dengan tiang penyangga di kiri-kanan. Ujung-ujung tiang tersebut dihubungkan dengan relung yang berhaiskan motif daun-daunan dan kaligrafi yang berbunyi "lailaha illallah muhammadarasullullah". Pada kiri-kanan tangga terdapat pipi tangga yang menghubungkan tiang penyangga dengan tiang tempat duduk. Bagian bawah tempat duduk terdapat ruangan berpintu di bagian kiri-kanan. Fungsi ruangan untuk menyimpan barang-barang keperluan masjid. Tiang tempat duduk dihiasi oleh ukir-ukiran bermotif daun-daunan. Atap mimbar berbentuk kubah yang disangga oleh relung-relung dengan hiasan sulur-sulur /daun-daunan. Di kiri-kanan atap bagian muka terdapat tiang dengan bulatan-bulatan.

Bagian kiri serambi terdapat bangunan tempat wudhu dan tempat meletakkan bedug. Ruangan ini dindingnya tidak sampai atap hanya sepertiga dari tinggi bangunan yang disangga oleh empat buah tiang. Untuk masuk ke ruangan ini terdapat tiga buah pintu tanpa daun pintu di selatan dan timur. Pintu pada sisi selatan ada dua buah tanpa daun pintu. Bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran dengan pelipit, sedang di sisi timur pintunya berupa dua buah tiang di atas dinding. Tempat wudhu letaknya di utara ruangan, sedangkan bedug di selatan. Bedug ini diletakkan di atas semacam tiang kayu dan di atasnya terdapat kayu melintang sebagai dasar bedug tersebut.

Pada arah selatan ± 100 m dari bangunan masjid terdapat makam Puak Matua yang telah berjasa bagi warga Islam di Kelurahan Serangan. Masjid as-Syuhada telah dua kali direhab yaitu pada tahun 1977 dan tahun 1983.

Masjid Kuno Bayan Beleq

Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat



Masjid Kuno Bayan Beleq

DSP R.12823

Masjid Kuno Bayan Beleq terletak di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid Kuno Bayan Beleq dibangun di atas sebuah bukit dengan ketinggian ± 5 m dari permukaan tanah dan pintu masuk terletak di sebelah timur laut. Konstruksi bangunan masjid Kuno Bayan Beleq terbuat dari bahan kayu dan bambu. Masjid ini mempunyai atap dua tingkat, berbentuk limasan (meru) dan memiliki mahkota pada bagian puncaknya.

Secara umum bangunan masjid Bayan Beleq terdiri dari tiga bagian yaitu: pondasi, tubuh, dan atap. Pondasi masjid terbuat dari batu alam atau monolit yang disusun rapi tanpa menggunakan spesi. Pondasi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8,90 m x 8,90 m. Tubuh masjid ditopang oleh empat buah tiang utama yang terbuat dari kayu nangka berbentuk bulat dengan diameter 0,23 meter dan tinggi 4.60 meter. Keempat tiang utama ini berdiri di atas umpak dari batu alam (monolit). Di samping tiang-tiang utama, masjid ini juga mempunyai tiang-tiang keliling atau tiang *mider* yang berjumlah 28 buah.

Di dalam ruang masjid bagian tengah terdapat sebuah bedug yang digantung dengan tali rotan. Di sebelah kanannya terdapat sebuah mimbar khotbah yang sederhana. Pada bagian atas mimbar terdapat hiasan naga yang di bagian badannya dihiasi tiga buah bintang bersudut 12, 8, dan 7. Angka '12' melambangkan bulan, angka '8' melambangkan dari tahun alip, dan '7' melambangkan hari. Di samping itu, juga terdapat hiasan berupa pohon, ayam, dan telur serta menjangan.

Atap masjid bertingkat dua berbentuk limasan terbuat dari bahan bambu yang dianyam. Atap tingkat pertama dibuat menjurai. Bidang permukaan atap keempat sisinya miring. Bila diperhatikan penampangnya memberikan kesan seakan-akan bentuk segi tiga sama sisi. Bagian atap kedua terdapat sebuah tiang yang disebut *tunjang langit* yang terbuat dari kayu dan tingginya 1,10 meter.

Di sekitar Masjid Kuno ini terdapat enam buah cungkup makam terbuat dari bambu yang berisi makam para tokoh ulama yaitu: makam Plawangan, Karang Salah, Anyar, Reak, Titi Mas Penghulu, dan Sesait.

Masjid Kuno Bayan Beleq adalah salah satu tipe bangunan masjid kuno yang didirikan pada masa awal berkembangnya agama Islam di Pulau Lombok yaitu sekitar abad 16. Masjid ini dibangun oleh seorang penghulu yang merupakan orang pertama di Bayan yang memeluk agama Islam. Pemugaran baru dilaksanakan tahun 1992/1993-1993/1994 oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat. Peresmian purnapugar dilaksanakan 7 Oktober 1994.

Masjid Pujut

Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat



Masjid Pujut

DSP R.12803

Di daerah Lombok tepatnya di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat sebuah masjid, namanya Masjid Pujut. Bangunan masjid berdiri di atas bukit dengan lingkungan yang ditumbuhi pohon kamboja. Untuk mencapainya harus melalui jalan setapak. Sejarah pendirian masjid tidak diketahui dengan pasti, namun menurut cerita dalam Babad Lombok, masjid didirikan sekitar abad XVI bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Lombok yang dikembangkan oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri dari Gresik.

Bangunan masjid berdenah persegi empat berukuran 8,60 x 8,60 m dan tinggi sampai bubungan 5,16 m. Pondasi dari tanah liat dan lantai ditinggikan 60 cm dari permukaan tanah. Dinding dari bambu (*gedeg*) dan berpintu satu. Di dalam ruang masjid terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang sakaguru sebanyak empat buah terbuat dari kayu, berbentuk segi empat berukuran 0,18 x 0,18 m dan tinggi 5 m. Pada ujung tiang dibentuk segi delapan dengan ukiran. Keempat tiang sakaguru ini bertumpu pada umpak batu alam yang disebut sendi. Keempat tiang sakaguru ini berfungsi sebagai penahan atap yang paling tinggi (atap kedua). Tiang keliling juga dari kayu lokal jenis tanjung gunung yang berjumlah 28 buah terdiri atas: empat buah tiang sudut dan berukuran 0,16 x 0,16 x 1,70 m; duapuluh dua buah tiang pinggir berukuran 0,90 x 0,16 x 1,70 m; dan dua buah tiang mihrab berukuran 0,90 x 0,90 x 0,87 m. Tiang keliling ini selain berfungsi sebagai penahan atap pertama juga sebagai tempat menempelkan dinding gedeg.

Mihrab terletak di dinding barat menjorok keluar kira-kira 0,94 m, arahnya tepat ke kiblat. Pintu di dinding timur letaknya tegak lurus dengan mihrabnya, tingginya hanya 1,50 m, lebar pintu 1,13 m, dan mempunyai daun pintu dua buah terbuat dari kayu yang dipasang tanpa engsel. Di dalam masjid juga terdapat mimbar dari kayu berukuran 0,84 x 0,68, tinggi 0,95 m. Mimbar ini diletakkan di sebelah kanan mihrab, kira-kira 1 m dari dinding barat. Selain itu, terdapat pula dua buah bedug (satu buah besar dan satu buah kecil).

Atap masjid bertumpang dua dari bahan alang-alang, dan atap tumpang pertama menjurai ke bawah sangat rendah sehingga pintu masuk ke ruang masjid sangat pendek (setinggi orang membungkuk) apabila orang masuk ke dalam tempat sholat. Secara filosofis bahwa setiap orang yang hendak menghadap kepada Allah (Tuhan) harus merendahkan diri dihadapan-Nya. Di puncak atap ditutup dengan terakota yang disebut *tepak* atau *pasu*. Di depan pintu masuk bagian luar ada sebuah palung semen, namun sudah rusak yang kemungkinan dahulu sebagai tempat air pencuci kaki jika orang akan memasuki masjid.

Dalam upaya pelestariannya, pada tahun 1980-1982 Masjid Pujut dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat.

Masjid Rambitan

Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

Masjid Rambitan terletak di Desa Rambitan, Kecamatan Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid Rambitan terletak di lereng bukit, berdenah bujur sangkar berukuran 6,85 x 6,85 m. Masjid ini hanya mempunyai sebuah pintu di sebelah selatan. Pintu tersebut dibuat sangat rendah sehingga bila hendak masuk harus membungkuk, dan daun pintunya polos. Dinding masjid terbuat dari bahan kayu dan bambu.

Di bagian dalam masjid terdapat empat buah tiang soko guru, mihrab dan mimbar. Mihrab terdapat pada dinding barat, menjorok keluar satu meter. Letaknya tidak tepat ke kiblat (serong 7° ke arah barat daya) dan bentuknya lebih kecil. Ukuran mihrab tersebut 0,16 x 0,85 m.

Mimbar terbuat dari anyaman rotan dan bambu; lantai dari tanah yang dipadatkan. Atapnya merupakan atap tumpang bertingkat dua. Bahan yang dipergunakan untuk atap adalah alang-alang dan ijuk. Di sebelah timur ruangan masjid terdapat bedug besar dari kulit kerbau. Pada halaman selatan terdapat kolam kering dan dalamnya 2,5 m, garis tengah 5 m pada bagian atas, dan 3 m pada bagian bawahnya. Masjid ini dikelilingi pagar/tembok dari susunan bata-bata dan kayu, jalan masuk melalui pintu gerbang.



Masjid Rambitan

DSP R.12818

Masjid Rambitan dibangun pada abad XVI akhir atau awal abad XVII. Menurut babad ini Islam masuk Lombok pada pertengahan abad XIV melalui pelabuhan Lombok. Masjid ini dihubungkan dengan nama seorang tokoh agama Islam di Rambitan yaitu Wali Nyoto yang makamnya terletak 2 km di timur Rambitan.

Pada tahun anggaran 1980/1981 telah dilaksanakan pemugaran Masjid Rambitan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Masjid Kuno Raudatul Muttaqim

Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Masjid Kuno Raudatul Muttaqim terletak di desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Letaknya amat strategis di jalan raya yang cukup ramai. Desa Kotaraja terletak 7 km dari ibukota kecamatan dan 45 km dari ibukota provinsi. Untuk sampai ke objek dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Bangunan masjid didirikan 350 tahun yang lalu pada awal masuknya agama Islam di Lombok.

Pada mulanya masjid berada di Desa Loyok di timur Kotaraja \pm 5 km. Kemudian dipindahkan ke Kotaraja oleh keturunan Raja Langko yang bernama Sutanegara dan Ling Negara pada tahun 1111 H. Menurut masyarakat setempat Sutanegara dan Ling Negara adalah pendiri Desa Kotaraja dan nenek moyang mereka.

Ruang utama berukuran 15 x 15 m, berbentuk bujur sangkar. Dalam ruangan terdapat empat tiang soko guru dari kayuangka berukuran 0,3 x 0,3 x 6 m. Selain tiang utama ada lagi tiang yang



Masjid Kuno Raudatul Muttaqim

Bidang PSK NTB

berjumlah 20 buah dengan ketinggian 2 m. Tiang ini berfungsi sebagai penopang atap pertama dan juga sebagai tempat menempel dinding masjid yang terbuat dari anyaman bambu (pugar puncak). Tiang mempunyai ukiran dan berbentuk empat persegi. Ruang utama dikelilingi dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Pada dinding terdapat pintu masuk dan jendela. Pintu masuk dari papan, terdiri atas dua daun pintu. Pintu ada dua macam yaitu: pintu yang mempunyai hiasan bidang kotak-kotak dan pintu yang bagian luarnya polos, sedangkan bagian dalam ada hiasan lengkungan. Bagian atas ambang pintu ada bidang empat persegi panjang yang berisi hiasan kaligrafi dan lubang angin. Lubang angin berbentuk setengah lingkaran dan diukir dengan kayu berbentuk bulatan bagian pangkal membesar, kemudian mengecil dan membesar lagi.

Jendela pada masjid ini berbentuk empat persegi. Pada ambang jendela terdapat hiasan kaligrafi dan di atasnya ada lubang angin berbentuk setengah lingkaran seperti pintu. Di atas jendela pada dinding terdapat hiasan kaligrafi.

Mihrab terdapat pada dinding barat berupa penampil yang menjorok keluar. Mihrab ber dinding, bagian depan ada pintu tanpa daun pintu dengan lengkungan bagian atasnya. Dinding depan terbagi dua bagian. Bagian atas berhiaskan huruf Arab, sedangkan bagian bawah dinding dengan semacam tiang semu di kiri-kanan pintu berpelipit mistar yang menyerupai tiang semu berfungsi penyangga atas pintu. Disamping mihrab terdapat mimbar berbentuk kursi dan dindingnya bersambung dengan mihrab. Bentuk dinding dan pintunya sama seperti mihrab. Di sebelah selatan mihrab terdapat tempat menyimpan kitab suci al-Qur'an. Di atasnya terdapat jam dinding.

Atap masjid tumpang tiga berbentuk limasan, mempunyai mahkota bulatan bertingkat tiga, dari bahan genteng. Pada tiap-tiap tingkat terdapat dinding dari kaca untuk cahaya masuk ke ruangan. Di sudut barat laut pada atap teratas ada corong pengeras suara.

Sarana masjid yang lain yaitu bedug terdapat dalam ruangan. Di belakang mihrab ada makam pendiri masjid Raudatul Muttaqin Kutaraja. Masjid diperluas pada bagian depan, samping kiri dan kanan. Pada bagian depannya terdapat teras dengan tiga anak tangga. Di sepanjang teras terdapat barisan tiang-tiang berbentuk bulat berdiri di atas umpak bulat dengan pelipit setengah lingkaran dan datar.

Masjid at-Taqwa Lerabaeng

Alor, Nusa Tenggara Timur

Secara administratif Masjid at-Taqwa Lerabaeng terletak di Desa Wakopsir, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebelah utara dengan bukit sebelah selatan selat Ombay, sebelah barat merupakan perkebunan penduduk, dan sebelah timur berbatasan dengan sungai Erbah. Posisi masjid terletak pada 124° - 125° BT dan 8° - 10° LS serta 10,42 m di atas permukaan laut. Wilayah ini merupakan daerah perbukitan dengan tebing yang curam.

Masjid at-Taqwa Lerabaeng dibangun di atas bukit dan berbentuk bangunan panggung (berkolong) tanpa paku atau pasak, tetapi diikat dengan tali rotan. Tinggi kolong bangunan 1,68 m dan pondasi kolong di semen dengan ketinggian 0,40 m dari permukaan tanah. Ukuran pondasi tersebut 10,30 x 8,40 m. Di atas pondasi semen berdiri tiang-tiang penyangga bangunan dari kayu merah berjumlah 16 tiang. Denah bangunan masjid empat persegi panjang berukuran 9,80 x 7,90 m. Pada bagian depan bangunan terdapat tangga naik ke masjid dengan enam anak tangga dari batang lontar langsung menuju ke serambi masjid.

Serambi masjid terletak di bagian depan ruang utama, berukuran 2,40 x 7,90 m dan tinggi 1,53 m dari lantai semen dan terbuat dari bambu. Ruangan dibatasi oleh dinding setinggi 0,34 m. Pada dinding utara dan selatan terdapat panel hias dengan pahatan motif binatang dan sulur daun serta kuncup bunga. Dari ruang serambi kemudian masuk ke ruang utama melalui pintu yang terdapat pada dinding timur. Lebar pintu 1,50 m dan tinggi 1,55 m, terdiri dari dua daun pintu dengan ambang pintu bagian atas berukir. Lantai ruang utama terdiri dari susunan kayu pinang dan dilapis dengan belahan bambu. Tinggi lantai dari pondasi dasar (semen) kurang lebih 1,68 m dan berukuran 7,40 x 7,90 m. Dinding terbuat dari pelepah lontar dan dipasang secara vertikal, tingginya 2,80 m. Pada puncak dinding ruang dalam terdapat kayu nitas berukir sulur-sulur dan dipakai sebagai tempat menyimpan al-Qur'an dan kitab-kitab lain serta peralatan keperluan masjid. Jendela masjid ada tujuh buah masing-masing terdapat di dinding utara tiga buah, dinding selatan tiga buah, dan pada dinding barat dekat mihrab ada sebuah. Jendela merupakan jendela tunggal tanpa hiasan.

Di tengah ruangan utama terdapat empat tiang soko guru berbentuk empat persegi dan mengecil pada bagian atasnya. Pada setiap sisi tiang terdapat empat macam motif ukiran yang menunjukkan ke empat suku di Kerajaan Kui, yaitu suku Raja, Koilelan, Malang Kabat dan suku Klotuwas. Jenis ukirannya berupa motif bunga, tumpal, burung, sulur-sulur daun, motif mata buku (apargen), pohon kelapa/lontar.

Pada dinding barat terdapat relung yang dipergunakan untuk mihrab, berukuran 0,85 x 1,15 m. Tiang mihrab berbentuk bulat dengan pelipit di bagian dasar. Tiang berfungsi sebagai penyangga atap yang meruncing bagian atasnya. Pada bagian puncak atap terdapat memolo berbentuk bola, di atasnya bentuk tiang kemudian bulan bintang dan bulatan kecil. Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar berbentuk seperti kursi. Mimbar tersebut ditutup dengan kain putih di ketiga sisinya sedangkan bagian belakang menempel ke dinding bambu.

Pada sisi utara, selatan, dan barat ruang utama terdapat semacam emperan berukuran 0,85 m. Lantainya dari papan setebal 4 cm. Emperan ber dinding yang terbuat dari kayu lontar bersusun tiga. Masjid Lerabaeng mempunyai atap berbentuk piramid tumpang tiga dari seng dan dicat merah. Puncak atapnya terdapat memolo berbentuk mahkota yang distilir menyerupai kuntum bunga seroja.

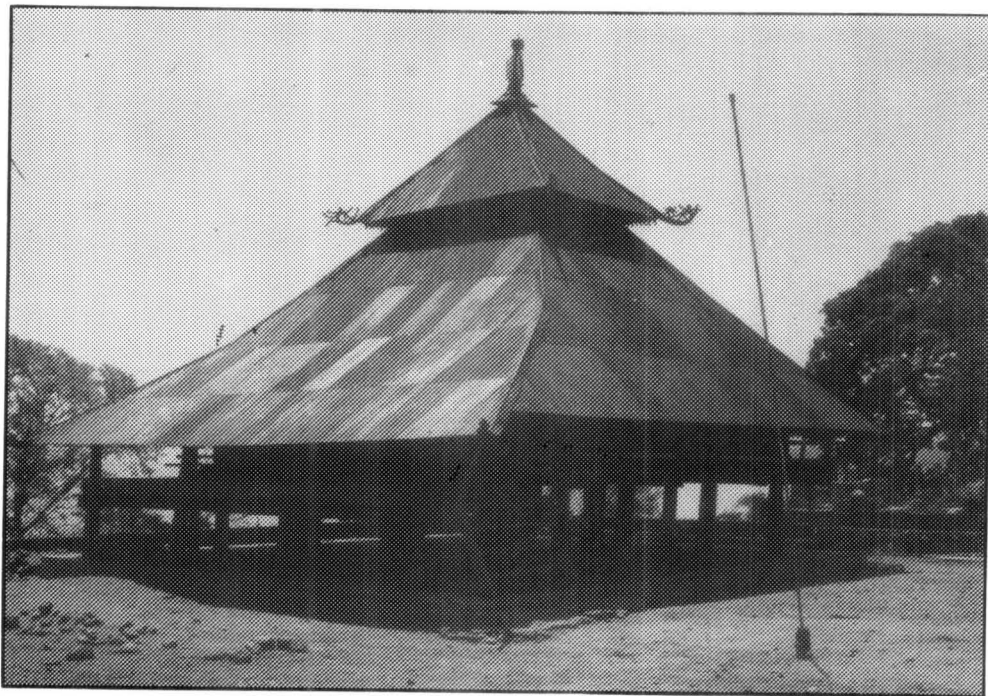
Di lingkungan masjid terdapat dua buah makam di dalam halaman masjid. Makam yang terdapat di halaman depan sebelah kiri merupakan makam Raja Tarsano Kinanggi (raja ke-5 dari Kerajaan Kui) dan permaisuri, sedangkan di sebelah kanan adalah makam Sultan Gimales Gago dan

permaisuri. Di luar halaman masjid di bagian belakang terdapat lagi makam Raja Kinanggi Atamalai dan permaisuri, Panglima Gestar Soma dan Samala terletak di pinggir pantai, dan makam panglima Takal Makain di kebun sebelah barat daya masjid. Makam terbuat dari batu kali, berbentuk empat persegi panjang dan empat persegi.

Latar Sejarah

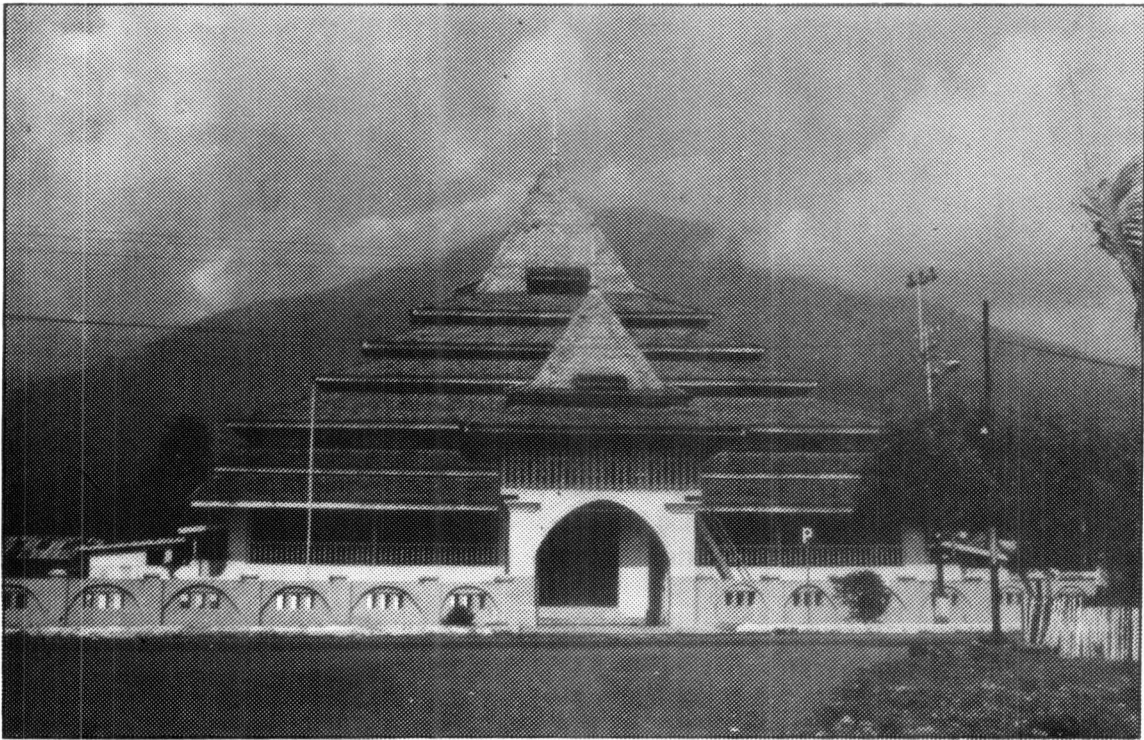
Pada masa pemerintahan Raja Kinanggi Atamalai (1619-1638) Masjid at-Taqwa Lerabaeng dibangun dengan bantuan Sultan Gimaes Gogo dari Maluku. Pembangunan tersebut dilaksanakan pada tahun 1632 M. Semula Raja Kinanggi Atamalai memeluk paham animisme. Kemudian pada tahun 1625 M kerajaan ini diislamkan oleh Sultan Gimaes Gago. Setelah menjadi seorang muslim, raja dengan bantuan sultan mengembangkan agama Islam ke seluruh wilayah Kerajaan Kui. Setelah Raja Kinanggi Atamalai dan Sultan Gimaes Gago wafat mereka dimakamkan di depan masjid.

Masjid at-Taqwa Lerabaeng pada tahun anggaran 1996/1997-1998/1999. Sampai saat ini pemugaran masih berlangsung. Pelaksanaannya oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Masjid at-Taqwa Lerabaeng

Bidang PSK NTT



Masjid Tua Ternate, Maluku Utara

Atap masjid bertingkat tiga dari bahan genteng. Antara atap masjid tingkat dua dan tiga (teratas) terdapat pemisah berupa ruangan berdinding tembok dengan jendela di keempat sisinya agar sinar dapat masuk. Di puncak masjid terdapat mustaka.

Masjid Katangka disebut juga Masjid Agung Syekh Yusuf merupakan masjid tertua di Gowa dan dibangun pada masa pemerintahan raja Gowa XIV (Sultan Alaudin I) tahun 1603. Penamaan masjid ini diambil dari nama seorang syufi yang kharismatik yang dipuja masyarakat Sulawesi Selatan. Syufi tersebut adalah Syekh Yusuf al-Makassari yang merupakan kerabat raja Gowa.

Masjid Tua Palopo

Luwu, Sulawesi Selatan

Masjid Palopo terletak di Kelurahan Kota Palopo, Kecamatan Ware, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Bangunannya terletak di tepi jalan, tepatnya di sudut perempatan jalan. Tidak jauh dari masjid ini berdiri Istana Raja Luwu. Denah masjid tua Palopo berbentuk bujur sangkar. Ukurannya yaitu 15 x 15 m, sedang ketebalan dinding mencapai 90,2 cm dan tinggi dinding 3 m dari permukaan tanah. Ukuran ketinggian seluruhnya dari permukaan tanah sampai ke puncak atap mencapai 10,80 m.

Masjid menghadap ke timur, pintu masuk diapit oleh enam buah jendela dengan ukuran lebar 85 cm dan tinggi 117 cm. Setiap pintu pada bagian atasnya agak melengkung (setengah lingkaran) dan pada puncaknya di sebelah kanan dan kiri terdapat tonjolan dengan motif daun, sehingga bentuknya seperti pintu bersayap serta dihiasi dengan huruf Arab.

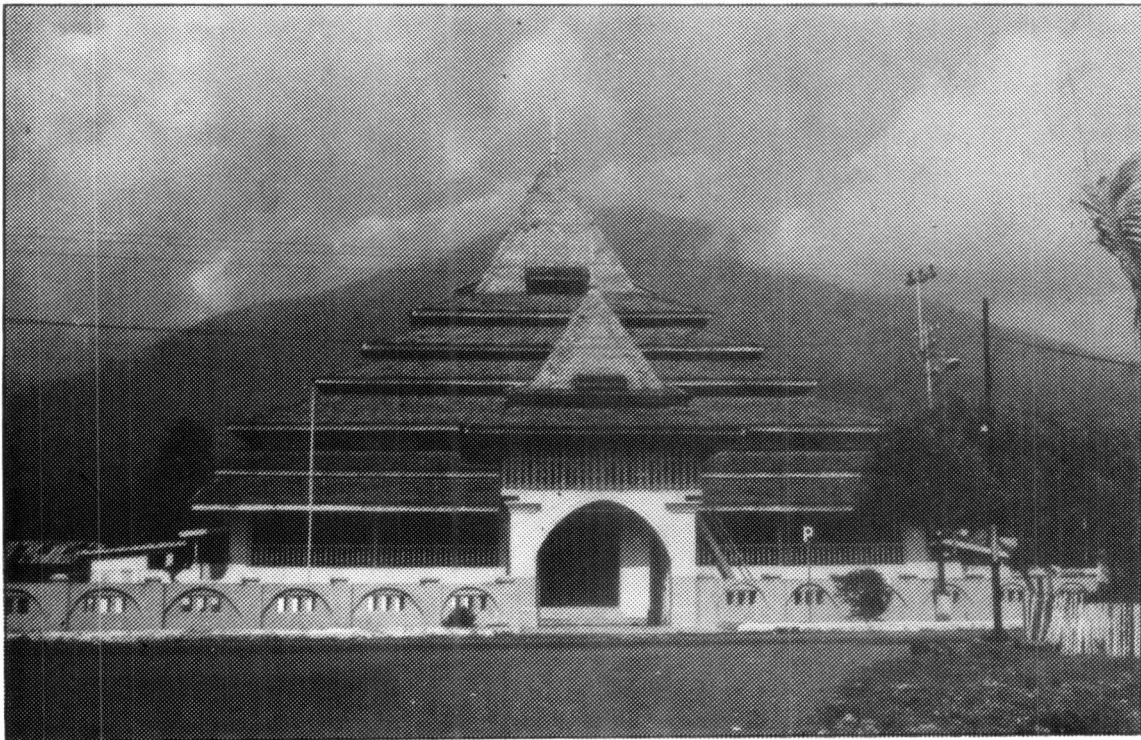
Dinding sisi utara dan selatan berisi masing-masing dua buah jendela. Sedangkan di sisi barat terdapat ceruk yang berfungsi sebagai mihrab. Mihrab bagian atas berbentuk melengkung (setengah lingkaran) dan bagian atas meruncing sehingga membentuk seperti kubah. Hiasan sekeliling mihrab yaitu daun-daun kecil. Sebagai pengapit ceruk adalah ventilasi yang berbentuk belah ketupat dengan komposisi enam buah berjajar dua-dua mengapit ceruk.

Masjid Palopo beratap tumpang tiga seperti masjid Demak, Banten, Kota Gede dan masjid kuna di Indonesia lainnya. Atap tumpang teratas terdapat sebuah mustaka yang terbuat dari keramik Cina yang diperkirakan jenis Ming berwarna biru. Mustaka tersebut secara teknis sebagai pengunci puncak atap untuk menjaga masuknya air, tetapi juga secara filosofis berarti menunjukkan ke Esaan Tuhan.

Atap terbuat dari sirap. Tumpang tengah dan bawah masing-masing ditopang oleh empat buah pilar (tiang kayu). Sedang tumpang paling atas ditopang oleh sebuah tiang utama (saka guru) yang langsung menopang atap. Saka guru inilah yang disakralkan oleh orang-orang tertentu, terbuat dari kayu lokal yaitu cinna gori yang dibentuk secara utuh, dan tampak ditatah dengan ukuran garis tengah 90 cm.

Lantai masjid dari tegel ubin teraso, pengganti ubin asli yang terbuat dari batu tumbuk. Di dalam ruangan masjid terdapat mimbar dari kayu dengan atap kala parang atau kulit kerang. Gapura mimbar berbentuk paduraksa, memiliki hiasan kala makara yang distilir dengan daun-daunan yang keluar dari kendi.

Sebagian masyarakat Luwu beranggapan bahwa tepat dibawah mimbar terdapat makam Puang Ambe Monte yang berasal dari Sangalla Tana Toraja. Ia adalah arsitek yang dipercayakan oleh Sultan Abdullah untuk membuat dan membangun Masjid Tua Palopo pada tahun 1604 M.



Masjid Tua Ternate, Maluku Utara

Masjid Tua Katangka

Gowa, Sulawesi Selatan



Masjid Tua Katangka

DSP R.13779

Secara administratif Masjid Tua Katangka terletak di Desa Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid berbatasan dengan kompleks makam Katangka dan perkampungan di sebelah selatan dan barat, Jalan Raya Syeh Yusuf di sebelah utara, dan perkampungan dari sebelah barat.

Masjid Katangka dibangun di atas areal seluas 610 m², luas bangunannya 212,7 m² dan dikelilingi pagar besi, dengan tiang pagar dari tembok. Masjid menghadap timur dan memiliki halaman depan. Bangunan masjid mempunyai serambi dan ruang utama. Serambi masjid terdapat di depan. Dinding serambi luar berkerawang dari tembok. Pintu masuk ke serambi ada dua buah masing-masing berdaun pintu dua. Di depan pintu masuk terdapat dua anak tangga. Di serambi sebelah utara (di luar) terdapat tempat wudhu.

Dinding pembatas antara serambi dan ruang utama terbuat dari tembok tertutup. Pintunya tiga buah untuk menuju ke ruang utama. Dinding di sebelah utara, selatan dan barat berjendela masing-masing dua buah terdapat tulisan Arab berbahasa Makassar. Ruang utama masjid terdapat tiang dan mihrab serta mimbar. Tiang sejumlah empat buah berbentuk bulat dari cor serta sembilan tiang bulat dari besi menyangga atap.

Mihrab terdapat di dinding sebelah barat, berbentuk ceruk sehingga dinding mihrab menjorok keluar terbuat dari tembok. Mimbar terbuat dari kayu yang dicat putih dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah berdinding, bagian muka bertangga dan berpipi tangga. Bagian tengah mimbar berdinding kerawang, serta atapnya bercat hitam.

Atap masjid bertingkat tiga dari bahan genteng. Antara atap masjid tingkat dua dan tiga (teratas) terdapat pemisah berupa ruangan ber dinding tembok dengan jendela di keempat sisinya agar sinar dapat masuk. Di puncak masjid terdapat mustaka.

Masjid Katangka disebut juga Masjid Agung Syekh Yusuf merupakan masjid tertua di Gowa dan dibangun pada masa pemerintahan raja Gowa XIV (Sultan Alaudin I) tahun 1603. Penamaan masjid ini diambil dari nama seorang syufi yang kharismatik yang dipuja masyarakat Sulawesi Selatan. Syufi tersebut adalah Syekh Yusuf al-Makassari yang merupakan kerabat raja Gowa.

Masjid Tua Palopo

Luwu, Sulawesi Selatan

Masjid Palopo terletak di Kelurahan Kota Palopo, Kecamatan Ware, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Bangunannya terletak di tepi jalan, tepatnya di sudut perempatan jalan. Tidak jauh dari masjid ini berdiri Istana Raja Luwu. Denah masjid tua Palopo berbentuk bujur sangkar. Ukurannya yaitu 15 x 15 m, sedang ketebalan dinding mencapai 90,2 cm dan tinggi dinding 3 m dari permukaan tanah. Ukuran ketinggian seluruhnya dari permukaan tanah sampai ke puncak atap mencapai 10,80 m.

Masjid menghadap ke timur, pintu masuk diapit oleh enam buah jendela dengan ukuran lebar 85 cm dan tinggi 117 cm. Setiap pintu pada bagian atasnya agak melengkung (setengah lingkaran) dan pada puncaknya di sebelah kanan dan kiri terdapat tonjolan dengan motif daun, sehingga bentuknya seperti pintu bersayap serta dihiasi dengan huruf Arab.

Dinding sisi utara dan selatan berisi masing-masing dua buah jendela. Sedangkan di sisi barat terdapat ceruk yang berfungsi sebagai mihrab. Mihrab bagian atas berbentuk melengkung (setengah lingkaran) dan bagian atas meruncing sehingga membentuk seperti kubah. Hiasan sekeliling mihrab yaitu daun-daun kecil. Sebagai pengapit ceruk adalah ventilasi yang berbentuk belah ketupat dengan komposisi enam buah berjajar dua-dua mengapit ceruk.

Masjid Palopo beratap tumpang tiga seperti masjid Demak, Banten, Kota Gede dan masjid kuna di Indonesia lainnya. Atap tumpang teratas terdapat sebuah mustaka yang terbuat dari keramik Cina yang diperkirakan jenis Ming berwarna biru. Mustaka tersebut secara teknis sebagai pengunci puncak atap untuk menjaga masuknya air, tetapi juga secara filosofis berarti menunjukkan ke Esaan Tuhan.

Atap terbuat dari sirap. Tumpang tengah dan bawah masing-masing ditopang oleh empat buah pilar (tiang kayu). Sedang tumpang paling atas ditopang oleh sebuah tiang utama (saka guru) yang langsung menopang atap. Saka guru inilah yang disakralkan oleh orang-orang tertentu, terbuat dari kayu lokal yaitu cinna gori yang dibentuk secara utuh, dan tampak ditatah dengan ukuran garis tengah 90 cm.

Lantai masjid dari tegel ubin teraso, pengganti ubin asli yang terbuat dari batu tumbuk. Di dalam ruangan masjid terdapat mimbar dari kayu dengan atap kala parang atau kulit kerang. Gapura mimbar berbentuk paduraksa, memiliki hiasan kala makara yang distilir dengan daun-daunan yang keluar dari kendi.

Sebagian masyarakat Luwu beranggapan bahwa tepat dibawah mimbar terdapat makam Puang Ambe Monte yang berasal dari Sangalla Tana Toraja. Ia adalah arsitek yang dipercayakan oleh Sultan Abdullah untuk membuat dan membangun Masjid Tua Palopo pada tahun 1604 M.



Masjid Tua Palopo

DSP R.14215

Latar Sejarah

Pada awal abad 17 para pedagang yang beragama Islam datang ke Sulawesi Selatan yang kemudian menyebarkan agama Islam. Agama ini berkembang pesat semenjak kedatangan penyebar dan pengembang Islam dari Kota Tengah Minangkabau, Sumatera Barat yaitu Datuk Sulaeman, Abdul Jawad Datuk ri Tiro, dan Abdul Makmur Datuk ri Bondang. Ketiganya pertama kali mendarat di Bua Luwu tahun 1603 (Abdul Muttalib M 1987).

Selanjutnya mubaliq asal Minangkabau itu berhasil mengislamkan Raja Luwu yang bergelar Payung Luru XV La Pattiware Daeng Parrebung, juga bergelar Sultan Muhammad Mudharuddin. Pengislaman ini terjadi pada tahun 1603 M dan bertepatan 15 Ramadhan 1013 H. Setelah raja memeluk agama Islam, maka para pembesar dan rakyat Luwu mengikutinya. Kepesatan perkembangan agama Islam di Kerajaan Luwu mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Datu Luwu atau Payung Luwu XVI Pati Pasaung Toampanangi, Sultan Abdullah Matinroe ri Malangke yang menggantikan ayahandanya pada awal tahun 1604 M.

Pada awal pemerintahan Sultan Abdullah memindahkan Ibukota Kerajaan Luwu dari Patimang ke Ware Palopo. Pertimbangan perpindahan ini berdasarkan pada teknis strategis pemerintahan dan pengembangan ajaran agama islam. Untuk mendukung perkembangan agama Islam maka Khatib Sulaeman yang kemudian bergelar Datuk Palimang berhasil mendirikan sebuah masjid permanen pada tahun 1604 m di tengah kota Palopo tidak jauh dari istana. Masjid ini sampai kini masih berdiri disebut Masjid Tua Palopo.

Masjid Tua Palopo tumbuh pada jaman madya Indonesia yang berfungsi sebagai masjid Kerajaan atau masjid istana, maka dari itu letaknya berada di sebelah barat alun-alun dan masjid merupakan gambaran struktur perkotaan pada awal masa Islam di Indonesia. Masjid Tua Palopo telah dipugar pada tahun 1981/1982–1982/1983 melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Masjid Tua Bungku

Poso, Sulawesi Tengah

Secara administratif Masjid Tua Bungku terletak di Desa Marsaole, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara astronomis pada koordinat $15^{\circ} 09' 54''$ - $15^{\circ} 10' 05''$ BT dan $2^{\circ} 32' 55''$ - $2^{\circ} 33' 05''$ LS. Masjid Bungku terletak di utara Istana Bungku pada lahan yang berukuran sisi timur 40 m, sisi barat dan selatan 72 m, sedangkan sisi utara 50 m. Bangunan dikelilingi oleh pagar besi dengan pintu besi berdaun pintu. Denah bangunan empat persegi didirikan di atas batur. Luas bangunan 360 m^2 , dan tingginya 18 m dari permukaan tanah sampai atap tingkat lima.

Masjid Tua Bungku terdiri dari ruang utama dan serambi. Ruang utama berukuran 15×20 m. Lantai dari ubin merah berukuran 30×30 cm. Dinding terbuat dari tembok dengan putih telur sebagai perekatnya. Pintu masuk ke ruangan terdapat pada bagian tengah dinding timur (depan), terbuat dari kayu dengan dua daun pintu. Pada setiap dinding bangunan terdapat masing-masing dua buah jendela dari kayu dengan daun jendela dan berteralis dari kayu tegak.

Dalam ruang utama terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Tiang dalam ruangan ada 17 buah terdiri dari empat tiang soko guru dan 13 buah tiang keliling yang lebih kecil dari tiang soko guru terbuat dari kayu kayam. Mimbar terdapat pada dinding barat yang menjorok keluar. Ukurannya $2 \times 2 \times 3$ m. Di sebelah utara mihrab utara terdapat mimbar yang berbentuk kursi tinggi. Selain itu dalam ruangan juga terdapat sebuah peti berukuran $110 \times 60 \times 50$ cm yang berfungsi sebagai tempat menyimpan naskah kitab suci Alqur'an. Di bagian depan ruang utama terdapat serambi berukuran 15×4 m, pagar kayu dengan sepuluh buah tiang persegi yang berfungsi sebagai penyangga atap. Untuk naik ke serambi menggunakan tangga dari beton yang terdapat di bagian tengah pagar keliling.



Masjid Tua Bungku

Bidang PSK Sulteng

Atap serambi tidak bersatu dengan dengan atap ruang induk, tetapi menempel pada dinding di bawah atap kesatu. Atap masjid bertumpang lima dengan kombinasi bentuk kubah pada bagian puncaknya. Garis tengah kubah 3,5 meter dan berbentuk segi delapan. Di antara tiap-tiap tingkatan atap terdapat jendela kaca. Antara atap ketiga dan keempat terdapat ruangan empat persegi dengan pagar kayu. Pada atap teratas yang berbentuk kubah pada bagian tengahnya terdapat tiang kayu berbentuk gada.

Masjid dilengkapi sarana lain seperti sumur dan bak penampungan air untuk berwudlu. Selain itu juga terdapat bedug. Di halaman muka, di dekat serambi di bagian timur laut dan tenggara masing-masing terdapat sebuah meriam berasal dari Portugis.

Latar Sejarah

Pada abad XV agama Islam masuk ke Bungku pertama kali dengan penyiara agama dari Tanah Melayu bernama Syekh Maulana bergelar Bojo Johor. Beliau datang ke Bungku pada waktu Raja Marhum Sangieng Kinambuka memerintah setelah Islam berkembang maka di bangun sarana peribadatan berupa masjid. Kemudian atas prakarsa raja Bungku VII yaitu Kacili Mohammad Baba bergelar Peapua Levivi Rombia yang memerintah pada tahun 1835-1836 dimulailah pembangunan masjid tersebut (tahun 1835). Arsitek masjid adalah Merodo bergelar Sengaji, seorang bangsawan dari Desa Oneete (seorang keturunan bangsawan yang berasal dari Ternate).

Masjid mendapat pengaruh dari Ternate, karena waktu pembangunan masjid tersebut kesultanan Ternate berjaya sehingga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kebudayaan dan pemerintahan di Bungku. Secara etimologi kata *bungku* berasal dari kata *tambuku* yang berarti puncak gunung.

Pada masa pemerintahan raja Bungku XII, yaitu Abdul Razak masjid pertama kali diugar. Pemugaran tersebut berlangsung pada tahun 1936-1937 yang melibatkan seorang arsitek bangsa Cina bernama Aweng. Kegiatan mengganti atap mimbar dengan atap seng oleh penduduk setempat. Kemudian pada masa pendudukan Jepang di Bungku tahun 1942-1945 diadakan penambahan lambang bulan dan bintang di atas kubah masjid. Tahun 1972 atas inisiatif tokoh masyarakat Bungku, penggunaan masjid dihentikan karena kondisi masjid telah mengalami kerusakan. Pemugaran kedua dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah. Kegiatannya berlangsung dalam dua tahap yaitu tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994.

Masjid Tua Ternate Maluku Utara, Maluku

Secara administratif Masjid Ternate terletak di Desa Soasio, Kecamatan Ternate, Kabupaten Maluku Utara, Provinsi Maluku. Daerah di sekitar masjid terdapat bukit, gunung, laut dan pantai pasir putih. Di belakang kelihatan gunung Gamalama yang masih mengeluarkan asap, sedangkan di depannya laut. Masjid Tua Ternate merupakan bagian keraton Kesultanan Ternate dan letaknya kurang lebih 150 m dari pantai. Arah hadapnya ke timur dengan bentuk arsitektur merupakan gabungan antara Romawi dan Persia.

Bangunan dikelilingi oleh pagar tembok dengan pintu masuk halaman di sisi timur. Pintu ini merupakan gapura dengan lengkungan di bagian atas terbuat dari beton dengan empat buah tiang berbentuk empat persegi. Di atas tiang tersebut terdapat ruangan yang berfungsi sebagai menara. Pagar tembok dihiasi dengan bentuk setengah lingkaran dan di dalam masing-masing setengah lingkaran tersebut terdapat tiga lubang angin.



Masjid Tua Ternate

Repro MUI

Denah bangunan empat persegi dengan ukuran 22,40 x 21,75 m, lantai masjid dari tegel. Bangunan di kelilingi dinding beton dari batu gunung campuran kapur, pasir serta diberi getah kayu kalumpang agar lengket dan tahan lama. Pintu masuk ke ruangan ada di timur lurus dengan gapura dan berdaun pintu dua. Di keempat dinding ruangan masing-masing mempunyai dua jendela berbentuk empat persegi panjang tanpa daun jendela, hanya teralis berbentuk besi tegak lurus. Bagian atas dinding, dekat ujung atap I terdapat masing-masing lubang angin berbentuk kubah sebanyak empat buah terletak di timur dua buah dan di barat dua buah.

Dalam ruangan terdapat serambi tiang, mihrab dan mimbar yang terbuat dari kayu berukir. Tiang yang terdapat di ruangan kurang lebih 313 batang, terdiri dari empat tiang soko guru, 12 tiang penyangga dan tiang pembantu. Tiang-tiang menggunakan pasak kayu (tanpa paku). Pada bagian depan terdapat serambi dengan dinding di bagian utara dan selatan. Sedangkan bagian timurnya dinding hanya 1/3 bagian tinggi dinding keseluruhan dan di atas dinding tersebut dipasang pagar seperti teralis tegak lurus. Pintu masuk ke serambi ada di tengah dengan melalui tiga anak tangga.

Di kiri dan kanan serambi terdapat bagian yang menempel dengan dinding serambi dan berfungsi sebagai tempat wudhu. Di sisi selatan, samping tempat wudhu terdapat bak air berbentuk empat persegi panjang. Bak air diberi dinding setengah bagian dan atap yang disangga tiang. Tiang berdiri di atas dinding. Pintu masuk di selatan dengan menggunakan tangga dari beton.

Atap serambi tidak bersatu dengan ruang utama, tetapi menyambung pada dinding timur ruang utama tersebut. Bangunan induk mempunyai atap tumpang bersusun lima. Terbuat dari rumbia. Pada tingkat teratas yang berbentuk kerucut pada ke empat sisinya terdapat lubang angin empat persegi panjang dengan besi tegak lurus dan di atasnya diberi penutup (atap). Pada puncak atap terdapat tiang yang disebut tiang alif.

Ruang menara yang terdapat di atas gapura berukuran 3 x 4,2 x 8 m. Untuk naik ke menara mempergunakan tangga di sebelah utara. Dinding ruangan terbuat dari kayu yang disusun secara tegak lurus. Atap ruangan bersusun dua dan pada atap teratas juga mempunyai lubang angin seperti bangunan induk dengan puncak tiang alif.

Masjid Tua Ternate merupakan tempat Sultan beribadah bersama dengan kerabat dan pembesar keraton. Pendirian masjid ini pada masa pemerintahan Sultan Fatahillah tahun 1610 dengan tenaga ahlinya bernama Imam Kayoe Baba berasal dari luar Ternate. Pada setiap Jum'at, sultan menjalani ibadah dengan tradisi sendiri. Jemaah menggunakan busana celana panjang dan kopiah yang menurut tradisi masyarakat sejak Islam masuk ke Ternate. Bila hari raya Ied dilakukan shalat dan diikuti parade arak-arakan dengan membawa benda-benda pusaka. Di masjid ini tersimpan kitab al-Qur'an tulisan tangan Syeh Affiudin al-Baqi bin Abdullah al-Adani.

Masjid Kuno Patinburak

Fak-fak, Irian Jaya

Masjid Kuna Patinburak terletak di Desa Patinburak, Kecamatan Kokas, Kabupaten Fak-fak, Provinsi Irian Jaya. Lokasi ini berada di tepi pantai Teluk Berahu, yaitu lebih kurang 20 m dari garis pantai dan pada ketinggian 6 m dari permukaan air laut. Masjid Kuna Patinburak terletak di antara pemukiman masyarakat pedesaan yang kehidupannya sebagai nelayan.

Secara geografis, Kabupaten Fak-fak terletak pada $131^{\circ}30''$ – 138° BT dan $2^{\circ}5''$ – $2^{\circ}18''$ LS. Iklim daerah ini terdiri atas dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan dengan curah hujan rata-rata 3.412 mm per tahun. Suhu bulanan rata-rata $23,73^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $22,3^{\circ}\text{C}$ serta suhu maksimum $30,9^{\circ}\text{C}$. Masjid berdiri di atas lahan berukuran 16,1 x 14,6 m. Lahan situs masjid berupa sebidang tanah datar yang tersusun oleh lapisan tanah dan batu cadas/karang di bagian bawahnya membentuk talud, sehingga kedudukan bangunan masjid relatif stabil fondasi masjid setinggi ± 20 cm.

Ruang utama masjid dikelilingi tembok *rabik* yakni dinding tembok yang dibuat dari anyaman bambu kemudian diplester dengan campuran semen di sisi luar dan dalamnya. Ukuran terpanjang bagian dalam ruang utama adalah 6,9 x 6,9 m. Pada bagian tengah dinding terdapat dua jalur kayu yang melintang dan tampak dari luar yang diikat dengan anyaman bambu sebelum diplester. Seluruh permukaan dinding masjid dicat dengan larutan kapur. Menurut nara sumber, dinding masjid ini semula terbuat dari papan kayu, kemudian pada tahun 1963 diganti dengan tembok *rabik*. Di dalam ruang utama masjid terdapat ruang mihrab dan ruang khotib. Mihrab dan ruang khotib ini merupakan serambi sebelah barat yang tertutup dinding tembok *rabik*. Bagian depan atas mihrab dan ruang khotib dihiasi lengkungan dan huruf Arab. Dinding tembok *rabik* pada ruang utama dan mihrab terdapat lubang-lubang ventilasi yang berbentuk bundar. Lubang ventilasi ini juga terdapat pada penutup antara atap paling bawah (tingkat satu) dengan atap bagian tengah (tingkat dua), dan atap bagian tengah dengan atap bagian atas (tingkat tiga). Dalam ruang utama masjid terdapat empat buah tiang utama (sakaguru) yang terbuat dari balok kayu berukuran 20 x 20 cm. Tiang ini berukuran 5,70 m, dan berdiri pada umpak batu setinggi 30 cm. Tiang utama masjid langsung menyangga konstruksi rangka atap tingkat satu dan dua. Atap masjid Patinburak terdiri atas tiga tingkat. Atap paling bawah (atap pertama) menyatu dengan atap keempat serambi masjid. Atap bagian tengah (atap kedua) dibuat secara melingkar karena bentuk dindingnya persegi delapan sesuai dengan denah bangunan masjidnya. Atap paling atas (atap ketiga) berbentuk melingkar dan semakin ke atas semakin meruncing. Pada tembok antara atap tingkat dua dan tiga terdapat empat buah jendela tanpa daun jendela, berbentuk empat persegi panjang. Pada ujung atap yang paling atas terdapat tiang yang terbuat dari kayu setinggi 2 m, sehingga tinggi keseluruhan masjid dari tanah

hingga puncak tiang kayu 12 m. Atap masjid dari seng gelombang. Menurut nara sumber, bahwa atap masjid semula terbuat dari bahan daun rumbia, kemudian pada tahun 1942 diganti oleh masyarakat dengan seng gelombang.

Denah bangunan masjid berbentuk segi delapan beraturan (oktagonal) dengan masing-masing sisi berukuran 3,13 m. Pada setiap sisi yang mengarah ke barat, utara, timur, dan selatan terdapat penampil. Penampil yang berada di sebelah barat berfungsi sebagai mihrab dan penampil yang lain berfungsi sebagai serambi.

Penampil yang terletak di sisi utara, timur, dan selatan selain berfungsi sebagai serambi masjid, juga sebagai pintu masuk ke ruang utama masjid. Pintu serambi ini berupa sebuah pintu kayu dengan dua buah daun pintu berbentuk krepak. Ukuran serambi masing-masing panjang 2,18 m dan lebar 2,5 m. Masing-masing serambi tidak tertutup dinding keseluruhan, melainkan hanya setinggi ± 1 m, sedangkan serambi bagian atas tertutup dengan papan ± 1 m dan bagian depan penutup ini dibentuk melengkung. Penutup bagian depan bersambung sampai ke atap. Atap serambi dari seng gelombang dan dihiasi dengan bentuk tumpal yang berlubang. Lantai serambi terbuat dari lantai semen warna abu-abu. Menurut nara sumber, lantai ini semula hanya berupa lantai tanah dan perubahannya terjadi pada 1963.

Latar Sejarah

Data berupa angka tahun sejarah pendirian Masjid Patimburak belum diketahui secara pasti, karena belum ditemukan inskripsi atau sumber lain yang dapat menunjukkan tahun pembangunan masjid. Diduga bahwa pendirian masjid pada masa Petuanan Raja Wertuar yang keenam bernama Simempes, dan dilanjutkan oleh Raja Wertuar ke tujuh yang bernama Waraburi. Raja ke enam dilantik oleh Sultan Tidore (Muhammad Taher Alting) pada tahun 1886. Pembangunan masjid Patimburak pada tahun 1870 oleh Raja Simempes dan dilanjutkan oleh raja Waraburi. Sebelum masjid itu dibangun, lebih dulu dibangun dua buah langar, tetapi saat ini telah tidak ada. Dengan demikian Islam masuk ke Fak-fak sebelum tahun 1870. Hal ini diperkuat berita dari *Louis Vaes De Torres* yang menyatakan bahwa agama Islam telah ada di Fak-fak pada tahun 1606.

Tahun 1942 masjid diperbaiki dengan penggantian atap rumbia dengan seng gelombang, Tahun 1963 dilaksanakan pergantian dinding papan kayu dengan dinding tembok rabik, juga pergantian lantai tanah diganti dengan lantai dari semen.



Masjid Kuno Patinbuak

BAB VI PENUTUP

Bila diperhatikan dengan seksama pada akhir tulisan ini dapat dikemukakan bahwa tata ruang masjid kuno Indonesia ada kesamaan dengan masjid-masjid kuno pada awal perkembangan agama Islam yaitu:

- a. *Ruang utama*, merupakan ruang utama untuk shalat. Biasanya kalau jamaah penuh digunakan juga ruang serambi. Di dalam ruang utama sekurang-kurangnya terdapat mihrab dan umumnya dilengkapi dengan mimbar.
- b. *mihrab*, merupakan ruang tempat berdiri imam (pemimpin shalat berjamaah) yang berupa ceruk atau relung di dinding sisi kiblat.
- c. *mimbar*, berarti kursi, singgasana atau tahta. Mimbar umumnya terbuat dari kayu yang dihias/diukir. Ia merupakan kursi tinggi yang untuk mendudukinya melalui beberapa anak tangga. Pada masa lampau mimbar digunakan oleh pemimpin pemerintahan (yang juga pemimpin agama) untuk menyampaikan masalah-masalah yang tidak terbatas pada masalah agama saja. Kini secara khusus, mimbar di masjid hanya digunakan untuk tempat berdiri penceramah agama (khatib). Lazimnya mimbar diletakkan dekat mihrab, di sebelah utaranya. Akan tetapi dewasa ini seringkali mimbar berada di dalam mihrab dan tidak lagi merupakan kursi yang tinggi.
- d. *maksurah*, bilik yang berbentuk kotak, berdindingkan pagar atau terali sehingga tembus pandang. Bilik ini diperuntukan khusus untuk para pembesar pada waktu shalat. Di dalam satu masjid bisa terdapat satu atau lebih maksurah. Adanya maksurah pertama kali adalah pada masa kekuasaan Dinasti Ummaiyah (661-750 M) guna menjaga keamanan khalifah dan gubernur-gubernur dari serangan tiba-tiba pihak musuh. Di Indonesia ditemukan di dalam Masjid Agung Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, dan Masjid Jami Sumenep (Madura).
- e. *halaman terbuka*, merupakan bagian masjid yang berupa lapangan terbuka (tanpa atap). Di sini biasanya dibangun sebuah kolam atau pancuran air sebagai sarana bersuci (berwudhu) serta dibangun pula sebuah taman.
- f. *serambi*, selasar atau koridor yang mengelilingi ruangan utama, karena itu biasanya ia tidak berdinding penuh atau hanya dibatasi oleh tiang-tiang saja. Pada masa Nabi Muhammad SAW, bagian inilah yang dikenal dengan *suffah*, tempat tinggal para fakir-miskin dan tempat Nabi memberi pelajaran-pelajaran agama.
- g. *menara*, termasuk bagian masjid yang muncul kemudian. Ia merupakan bangunan tinggi tempat muazin mengumandangkan azan. Tidak ada kepastian kapan menara pertama kali dibangun, namun menara masjid yang pertama dikenal adalah menara Masjid Sidi Ukba di Khairawan, Tunisia yang dibangun sekitar tahun 703 M (Gibb dan Kramer 1955: 340). Dewasa ini para muazin tidak lagi bertugas pada bangunan tinggi tersebut, sebab sudah ada pengeras suara.
- h. *sarana bersuci*, telah menjadi bagian dari masjid sejak awal, sebab keberadaannya sangat dibutuhkan untuk berwudhu sebelum melakukan shalat. Untuk penyucian itu dibuatkan kolam atau pancuran air, bahkan saat ini dilengkapi pula dengan fasilitas kamar mandi ataupun MCK.

Meskipun secara umum memiliki berbagai kesamaan, namun masjid-masjid kuno Indonesia memiliki ciri khas lokal yang terlihat pada komponen-komponen bangunannya, seperti: fondasi

masif dan ditinggikan bahkan ada yang dibangun di atas kolong. Selain itu bentuk atap tumpang yang banyak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk rumah tradisional setempat. Dari segi bahan yang digunakan umumnya banyak menggunakan bahan yang cepat rusak seperti kayu. Kekhasan lainnya adalah pada umumnya dibangun di sebelah barat alun-alun, terutama masjid-masjid kerajaan. Ciri-ciri khas lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya memiliki kearifan dalam mengemas nilai-nilai lokal dan asing kemudian mewujudkan kreatifitasnya dalam bentuk masjid yang khas Indonesia. Fenomena ini sangatlah menarik untuk dikaji, sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang masjid.

Meskipun dalam tulisan ini tidak ditampilkan seluruh masjid kuno yang ada di Indonesia, namun demikian dari informasi yang berhasil disajikan dalam buku ini, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menghayati tentang arti penting benda cagar budaya dalam hal ini masjid-masjid kuno sebagai kekayaan budaya yang kita miliki. Lebih-lebih lagi masjid yang memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, dapat tetap dipelihara sekaligus tetap dijaga kelestariannya sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

DAFTAR ACUAN

- Aboebakar, H
1955 *Sedjarah Mesjid I dan II, dan Amal Ibadah Didalamnya*. Jakarta: NV. Viss and Co.
- Achdiat, Yayan
1992 "Masjid Caringin Pandeglang Jawa Barat (Tinjauan Arsitektur)". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ambary, Hasan Muarif
1980 "Catatan Singkat Kepurbakalan Bantan Lama". *Analisis Kebudayaan* No. 1, hal 122
1981 "Mencari Jejak Kerajaan Islam Tertua di Indonesia (Kerajaan Islam Perlak). Makalah dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Banda Aceh: Al Maarif.
- Anom, I G.N., dkk.,
1986 "Naskah Studi Kelayakan Masjid Agung Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah". *Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*.
1996 *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
1997 *Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJP I (Lanjutan)*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- Anonim
1983 "Sejarah Singkat Masjid Sultan Ternate di Ternate". Maluku: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.
- Balai Arkeologi Yogyakarta
1983 *Laporan Penelitian Kota*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Boerhan Dt. Bagindo Rajo
1995 "Sejarah Singkat Masjid Ganting" (*tidak diterbitkan*)
- Budianto, Erry
1986 "Catatan Kecil Sejarah Cirebon", *Merdeka* 19 Oktober 1986, hal 6, kolom 1-10.
- Buku Petunjuk Panitia Perluasan Masjid Jamik Sunan Giri 1980
- Damais, L.Ch.
1957 "Etudes Javanaise I. Les Tombes Musulemanen Dates de Tralaya", dalam *BEFEO*, Tome XLVII, hal. 353-413

- Danasasmita, Saleh
1982 "Laporan Studi Kelayakan Jawa Barat". Bandung: Bidang Muskala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
- Dani Wigatna, dkk
1998 "Laporan Studi Teknis Arkeologis Masjid Kuna Patimburak Kokas, Fak-fak, Irian Jaya". Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Irian Jaya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam
1994 *Ensiklopedia Islam I*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
1995 "Laporan Teknis Arkeologi Situs Masjid Pujut Kecamatan Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah". Jakarta: Subdit Pemugaran, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- Djojodigono. M.M, dan Solichin Salam
1960 *Sekitar Walisanga*, Yogyakarta: Menara Kudus
- Dorlan, HM Norsanie
1999 "Kebudayaan Kotawaringin dan Perkembangan Islam". dalam *Kebudayaan* No. 15 th VIII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edia, S. Sanui
1989 *Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat*. Bandung: Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat
- Elvijanny, Nila Ariesna
1990 "Mesjid Agung Palembang Tinjauan Arsitektur". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Gathut Dwiastoro
1989 "Kompleks Masjid Kasunyatan - Banten Lama Sebuah Deskripsi dan Tinjauan Ringkas Arsitektur". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Gazalba, Sidi
1983 *Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara
- Haan, F. de
1935 *Oud Batavia*. Bandung: A.C Nix
- Hadimuljono
1979 *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan

- Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- 1984 "Naskah Studi Kelayakan Surau Lubuk Bauk" Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat
- Hasan Yunus
- 1992 *Pulau Penyengat Indrasakti*. Pekanbaru: Panca Abadi Pekanbaru.
- Herrystiadi, Anton
- 1990 "Masjid Agung Banten". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Heuken, S.J.
- 1997 *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ikasari, Novita
- 1995 "Arsitektur Masjid Agung Banyumas Sebuah Kajian Kesenambungan Budaya". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Inayati Adrisijanti Romli, dkk.,
- "Laporan Purnapugar Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas". Prambanan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah
- Indonesia, Depdikbud
- 1985 "Naskah Studi Kelayakan Masjid Angke". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- Indra
- 1989 "Laporan Pengolahan Data Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus".
- Indra Yadi, dkk.
- 1990 "Laporan Survey Perencanaan Arsitektur II: Masjid Raya Syekh Burhanuddin". Padang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bung Hatta.
- Israr, C.
- 1959 *Sejarah Kesenian Islam II*. Jakarta: PT Pembangunan
- Jum'at
- 1994 "Masjid Lima Kaum Sumbar Berdiri di atas Reruntuhan Pagoda". Jakarta: *Jum'at*, 7 Muharram 1415 H/Jum'at ketiga Juni, hal 16
- Luciana, Vici
- 1985 "Percampuran Kebudayaan Pada Arsitektur Mesjid Jamik Sumenep". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Mansoer, M.D.
- 1958 "Minangkabau Gambaran Selajang Pandang Tentang Daerah dan Perkembangan Adatnja Ditinjau dari Sudut Sedjarah" dalam *Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama* Jilid V Seksi D. Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Marsiti, Diah

- 1983 "Menengok Kekayaan Betawi: Masjid Kuno Perpaduan Beragam Kebudayaan". Jakarta: *Kompas*, 22 Juni 1983, hal III

Merdeka

- 1981 "Masjid Caringin Selesai Dipugar". Jakarta: *Merdeka*, 30 September, hal 4

Mettya Yullianty

- 1996 "Kota Penyengat Indrasakti, Kepulauan Riau; Studi Arkeologi Perkotaan". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Michrob, Halwany

- 1980 "Laporan Pemugaran Masjid Caringin". Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.
1984 "Laporan Pemugaran Banten Lama 1983-1984". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten.

Moendardjito, dkk

- 1978 *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Montana, Swedi.

- 1990 "Melaksanakan Pesan Sang Empu" dalam *Kalpataru* No. 9. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Moquette, J.P.

- 1912 "De Datum op den Graafsteen van Malik Ibrahim", dalam *TBG*, hal. 54

Mugiono, Y

- 1981 "Laporan Teknis/Arkeologis Masjid Tua Temate". Temate: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Maluku.

Muljana, Slamet

- 1981 *Kuntala, Sriwijaya, dan Swarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu

Muttalib, M. Abdul

- 1979 *Masjid Tua Palopo*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sulawesi Selatan

Narliswandi, dkk.

- 1994 *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia

Nastiarini, Muwarni Wulan

- 1993 "Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Sebuah tinjauan arsitektur)". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Nitiprodjo, Sumijati, dkk.

- 1997 "Studi Kelayakan Masjid Santren Bagelan Kabupaten Purworejo". Prambanan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

- Nugroho dan Sri Wiyarto,
1995 "Laporan Pelaksanaan Inventarisasi dan Pemotretan Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak di Provinsi Riau". Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- Nurhadi
1982 *Sejarah Masjid Kebon Jeruk*. Jakarta
- Pemda DKI Jakarta
1993 *Sejarah Singkat Gedung-Gedung Tua di Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Pemda Tk. II Kabupaten Bulungan
1990 *Monografi Potensi Kecamatan Tanjung Palas Bulungan*. Bulungan: Pemda Tk. II Bulungan
- Pijfer, GF
1992 *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930 - 1950*. Terj: Tudjumah. Jakarta: UI Press.
- Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan PSP Kalimantan Selatan
1982 "Laporan Kemajuan dan Pekerjaan Pembangunan Taman Purbakala Candi Agung Amuntai dan Pemugaran Masjid Kuta Amuntai". Banjarmasin: Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan
- Rasyid, Sulaiman
1976 *Figh Islam*. Jakarta: Attahiriyyah
- Ricklefs, M.C.
1995 *A History of Modern Indonesia*. Indonesian edition: *Sejarah Indoensia Modern*, Terjemahan: Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. IV.
- Roseri Rosdy Putri
1990 "Pengaruh Arsitektur Tradisional Terhadap Masjid Raya Bingkudu di Sumatera Barat (Sebuah Kajian Teori)". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Safari
1995 "Masjid-masjid Tua di Jakarta Abad XVII-XVIII M (Sebuah Kajian Arsitektural dan Ornamental)". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Salam, Solichin
1960 *Sekitar Wali Songo*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Samudin
1998 "TOR Masjid Kuno (Induk) Raudatul Muttaqin Kotaraja". Mataram: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat

Sastra, Asdi Disa, dkk.

- 1998 "Studi Kelayakan Arkeologi Masjid Padang Betua Bengkulu Utara". Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bengkulu.

Sarwono, Eddi, dkk.

- 1992 "Laporan Studi Kelayakan Masjid Kasimuddin". Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Timur
-- "Laporan Studi Kelayakan Rumah Adat dan masjid Siguntur" Padang: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat

Saut M. Gurning

- 1992 "Laporan Survei Pendataan Bangunan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Tingkat II Padang". Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Riau

Sawitri, Meilis

- 1993 "Mesjid An Nawir Pekojan Suatu Tinjauan Arsitektur dan Ragam Hias". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Sinar Harapan

- 1986 Masjid Kuno berusia 150 tahun di Bungku Perlu Pemeliharaan. Jakarta: *Sinar Harapan*, 19 Januari 1986, hal 11, kolom 3-5

Soenarto, Th. Aquino

- 1995 "Laporan Studi Teknis Masjid Taman Kecamatan Taman Kotamadya Madiun". Surabaya: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Suara Karya

- 1978 "Masjid Agung Cirebon 5 Abad Selesai Dipugar". Jakarta: *Suara Karya*, 25 Februari 1978, hal 2.

Sudarto, Rian

- 1992 "Gedung Tua Bayangan Masa Lalu". Jakarta: *Warta Ekonomi* 50/III, 1 Mei 1992, hal 8.

Sudibyo, Yuwono

- 1985 "Masjid Kiai Gede Kotawaringin". *Kamandalu III*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Suhartoyo, Yudi

- 1994 "Mesjid Keramat di Pulau Tengah Kerinci Sebuah Kajian Akulturasi". *Skripsi Sarjana Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Suprpto, Untung

- 1982 "Masjid Mataram: Sebuah penelitian pendahuluan", *Skripsi Sarjana Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Syafwandi, dkk

- 1989 "Naskah Studi Kelayakan Masjid Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat,

- Jakarta". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- 1992 "Studi Kelayakan Masjid Al Mansyur". Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DKI Jakarta
- 1992 "Laporan Pemugaran Masjid Manonjaya". Bandung: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat

Tjandrasmita, Uka

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1976 *The Archaeological Remains of Banten Lama*. Jakarta: The National Research Centre of Archaeology
- 1981 "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh" Makalah dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Banda Aceh: Al Maarif.
- 1986 "Sejarah Menara Masjid di Banten" dalam *Romantika Arkeologi* Th. VIII, April, hal 16-20 dan 34.
- 1993 "Masalah dan Kedatangan Islam serta Prosesnya" dalam *700 Tahun Majapahit (1293 - 1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur
- "Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalan Islam di Pesisir Utara Jawa", dalam *Aspek-aspek Arkeologi*, edisi 3. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Welling DT, dan Dradjat

- 1981 "Laporan Studi Kelayakan Masjid Tua Pengukiran Jakarta Barat, Jakarta". Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan sejarah dan Purbakala

Wibisono, Sonny, dkk.

- 1989 "Laporan Penelitian Situs-situs Masa Islam di Sumatera Barat" dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 39. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Wirjosuparto, Sutjipto

- 1962 "Sejarah Bangunan Mesjid di Indonesia". *Almanak Muhammadiyah* Tahun 1381 H. No. XXI. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Taman Pusaka.

Wiryoprawiro, M. Zein

- 1986 *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu

Yayasan Raudhatul Hikmah Jakarta

- 1996 *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin Ulakan*. Jakarta: Lincah Store.

Yudoseputro, Wiyoso

- 1986 *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa

Zakaria, Nurmatias

- 1995 "Masjid Raya Ganting Padang: Kajian Perbandingan dan Akulturasi". *Skripsi Sarjana Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- 1996 "Masjid Kuno Siguntur dan Makam Kerajaan Siguntur". Batusangar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Riau.

ISBN 979-8250-16-8